



Katalog BPS: 3312002

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Statistics of Marine and Coastal Resources

2012



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

***STATISTICS OF MARINE AND
COASTAL RESOURCES***

2012

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2012

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2012

ISSN : 2086-2806
No. Publikasi / *Publication Number* : 04320.1202
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 3312002
Ukuran Buku / *Book Size* : 17,6 cm X 25 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 257 halaman / *pages*

Naskah / *Script* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Penyunting / *Editor* :

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
BPS – Statistics Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumber daya laut dan pesisir yang sangat besar. Sumber daya laut dan pesisir merupakan sumber kehidupan sebagian masyarakat dan mempunyai peran yang strategis bagi pengembangan ekonomi nasional. Dalam pengelolaan sumber daya wilayah laut dan pesisir diharapkan dapat menerapkan pembangunan berkelanjutan. Publikasi Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir (SDLP) 2012 ini merupakan publikasi kedelapan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sejak tahun 2004 yang harapannya dapat berperan sebagai peta dan kompas dalam upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Data yang dipublikasikan ini adalah hasil kompilasi data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait baik di pusat maupun daerah.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sumber daya laut dan pembangunan wilayah pesisir. Publikasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi kalangan akademisi dan pemerhati masalah laut dan pesisir.

Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan belum tersedianya data atau belum optimalnya sistem pencatatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam publikasi ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih.

Jakarta, Oktober 2012
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin, M.Sc

PREFACE

As the world's largest archipelago country, Indonesia is bestowed with enormous marine and coastal resources. Marine and coastal resources serve as the main livelihood for certain community and have a strategic role in the national economic development. The management of marine and coastal resources are expected in accordance and adopt the way of sustainable development management. The Statistical of Marine and Coastal Resources (SMCR) 2012 is the eighth publication issued by BPS-Statistics Indonesia since 2004 which is hopefully act as map and compass to fully utilized the marine and coastal resources. Published data is the result from compilation of secondary data from the Statistics Indonesia and other related official agencies either national or regional levels.

This publication is expected to provide an input to the stakeholders in formulating the policies of marine resources management and coastal areas development. This publication is also expected to be useful for academics and observers of marine and coastal issues.

Fully aware that the publication is not perfect. This is due to the unavailability of data or not optimal data recording system relating to marine and coastal environments at various related institutions. Therefore, input and suggestions for publication improvement is expected for the next publication. Appreciation and gratitude to all of those who have participated in this publication.

Jakarta, October 2012

BPS-Statistics Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc

Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

Kata Pengantar / <i>Preface</i>	iii
Daftar Isi / <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel / <i>List of Tables</i>	vii
Daftar Gambar / <i>List of Figures</i>	xv
Penjelasan Umum / <i>Explanatory Notes</i>	xvi
I. PENDAHULUAN / <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1. Latar Belakang / <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan / <i>Objectives</i>	4
1.3. Ruang Lingkup / <i>Coverage</i>	5
II. METODOLOGI / <i>METHODOLOGY</i>	7
2.1. Sumber Data / <i>Data Sources</i>	9
2.2. Metode Penyajian / <i>Method of Dissemination</i>	9
2.3. Konsep dan Definisi / <i>Concept and Definition</i>	10
III. STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR <i>STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES</i>	23
3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir <i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	25
3.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun <i>Mangroves, Coral Reefs and Seagrass</i>	29
3.2.1. Mangrove / <i>Mangroves</i>	30
3.2.2. Terumbu Karang / <i>Coral Reefs</i>	36
3.2.3. Padang Lamun / <i>Seagrass</i>	38
3.3. Potensi dan Produksi Perikanan / <i>Potency and Production of Fisheries</i>	40
3.3.1. Perikanan Tangkap / <i>Capture Fisheries</i>	40
3.3.2. Perikanan Budidaya / <i>Aquaculture Fisheries</i>	47
3.4. Perdagangan Perikanan / <i>Fishery Trade</i>	55
3.4.1. Ekspor Perikanan / <i>Fishery Exports</i>	57
3.4.2. Impor Perikanan / <i>Fishery Imports</i>	59
3.5. Konsumsi Perikanan / <i>Fish Consumption</i>	62
3.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut <i>Marine Transportation Infrastructure</i>	65
3.7. RumahTangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan <i>Fisheries Household and Establishments</i>	70
3.8. Mineral / <i>Mineral</i>	72

3.9.	Kawasan Konservasi Laut / <i>Marine Conservation Area</i>	74
3.10.	Kualitas Air Laut / <i>Sea Water Quality</i>	75
3.11.	Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan <i>Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance</i>	77
3.12.	Sarana dan Prasarana Pendidikan / <i>Education Facilities and Infrastructure</i>	78
3.13	Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir <i>Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village</i>	80
3.14.	Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN) <i>Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)</i>	85
Daftar Pustaka / <i>References</i>		87
Lampiran / <i>Appendix</i>		91

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

1	Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI <i>Exploitation Level Status of Fish Resources in each of the WPP-RI</i>	42
2	Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2005-2010 <i>Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2005-2010</i>	44
3	Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2005-2010 <i>Production Value of Fisheries (billion rupiahs), 2005-2010</i>	45
4	Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2009 <i>Potency, Usage Level and Developing Opportunity of Backishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2009</i>	48
5	Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2005-2011 <i>Volume and Value of Export Shrimp, 2005-2011</i>	50
6	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2009-2010 <i>Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by Type of Region, 2009-2010</i>	63
7	Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia <i>Classification of Fishing Port in Indonesia</i>	67
3.1	Luas Daratan, Jumlah Wilayah Admistrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2011 <i>Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2011</i>	93
3.2	Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011 <i>Number and Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011</i>	94
3.3	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Garis Pantai, 2008 <i>Number of Coastal Villages by Province and Length of Coastline, 2008</i>	95
3.4	Jumlah Pulau yang Telah Disurvei dan Diverifikasi menurut Provinsi, 2010 <i>Number of Survey and Verified Islands by Province, 2010</i>	96
3.5	Jumlah Pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi, 2011 <i>Number of Profiled Islands by Province, 2011</i>	97
3.6	Pulau-pulau Kecil Terluar di Indonesia menurut Provinsi, 2008 <i>Small Outer Islands of Indonesia by Province, 2008</i>	98
3.7	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2011 <i>Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2011</i>	101
3.8	Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2006 -2010 <i>Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2006 -2010</i>	102

3.9	Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2007 -2011 <i>Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2007 -2011</i>	103
3.10	Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2011 <i>Area and Condition of Coral Reef by Province, 2011</i>	104
3.11	Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2011 <i>Area and Condition of Sea Grass by Province, 2011</i>	105
3.12	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2007 - 2010 <i>Marine Fisheries Products by Type of Fish, 2007-2010.....</i>	106
3.13	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2007 - 2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish, 2007 -2010</i>	108
3.14a	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatra, 2007-2010.....</i>	110
3.14b	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatra, 2007-2010.....</i>	112
3.14c	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007-2010</i>	114
3.14d	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007-2010. <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007-2010.....</i>	116
3.14e	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali-Nusa Tenggara, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali-Nusa Tenggara, 2007-2010.....</i>	118
3.14f	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007-2010.....</i>	120
3.14g	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/Western Kalimantan, 2007-2010</i>	122
3.14h	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007-2010</i>	124
3.14i	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Northern Sulawesi, 2007-2010.....</i>	126
3.14j	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Southern Sulawesi, 2007-2010</i>	128
3.14k	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku dan Papua, 2007-2010 <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku and Papua, 2007-2010.....</i>	130
3.15a	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatra, 2007-2010</i>	132
3.15b	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatra, 2007-2010</i>	134
3.15c	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007-2010.....</i>	136

3.15d	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007-2010</i>	138
3.15e	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali & Nusa Tenggara, 2007-2010	140
3.15f	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007-2010.....</i>	142
3.15g	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/ Western Kalimantan, 2007-2010.....</i>	144
3.15h	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007-2010</i>	146
3.15i	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Northern Sulawesi, 2007-2010.....</i>	148
3.15j	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007-2010.....	150
3.15k	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku dan Papua, 2007-2010 <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku and Papua, 2007-2010</i>	152
3.16	Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2010 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2010.....</i>	154
3.17	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2010 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2010</i>	156
3.18	Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2008-2010 <i>Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2008- 2010.....</i>	158
3.19	Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2008-2010 <i>Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2008-2010.....</i>	162
3.20	Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasinya menurut Provinsi, 2010 <i>Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2010.....</i>	166
3.21	Luas Usaha dan Produksi BudidayaTambak dan Laut menurut Provinsi, 2010 <i>Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2010.....</i>	167
3.22	Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2006-2010</i>	168
3.23	Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production of Marine Culture by Province, 2006-2010</i>	169

3.24	Nilai Produksi Budidaya Perikanan Tambak menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2006-2010</i>	170
3.25	Nilai Produksi Budidaya Perikanan Laut menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production Value of Marine Culture by Province, 2006-2010</i>	171
3.26	Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2010 <i>Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2010</i>	172
3.27	Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2010 <i>Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2010</i>	173
3.28	Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2006-2010</i>	174
3.29	Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2006-2010</i>	175
3.30	Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production of Vaname Shrimp Culture by Province, 2006-2010</i>	176
3.31	Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Production of Seaweed Culture by Province, 2006-2010</i>	177
3.32	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2007-2011 <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Provinces, 2007-2011</i>	178
3.33	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Volume of Export on Fishery Products by Province, 2006-2010</i>	179
3.34	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2006-2010</i>	180
3.35	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Eksport menurut Provinsi, 2009-2010 <i>Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2009-2010</i>	181
3.36	Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2009-2010 <i>Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2009-2010</i>	182
3.37	Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Volume of Import on Fishery Products by Province, 2006-2010</i>	183
3.38	Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Value of Import on Fishery Products by Province, 2006-2010</i>	184
3.39	Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2009-2010 <i>Percentage of Import Value of Fishery Product to Total of Import value by Province, 2009-2010</i>	185

3.40	Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2009-2010 <i>Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2009-2010</i>	186
3.41	Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010-2011 <i>Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2010-2011</i>	187
3.42	Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010-2011 <i>Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2010-2011</i>	188
3.43	Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2011 <i>Number and Port by Type Fishing Port and Province, 2011</i>	189
3.44	Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang Digunakan, 2009-2010 <i>Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2009-2010</i>	190
3.45	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2006-2010 <i>Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2006-2010</i>	191
3.46	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2010 <i>Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2010</i>	193
3.47	Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Number of Marine Fishermen by Province, 2006-2010</i>	194
3.48	Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2010 <i>Number of Marine Household/Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2010</i>	195
3.49	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Tangkap (RTP/PP) di Laut menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Number of Marine Capture Fisheries Household/ Establishments by Province, 2006-2010</i>	196
3.50	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2010 <i>Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Household and Fish Farmer by Province, 2010</i>	197
3.51	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2011 <i>Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2011</i>	198
3.52	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2011 <i>Potency of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2011...</i>	200
3.53	Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2011 <i>Number and Area of Marine Conservation by Province, 2011</i>	202

3.54	Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999 <i>List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999</i>	205
3.55	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2006-2010 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park in Several Province, 2006-2010</i>	207
3.56	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997-2012 <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesia Waters, 1997-2012</i>	209
3.57	Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2011 <i>Quality of Sea Water around Port in Indonesia, 2011</i>	210
3.58	Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2011 <i>Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2011</i>	212
3.59	Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2007-2011 <i>Number of Surveillance Vessel's Crews, 2007-2011</i>	213
3.60	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Provinsi, 2006-2010 <i>Number of Fisheries Violation by Province, 2006-2010</i>	214
3.61	Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2006-2010 <i>Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2006-2010</i>	215
3.62	Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2007-2011 <i>Operation of Surveillance Vessels, 2007-2011</i>	216
3.63	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010 <i>Number of Marine School by Province, 2010</i>	217
3.64	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2007-2011..... <i>Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2007-2011</i>	218
3.65	Jumlah Penyuluhan Perikanan menurut Provinsi 2007-2011 <i>Distribution of Fishery Information Agent by Province, 2007-2011</i>	219
3.66	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2011..... <i>Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2011</i>	220
3.67	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2011..... <i>Number of Coastal Villages Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2011</i>	221
3.68	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel menurut Provinsi, 2011 <i>Number of Coastal Villages Having Trade Facility and Hotel by Province, 2011</i>	223
3.69	Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2011 <i>Number of Coastal Villages Having Cooperative Facility by Province, 2011</i>	224

3.70	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Argicultural Capital Funds through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	225
3.71	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	226
3.72	Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	227
3.73	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	228
3.74	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	229
3.75	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Housing Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	230
3.76	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	231
3.77	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Keterampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	232
3.78	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Keterampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that have Marketing Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011</i>	233

3.79	Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011 <i>Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011.....</i>	234
3.80	Jumlah Dana <i>Block Grant</i> I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2005–2009 <i>The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2005–2009.....</i>	235
3.81	Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2010 <i>Price Received by Farmers Indices (It), Price Paid by Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2010</i>	236
3.82	Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2011 <i>Price Received by Farmers Indices (It), Price Paid by Farmers Indices (Ib) and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2011</i>	237
3.83	Indeks Harga yang Diterima Petani (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Provinsi, 2012 <i>Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmer's Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2012.....</i>	238

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

1.	Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2005 <i>Distribution of World's Mangrove Forests, 2005</i>	32
2.	Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2006-2010 <i>Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2006-2010</i>	54
3.	Kontribusi Perikanan terhadap PDB atas Dasar Harga Berlaku (%), 2004-2011 <i>Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2004-2011</i>	56
4.	Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ton), 2005-2010 <i>Exports and Imports Volume of Fishery Product (tons), 2005-2010</i>	60
5.	Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2005-2010 <i>Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2005-2010</i>	61
6.	Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006-2010 <i>Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006-2010</i>	75
7.	Jumlah Dana <i>Block Grant</i> Program Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (miliar rupiah), 2002-2009 <i>Amount of Block Grant Fund of Coastal Community Economic Empowerment Program</i> (billion rupiahs), 2002-2009	84

PENJELASAN UMUM / EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA / SYMBOLS:

Data belum tersedia / <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan / <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan / <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara / <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara / <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki / <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan / <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi / <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau / <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN / UNITS:

Liter (untuk beras) / <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg
<i>Barrel</i>	: 158,99 litre = 1/6,2898 m ³ .
<i>mscf</i>	: 1/35,3 m ³ .
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg.

The background is a solid teal color with a repeating pattern of white, stylized tribal or indigenous motifs. These motifs include various geometric shapes like triangles, circles, and spirals, as well as organic forms resembling leaves, feathers, and waves. The patterns are arranged in a way that creates a sense of movement and depth.

PENDAHULUAN *INTRODUCTION*

1

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia. Luas laut Indonesia mencapai 5,8 juta kilo meter persegi atau lebih dari tiga kali lipat luas daratannya yaitu 1,9 juta kilo meter persegi. Luas laut tersebut terdiri dari 2,3 juta kilo meter persegi perairan kepulauan, 0,8 juta kilo meter persegi perairan teritorial, dan 2,7 juta kilo meter persegi perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki 17.504 pulau. Pulau yang sudah berhasil diidentifikasi terdiri dari 8.651 pulau sudah bernama dan 8.853 pulau belum bernama. Potensi tersebut masih ditambah lagi dengan panjang garis pantai Indonesia sepanjang 95.181 kilo meter. Potensi lainnya adalah lahan budidaya laut seluas 8,36 juta hektar. (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2009).

Potensi lahan budidaya laut tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, karena baru dimanfaatkan 87,47 hektar untuk kegiatan budidaya laut atau hanya sekitar satu persen. Realisasi produksi perikanan Indonesia 8,79 juta ton, sama dengan 5,25 persen produksi perikanan dunia, menempati urutan kedua negara penghasil ikan di dunia setelah Cina (Statistik Kelautan dan Perikanan, 2009).

Sumber daya laut dari sektor perikanan merupakan salah satu tumpuan utama dan sumber pertumbuhan ekonomi baru Indonesia yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Menurut Dahuri (2009), sedikitnya ada 11 sektor ekonomi yang dapat dikembangkan, seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil perikanan, industri bioteknologi kelautan, pertambangan dan energi,

1.1. Background

Indonesia is a maritime country and the biggest archipelago country in the world. Indonesian sea area of 5.8 million square kilo meters or more than three times the land area of 1.9 million square kilo meters. Sea area consists of 2.3 million square kilo meters of archipelagic waters, 0.8 million square kilo meters of territorial waters, and 2.7 million square kilo meters of the waters of the Exclusive Economic Zone (EEZ). Indonesian archipelago has 17,504 islands. The island has been successful in the identification consists of 8,651 islands has been named yet and 8,853 the island. The potential is still coupled with a long coastline along Indonesia 95,181 kilo meters. Another is the potential cultivation area of 8.36 million hectares of sea. (Marine and Fisheries in Figures, 2009).

Potential aquaculture land has not been used optimally, having 87.47 acres used for aquaculture activities or only about one percent. Actual production of fishery Indonesia 8.79 million tonnes, equal to 5.25 percent of world fisheries production, took second place fish producing country in the world after China (Marine and Fishery Statistics, 2009).

Marine resources of the fisheries sector is one of the main pedestal and new sources of economic growth in Indonesia that can be developed in a sustainable manner. According to Dahuri (2009), at least there are 11 economic sectors can be developed, such as capture fisheries, aquaculture fisheries, fish processing industry, marine biotechnology industry, mining and energy, marine tourism, forestry, sea transportation,

PENDAHULUAN

pariwisata bahari, kehutanan, perhubungan laut, sumber daya pulau-pulau kecil, industri dan jasa maritim, serta sumber daya alam nonkonvensional. Oleh karena itu, sumberdaya laut dan pesisir perlu dikelola dengan bijak, sehingga dapat menjadi tumpuan pembangunan dan sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan, diperlukan data statistik sumber daya laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan. BPS sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi statistik, berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP). SDLP tahun 2012 merupakan edisi kedelapan yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, mengevaluasi dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas. Secara khusus, publikasi SDLP bermaksud menyajikan isu terkait laut dan pesisir, kondisi fisik, sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jasa kelautan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

small islands resources, maritime industry and services, as well as unconventional natural resources. Therefore, marine and coastal resources should be managed wisely, so that can become the foundation and development of new sources of growth for the sustainable economic development of Indonesia.

In order to support the development of coastal region and small island, the regional statistics of coastal region and marine should be provided. The data are needed to plan, monitor, and evaluate the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS–Statistics Indonesia efforts to compile data and information related to marine and coastal resources into a publication, named Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR). The 2012 SMCR publication is the eight publication, which is a result of previous editions improvement.

1.2. Objectives

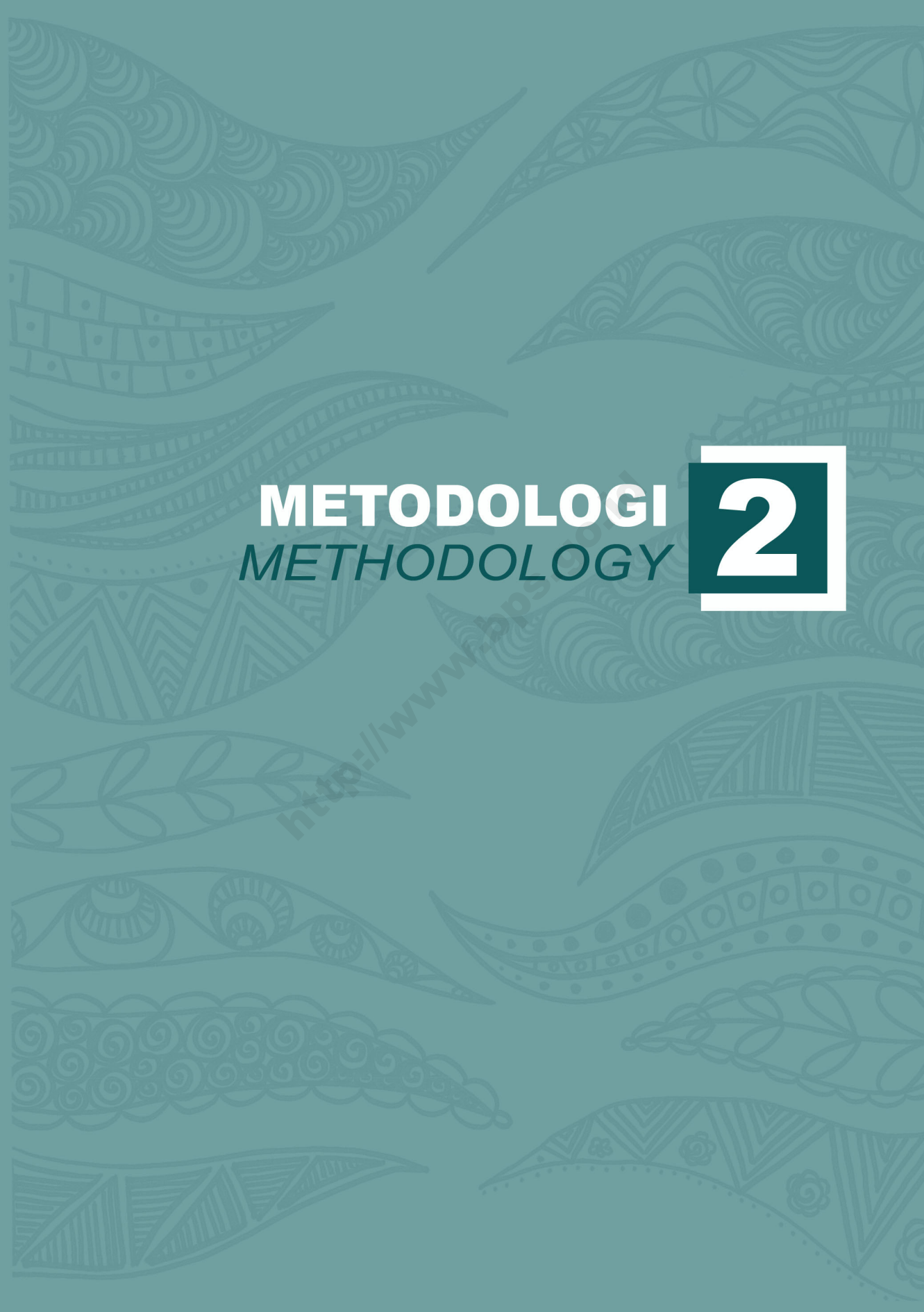
In general, the purpose of SMCR is to present data and information for decision makers. This publication is also as data source and information for wide society. Specifically, the purpose of this publication is to present the issues linked with marine and coastal resources, its physical condition, renewable and non-renewable resources, marine services, and socio economic condition of population in coastal region.

1.3. Ruang Lingkup

Publikasi SDLP menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang bersumber dari berbagai survei dan sensus yang dilakukan BPS serta data dari instansi lain. Secara umum, data dalam publikasi disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan cakupan tahun data sampai dengan tahun 2012.

1.3. Coverage

SMCR publication presents data and information of marine and coastal resources that comes from various surveys and census conducted by BPS-Statistics Indonesia and from related institutions. In general, data in this publication present the central and provincial level with coverage up to year 2012.

The background is a solid teal color with a repeating pattern of white, stylized tribal or indigenous motifs. These motifs include various geometric shapes like triangles, circles, and lines, as well as organic forms resembling leaves, feathers, and waves. The patterns are arranged in a way that creates a sense of movement and depth.

METODOLOGI *METHODOLOGY*

2

2.1. Sumber Data

Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir tahun 2012 disusun menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi data beberapa instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

BPS mengumpulkan dan mengkompilasikan data di instansi/unit antara lain: Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kehutanan, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Kementerian Perhubungan, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2.2. Metode Penyajian

Publikasi SDLP tahun 2012 ini merupakan edisi kedelapan dan merupakan pengembangan dari publikasi-publikasi sebelumnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna data, terutama kebutuhan data bagi para pengambil kebijakan dan kegiatan ilmiah lainnya.

Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi. Data dan informasi dibagi dalam 14 pokok bahasan yaitu Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir, Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun, Potensi dan Produksi Perikanan, Perdagangan Perikanan, Konsumsi

2.1. Data Sources

Statistics of Marine and Coastal Resources in 2012 is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS-Statistics Indonesia; while the secondary data are taken from central and regional institutions related to development of marine and coastal region.

BPS-Statistics Indonesia collecting and compile the data in some institutions, they are Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Ministry of Home Affairs, Ministry of Forestry, National Coordination Agency for Survey and Mapping, Indonesian Institute of Sciences, Ministry of Energy and Mineral Resource, Ministry of Transportation, Ministry of Environment, and Ministry of Education and Culture.

2.2. Method of Dissemination

The 2012 SMCR is eighth edition which is improvement from previous publications. This publication is aimed to fulfill the needs of data user, specifically the needs of statistical data and information for decision makers and others scientific activities.

Data and information related to marine and coastal resources are presented at national and provincial level. This publication is divided into 14 main topics, that is General Overview of Marine and Coastal Region, Mangroves, Coral Reefs and Seagrass, Potency and Production of Fisheries, Fishery Trade,

METODOLOGI

Perikanan, Sarana dan Prasarana Transportasi Laut, Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan, Mineral, Kawasan Konservasi Laut, Kualitas Air Laut, Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir, serta Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan.

2.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, dan UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.

1. Abrasi adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia di sekitar wilayah pantai.
2. Baku mutu air laut adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi atau komponen yang ada atau harus ada dan/atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya di dalam air laut.
3. Biota adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
4. Budidaya laut adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dengan menggunakan metode tertentu.
5. Cadangan mineral adalah konsentrasi komoditi mineral yang dapat di dimanfaatkan, serta secara ekonomis dan hukumiah dapat diproduksi.

Fish Consumption, Marine Transportation Infrastructure, Fisheries Household and Establishments, Mineral, Marine Conservation Area, Sea Water Quality, Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance, Education Facilities and Infrastructure, Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village, and Fishery Farmer Terms of Trade.

2.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Law of the Republic Indonesia Number 27 year 2007 about Coastal Region and Small Islands Management, and the Law of the Republic Indonesia Number 45 Year 2009 about Fishery.

1. *Abrasion is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.*
2. *Seawater quality standard is a parameter of the limit or degree of creature substances, energy, or component which exist or must be exist and/or pollutants whose existence is tolerable in seawater.*
3. *Biotas are animals and plants that living in an area.*
4. *Marine culture is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method.*
5. *Mineral reserve is the concentration of mineral commodities that can be utilized and can be produced economically and legally.*

6. Cadangan terbukti adalah sumber daya mineral terukur yang berdasarkan studi kelayakan tambang semua faktor yang terkait telah terpenuhi, sehingga penambangan dapat dilakukan secara ekonomik.
7. Cagar alam di perairan adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi.
8. Dataran pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
9. Daerah perlindungan laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
10. Ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuh-tumbuhan, hewan, organisme dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas.
11. Ekosistem mangrove adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai; melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir; berfungsi sebagai
6. *Proved reserve is a measured mineral resource which based on mining feasibility study that all relevant factors have been fulfilled therefore mining can be done economically.*
7. *Natural conservation in waters is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.*
8. *Ebb-tide area (tidal flat) is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
9. *Marine protected area is a coastal and marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitat that has been protected part or the entire enclosed environment by law.*
10. *Ecosystem is community unity of flora, fauna, organism, and other non-organism as well as process that connecting in the form of balance, stability, and productivity.*
11. *Mangrove ecosystem is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the intertidal area that is the meeting between sea and land. Forest of mangrove specifically predominate seaboard in tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area; protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods; functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local*

METODOLOGI

daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal); merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung; dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

12. Garis pantai adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
13. Habitat adalah lingkungan fisik, kimia dan biologis dengan ciri-ciri khusus yang mendukung spesies atau komunitas biologis tertentu.
14. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan.
15. Jasa lingkungan adalah jasa yang memanfaatkan fungsi sumber daya pesisir untuk tempat rekreasi dan pariwisata serta sebagai media transportasi dan sumber energi gelombang dan lain-lain.
16. Kapal penangkap ikan adalah perahu/kapal yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air. Kapal pengangkut tidak termasuk kapal penangkap. Tetapi perahu/kapal yang digunakan untuk mengangkut nelayan, alat-alat penangkap dan hasil penangkapan dalam rangka penangkapan termasuk kapal penangkap ikan.
17. Kapal penangkap ikan untuk penangkapan di laut diklasifikasikan sebagai berikut :
 - (i) Perahu tidak bermotor
 - a. Jukung
 - b. Perahu papan

and commercial); is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds; and can be functioned as materials source or wood production (English. et.al., 1997).

12. *Coastline is line formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsides point of sea territorial.*
13. *Habitat is the physical, chemical and biological environment whose specific characteristics to support certain species or biological communities.*
14. *Fish is all kinds of organisms that all or some part of its life cycle in the water.*
15. *Environmental service is a service through utilizing coastal resource's function for tourism and recreation as well as a transportation media and source of waving energy, and others.*
16. *Capturing fish vessel is a boat/ship used in capturing fish/other aquatic animals/aquatic plants. Freightor vessel is not included as capturing fish vessel, but a vessel that used to carry fishermen, fishing tools, and capturing result is included as capturing fish vessels.*
17. *Capturing fish vessels for capturing fish in the sea are classified as follows:*
 - (i) *Non powered boat*
 - a. *Jukung*
 - b. *Board boat*

- kecil (perahu yang terbesar panjangnya kurang dari 7 meter)
- sedang (perahu yang terbesar panjangnya dari 7 - 10 meter)
- besar (perahu yang terbesar panjangnya 10 meter atau lebih)

(ii) Perahu motor tempel

(iii) Kapal motor

- < 5 GT
- 5 – 10 GT
- 10 – 20 GT
- 20 – 30 GT
- 30 – 50 GT
- 50 – 100 GT
- 100 – 200 GT
- 200 – 300 GT
- 300 – 500 GT
- 500 – 1000 GT
- 1000 GT ke atas

18. Karang/*Corals* adalah termasuk hewan *coelenterata* yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.

19. Kawasan adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya.

20. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

21. Kawasan konservasi adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem yang dilindungi, dilestarikan dan/atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.

- *small (the largest boat length less than 7 meters)*
- *medium (the largest boat length from 7 to 10 meters)*
- *big (the largest boat length is 10 meters or more)*

(ii) Outboard motor

(iii) Motorboat

- < 5 GT
- 50-10 GT
- 10-20 GT
- 20-30 GT
- 30-50 GT
- 50-100 GT
- 100-200 GT
- 200-300 GT
- 300-500 GT
- 500-1000 GT
- 1000 GT and above

18. *Coral is a coelenterate animal that able or disable to form chalk frame.*

19. *Region or area is a part of the coastal and small islands region which has a specific function based on criteria of physical, biological, social, and economic characte-ristics, and needs to maintain their existence.*

20. *Culture area is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on potency and condition of natural resources, human resources, and man-made resources.*

21. *Conservation area is a part of coastal areas and small islands that has a particular characteristic as a whole sustainable protected, preserved and/or utilized ecosystem in order to achieve sustainable management of coastal areas and small islands.*

METODOLOGI

22. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
23. Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Menurut Bengen (2001), dari batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan dari batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.
24. Kepulauan adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat, satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.
25. Konservasi laut adalah pengelolaan sumber daya alam hayati laut yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya, serta merehabilitasi sumber daya alam laut yang rusak.
26. Laut lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan
22. *Protected area is a specified area with main function to keep the environment sustainably that included natural resources and man-made resources.*
23. *Coastal area is a transition area between land and ocean ecosystem that affected by changes in land and ocean. According to Bengen (2001), from the boundary of coastal area towards the sea are the areas which are still influenced by natural processes in land such as sedimentation and the stream of fresh water to the sea, and the sea area which are still influenced by human activities in the land. While, from the boundary of coastal area towards the land are the areas which filled by water or still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.*
24. *Archipelago is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings, and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.*
25. *Marine conservation is a management of marine natural resources which the exploitation is conducted wisely to guarantee the continuity of its supply by keeping preserve and improve the quality of diversity and its value, also rehabilitate the damage of marine natural resources.*
26. *Open sea is a part of the sea that is not included in Exclusive Economic Zone of Indonesia (ZEEI), territorial sea of Indonesia, archipelagic waters of*

Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia.

27. Laut teritorial Indonesia adalah jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia.
28. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.
29. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
30. Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).
31. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
32. Nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
33. Nelayan sambilan tambahan adalah nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.
34. Padang lamun ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun

Indonesia, and depth waters of Indonesia.

27. Territorial sea of Indonesia is the sea-lane with 12 (twelve) nautical miles width measured from the baseline of the Indonesian archipelago.
28. Environment is space unity with all things, energy, condition and creature including human and their behavior that influences the human-being sustainability and other creature's welfare.
29. Fishers are the person whose livelihood is fishing.
30. Small fishers are a person whose livelihood is fishing to meet the daily life's needs. He uses the vessel with the largest size around 5 (five) gross tons (GT).
31. Full time fishers are fishers who use whole work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants.
32. Major part time fishers are fishers who use most of his work time to catch fish/other aquatic animals/aquatic plants. This fishers type may have other jobs.
33. Minor part time fishers are fishers who use small of his work time to catch fish.
34. Seagrass are founded live in shallow water, coastal water with soft substrate and protected in an estuarial area. Seagrass has an important role

METODOLOGI

memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai, selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).

35. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
 36. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.
 37. Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.
 38. Pelabuhan perikanan tipe A atau Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan terutama bagi
35. *Community participation is an involvement of local community in activity for managing coastal area resources.*
 36. *Port is a place that consists of the mainland and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and economic activity which is used as a shipping dock, docked, load and unload passengers and goods and equipped with safety facilities, and have port supporting activities. The port is also a place for transferring intra and inter-transportation device*
 37. *Fishing port is a place that consists of land and surrounding waters with certain limits as a place of government activity and the activities of fisheries business system that is used as a place fishing boats to dock, anchor, and or loading and unloading of fish that are equipped with facilities supporting the safety of shipping and fishing activities.*
 38. *Fishing port type A or ocean fishing port(PPS) is a fishing port which is intended primarily for fishing vessels operating in Indian waters, commonly*

kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Samudera yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia dan perairan internasional, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan mengolah sumber daya ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.

39. Pelabuhan perikanan tipe B atau Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan Nusantara yang lazim digolongkan ke dalam armada perikanan jarak jauh sampai perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya yaitu jumlah hasil ikan yang didaratkan.
40. Pelabuhan perikanan tipe C atau Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) adalah pelabuhan perikanan yang diperuntukkan yang beroperasi di perairan pantai, mempunyai perlengkapan untuk menangani dan atau mengolah ikan sesuai dengan kapasitasnya.
41. Pelabuhan perikanan tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) adalah pangkalan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan nelayan berskala lebih kecil daripada pelabuhan perikanan pantai ditinjau dari kapasitas penanganan jumlah produksi ikan, maupun fasilitas dasar dan perlengkapannya. PPI dimaksudkan sebagai prasarana pendaratan ikan yang dapat menangani produksi ikan sampai dengan 5 ton per hari.

classified into long-distance fishing fleet until Exclusive Economic Zone of Indonesia and international waters, have the equipment to handle and process the fish resources in accordance with its capacity is number of fish landed.

39. *Fishing port type B or nusantara fishery port (PPN) is a fishing port which is applied to fishing vessels operating in waters of the archipelago are commonly classified into long-distance fishing fleet until the waters Exclusive Economic Zone of Indonesia, has the equipment to handle and/or fish processing capacity in accordance with the number of fish landed.*
40. *Fishing port type C or coastal fishery port (PPP) is a dedicated fisheries operating in coastal waters, have the equipment to handle and process the fish or in accordance with its capacity.*
41. *Fishing port type D or fish landing (PPI) is the base for the landing of the fish-scale fishermen smaller than observed from shore fishery port handling capacity of fish production, and basic facilities and equipment. PPI is meant as a fish landing infrastructure that can handle the production of fish up to 5 tons per day.*

METODOLOGI

42. Pembudidaya ikan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
 43. Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
 44. Pencemaran pesisir adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan pesisir akibat adanya kegiatan manusia sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.
 45. Pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.
 46. Pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil antar sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 47. Pengeluaran rata-rata per kapita adalah biaya yang
42. *Fish aquaculture farmer is a person who actively engaged in cultivation of fishes/other aquatic animals/aquatic plants.*
 43. *Capture is an activity to catch or collect fishes/other aquatic animals/aquatic plants that grow naturally in inland openwater/marineareas and no belong to the property of any person.*
 44. *Coastal pollution is an entry of living things, matter, energy, and or other components into the coastal environment caused by human activities, and it makes the quality of coastal down to a certain level which causes the coastal environment cannot be functioned as its purpose.*
 45. *Fisheries management is all the efforts, including an integrated process of information collection, analysis, planning, consultation, decision making, allocation of fish resources, and imple-mentation and legislation enforcement in the field of fisheries, conducted by the government or other authority which is aimed at achieving sustainable productivity of aquatic biological resources and the agreed objectives.*
 46. *Management of coastal zones and small islands is a process of planning, utilization, supervision and control of coastal resources and small islands inter sector between the government and local government, between terrestrial and marine ecosystems, as well as between science and management to improve the welfare of the community.*
 47. *The average expenditure per capita is the cost*

dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan.

48. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.
49. Perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang budidaya ikan/binatang air lainnya/ tanaman air.
50. Perusahaan perikanan budidaya adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
51. Perusahaan perikanan tangkap adalah unit ekonomi berbadan hukum yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
52. Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
53. Pulau kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² beserta kesatuan ekosistemnya.
54. Rehabilitasi adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
55. Rumah tangga perikanan budidaya adalah rumah

incurred for the consumption of all household members during the month divided by the number of household mem-bers. Expenditures for food consumption is calculated over a week ago then converted into an average monthly expenditure.

48. *Fisheries is all activities related to the management and utilization of fish resources and its environment from preproduction, production, processing up to marketing which conducted in a fisheries business systems.*
49. *Aquaculture is an economic activity on cultivating fish/other aquatic animals/ aquatic plants.*
50. *Culture fisheriescompany is an economy unit under the laws which conducts cultivate fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results is to be sold.*
51. *Capturefisheries companyis an economy unit under the law that conductscatching fishes/other aquatic animals/aquatic plants, and some part or all the results are to be sold.*
52. *The island is an area of land that formed naturally and surrounded by water.*
53. *Small island is an island with an area less than or equal to 2,000 square km along with the ecosystem.*
54. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*
55. *Marine culture fisheries households are households*

METODOLOGI

tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.

56. Rumah tangga perikanan tangkap adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga tersebut saja, oleh anggota rumah tangga tersebut bersama-sama tenaga buruh, atau oleh tenaga buruh saja. Jadi rumah tangga perikanan adalah unit ekonomi. Oleh karena itu dalam penulisannya kedua bentuk unit ekonomi tersebut sering disatukan menjadi rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP).
57. Sanitasi adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
58. Sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat.
59. Sumber daya pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.
60. Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan.

engaged in aquaculture/other aquatic animals/aquatic plants activity, and sell some or all of its results.

56. *Marine capture fisheries households are households engaged in capturing fish/ aquatic animals/aquatic plants activity and sell some or all of its results. This activity can be done by the household alone, by members of the household and its worker, or by the worker alone. Therefore fishery household is also an economic unit as well as fisheries company. Both of those economic units are often written as one form i.e. households fisheries/fisheries company(RTP/ PP).*
57. *Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
58. *Border coastal is the land of a width proportional to the shape and physical condition of the beach, at least 100 meters from the highest tide point landward.*
59. *Coastal resources are natural resources, man-made resources, and environmental services in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of the water, resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals.*
60. *Afish carrier vessel permit (SIKPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to carry fish.*

61. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.
62. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.
63. Terumbu karang adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.
64. Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah jalur di luar dan berbatasan dengan laut teritorial Indonesia sebagaimana ditetapkan berdasarkan undang-undang yang berlaku tentang perairan Indonesia yang meliputi dasar laut, tanah di bawahnya, dan air di atasnya dengan batas terluar 200 mil laut yang diukur dari garis pangkal laut teritorial Indonesia
61. *A fishing permit (SIPI) is a written permission that must be owned by a fishing vessel to catching fish, and its an integral part of SIUP.*
62. *Fisheries business license (SIUP) is a written permission that must be owned by fishing companies to conduct fishing operations using production facilities specified in the license.*
63. *Coral reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found in shallow and tropical marine.*
64. *Exclusive Economic Zone of Indonesia is a point beyond and adjacent to the territorial sea of Indonesia as defined under the applicable laws concerning Indonesian waters which include the seabed, subsoil, and water with the outer boundary 200 nautical miles measured from the Indonesian territorial sea baseline.*

**STATISTIK SUMBER DAYA LAUT
DAN PESISIR**

*STATISTICS OF MARINE
AND COASTAL RESOURCES*

3

<http://www.mnrt.go.id>

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Indonesia adalah negara kepulauan yang dipersatukan oleh wilayah lautan. Secara geografis, Indonesia terletak di sekitar garis khatulistiwa antara 94°45' BT – 141°01' BT dan 06°08' LU – 11°05' LS. Luas seluruh wilayah teritorial Indonesia adalah 7,7 juta km². Luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² atau sama dengan $\frac{3}{4}$ dari luas wilayah Indonesia. Luas perairan tersebut terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 juta km², laut nusantara 2,3 juta km² dan perairan territorial 0,8 juta km². Luas wilayah perairan Indonesia tersebut telah diakui oleh *United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982)*.

Pesisir adalah daerah pertemuan antara daratan dan lautan; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia. Dalam konteks ekologis wilayah pesisir dapat mencakup daerah pedalaman pesisir, daerah rendah, perairan pesisir, dan laut dalam sampai dengan Zona Ekonomi Eksklusif yang diantaranya mempunyai hubungan saling keterkaitan satu dengan lainnya (Afifi, 2000).

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis,

3.1. General Overview of Marine and Coastal Region

Indonesia is an archipelago country which united by the oceans. Geographically, Indonesia is located around the equator line, from 94°45' to 141°01' east longitude and from 06°08' north latitude to 11°05' south latitude. Territorial area of Indonesia is 7.7 million square kilometers (km²). The ocean waters area approximately 5.8 million km² or equal to $\frac{3}{4}$ of the total area of Indonesia. Ocean waters area consist of 2.7 million km² of Exclusive Economic Zone (EEZ), 2.3 million km² of archipelagic waters and 0.8 million km² of territorial waters. The total area of Indonesian ocean region has been recognized by the United Nation Convention of The Sea (UNCLOS, 1982).

The coastal area is defined as the meeting area between land and sea; landward coastal areas include parts of the mainland, either dry or submerged in water, which is still influenced by the properties of the sea like tides, sea wind and salt water infiltration; in the direction of coastal marine includes part of the sea that is still influenced by the natural processes that occur on the mainland such as sedimentation and freshwater streams, as well as those caused by human activities. In the ecological context, coastal areas includes coastal inland areas, low areas, coastal waters, and sea through the Exclusive Economic Zone, which includes related interplay with one another (Afifi, 2000).

Coastal areas have strategic and important role for Indonesia, in the term of ecological, food

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman biologi, sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena alam itu sendiri maupun akibat ulah manusia (*man-made disasters*).

Perairan di Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, seperti perikanan, hutan mangrove, terumbu karang, minyak dan gas bumi, serta bahan tambang lainnya. Secara ekologis, Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik yang tidak dimiliki negara lain. Kondisi ini memberikan konsekuensi agar kita mengelola kekayaan alam ini dengan lebih bijaksana karena keanekaragaman hayati sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di wilayah daratan maupun wilayah lautan.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi sumber daya perairan dan kelautan yang melimpah. Wilayah Indonesia terdiri atas lima pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Indonesia memiliki kurang lebih 17.504 pulau dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km². Wilayah tersebut dibagi menjadi 78.609 desa, 6.771 kecamatan, 497 kabupaten, dan 33 provinsi (Tabel 3.1). Menurut koreksi PBB tahun 2008, Indonesia merupakan negara berpantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika Serikat (AS), Kanada, dan Rusia. Panjang garis pantai Indonesia tercatat sebesar 95.181 km.

Desa pesisir adalah desa yang memiliki batas langsung dengan laut atau desa yang memiliki pantai.

security, economics, biological diversity, socio-cultural and natural beauty, as well as prevention of erosion/abrasion, wave and storm. However, coastal areas and small islands in Indonesia nowadays are in very vulnerable condition due to natural change which cause by natural process or due to human activities (man-made disasters).

Indonesian waters are famous for its richness and diversity for natural resources, such as fisheries, mangroves, coral reefs, oil and gas, and other mining material. Ecologically, Indonesia poses a unique and rich of biodiversity resources compare to other country. This condition gives us the consequences for managing this natural wealth more wisely. Biodiversity is very vulnerable to environmental changes, whether in the mainland or in the sea.

As the world's largest archipelago nation, Indonesia also poses a huge potential of aquatic and marine resources. The Indonesian territory had five major islands, that are Sumatera, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Irian Jaya. Indonesia approximately had 17,504 islands. Total of land area approximately 1.9 million km². The region is divided into 78,609 villages, 6,771 sub-district, 497 districts, and 33 provinces (Table 3.1). According to the 2008 United Nations correction, Indonesia is also a country with a long coastline of the fourth in the world after United States, Canada, and Russia. Long coastline of Indonesia was recorded at 95,181 km.

Coastal village is the village that have a direct border with ocean or villages that have a beach.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Berdasarkan data dari PODES BPS, dari 78.609 desa pada tahun 2011, 11.884 desa atau sekitar 15,12 persen merupakan desa pesisir. Provinsi Kepulauan Riau mempunyai persentase desa pesisir paling banyak yaitu dari 353 desa di provinsi tersebut, 84,70 persennya merupakan desa pesisir. Provinsi dengan persentase desa pesisir terendah terdapat di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 1,07 persen (Tabel 3.2).

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, jumlah pulau di Indonesia tercatat sebesar 17.504 pulau. Menurut Kementerian Dalam Negeri, jumlah pulau pada tahun 2003 adalah 17.508 pulau. Berkurangnya jumlah pulau ini, karena ada 4 pulau yang menjadi wilayah negara lain yaitu Pulau Sigitan, Pulau Sipadan, Pulau Kambing (Pulau Atauro), dan Pulau Yako. Untuk identifikasi pulau, maka pulau-pulau itu diberi nama secara nasional. Sampai dengan tahun 2010, hanya 7.870 pulau sudah mempunyai nama, sedangkan 9.634 pulau lainnya belum memiliki nama. Walaupun sebenarnya semua pulau sudah mempunyai nama lokal (Tabel 3.4).

Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) sangat vital dalam kerangka kedaulatan negara. Berdasarkan Tabel 3.6, terdapat 92 PPKT di Indonesia yang tersebar di 18 provinsi. Dari 92 PPKT tersebut, 9 PPKT berbatasan dengan laut lepas dan 83 PPKT berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu: Malaysia (20), Malaysia dan Singapura (4), Malaysia dan Vietnam (1), Singapura (2), Vietnam (1), Australia (25), Australia dan Timor Leste (1), Timor Leste (6), India (3), India dan Thailand (1), Filipina (11) dan Palau (8).

According to BPS PODES, from 78,609 village in 2011, about 11,884 villages or 15.12 persen from the total villages is coastal villages. Province of Kepulauan Riau has the most percentage of the coastal villages of 353 villages in the province, 84.70 percent were coastal villages. The province with the lowest percentage of the coastal village located in province of Sumatera Selatan about 1.07 percent (Table 3.2).

According to Ministry of Marine Affairs and Fisheries, there are currently 17,504 islands. While according to Ministrial of Home Affairs, the number of island in 2003 was 17,508 islands. Reduced number of these islands because there are 4 islands became a part of other countries, i.e. Sigitan Island, Sipadan Island, Kambing Island (Atauro Island), and Yako Island. For identification purpose, the island was named nationally. Up to 2010, the number of islands that had been given named reaches 7,870 while 9,634 other islands have not been given a name. Actually, all of the islands already had a local name (Table 3.4).

The existence of small outlying islands (PPKT) are vital role within the framework of national sovereignty. Based on Table 3.6, there are 92 PPKT in Indonesia that are spread in 18 provinces. From 92 PPKT, there are 9 PPKT has borderline with the seas and 83 PPKT has borderline with neighboring countries, there are : Malaysia (20), Malaysia and Singapura (4), Malaysia and Vietnam (1), Singapura (2), Vietnam (1), Australia (25), Australia and Timor Leste (1), Timor Leste (6), India (3), India and Thailand (1), Filipina (11) and Palau (8).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Menurut Kepala Dinas Penerangan TNI AL (Kadispenal), terdapat 12 PPKT yang memerlukan perhatian khusus karena rawan memicu konflik perbatasan dengan negara tetangga. Potensi ini disebabkan karena masih adanya beberapa masalah di wilayah perbatasan, seperti belum ditetapkannya batas wilayah tiap negara di antara Indonesia dengan negara tetangga. Disamping rawan memicu konflik, pulau-pulau tersebut juga berfungsi sebagai titik referensi untuk penetapan dasar pada penarikan batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Kedua belas pulau tersebut adalah Pulau Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Fani, Batek dan Rote.

Terbatasnya sumber daya manusia, infrastruktur sosial, ekonomi dan komunikasi serta ketimpangan perekonomian masyarakat lokal dengan negara tetangga menyebabkan pulau-pulau tersebut menjadi daerah tertinggal. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan rumah tangga, penduduk di PPKT lebih memilih membeli di negara tetangga. Hal ini disebabkan akses ke negara tetangga lebih mudah. Ikatan emosional warga yang terjalin karena hubungan personal secara kontinu dengan negara tetangga berpotensi terhadap degradasi ideologi. Oleh karena itu, upaya pengelolaan untuk meningkatkan keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang tinggal di pulau tersebut perlu dilakukan demi keberlangsungan kedaulatan negara.

According to Navy Chief Information Office (Kadispenal), 12 PPKT required special concern because it is susceptible to trigger a border conflict with neighboring countries. The threat is due to latent problems in border region, such as the absence of agreement regarding the borderline between Indonesia and neighboring countries. Besides triggering the border conflict, these islands also serve as a reference point for basis determining in establishing boundaries between Indonesia region and other countries. The twelve islands are Rondo, Berhala, Nipa, Sekatung, Marore, Marampit, Miangas, Fanildo, Bras, Batek and Rote.

The limited of human resources, social, economy and communication infrastructures as well as local community economic disparity with neighboring countries led to the islands into disadvantage areas. Even, to meet household's basic need, residents of PPKT prefer to buy in neighboring countries because access to the neighboring countries easier than own country. The emotional bond that exists due to continuously personal relationship with neighboring countries has the potential to degradation ideology. Therefore, management efforts to improve the social, cultural, and economic communities who live on the PPKT are necessary for the continuation of state sovereignty.

3.2. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Indonesia memiliki potensi sumberdaya pesisir yang sangat besar, baik hayati maupun non hayati karena memiliki panjang garis pantai 95.181 km. Ekosistem utama di daerah pesisir adalah ekosistem mangrove, ekosistem lamun, dan ekosistem terumbu karang. Ketiga ekosistem tersebut tidak selalu dijumpai, namun demikian apabila ketiganya dijumpai maka terdapat keterkaitan antara ketiganya. Masing-masing ekosistem mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

Ekosistem mangrove merupakan penghasil detritus, sumber nutrisi, dan bahan organik yang dibawa ke ekosistem padang lamun oleh arus laut. Sedangkan ekosistem lamun berfungsi sebagai penghasil bahan organik dan nutrisi yang akan dibawa ke ekosistem terumbu karang. Selain itu, ekosistem mangrove dan ekosistem padang lamun juga berfungsi sebagai penjebak sedimen (*sediment trap*) sehingga sedimen tersebut tidak mengganggu kehidupan terumbu karang. Selanjutnya ekosistem terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak (gelombang) dan arus laut. Ekosistem mangrove juga berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme yang hidup di padang lamun ataupun terumbu karang (Kaswadji, 2001).

3.2. Mangroves, Coral Reefs and Seagrass

Indonesia has a huge potential of coastal resources, both biological and non-biological, because it has a long coastline of 95,181 km. Major ecosystems in the coastal areas are mangrove ecosystems, seagrass ecosystems, and coral reef ecosystems. These three ecosystems are not always found, however, when all of the three ecosystems met, then there is a linkage between all of them. Each of ecosystems has its own function.

Mangrove ecosystems are producer of detritus, nutrient sources, and organic material that taken to the seagrass ecosystems by ocean current. Meanwhile, seagrass ecosystems have function as an organic material and nutrient producer which were taken to the coral reef ecosystems. Moreover, mangrove ecosystems and seagrass ecosystems also have function as a sediment trap so that sediment does not interfere with the life of coral reefs. Furthermore, the coral reef ecosystems can serve as a coast protection from the blow of waves and from ocean currents. Mangrove ecosystems also serve as habitat, feeding ground, and nursery ground, spawning ground for the organisms that live in seagrass or coral reefs (Kaswadji, 2001).

3.2.1. Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di suatu daerah pasang surut seperti pantai, laguna, dan muara sungai. Hutan tersebut selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tumbuhan yang hidup di ekosistem mangrove adalah tumbuhan yang bersifat *halophyte* atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (*salinity*) air laut. Untuk adaptasi dengan kadar garam yang tinggi, tumbuhan mangrove memiliki sel-sel khusus dalam daun yang berfungsi untuk menyimpan garam; memiliki daun yang kuat, tebal, dan banyak mengandung air untuk mengatur keseimbangan garam; dan daunnya memiliki struktur stomata khusus untuk mengurangi penguapan (Begen, 2001).

Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang khas bertipe cakar ayam yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan anaerob.

Jenis-jenis tumbuhan hutan mangrove bereaksi berbeda terhadap variasi lingkungan fisik, sehingga memunculkan zona-zona vegetasi tertentu. Beberapa faktor lingkungan fisik tersebut adalah: jenis tanah, terpaan ombak, dan genangan air pasang. Menurut Bengen (2001), salah satu tipe zonasi hutan mangrove di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan diatas adalah daerah yang paling dekat dengan laut, dengan substrat agak berpasir sering ditumbuhi oleh *Avicennia spp* (api-api). Pada zona

3.2.1. Mangroves

The mangrove forest is forest that grows in tidal areas such as coastal, lagoons and estuaries. This forest always or regularly inundated by seawater and affected by tides. Plants that live in the mangrove ecosystems are halophyte plant that has high tolerance for salinity of seawater. For adaptation to high salinity, mangroves has special cells in leaves that function to store the salt, has strong and thick leaves that contain lots of water for regulate salt balance and leaves that have specialized stomata structure to reduce evaporation (Begen, 2001).

Mangrove is unique plant because it combination of traits of plant that lived on land and sea. Generally, mangroves root system has distinctive type of scrawl, called the root of breath (pneumatofor). This root system is adaptation in poor soil conditions of oxygen or even anaerobic.

*The types of mangroves are reacting differently in physical environment variations, which raise particular vegetation zones. Some of the physical environmental factors are soil type, exposure waves and tidal inundation. According to Bengen (2001), one type of mangroves zoning in Indonesia which influenced by various environmental factors is the area closest to the sea, with sandy substrate often covered by *Avicennia spp*. This zone commonly associated with *Sonneratia spp* that dominant growing on mud that is rich with*

ini biasa berasosiasi *Sonneratia* spp (pidada) yang dominan tumbuh pada lumpur dalam yang kaya bahan organik. Lebih ke arah darat, hutan mangrove umumnya didominasi oleh *Rhizophora* spp (bakau). Di zona ini juga dijumpai *Bruguiera* spp (kendeka) dan *Xylocarpus* spp (nirih). Zona berikutnya didominasi oleh *Bruguiera* spp (kendeka). Zona transisi antara hutan mangrove dengan hutan daratan rendah biasa ditumbuhi oleh *Nypa fruticans* (nipah), dan beberapa spesies palem lainnya.

Hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tropis, seperti Indonesia. Menurut Bengen (2000), vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat sekitar 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Di dalam hutan mangrove paling tidak terdapat salah satu jenis tumbuhan dominan yang termasuk ke dalam empat famili, yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*). Mangrove sangat penting artinya dalam pengelolaan sumber daya di sebagian besar wilayah Indonesia. Ekosistem hutan mangrove bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung garis pantai dari abrasi, mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan, mencegah intrusi air laut ke daratan, tempat berpijah aneka biota laut, tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, mamalia, reptile, dan serangga, serta sebagai pengatur iklim mikro (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa

organic material. Toward to the land, mangrove forests are dominated by *Rhizophora* spp. *Bruguiera* spp and *Xylocarpus* spp are also found in this zone. The next zone dominated by *Bruguiera* spp. Transition zone between mangrove forests and land forests is usually covered by *Nypa fruticans* and other palm species.

The mangrove forest is forest vegetation that can only grow and thrive in the tropics, such as Indonesia. According to Bengen (2000), vegetation of mangrove forests in Indonesia poses a high species diversity, however there are only approximately 47 of specific species of mangrove forest. In the mangrove forests there is a dominant plant species belonging to four families, i.e. *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera* and *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Avicenniaceae* (*Avicennia*) and *Meliaceae* (*Xylocarpus*). Mangroves are very important in the management of resources in most areas of Indonesia. Mangrove forest ecosystems are ecologically and economically beneficial.

Ecologically, the mangrove forests serve as the protector of the coastline from abrasion, accelerating the expansion of coastal through the deposition, preventing seawater intrusion into the land, spawning ground for variety of marine life, breeding ground for various species of birds, mammals, reptiles, and insects as well as a regulator microclimate (Santoso & H.W. Arifin, 1998). Recent research results indicate

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

mangrove memberi sumbangan sangat potensial untuk mengurangi emisi karbon dibanding hutan hujan tropis.

Fungsi secara ekonomis dari hutan mangrove adalah sebagai penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan dan obat-obatan), penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit dan pewarna), penghasil bibit ikan, nener udang, kepiting, kerang, madu, dan telur burung, serta sebagai daerah wisata, tempat penelitian dan pendidikan.

that mangroves have significantly contributed to reduce carbon emissions compared to tropical rain forests.

Economically the mangrove forests serve as producer of household needs (firewoods, charcoals, building materials, foodstuffs and medicines), producer of industrial needs (raw materials of papers, textiles, cosmetics, leather tanning and dye), producing fish seeds, shrimps, crabs, shellfish, honey and egg birds as well as tourists area, education and research places.

Kerusakan Mangrove

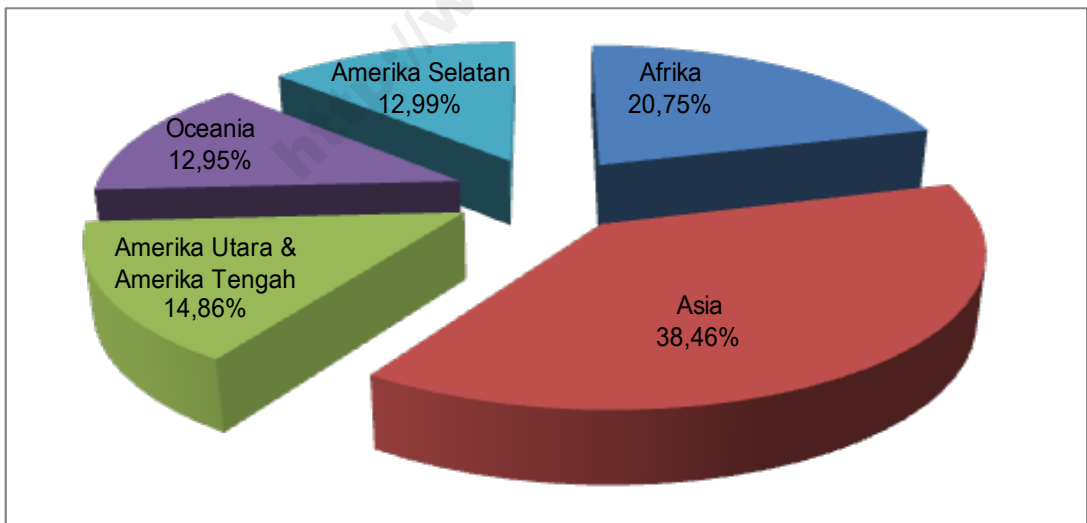
Berdasarkan FAO (2007), perkiraan luas hutan mangrove dunia pada tahun 2005 sekitar 15,2 juta

Damage to Mangroves

Based on FAO (2007), estimated of the world's mangrove forest area in 2005 approximately 15.2 million

Gambar 1.
Figure

Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia, 2005
Distribution of World's Mangrove Forests, 2005



Sumber /Source : *The World's mangroves 1980-2005, FAO*

hektar. Asia mempunyai ekosistem mangrove terluas dengan luas sekitar 5,86 juta ha, diikuti Afrika (3,16 juta ha), Amerika Utara dan Amerika Tengah (2,26 juta ha), Amerika Selatan (1,98 juta ha), dan Oceania (1,97 juta ha). Proporsi sebaran hutan mangrove menurut benua dapat dilihat pada Gambar 1.

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan mangrove paling luas. Menurut data FAO (2007), luas hutan mangrove di Indonesia pada tahun 2005 sekitar 3,06 juta ha atau 19 persen dari hutan mangrove di dunia. Empat negara yang memiliki luas hutan mangrove terbesar setelah Indonesia adalah Australia (10 persen), Brazil (7 persen), Nigeria (7 persen) dan Meksiko (5 persen). Luas mangrove di lima negara tersebut mencapai 48 persen dari total luas mangrove dunia. Sebanyak 65 persen luas mangrove dunia berada di 10 negara, sisanya sebanyak 35 persen tersebar di 114 negara. Untuk kawasan Asia, negara-negara selain Indonesia yang memiliki luas mangrove yang signifikan adalah Malaysia, Myanmar, Bangladesh, dan India.

Keadaan hutan mangrove Indonesia telah banyak yang rusak sampai dengan 71 persen, menurut Menteri Lingkungan Hidup Indonesia, Gusti Muhammad Hatta. Indonesia memiliki sekitar 9,36 hektar jutaan hutan mangrove, 48 persen diantaranya dalam keadaan "rusak sedang" dan 23 persen dalam keadaan "rusak parah". (*The Jakarta Post*, 7 Agustus 2011).

Pulau Papua memiliki hutan mangrove terluas di Indonesia, yaitu sekitar 1,86 juta ha atau 34,79 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Sedangkan Pulau Bali dan Nusa Tenggara memiliki luas hutan mangrove paling kecil yaitu hanya 0,67 persen dari luas hutan mangrove di Indonesia. Persebaran hutan mangrove menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.7.

hectares. Asia has the largest mangrove ecosystem is about 5.86 million hectares, followed by Afrika (3.16 milliom hectares), North and Central America (2.26 million hectares), South America (1.98 million hectares), and Oceania (1.97 million hectares). The propoortion of mangrove forest by continentcan be seen in Figure 1.

Indonesia is a country that has the largest mangrove forests. According to FAO data (2007), Indonesian mangrove forest area in 2005 approximately 3.06 million hectares or 19 percent of the total mangrove in the world. Four countries with largest mangrove forests after Indonesia are Australia (10 percent), Brazil (7 percent), Nigeria (7 percent), and Mexico (5 percent). The mangroves area in five countries reaches 48 percent of the total mangroves area in the world. About 65 percent of the total mangroves area is located in 10 countries, the remaining 35 percent spread over 114 countries. In Asian region, other countries except Indonesia, which have significant mangroves area, are Malaysia, Myanmar, Bangladesh, and India.

Up to 71 percent of mangrove forests in Indonesia have been damaged, Environment Minister Gusti Muhammad Hatta. Indonesia had about 9.36 million hectares of mangrove forests; 48 percent of which are "moderately damaged" and 23 percent "badly damaged". (The Jakarta Post, , August 07 2011).

Papua Island has the largest mangroves forest in Indonesia which reached about 1.86 million hectares or 34.79 percent of the total mangroves area in Indonesia. Meanwhile, Bali and Nusa Tenggara Island has the smallest of mangroves area about 0.67 percent of the total mangroves area in Indonesia. Distribution of mangrove forests by province can be seen in Table 3.7.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Pembangunan bidang perikanan, pertanian, infrastruktur dan pariwisata memberikan tekanan yang tinggi pada ekosistem pesisir dan sudah merusak ekosistem mangrove. Lebih dari 90 persen kerusakan mangrove di Asia disebabkan oleh perubahan penggunaan kawasan mangrove. Negara yang mengalami kerusakan yang besar adalah Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, dan India. Penyebab utama hilangnya mangrove di Indonesia adalah konversi tanah yang dipergunakan untuk tambak udang (Jawa Timur, Sulawesi dan Sumatera), penebangan berlebihan, dan konversi lahan yang dipergunakan untuk pertanian atau tambak garam (Jawa dan Sulawesi). Sedangkan di Kalimantan Timur, mangrove telah mengalami penurunan yang disebabkan oleh tumpahan minyak dan polusi.

Menurut Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan/KIARA (2010), dalam studinya *The Royal Society* memaparkan bahwa kerusakan mangrove akibat perluasan tambak tak sebanding dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. Di Thailand misalnya, setiap hektar luas tambak hanya memberikan keuntungan sebesar US\$9.632. Keuntungan ini hanya dinikmati oleh segelintir orang. Sebaliknya, pemerintah Thailand harus menanggung biaya polusi sebesar US\$1.000, biaya hilangnya fungsi-fungsi ekologis sebesar US\$12.392, dan pemerintah harus memberi subsidi kepada masyarakat korban senilai US\$8.412. Tak hanya itu, pemerintah juga harus mengalokasikan dana tambahan sebesar US\$9.318 untuk merehabilitasi mangrove. Pengalaman di Thailand hendaknya memberikan panduan bagi pemerintah untuk tidak sembarangan mengeluarkan kebijakan terkait

Development in fisheries, agriculture, infrastructure and tourism give a high pressure on coastal ecosystems and already destroy mangrove ecosystems. More than 90 percent of mangroves destruction in Asian is caused by change in using of mangroves area. Countries that suffered major damage are Indonesia, Pakistan, Vietnam, Malaysia, and India. The main cause of the loss of mangroves in Indonesia are land conversion used for shrimp ponds (Jawa Timur, Sulawesi and Sumatera), excessive logging and land conversion used for agriculture or salt ponds (Jawa and Sulawesi). Whereas in Kalimantan Timur, mangroves has decreased caused by oil spills and pollution.

According to KIARA (2010), in The Royal Society study explained that the damaged of mangroves caused by the ponds expansion not comparable with the welfare of coastal communities. For example in Thailand, each hectares of pond area only gave profit of US\$9,632. Few people only own this profit. In the other hand, the Thailand government should bear the cost of pollution around US\$1,000, the cost of the ecological function loss around US\$12,392, and the government should gave subsidies to affected communities around US\$8,412. Not only that, the government must allocate additional funds of US\$9,318 for the rehabilitation of mangroves. The experience of Thailand government should provide guidance for our government not to release random policies related to important and critical ecosystems exploitation such as mangrove ecosystems.

eksploitasi ekosistem penting dan genting seperti ekosistem mangrove.

Jika dilihat menurut kondisinya, dari 1,97 juta ha hutan mangrove yang sudah diklasifikasikan pada tahun 2010, sekitar 58,79 persen kondisinya baik, 19,47 persen kondisi sedang, dan 21,73 persen kondisinya rusak (Tabel 3.7). Dari data tersebut terlihat bahwa sekitar 41 persen mangrove dalam kondisi yang tidak baik. Saat ini banyak orang yang menganggap bahwa hutan mangrove sebagai tambang uang. Para nelayan berlomba untuk mengeksploitasi mangrove sebagai lahan bisnis dengan cara membuat hutan mangrove menjadi tambak. Mereka tidak sadar akan arti penting mangrove yang harus dijaga kelestariannya.

Untuk mencegah kerusakan yang lebih parah dan menjaga kelestarian mangrove, maka harus dilakukan tindakan nyata seperti penanaman kembali hutan mangrove yang sudah rusak. Selama periode 2003-2009, untuk rehabilitasi dan mitigasi wilayah mangrove telah dilakukan penanaman mangrove sebanyak 1,4 juta batang pohon, yang terdiri dari 1,15 juta batang untuk rehabilitasi kawasan pesisir dan 263,5 ribu batang untuk mitigasi wilayah pesisir (Republika, 21 Maret 2010).

Rehabilitasi hutan mangrove dilakukan hampir di semua provinsi pada tahun 2010. Menurut data statistik kehutanan 2010, luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia mencapai 69 ribu ha. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yang hanya merehabilitasi hutan mangrove seluas 27,25 ribu ha. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang melakukan rehabilitasi mangrove paling luas, yaitu mencapai 65,05 ribu ha atau 94,26 persen

The mangrove forests condition in 2010 show that from 1.97 million hectares of mangrove forests that have been classified, about 58.79 percent in good condition, 19.47 percent in moderate condition, and 21.73 percent in damaged condition (Table 3.7). From that data can be seen that about 41 percent of mangroves in bad condition. Nowadays many people consider mangrove forests as money mines. The fishermen competing to exploit mangroves as a business area by making the mangrove forests into ponds. They are not aware of the importance of mangroves which must be preserved.

To prevent further damage and preserve the mangroves should be done concrete actions. One of the actions is replant mangroves forests that had been damaged. During the period 2003-2009, rehabilitation and mitigation of mangroves area were done by planting around 1.4 million of trees, i.e. 1.15 million of trees for rehabilitation the coastal area and 263.5 thousand of trees for mitigation the coastal area (Republika, 21 March 2010).

The rehabilitation of mangroves forests is almost done in all provinces in 2010. According to 2010 forestry statistics, area of mangroves rehabilitation in Indonesia reached 69 thousand hectares. It experience increased compared the previous year, which only rehabilitates 27.25 thousand hectares of mangrove forests. Province of Nusa Tenggara Barat is the province with the most extensive mangrove rehabilitation program that reached the total area of 16.05 thousand hectares or 94.26

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

dari total luas rehabilitasi hutan mangrove di Indonesia (Tabel 3.8).

3.2.2. Terumbu Karang

Terumbu karang adalah sekumpulan hewan karang yang bersimbiosis dengan sejenis tumbuhan alga yang disebut *zooxanthellae*. Hewan karang bentuknya aneh, menyerupai batu dan mempunyai warna dan bentuk beraneka rupa. Ada dua jenis terumbu karang yaitu terumbu karang keras (*hard coral*) dan terumbu karang lunak (*soft coral*). Terumbu karang keras (seperti *brain coral* dan *elkhorn coral*) merupakan karang batu kapur yang keras yang membentuk terumbu karang. Terumbu karang lunak (seperti *sea fingers* dan *sea whips*) tidak membentuk karang.

Terumbu karang bisa dikatakan sebagai hutan tropis ekosistem laut. Ekosistem ini terdapat di laut dangkal yang hangat dan bersih, merupakan ekosistem yang sangat penting dan memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Terumbu karang terbesar adalah *Great Barrier Reef* di lepas pantai timur laut Australia dengan panjang sekitar 2.000 km. Terumbu karang merupakan sumber makanan dan obat-obatan dan melindungi pantai dari erosi akibat gelombang laut (Setiawan, 2005).

Pusat keanekaragaman hayati laut dunia, terutama terumbu karang terletak di kawasan segitiga karang yang meliputi Indonesia, Filipina, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea dan Kepulauan Salomon. Jika ditarik garis batas yang melingkupi wilayah terumbu karang di ke-6 negara tersebut maka akan menyerupai segitiga, sehingga dinamakan segitiga

percent from the total rehabilitation mangrove forests area in Indonesia (Table 3.8).

3.2.2. Coral Reefs

Coral reefs are bunch of coral animals which symbiosis with a type of algae called zooxanthellae. Coral animals have peculiar shape, resembling stone and have color and various shape. There are two types of coral reefs i.e. hard coral and soft coral. Hard coral (like brain coral and elkhorn coral) is hard limestone coral that form coral reefs. Soft coral such sea fingers and sea whips can not form corals.

Coral reefs can be called as tropical forest of marine ecosystems. These ecosystems located in warm and clean shallow seas and as an important ecosystem, also have high biodiversity. The largest coral reefs is Great Barrier Reef located in off the north-east coast Australia with the length about 2,000 kilometres. Coral reefs are food and medicine sources and also protect the coast from erosion due to sea waves (Setiawan, 2005).

World marine biodiversity center, especially coral reefs located in the coral triangle that includes Indonesia, Philippines, Malaysia, Timor Leste, Papua New Guinea and Solomon Islands. If the boundary line is drawn surrounding the coral reefs area in that six countries then it will resemble a triangle. That's why the area is called as the coral triangle. The total area

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

karang dunia (*coral triangle*). Total luas terumbu karang di kawasan segitiga karang sekitar 75.000 km².

Indonesia memiliki luas terumbu karang sekitar 51.000 km² atau 18 persen dari total luas terumbu karang dunia. Kepulauan Raja Ampat di Provinsi Papua Barat merupakan kepulauan dengan jumlah jenis terumbu karang tertinggi di dunia. Berdasarkan sebuah kajian ekologi yang dipimpin oleh *The Nature Conservancy (TNC)* pada tahun 2002, ditemukan sekitar 537 jenis karang dan 1.074 jenis ikan di Kepulauan Raja Ampat (Welly, 2008).

Kerusakan Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan di dunia. Walaupun terlihat sangat kuat dan kokoh, karang sebenarnya sangat rapuh, mudah hancur dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Kenaikan temperatur air laut sebesar 1°-2° C dapat menyebabkan terumbu karang menjadi stres dan menghilangkan organisme mikroskopis yang bernama *zooxanthellae* yang merupakan pewarna jaringan dan penyedia nutrient-nutrien dasar. Jika *zooxanthellae* tidak kembali, maka terumbu karang tersebut akan mati (Setiawan, 2005).

Sedimentasi di laut merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang di Indonesia. Selain itu, penggunaan bom dan racun seperti potasium, penggunaan pukat harimau untuk menangkap ikan, pembangunan perkotaan, industri, dan pertanian yang limbahnya dibuang ke laut juga merupakan penyebab terjadinya kerusakan terumbu karang. Kerusakan secara alami bisa terjadi karena

of coral reefs in the coral triangle is about 75,000 km².

Indonesia has the total of coral reefs area approximately 51,000 km² that contributes about 18 percent of the world's coral reefs. Raja Ampat Islands in Papua Barat Province is the islands with highest number of coral reefs species in the world. Based on an ecological study led by The Nature Conservancy (TNC) in 2002, the species number of coral reefs and fish in Raja Ampat Islands was found respectively about 537 species and 1,074 species (Welly, 2008).

Damage to Coral Reefs

Coral reefs are very fragile ecosystems in the world. Although it looks strong and sturdy, but coral reefs are fragile, easily destroyed and very vulnerable to environmental changes. Increasing sea water temperatures about 1° up to 2° C can lead the coral reefs become stress and eliminate microcosmic organisms called zooxanthellae which is the tissue dye and basic nutrients provider. If zooxanthellae do not return, the coral reefs will die (Setiawan, 2005).

Sedimentation in the sea is one of the main causes of destruction of coral reefs in Indonesia. In addition, using bomb trawling and poison as potassium by fishermen to catch fish, urban development, industrialisation, and waste from agricultural process that run to the sea are some factors contribute is also a cause of damage to coral reefs. Nature can also contributed to the destruction of coral reefs such

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

gempa bumi, wabah, atau pemanasan global yang menyebabkan peningkatan suhu air sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut coralbleaching yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Hasil penelitian Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2011 di 1.076 lokasi kawasan terumbu karang di Indonesia menunjukkan sekitar 30,76 persen dalam kondisi rusak berat (tutupan karang hidup 0-24 persen), 36,90 persen mengalami kerusakan dengan kondisi sedang (tutupan karang hidup 25-49 persen), 26,95 persen masih dalam kondisi baik (tutupan karang hidup 50-74 persen), dan hanya tinggal 5,58 persen dalam kondisi sangat baik (tutupan karang hidup 75-100 persen). Kerusakan terumbu karang paling parah terjadi di Indonesia bagian timur yaitu dari 305 lokasi 39,34 persen dalam kondisi rusak berat (Tabel 3.9).

3.2.3. Padang Lamun

Lamun (*seagrass*) merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga (*angiospermae*) yang memiliki *rhizoma*, daun dan akar sejati yang hidup terendam dalam laut. Lamun mengkolonisasi suatu daerah melalui penyebaran buah (*propagule*) yang dihasilkan secara seksual (*dioecious*) (Mann, 2000). Lamun umumnya membentuk padang lamun yang luas di dasar laut yang masih dapat dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai bagi pertumbuhannya. Lamun hidup di perairan yang dangkal dan jernih pada kedalaman berkisar antara 2 sampai 12 meter dengan sirkulasi air

as earthquakes, epidemics, or global warming, which causes an increasing temperature in water that there algae that live in the polyp tissue become a white rock. It was called coral bleaching which is the indication that coral reefs will be vanished (Mohammad Kasim, LIPI).

Based on studies of Oceanographic Research Center of Indonesian Institute of Sciences (LIPI) in 1,076 coral reef locations in 2011 showed that about 30.76 percent of coral reefs in damaged condition (the living surface of coral reef around 0-24 percent), 36.90 percent in moderate condition (the living surface of coral reef around 25-49 percent), 26.95 percent in good condition (the living surface of coral reef around 50-74 percent), 5.58 percent in very good condition (the living surface of coral reef around 75-100 percent). The most severe damaged of coral reefs had happened in eastern Indonesia, 39.34 percent of 305 locations in damaged condition (Table 3.9).

3.2.3. Seagrass

Seagrass is the only flowering plants (angiospermae) which has rhizoma, leaves and real roots that live submerged in the sea. Seagrass colonized an area through the deployment of fruit (propagule) with sexually produced (dioecious) (Mann, 2000). Furthermore, generally seagrass make extensive seagrass beds on the seafloor that still can be reached by sufficient sunlight for its grow. Seagrass are still unknown widely if compare with other ecosystems such as coral reefs and mangrove ecosystems.

yang baik. Padang lamun masih belum banyak dikenal, jika dibandingkan dengan ekosistem lain seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem mangrove.

Secara ekologi padang lamun mempunyai beberapa fungsi penting bagi wilayah pesisir, yaitu: (1) produsen detritus dan zat hara; (2) mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang; (3) sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar dan memijah bagi beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini; dan (4) sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari (Bengen, 2002).

Padang lamun mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi, yaitu sebagai produk obat-obatan dan budidaya laut. Beberapa negara telah memanfaatkan lamun untuk pupuk, bahan kasur, makanan, stabilisator pantai, penyaring limbah, bahan untuk pabrik kertas, bahan kimia, dan sebagainya. Peranan padang lamun secara fisik di perairan laut dangkal adalah membantu mengurangi tenaga gelombang dan arus, menyaring sedimen yang terlarut dalam air dan menstabilkan dasar sedimen (Kiswara dan Winardi, 1999).

Laut juga ikut berperan sebagai pengikat karbon (*blue carbon*) sama seperti peranan hutan daratan (*green carbon*). Di seluruh laut terdapat tumbuhan yang dapat menyerap karbon dari atmosfer lewat fotosintesis, baik berupa plankton yang mikroskopis maupun yang berupa tumbuhan yang hanya hidup di pantai seperti di hutan mangrove, padang lamun, ataupun rawa payau (*salt marsh*). Meskipun tumbuhan pantai (mangrove, padang lamun, dan rawa payau) luasnya kurang dari

Ecologically, seagrass has several important function to coastal areas, i.e. (1) producer of detritus and nutriens; (2) binder of sedimen and stabilizer of soft substrate with dense and crossing root systems; (3) as a shelter ground, feeding ground, growing and spawning ground for several types of marine biota, especialy for marine biota that pass their adult life in this environment; and (4) as protective cap which protects the occupants seagrass from sunburn (Bengen, 2002).

The seagrasses have been known for its high economic value, as in medical products and in marine aquaculture. Some countries have made use of seagrass for fertilizer, bedding materials, food, beach stabilizers, waste filter, material for paper mills, chemicals, and so forth. The physical role of seagrass in shallow marine waters is reducing energy waves and currents, sediment filter which dissolved in the water and stabilize sediment basis (Kiswara and Winardi, 1999).

Sea also acts as a binder of carbon (carbon blue) which has the same role as the forest land (green carbon). Across the sea there were plants that can absorb carbon from the atmosphere through photosynthesis, either in the form of microscopic plankton that form and plants that live on the coast like mangrove forests, seagrass, or salt marsh. Although coastal vegetation (mangroves, seagrass and salt marsh) area is less than half a percent of the whole sea, it can lock more than

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

setengah persen dari luas seluruh laut, ketiganya dapat mengunci lebih dari separuh karbon laut ke sedimen dasar laut. Keseluruhan tumbuhan mangrove, padang lamun, dan rawa payau dapat mengikat 235-450 juta ton karbon per tahun, setara hampir setengah dari emisi karbon lewat transportasi di seluruh dunia (LIPI, 2010).

Tabel 3.11 menyajikan data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2010. Provinsi Papua Barat memiliki padang lamun terluas yaitu 621,9 ribu ha. Sedangkan provinsi yang memiliki padang lamun paling kecil adalah Provinsi Jawa Tengah yaitu seluas 9,02 ha.

3.3. Potensi dan Produksi Perikanan

3.3.1. Perikanan Tangkap

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga per empat dari seluruh luas wilayah, menduduki posisi ke-3 setelah China dan Peru sebagai negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi di dunia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.45/MEN/2011, potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia saat ini adalah 6,5 juta ton/tahun yang tersebar di sebelas wilayah pengelolaan perikanan. Potensi tersebut terdiri dari ikan pelagis besar 1,15 juta ton, ikan pelagis kecil 3,65 juta ton, ikan demersal 1,45 juta ton, ikan karang 145 ribu ton, udang paneid 98,3 ribu ton, ikan karang konsumsi 145,3 ribu ton, lobster 4,8 ribu ton dan cumi-cumi 28,3 ribu ton.

Total produksi perikanan tangkap di laut pada tahun 2010 mencapai 5,04 juta ton. Jumlah

half of carbon produce by marine ecosystem into the seabed sediment. Overall mangroves, seagrass and salt marshes bound the total number of 235-450 million tonnes of carbon per year or equivalent to nearly half of carbon emissions produced by transportation sector in the world (LIPI, 2010).

Table 3.11 presented the area and condition of seagrass in 2010. Province of Papua Barat has largest area of seagrass which reached 621.9 thousands hectares. While the province with the smallest number of seagrass is Jawa Tengah Province (9.02 hectares).

3.3. Potency and Production of Fisheries

3.3.1. Capture Fisheries

As the largest archipelago country with an area of ocean around three-fourths from the total area. Indonesia ranked 3rd after China and Peru as a country with the highest production of fisheries capture in the world. Based on the Decree of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number KEP.45/MEN/2011, the sustainable potential of fish resources in Indonesia reaches 6.5 million tons/years which spread in eleven areas of fisheries management. The potential consists of 1.15 million tons of large pelagic fish, 3.65 million tons of small pelagic fish, 1.45 million tons of demersal fish, 145 thousand tons of reef fish, 98.3 thousand tons of paneid shrimp, 145.3 thousand tons of reef fish consumption, 4.8 thousand tons of lobster, and 28.3 thousand tons of squid.

Total production of marine capture fisheries in 2010 reached 5.04 million tons. That production

produksi perikanan laut tersebut sebesar 96 persen dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) yaitu sebesar 5,2 juta ton per tahun. Walaupun total produksi perikanan tangkap di laut kurang dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan, tetapi untuk jenis ikan tertentu dan wilayah pengelolaan perikanan tertentu sudah dalam kondisi *overfishing* (melebihi potensi maksimum yang dapat dimanfaatkan). Dengan kata lain terdapat ketimpangan tingkat pemanfaatan stok ikan antara satu kawasan dengan kawasan perairan laut lainnya, dimana pada satu pihak terdapat kawasan-kawasan perairan yang tingkat pemanfaatan ikannya besar sehingga mengalami kondisi *overfishing*, dan sebaliknya masih cukup banyak kawasan perairan laut yang tingkat pemanfaatan sumberdaya ikannya belum optimal atau bahkan belum terjamah sama sekali. Contohnya jenis ikan kerapu, di wilayah Samudera Hindia (Barat Sumatera) dan Laut Jawa kondisinya *overfishing*, sedangkan di wilayah lain masih ada yang dalam kondisi *moderate* (masih bisa ditingkatkan).

Penyebaran daerah penangkapan ikan di Indonesia yang mencapai luas sekitar 5,8 juta km², dibagi kedalam 11 wilayah pengelolaan perikanan. Status tingkat pemanfaatan ikan di sebelas wilayah tersebut berbeda-beda. Ada yang dalam kondisi *overfishing*, *fullcapacity* dan ada yang masih dalam kondisi *underfishing*. Tabel 1 menyajikan status tingkat eksploitasi sumber daya ikan di masing-masing Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-RI). Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan kebijakan yang membatasi penangkapan ikan jenis tertentu untuk masing-masing wilayah. Sehingga terwujud perikanan tangkap

amounted to 96 percent of the amount allowable catches i.e around 5.2 million tons every year. Although total production of marine capture fisheries in less than the amount allowable catches, butfor certain types of fish and fisheries management areas already in overfishing condition (exceeding the maximum potency that can be used). In other word, there is disparity utilization level of fish stocks from one area to other marine area, where in some marine areas, the fishery resource utilization is maximum or in overfishing condition, in the other hand there are many marine areas that the fishery resource utilization is not optimal and even totally unspoiled. For example, grouper fish at the Indian Ocean area (western sumatera) and Java Sea are overfishing condition while in other area is in moderate condition or still be improved.

The spread of the fishing grounds which cover an area about 5.8 million km² is divided into 11 regional fisheries management. In some water areas, the fishery resource utilization had reached to the levels of disparity. There are areas that in overfishing, full capacity and there are some areas still in underfishing condition. Table 1 presents exploitation level status of fish resources in each of the Regional Fisheries Management of the Republic of Indonesia (WPP-RI). Based on this condition, the policies that restrict certain type of fishing for each area is required. The policies are needed to realize sustainable fisheries capture in accordance with the provision implementation

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Tabel 1. Status Tingkat Eksploitasi Sumber Daya Ikan di Masing-masing WPP-RI
Table *Exploitation Level Status of Fish Resources in each of the WPP-RI*

KELOMPOK SDI	WPP											Keterangan
	Selat Malaka	S.Hindia (Barat Sumatera)	S. Hindia (Selatan Jawa)	Laut Cina Selatan	Laut Jawa	Selat Makassar – Laut Flores	Laut Banda	Teluk Tomini – Laut Seram	Laut Sula-wesi	S. Pasifik	L. Arafura – L.Timor	
	WPP-571	WPP-572	WPP-573	WPP-711	WPP-712	WPP-713	WPP-714	WPP-715	WPP-716	WPP-717	WPP-718	
UDANG	O	O	O	O	O	O		O		O	F	
DEMERSAL	F	F	M	F	F	O	F	M	M	M	O(1)	(1) dampak dari penangkapan ikan
-Kura-kura	O			O								
-Manyung	O			F					M		O	
-Layur		M	M									
-Kunisi	F	F			M(1)						O	(1) Laut Jawa >40 m
-Kuniran	F	F			F						O	
-Swanggi	F	F			M(1)						O	
-Blos	F	F			F						O	
-Gulamah	F	F									O	
-Kakap merah	O(3)	M(4)	F(5)		O	M(2)		F	M		O	(2) khusus pancing
-Kerapu		O(4)			O	M(2)		F	M			(3) khusus pancing
-Kuwa			F(5)						M			(4) bubu beton
-Ikan lidah											F	(5) pancing ulur & rawai dasar (NTT)
PELAGIS KECIL	F	O	F	O	O	O	F	F	M	M	M	
-Banyar	O	O		F	O							
-Kembung	O	O		F	O							
-Ikan terbang						O		F				
-D. kurroides			M					F	M			
-D. macarellus	F						M-F	M	M			
-D. macrosoma	F			F	O		M-F					
-D. russelli	F			F	O							
-golok-golok	M											
-lemuru			O(6)									(6) Selat Bali
Tuna Besar :												Note : Pelagis besar non-tuna:
-Cakalang	M	M	M			M	M	M	M	M		- Tongkol
-Albokora			F									- Tenggiri
-Madidihang		F	F			O	F	F	F	O		- Setuhuk
-Mata besar		O	O			F	O	O	O	O		- Layaran
-SBT			O									- Lemadang
Cumi-cumi			M	M			M					

Catatan / Note : O = Over-exploited F = Fully-exploited M = Moderate M-F = Moderate to Fully-exploited

Sumber / Source : Lampiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No KEP.45/MEN/2011

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

yang berkelanjutan (*sustainable fisheries capture*) sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab (*FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF*).

Produksi perikanan Indonesia tahun 2005-2010 mengalami kenaikan rata-rata pertahun sebesar 11,23 persen, yakni dari 6.869,5 ribu ton pada tahun 2005 menjadi 11.662,3 ribu ton pada tahun 2010. Produksi perikanan ini mencakup ikan dan non ikan seperti udang, teripang, dan lain-lain, serta meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Pada tahun 2005, perikanan tangkap sangat mendominasi produksi perikanan di Indonesia, terutama perikanan tangkap di laut yang mencapai 64,17 persen atau 4,4 juta ton. Namun pada tahun 2010 kontribusi perikanan tangkap turun menjadi 43,21 persen atau 5,0 juta ton. Penurunan kontribusi ini bukan disebabkan penurunan produksi perikanan tangkap, melainkan disebabkan peningkatan produksi perikanan budidaya yang relatif tinggi. Kenaikan rata-rata produksi perikanan budidaya dari tahun 2005 sampai tahun 2010 sebesar 23,84 persen per tahun. Sedangkan kenaikan rata-rata produksi perikanan tangkap pada periode yang sama hanya 2,76 persen per tahun (Tabel 2).

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumber daya perikanan laut yang cukup besar, baik dari segi kuantitas maupun diversitas. Jumlah produksi penangkapan ikan di laut menurut jenis ikan pada periode 2007-2010 mengalami pertumbuhan sebesar 2,39 persen per tahun, yaitu dari 4,23 juta ton pada tahun 2007 menjadi 4,54 juta ton pada tahun 2010 (Tabel 3.12). Jenis ikan yang paling banyak ditangkap dan dikonsumsi masyarakat antara lain: cakalang,

of responsible fisheries (FAO Code of Conduct for Responsible Fisheries / CCRF).

Indonesian fishery production from 2005-2010 experienced an average annual increasing of 11.23 percent, from 6,869.5 thousand tons in 2005 to 11,662.3 thousand tons in 2010. Its production including fish and non-fish such as shrimps, sea cucumbers, and others and include capture fisheries and aquaculture.

In 2005, capture fisheries dominated the fishery production in Indonesia, especially in marine capture fisheries that reached 64.17 percent or 4.4 million tons. But the contribution of fishery production decreased to 43.21 percent or 5 million tons in 2010. Decreasing of the contribution was not caused by decreasing in capture fisheries production, but because increasing in aquaculture production that relative high. An average annual increasing of aquaculture production from 2005 until 2010 is 23.84 percent annually. While, an average annual increasing of capture fisheries in same period is only 2.76 percent annually (Table 2).

Indonesia poses a huge marine fisheries resources, both in quantity and variety. The production of marine fisheries according to the type of fish during 2007-2010 period increased by an average of 2.39 percent annually, the original number of 4.23 million tons in 2007 and rose steadily to 4.54 million tons in 2010 (Table 3.12). The most common types of fish which is caught and widely consumed by many people includes: skipjack tuna, red snappers, scads, indian

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Tabel 2. Volume Produksi Perikanan (ribu ton), 2005-2010
Table Production Volume of Fisheries (thousand tons), 2005-2010

Rincian / Item		2005	2006	2007	2008	2009	2010	Kenaikan rata-rata (%) Increasing average (%)	
								2005-2010	2009-2010
Jumlah / Total		6 869,5	7 488,7	8 238,3	8 858,3	9 816,5	11 662,3	11,23	18,80
Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Sub Total	4 705,9	4 806,1	5 044,7	5 003,1	5 108,0	5 384,4	2,76	5,41
	Perikanan Laut Marine Fisheries	4 408,5	4 512,2	4 734,3	4 701,9	4 812,2	5039,4	2,73	4,72
	Perikanan umum Inland open-water	297,4	293,9	310,5	301,2	295,7	345,0	3,26	16,67
Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Sub Total	2 163,7	2 682,9	3 193,6	3 855,2	4 708,6	6277,9	23,84	33,33
	Budidaya laut Marine culture	890,1	1 365,9	1 509,5	1 966,0	2 820,1	3514,7	32,46	24,63
	Tambak Brackishwater pond	644,0	629,6	933,8	959,5	907,1	1416,0	19,89	56,10
	Kolam Freshwater pond	332,0	381,9	410,4	479,2	554,1	819,8	20,57	47,95
	Karamba / Cage	67,9	56,2	63,9	75,8	101,8	121,3	13,71	19,16
	Jaring apung Floating net	109,4	143,3	190,9	263,2	238,6	309,5	24,49	29,72
	Sawah / Paddy field	120,4	105,7	85,0	111,6	86,9	96,6	-2,29	11,16

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap & Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Directorate General of Capture Fisheries & Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

kakap merah, layang, kembung, lemuru, selar, tembang, tenggiri, teri, dan tongkol komo. Produksi ikan tersebut masing-masing telah mencapai lebih dari 100 ribu ton/tahun.

Seiring dengan peningkatan produksi perikanan, nilai produksi perikanan juga meningkat. Selama kurun waktu 2005 sampai 2010 terjadi peningkatan nilai produksi perikanan sebesar Rp. 70,34 triliun, yaitu dari Rp. 57,62 triliun tahun 2005 menjadi Rp. 127,97 triliun tahun 2010. Kenaikan rata-rata nilai produksi perikanan sebesar 17,70 persen per tahun.

Walaupun rata-rata kenaikan produksi perikanan tangkap hanya 2,76 persen per tahun,

mackerels, indian oil sardinella, trevallies, fringescale sardirella, narrow barred, anchovies, and eastern little tunas, which each type of fish production had reached more than 100 thousand tons/year.

Along with increasing in fishery production, production value of fishery also increases. During the period of 2005-2010, there was an increase in production value of fishery of 70.34 trillion rupiahs, from 57.62 trillion rupiahs in 2005 to 127.97 trillion rupiahs in 2010. An average annual increase is around 17.70 percent.

Although an average annual production of capture fisheries increase only 2.76 percent, but an

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

tetapi nilai produksinya meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 12,48 persen pertahun. Sedangkan rata-rata kenaikan nilai produksi perikanan budidaya hanya 25,46 persen per tahun, padahal produksinya meningkat dengan rata-rata kenaikan sebesar 23,84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan harga per ton untuk produksi perikanan tangkap pada periode 2005-2010, tetapi sebaliknya terjadi penurunan harga per ton untuk produksi perikanan budidaya. Nilai produksi perikanan disajikan pada Tabel 3.

average annual of the production value increased of 12.48 percent. Whereas an average annual of the aquaculture production value is only increased around 25.46 percent, while an average annual production increased around 23.84 percent. This showed that there was an increase the price per tons for capture fisheries in the period 2005-2010, bur rather a decline in the price per ton for aquaculture production. Production value of fisheries is presented in Table 3.

Tabel 3. Nilai Produksi Perikanan (miliar rupiah), 2005-2010
Table Poduction Value of Fisheries (billion rupiahs), 2005-2010

Rincian / Item		2005	2006	2007	2008	2009	2010	Kenaikan rata-rata (%) Increasing average (%)	
								2005-2010	2009-2010
Jumlah / Total		57 622,8	63 845,1	76 360,2	88 585,0	94 513,6	127 967,1	17,70	35,40
Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Sub Total	36 171,3	40 069,1	48 431,9	50 742,2	53 929,4	64 549,4	12,48	19,69
	Perikanan Laut Marine Fisheries	33 255,3	37 162,9	45 025,7	46 598,6	49 527,1	59 580,5	12,60	20,30
	Perikanan umum Inland open-water	2 916,0	2 906,1	3 406,3	4 143,7	4 402,2	4 968,9	11,53	12,87
Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Sub Total	21 451,4	23 776,1	27 928,3	37 842,8	40 584,2	63 417,7	25,46	56,26
	Budidaya laut Marine culture	3 141,9	1 996,1	4 035,6	9 241,9	10 259,2	13 092,7	46,67	27,62
	Tambak Brackishwater pond	13 201,3	15 713,3	16 408,3	17 304,5	16 237,1	24 532,0	14,77	51,09
	Kolam Freshwater pond	1 919,1	3 481,2	4 237,9	6 805,9	7 832,2	14 501,6	52,79	85,15
	Karamba / Cage	370,3	583,7	788,2	1 620,3	2 004,0	4 237,8	66,68	111,47
	Jaring apung Floating net	645,9	1 093,6	1 690,3	1 493,8	3 016,0	4 472,1	52,49	48,28
	Sawah / Paddy field	863,0	980,2	768,0	1 376,4	1 236,8	2 581,5	33,95	108,72

Sumber : Ditjen Perikanan Tangkap & Ditjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source Directorate General of Capture Fisheries & Directorate General of Aquaculture, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Nilai produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan pada periode 2007-2010 mengalami peningkatan (Tabel 3.13). Pada tahun 2007 nilai produksinya mencapai 34,5 trilyun rupiah, meningkat menjadi 48,8 trilyun rupiah pada tahun 2010. Kontribusi nilai produksi perikanan tangkap di laut menurut jenis ikan, selain dipengaruhi volume produksinya juga sangat dipengaruhi nilai jual menurut jenis ikan.

Tabel 3.14 dan 3.15 menyajikan produksi dan nilai produksi perikanan pada 11 wilayah pengelolaan perikanan tahun 2007-2010. Pada tahun 2010, volume dan nilai produksi paling tinggi di wilayah Maluku dan Papua yaitu sebesar 1.028.438 ton dan senilai Rp. 9,9 trilyun. Sedangkan volume produksi yang paling rendah adalah di wilayah Timur Kalimantan dan nilai produksi yang paling rendah adalah di wilayah Selatan Jawa.

Untuk melaksanakan tatacara perikanan yang bertanggung jawab, pemerintah perlu secara cepat mengembangkan metode penangkapan yang tidak merusak lingkungan. Hal ini berguna untuk menyelamatkan sumber daya perikanan di wilayah perairan Indonesia. Apalagi adanya tuntutan dan kecaman dunia internasional yang akan memboikot ekspor dari negara yang sistem penangkapan ikannya masih merusak lingkungan.

Perikanan Tangkap Udang Di Laut

Selain ikan, produksi perikanan tangkap di laut termasuk binatang kulit keras seperti udang. Jenis udang yang biasanya ditangkap di laut adalah udang dongol, udang putih, udang krosok, udang ratu/raja, udang windu, dan udang barong/udang karang. Dari

The production value of capture fisheries by the type of fish during 2007 to 2010 has increased (Table 3.13). In 2007, the production value reached 34.5 trillion rupiahs increased to 48.8 trillion rupiahs in 2010. The contribution of capture fisheries production value by the type of fish, was influenced by the volume of production, moreover it was greatly influenced by the sale price of the type of fish.

Table 3.14 and 3.15 present volume and value of fisheries production in 11 areas of fisheries management from 2007-2010. In 2010, the highest volume and production value was in Maluku and Papua about 1,028,438 ton and 9.9 trillion rupiahs. While the lowest production volume was in Eastern Kalimantan and the lowest production value was in Southern Java.

To carry out the responsible fisheries procedure, government needs to develop fishing methods which do not damage the environment. It is useful to save fishery resources in Indonesia waters. Moreover, the demands and critism from international communities that would boycott the export from countries that the fish catching system is still damage the environment.

Sea Shrimp Fishery

Besides fish, the productions of marine capture fisheries include crustacean such as shrimp. The usual type of shrimp which is caught in sea are Endeavour prawn/Shrimp blue tail endeavour prawn/Shrimp red greasickback, Jerbung banana prawn/white shrimp/

jenis udang tersebut yang paling banyak ditangkap adalah jenis udang putih. Udang putih ini banyak ditangkap di perairan Selat Malaka, Utara Jawa dan Timur Sumatera. Sementara udang ratu/raja merupakan udang yang paling sedikit ditangkap. Produksi dan nilai produksi penangkapan udang menurut provinsi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 3.16 dan 3.17. Sedangkan Tabel 3.18 dan 3.19 menyajikan data produksi dan nilai produksi perikanan tangkap udang di laut berdasarkan 11 wilayah pengelolaan perikanan.

3.3.2. Perikanan Budidaya

A. Budidaya Perikanan

Selama kurun waktu 2005–2010 produksi perikanan budidaya meningkat pesat. Seperti ditampilkan pada Tabel 2 diatas, produksi perikanan budidaya tahun 2010 adalah 6,3 juta ton atau hampir dua kali lebih banyak daripada tahun 2007 yang hanya 3,2 juta ton. Peran perikanan budidaya sangat strategis karena menjadi andalan untuk menjaga ketersediaan protein hewani, selain untuk menjaga kelestarian perikanan tangkap.

Dalam publikasi ini, perikanan budidaya dibagi menjadi dua yaitu budidaya tambak dan budidaya laut. Pada tahun 2010, potensi luas lahan budidaya secara keseluruhan sebesar 15,51 juta ha, yang terdiri dari perikanan budidaya tambak sebesar 2,96 juta ha dan budidaya laut sebesar 12,55 juta ha. Potensi yang sangat besar tersebut baru termanfaatkan 4,68 persen

Indian banana, Tiger cat/Rainbow shrimp, King prawn/Blue legged, Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn and Spiny lobsters. From the above types of shrimp, the Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana type is dominated the production of caught shrimp. This Jerbung banana prawn/white shrimp/Indian banana are caught in the Strait Malacca waters, north of Java and east of Sumatra. While the King prawn/Blue legged is the least of shrimp caught in sea. Production number and value of capture shrimp can be seen in Table 3.16 and 3.17. While Table 3.18 and 3.19 present the production and value of shrimp fishery production on the ocean according to the 11 regions management area.

3.3.2. Aquaculture Fisheries

A. Aquaculture

During the period of 2005-2010, aquaculture production increased rapidly. As showed in Table 2 above, aquaculture production in 2010 was around 6.3 million tons or two times more than in 2007 that was only 3.2 million tons. The role of aquaculture is very strategic since it become a basis for maintaining the availability of animal protein, beside maintaining the sustainability of capture fisheries.

In this publication, aquaculture is consist of two types, namely brackishwater pond and marine culture. In 2010, the potential area for cultivation of land constitute an area of 15.51 million hectares, brackishwater ponds covered an area of 2.96 million hectares and the marine culture covered an area of 12.55 million hectares. The utilization was only 4.68 percent. The area that was used

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

saja. Luas tambak yang dimanfaatkan baru seluas 682.726 ha atau sekitar 23,04 persen, sedangkan luas budidaya laut yang dimanfaatkan masih sangat rendah yaitu hanya seluas 42.676 ha atau 0,34 persen dari total potensi budidaya laut. Hal ini menggambarkan bahwa perikanan budidaya di Indonesia belum termanfaatkan secara optimal. Potensi dan realisasi sumber daya perikanan budidaya tambak dan laut menurut provinsi pada tahun 2010 disajikan pada Tabel 3.20.

Pada tahun 2010 Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas lahan budidaya tambak paling luas dibandingkan dengan provinsi lainnya. Walaupun memiliki luas lahan budidaya tambak terluas, namun produksi perikanan budidaya tambak Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Dari 175.345 ha tambak di Kalimantan Timur hanya menghasilkan 53.517 ton atau 0,31 ton per hektar. Provinsi Sulawesi

for ponds is only cover an area of 682,726 hectares or about 23.04 percent, while for marine culture was still very low, only an area of 42,676 hectares is utilized or 0.34 percent from the total potential of marine culture. It showed that aquaculture fisheries in Indonesia have not been utilized optimally. The potential and realization of fishery resources and marine aquaculture by province in 2010 is presented in Table 3.20.

In 2010, Kalimantan Timur was the province with the most extensive used of land area for brackishwater pond compared with other provinces. Despite having the largest land used for brackishwater ponds, the production of brackishwater pond production in Kalimantan Timur was still undersized. Of 175,345 hectares of ponds in Kalimantan Timur only produced 53,517 tons or 0.31 tons per hectares. Sulawesi

Tabel 4. Potensi, Tingkat Pemanfaatan serta Peluang Pengembangan Lahan Tambak dan Budidaya Laut di Indonesia (ha), 2009
Table Potency, Utilize Level and Developing Opportunity of Brackishwater Pond and Marine Culture in Indonesia (ha), 2009

Jenis Budidaya Type of Aquaculture	Potensi Potency	Pemanfaatan Usage	Peluang Pengembangan Developing Opportunity
(1)	(2)	(3)	(4)
Budidaya Tambak / Brackishwater Pond	2 963 717	682 726	2 280 991
Budidaya Laut / Marine Culture	12 545 072	42 676	12 502 396
Jumlah/Total	15 508 789	725 402	14 783 387

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Marine and Fisheries in Figures 2011 Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Selatan merupakan provinsi yang paling tinggi produksi perikanan budidaya tambaknya. Dari 105.859 ha tambak di Provinsi Sulawesi Selatan dapat menghasilkan 534.456 ton atau 5.05 ton per hektar. Luas lahan budidaya tambak dan laut beserta produksinya dapat dilihat pada Tabel 3.21.

Tabel 4 diatas menjelaskan potensi, pemanfaatan, serta peluang pengembangan lahan tambak dan budidaya laut di Indonesia pada tahun 2009.

Pada Tabel 3.22 dan 3.23 menyajikan data produksi perikanan budidaya tambak dan laut. Selama periode tahun 2006-2010, produksi perikanan budidaya tambak meningkat sebesar 55,54 persen. Pada tahun 2006 produksi perikanan budidaya tambak sebesar 629,6 ribu ton, sedangkan pada tahun 2010 naik menjadi 1.416,1 ribu ton. Jika dibandingkan tahun 2008, produksi budidaya tambak pada tahun 2009 mengalami penurunan produksi sebesar 52,4 ribu ton atau sekitar 5,46 persen. Produksi perikanan budidaya laut juga mengalami peningkatan pada periode 2006-2010. Pertumbuhan produksi perikanan budidaya laut sebesar 157,54 persen per tahun, yaitu dari 1.364,7ribu ton tahun 2006 menjadi 3.514,7 ribu ton pada tahun 2010.

Seiring dengan peningkatan produksinya, nilai produksi perikanan budidaya tambak dan budidaya laut juga mengalami peningkatan. Nilai produksi budidaya tambak mengalami pertumbuhan sebesar 11,78 persen per tahun, sedangkan nilai produksi budidaya laut mengalami pertumbuhan sebesar 60,03 persen pertahun. Nilai produksi budidaya tambak dan budidaya laut menurut provinsi tahun 2006-2010 disajikan pada Tabel 3.24 dan 3.25.

Selatan was a province with the highest production of brackishwater ponds, from 105,859 hectares of ponds in Sulawesi Selatan could produce 534,456 tons or 5.05 tons per hectares. The area of brackishwater pond and marine culture and its production is presented in Table 3.21.

Table 4 above describes potency, utilize level, and developing opportunity of brackishwater ponds and marin culture in Indonesia in 2009.

Table 3.22 and 3.23 present the production of brackishwater ponds and marine culture. During the period of 2006-2010, the production of brackishwater ponds was increased by 55.54 percent. In 2006, the production of brackishwater ponds reached the total number of 629.6 thousand tons, while in 2010 the production rose to 1,416.1 thousand tons. Compared with the production in 2008, the production of brackishwater ponds in 2009 decreased around 52.4 thousand tons or about 5.46 percent. The production of marine culture also increased in the period of 2006-2010. The growth of marine culture production was 157.54 percent annually, from 1,364.7 thousand tons in 2006 to 3,514.7 thousand tons in 2010.

Along with increased production, production value of brackishwater ponds and marine culture also increased. Production value of brackishwater ponds grew around 11.78 percent annually, while production value of marine culture grew around 60.03 percent annually. Production value of brackishwater ponds and marine culture by province in 2006-2010 are presented in Table 3.24 and 3.25.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

B. Budidaya Udang

Ketersediaan udang diperoleh baik dari penangkapan di laut maupun dibudidayakan. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menetapkan komoditas udang sebagai komoditas ekspor non migas urutan ke-6. Volume ekspor udang pada tahun 2010 adalah yang terendah dibanding tahun sebelumnya selama periode 2005-2011. Ekspor udang tahun 2011 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2010 sebesar 4,8 persen yaitu dari 145,1 ribu ton pada tahun 2010 menjadi 152,1 ribu ton pada tahun 2011. Demikian pula halnya dengan nilai ekspor udang mengalami peningkatan. Nilai ekspor udang tahun 2011 mencapai US\$ 1,21 milyar. Dibandingkan nilai ekspor udang tahun 2010 (US\$ 1,06 milyar), terjadi peningkatan sebesar 14,69 persen. Hal ini menunjukkan terjadi lonjakan harga sebesar US\$ 687 per ton atau

B. Shrimp Aquaculture

Shrimp supply is gained from sea captured and from the cultivation aquaculture. Government through the Ministry of Trade has set the shrimp commodity as the non-oil export commodities ranked 6th. The export volume of shrimp in 2010 was the lowest compared to previous years during the period of 2005-2011. Increasing of shrimp export in 2011 compared to 2010 was 4.8 percent or from 145.1 thousand tons in 2010 to 152.1 thousand tons in 2011. Export value of shrimp in 2011 reached US\$1.21 billion compared to 2010 (US\$ 1.06 billion), it increased 14.69 percent. This showed that the price increased about US\$ 687 per ton or 9.4 percent i.e. from US\$ 7,281 per ton in 2010 became US\$ 7,968 per ton in 2011. Table 5 presents volume and value of export shrimp in 2005 up to 2011.

Tabel 5. Volume dan Nilai Ekspor Udang, 2005-2011
Tabel Volume and Value of Export Shrimp, 2005-2011

Rincian / Item	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Volume / Volume (Ton)	153 900	169 329	157 545	170 583	150 989	145 092	152 053
Nilai / Value (000 US\$)	948 121	1 115 963	1 029 935	1 165 293	1 007 481	1 056 399	1 211 547

Catatan / Note :

^{*)} Angka perkiraan berdasarkan data bulan November 2011 / Estimation figures based on data in November 2011

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Marine and Fisheries in Figures 2011

sebesar 9,4 persen, yaitu dari US\$ 7.281 per ton tahun 2010 menjadi US\$ 7.968 per ton tahun 2011. Tabel 5 menyajikan volume dan nilai ekspor udang tahun 2005 sampai dengan 2011.

Saat ini komoditas udang yang dibudidayakan di Indonesia adalah jenis udang windu, udang vaname, dan udang putih. Udang putih sangat jarang diminati untuk dibudidayakan karena permintaan pasar lebih condong ke udang windu dan udang vaname. Udang windu masih dibudidayakan dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, sedangkan udang vaname telah berhasil dibudidayakan dengan menerapkan teknologi intensif.

Pada tahun 2010, Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi yang menghasilkan produksi budidaya udang paling tinggi diantara provinsi lainnya yaitu menyumbang sebesar 16,83 persen produksi budidaya udang nasional. Jenis udang vaname adalah jenis udang yang paling banyak diproduksi. Tercatat sebesar 206,6 ribu ton atau 54,46 persen dari total produksi budidaya udang tahun 2010 merupakan jenis vaname. Nilai produksi jenis ikan vaname juga mempunyai nilai produksi lebih tinggi. Nilai produksi budidaya udang vaname tahun 2010 mencapai Rp. 8,18 trilyun. Produksi dan nilai budidaya udang tahun 2010 menurut provinsi dan jenis udang disajikan pada Tabel 3.26 dan 3.27.

1). Udang Windu

Udang windu merupakan udang asli Indonesia, memiliki pertumbuhan yang cepat dan dapat mencapai ukuran yang besar. Baru-baru ini udang windu mendapat perhatian khusus dari konsumen di Eropa sebagai

The current commodity of shrimp that is grown in Indonesia is the type of black tiger shrimp, vaname shrimp, and white shrimp. The white shrimp are rarely desirable to cultivated, this is due to the market demand which prefer black tiger shrimp and vaname shrimp. Black tiger shrimp cultivation is still using a conventional or traditional technology, while vaname shrimp has been successfully cultivated by applying intensive technologies.

In 2010, Sumatera Selatan was a province that produces the highest shrimp aquaculture production among the provinces which contributed about 16.83 percent of national shrimp aquaculture production. Vaname shrimp was the most produced shrimp type. Vaname shrimp production in 2010 was about 206.6 thousand tons or 54.46 percent of the total production of shrimp aquaculture. Production values vaname shrimp type also has higher production value. Production value of black tiger shrimp in 2010 reached 8.18 trillion rupiahs. Production and value of shrimp in 2010 by province and type of shrimp are presented in Table 3.26 and 3.27.

1). Black tiger shrimp

Black tiger shrimp is the native of Indonesian shrimp, grow quickly and can reach a large sizes. Recently, black tiger shrimp gain special attention from consumers in Europe as the quality in compete

udang ekstensif yang kualitasnya mendekati udang organik. Oleh karena itu, pengembangan budidaya udang windu menjadi sangat penting meskipun dengan teknologi sederhana atau ekstensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi apabila dilaksanakan secara polikultur, yaitu budidaya campuran antara udang dengan bandeng dan rumput laut. Budidaya udang secara polikultur ini dinilai cukup bagus karena menghasilkan sekaligus tiga komoditas ekspor. Pada umumnya, masyarakat menerapkan budidaya udang windu secara tradisional, berupa penggunaan induk hasil tangkapan, pakan alami, dan tidak diberi obat-obatan maupun antibiotik.

Saat ini, budidaya udang windu mengalami keterpurukkan, karena sulit diperoleh bibit (benur) unggulan. Induk udang yang umumnya diperoleh dari hasil tangkapan, banyak yang terinfeksi penyakit, seperti penyakit *white spot* dan *Monodon Baculo Virus* (MBV). Penyakit ini sebagai akibat tingginya tingkat pencemaran limbah di laut. Hal ini menjadikan salah satu alasan bagi Jepang untuk mengalihkan impor udang windu mereka dari Indonesia ke Vietnam.

Perkembangan jumlah produksi budidaya udang windu sejak lima tahun terakhir berfluktuatif. Pada tahun 2007 dan 2009 mengalami penurunan, produksi budidaya udang windu mencapai 133,1 ribu ton di tahun 2007 dan 124,6 ribu ton di tahun 2009. Di tahun 2008 dan 2010 mengalami kenaikan produksi yaitu sebesar 134,9 ribu ton di tahun 2008 sedangkan pada tahun 2010 naik menjadi 125,5 ribu ton. Tabel 3.28 menyajikan produksi udang windu tahun 2006–2010.

with the organic shrimp. Therefore, the development of black tiger shrimp farming becomes very important even though its application with a simple technology or extensive. The results showed that the success rate will be higher when cultivation using polyculture is implemented in, the polyculture is the cultivation by mixing shrimp with milkfish and seaweed. Cultivating shrimp in polyculture is considered beneficial due to the production of three export commodities at the same time. In general, people applying traditional shrimp farming, they use the holding catches, feed with natural food, and not given drugs or antibiotics.

Currently, black tiger shrimp farming has been experiencing an obscurity, this is due to the difficulty to find a good seed. Parent shrimp which caught are already infected by many diseases. The disease, among others, is a white spot and Monodon Baculo Virus (MBV). The disease is due to the high level of waste pollution at sea. This is one reason for Japan to divert their shrimp imports from Indonesia to Vietnam.

The number of black tiger shrimp production since the last five years fluctuated. In 2007 and 2009, decreased, black tiger shrimp production reached 133.1 thousand tons in 2007 and 124.6 thousand tons in 2009. In 2008 and 2010 the production increased by 134.9 thousand tons in 2008, whereas in 2010 became 125.5 thousand tons. Table 3.28 present the black tiger shrimp production in 2006-2010.

2). Udang Vaname

Udang Vaname adalah udang yang memiliki karakteristik kultur yang unggul, dan mempunyai toleransi salinitas yang lebar (2-40 ppt). Rasa dari udang vaname dipengaruhi oleh tingkat asam amino bebas dalam otot. Udang vaname sangat cocok hidup pada suhu hangat, temperatur yang sesuai adalah 23-30 °C. Udang yang dijadikan induk sebaiknya bersifat *Specific Pathogen Free (SPF)* karena memiliki keunggulan tahan terhadap beberapa penyakit yang biasa menyerang udang seperti *white spot* (KKP, 2009).

Produksi budidaya udang vaname dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Produksi udang vaname pada tahun 2006 baru mencapai 141,7 ribu ton. Pada tahun 2010 sudah mencapai 206,5 ribu ton atau mengalami pertumbuhan sebesar 9,88 persen per tahun. Data produksi budidaya udang vaname selama kurun waktu 2006-2010 disajikan pada Tabel 3.30.

C. Budidaya Rumput Laut

Produk rumput laut yang dihasilkan dari sekitar 90 persen total pesisir di seluruh Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai penghasil rumput laut terbesar di dunia. Dari rumput laut, Indonesia mampu menghasilkan 500 jenis produk akhir di seluruh industri dunia. Di antaranya kosmetik, farmasi, pangan, hingga kertas dan biofuel (Nurifah, 2010).

Kebutuhan rumput laut dari tahun ke tahun selalu meningkat. Peningkatan ini disebabkan adanya permintaan pasar dari dalam dan luar negeri. Produksi budidaya rumput laut di Indonesia selama kurun waktu

2). Vaname Shrimp

Vaname shrimp has a superior characteristic for aquaculture and have a great tolerance of salinity (2-40 ppt). Taste of vaname shrimp is influenced by the level of free amino acids in its muscle. Vaname shrimp is living in warm temperture, the suitable temperatures is 23-30 degrees Celsius. Parent shrimp should hold the Specific Pathogen Free (SPF) for its resistance to diseases that usually attacked such as white spot shrimp (KKP, 2009).

The production of vaname shrimp is increased from year to year. Vaname shrimp production in 2006 reached 141.7 thousand tons. In 2010, the vaname shrimp production rose to 206.5 thousand tons or growth 9.88 percent annually. During the period 2006-2010, the production data of vaname shrimp aquaculture is presented in Table 3.30.

C. Seaweed Cultivation

Seaweed products produced from about 90 percent of total coastal areas around Indonesia, make Indonesia as the largest seaweed producer in the world. From seaweed, Indonesia is able to produce 500 types of final products throughout the world industry, including cosmetics, pharmaceutical, food, until paper and biofuel (Nurifah, 2010).

The demand for seaweed from year to year is always increasing. The increase is due to market demand for domestic and abroad. Seaweed production in Indonesia during the period 2006-2010 increased

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

2006-2010 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari 1.341 ribu ton pada tahun 2006 menjadi 3.399 ribu ton pada tahun 2010 atau mengalami pertumbuhan sebesar 38,36 persen per tahun. Produksi budidaya rumput laut dari tahun 2006-2010 disajikan pada Gambar 2.

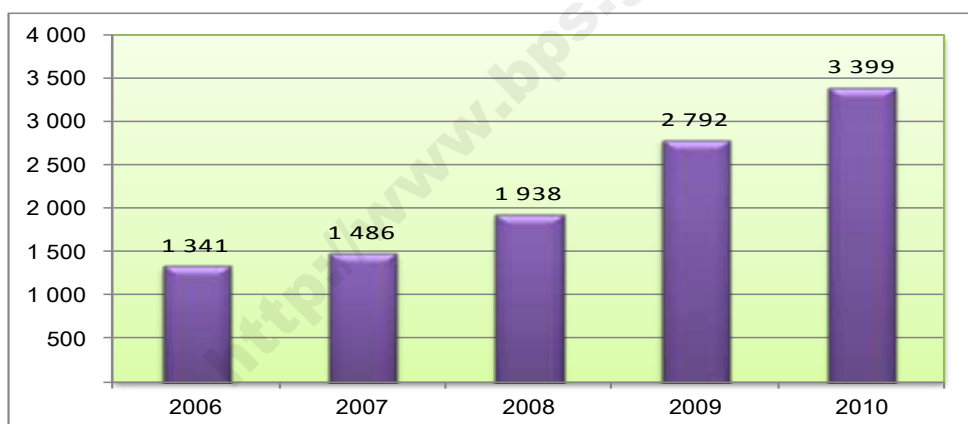
Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil rumput laut terbesar di tahun 2010. Pada tahun 2010, produksi budidaya rumput laut di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 815.759 ton atau sebesar

significantly, from 1,341 thousand tons in 2006 to 3,399 thousand tons in 2010 or increased by an average of about 38.36 percent per year. Seaweed production in marine culture from 2006 to 2010 is presented in Figure 2.

Sulawesi Selatan was a province that produces the highest seaweed production in 2010. In 2010, the production of seaweed cultivation in Sulawesi Selatan reached 815,759 tons or 24.00 percent of

Gambar 2.
Figure

Produksi Budidaya Rumput Laut (ribu ton), 2006–2010
Seaweed Production in Marine Culture (thousand tons), 2006-2010



Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : 2011 Indonesia Aquaculture Statistics, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

24,00 persen dari total produksi budidaya rumput laut di Indonesia. Produksi budidaya rumput laut tahun 2006-2010 menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.31.

Ekspor rumput laut tahun 2010 mencapai 39,8 ribu ton, atau senilai US\$ 31,78 juta. Pasar ekspor terbesar produksi budidaya rumput laut Indonesia adalah kawasan Asia terutama China. Sebesar 79,70

total production of seaweed in Indonesia. Production of seaweed cultivation by province in 2006-2010 is presented in Table 3.31.

Seaweed exports in 2009 reached 39.8 thousand tons or about US\$ 31.78 million. The largest export market of production of Indonesian seaweed cultivation is Asia especially China. It is about 79.70

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

persen produksi rumput laut Indonesia diekspor ke kawasan Asia, dilanjutkan kawasan Eropa 12,42 persen, Amerika 7,34 persen, Australia 0,36 persen dan Afrika 0,18 persen.

Potensi sumber daya rumput laut di Indonesia masih melimpah hampir di seluruh perairan pantai di pulau besar dan kecil. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas di perairan pantai yang terjangkau oleh para nelayan pencari rumput laut, sedangkan di pulau-pulau terpencil masih banyak yang belum terjamah. Kendala utama adalah karena mahal biaya transportasi antar pulau, yang belum diimbangi harga jual produksi rumput laut yang memadai.

Saat ini terdapat 23 perusahaan yang bergerak di industri pengolahan rumput laut, baik sebagai penghasil produk agar-agar maupun kerajinan. Sayangnya semua perusahaan tersebut hanya mampu sebagai penghasil bahan baku. Sebanyak 80 persen ekspor merupakan produk rumput laut kering sehingga kurang memberi nilai tambah bagi Indonesia.

Ekspor rumput laut ke China tahun 2009 mencapai 16.329 ton atau sebesar 41 persen dari total ekspor rumput laut. Menurut Nurifah (2010), sebagian ekspor ke China tersebut diolah kembali di sana di mana 75 persen hasil olahannya diekspor ke Eropa. Seharusnya Indonesia mempunyai industri sendiri sehingga bisa lebih memberi nilai tambah.

3.4. Perdagangan Perikanan

Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perikanan berperan strategis dalam memberikan

percent of Indonesia seaweed production was exported to Asia region, 12.42 percent was exported to Europe region, 7.34 percent to America, 0.36 percent to Australia and 0.18 percent to Africa.

The potential of seaweed resources in Indonesia are still in an abundant in almost all coastal waters in large and small islands. However, the utilization is still limited in coastal waters covered by the seaweedfishermen, while the outlying islands are still much untapped. The main obstacle is the high costs of transportation between islands, which have not been balanced by an adequate selling price of seaweed.

Currently, there are 23 companies specializing in seaweed processing industry, both as producer of gelatin products and crafts. Unfortunately, all these companies are only able as the producer of raw materials. As many as 80 percent of exports are dried seaweed so that give less contribution of adding value to Indonesia.

Seaweed exports to China in 2009 reached 16,329 tons or 41 percent of total seaweed exports. According to Nurifah (2010), most of these exports to China processed again in there, which 75 percent of their processed products were exported to Europe. Indonesia should have its own industry so they can give more adding value.

3.4. Fishery Trade

Gross Domestic Product (GDP) from the fisheries sub-sector contributes a strategic role to

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

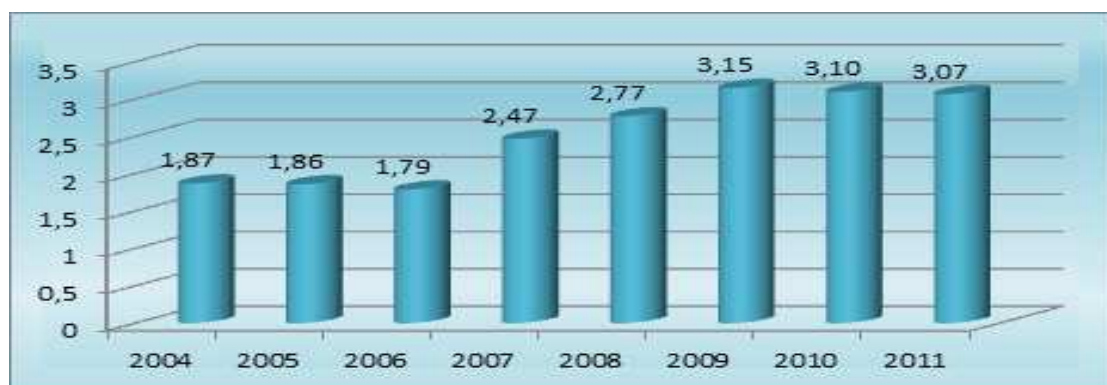
sumbangan terhadap PDB Nasional. Dalam kurun waktu 2004-2011, PDB subsektor perikanan mengalami kenaikan terhadap PDB Nasional (Gambar 3). Pada tahun 2004, PDB subsektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 1,87 persen dari PDB Nasional. Pada tahun 2005 dan 2006 sempat mengalami penurunan kontribusi menjadi 1,79 persen dari PDB Nasional. Kontribusi tersebut kembali meningkat selama periode 2007-2009 menjadi 3,15 persen, sebelum akhirnya mengalami penurunan lagi di tahun 2010 dan 2011.

Provinsi yang memberikan kontribusi paling besar dalam subsektor perikanan adalah Maluku. Pada tahun 2011 Provinsi Maluku memberikan kontribusi sekitar 14,45 persen terhadap total PDB subsektor perikanan. Sementara provinsi yang paling kecil memberikan kontribusi dalam subsektor perikanan adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu hanya sebesar 0,03 persen. Persentase kontribusi perikanan terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut provinsi dalam periode 2007-2011 dijelaskan pada Tabel 3.32.

national GDP. During 2004-2009, the GDP from the fisheries sub-sector had been experiencing an increasing (Figure 3). In 2004, the fisheries sub-sector GDP contributing 1.87 percent from the national GDP. In 2005 and 2006 the contribution had declined to 1.79 percent from GDP. But, the contribution was increased again to 3.15 percent during 2007 - 2009, before declining again in 2010 dan 2011

The highest contribution to the fisheries sub-sector is the Province of Maluku. In 2011, Maluku contributes around 14.45 percent of the total GDP of fisheries sub-sector. Province with the smallest contribution to the fisheries sub-sector is DKI Jakarta with only of 0.03 percent. Percentage of fishery contribution to gross regional domestic product at current market price by province in periode 2007-2011 represented in Table 3.32.

Gambar 3. Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku (%), 2004-2011
Figure Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices (%), 2004-2011



Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2004-2011, Badan Pusat Statistik
Source Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2004-2011, BPS-Statistics Indonesia

3.4.1. Ekspor Perikanan

Volume ekspor hasil perikanan pada periode 2005–2010 mengalami fluktuasi. Volume ekspor hasil perikanan tahun 2006 mencapai 926,5 ribu ton atau meningkat 8,01 persen dibandingkan volume ekspor hasil perikanan tahun 2005 (857,8 ribu ton). Selanjutnya, terjadi penurunan volume ekspor hasil perikanan tahun 2007 sebesar 7,79 persen, kemudian meningkat kembali sebesar 6,71 persen pada tahun 2008 dan mengalami penurunan sebesar 3,32 persen tahun 2009. Selanjutnya di tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 25,21 persen (Gambar 4).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang volume ekspor hasil perikanan terbesar. Pada tahun 2010, volume ekspor hasil perikanan di Jawa Timur sebesar 343,0 ribu ton atau sekitar 31,1 persen dari total ekspor perikanan di Indonesia yang mencapai 1.103,6 ribu ton. Volume ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2006-2010 dapat dilihat di Tabel 3.33.

Nilai ekspor hasil perikanan cenderung meningkat selama kurun waktu 2006-2010. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2006 mencapai US\$ 2,1 miliar, meningkat menjadi US\$ 2,9 miliar pada tahun 2010. Selama periode tersebut terjadi kenaikan sebesar US\$ 760 juta dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,02 persen per tahun. Nilai ekspor hasil perikanan tahun 2010 meningkat dibandingkan nilai ekspor tahun 2009 yaitu terjadi kenaikan sebesar US\$ 398 juta atau naik menjadi 3,81 persen.

Pulau Jawa terutama Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai ekspor

3.4.1. Fishery Exports

The exports volume of fishery in the period 2005-2009 was fluctuatively. The exports volume of fishery in 2006 reached 926.5 thousand tons or increased 8.01 percent compared to the exports volume of fishery in 2005 (857.8 thousand tons). Futhermore, decreasing in the exports volume of fishery in 2007 amounted to 7.79 percent, then increased again by 6.71 percent in 2008 and decreased around 3.32 percent in 2009. Then increased to 25.21 percent in 2010 (Figure 4).

Jawa Timur was a province that produce the highest exports volume of fishery product. In 2010, the exports volume of fishery product in Jawa Timur amounted to 343.0 thousand tons or approximately 31.1 percent of the total exports volume of fishery in Indonesia which reached 1,103.6 thousand tons. Volume of export on fishery products by province in 2006-2010 can be seen di Table 3.33.

The exports value of fishery product tend to increased during the period 2006-2010. The exports value of fishery in 2006 reached US\$ 2.1 billion, increased to US\$ 2.9 billion in 2010. During that period there was an increasing of US\$ 760 million with an average growth of 8.02 percent per year. The export value of fishery products in 2010 increased compared to the value of exports in 2009 which is an increase of US\$ 398 million or up to 3.81 percent.

Java Island, especially Jawa Timur Province greatly contributed to the exports value of fishery

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

hasil perikanan nasional. Total ekspor hasil perikanan dari Pulau Jawa tahun 2010 mencapai US\$ 1,83 miliar atau sebesar 63,9 persen. Nilai ekspor hasil perikanan menurut provinsi tahun 2006-2010 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.34.

Kontribusi nilai ekspor hasil perikanan tahun 2010 mengalami penurunan dibanding tahun 2009. Pada tahun 2010 kontribusi nilai ekspor dari hasil perikanan mencapai 1,82 persen, sedangkan tahun 2009 sebesar 2,12 persen. Total nilai ekspor tahun 2010 mencapai US\$ 157,8 miliar, sedangkan tahun 2009 mencapai US\$ 116,5 miliar. Kontribusi nilai ekspor tahun 2009 dan 2010 menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.35.

Prospek sektor perikanan Indonesia untuk ekspor sangat cerah karena permintaan dan kebutuhan ikan dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain peluang pasar yang sangat besar, ekspor hasil perikanan Indonesia juga mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah sertifikasi sebagai syarat ekspor yang diwajibkan pasar Uni Eropa. Hasil perikanan yang ditangkap dari laut harus memiliki sertifikasi tangkap serta kriteria mengenai aturan-aturan pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan (Bisnis Bali, 2010).

Selain sertifikasi, kendala lain yang dihadapi Indonesia adalah adanya penolakan produk perikanan di kawasan Uni Eropa. Penolakan produk perikanan dari Indonesia biasanya dikarenakan adanya kontaminasi logam berat dan zat kimia (antibiotik). Berdasarkan data dari RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*), sebuah lembaga di Uni Eropa yang mengurus keamanan komoditas pangan kawasan itu, Indonesia berada di posisi ke-18 pada tahun 2010 dengan 11

product. Total exports value of fishery product from Java Island in 2010 reached US\$ 1.83 billion or about 63.9 percent. Value of exports on fishery product by province in 2006-2010 can be seen in Table 3.34.

Contribution of exports value of fishery product in 2010 has decreased compare to 2009. In 2010, the contribution of exports value of fishery product reached 1.82 percent, while in 2009 reached 2.12 percent. Total exports value in 2010 reached US\$ 157.8 billion, while in 2009 reached US\$ 116.5 billion. The contribution of exports value in 2009 and 2010 by province are presented in Table 3.35.

Prospects of Indonesia fishery exports are prospective because world's fish demand is increasing from year to year. Beside have large market opportunities, exports of Indonesian fishery is also have some problems. One of these problems is the certification required as a condition of exports market of European Union. Fishery products that are caught from the sea must have a catch certification and the criteria regarding the rules of good management and environmentally friendly (Bisnis Bali, 2010).

*Besides certification, other constraint that is faced by Indonesia is the prohibition of fishery products in European Union region. The prohibiton of Indonesian fishery products due to suspects of contamination of heavy metals and chemicals (antibiotics) substances. Based on data from RASFF (*Rapert Alert System for Food and Feed*),an institution inthe European Union which administersthe region's security offood commodities, Indonesia was in18th positionin 2010*

kasus penolakan komoditas hasil perikanan oleh Uni Eropa. Badan Karantina Ikan dan Pengendalian Mutu (BKIPM) KKP bertekad untuk meminimalkan jumlah penolakan komoditas hasil perikanan Indonesia yang dikirim ke Uni Eropa bahkan hingga mencapai nol atau tidak ada kasus (<http://medanbisnisdaily.com> diakses 15 september 2011).

Tabel 3.36 menyajikan volume dan nilai ekspor hasil perikanan menurut kelompok komoditi. Pada tahun 2010, produk ikan (hidup atau mati) segar atau beku merupakan kelompok komoditi dengan volume ekspor terbesar, sedangkan untuk nilai ekspor terbesar adalah komoditi binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam

with 11 cases of rejection of fishery commodities by the European Union. Fish Quarantine and Quality Control (BKIPM) Ministry of Marine Affairs and Fisheries determined to minimize the amount of rejection of Indonesian fishery commodities that are sent to the European Union until it reaches zero or even no cases (<http://medanbisnisdaily.com> accessed on September 15, 2011).

Table 3.36 presents volume and value of exports by fishery commodity groups. In 2010, the product of fish (dead or alive) chilled or frozen was a commodity group with the highest exports volume, while for the highest exports value was crustaceans and molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted commodity.

3.4.2. Impor Perikanan

Walaupun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, namun kenyataannya Indonesia masih mengimpor ikan dari negara lain. Volume impor hasil perikanan Indonesia setiap tahun cenderung meningkat, namun nilainya masih dibawah nilai ekspor hasil perikanan Indonesia.

Pada tahun 2005, impor hasil perikanan mencapai 151,0 ribu ton, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 369,3 ribu ton (Gambar 4). Pada periode tersebut terjadi kenaikan dengan pertumbuhan sebesar 19,59 persen per tahun. Selama periode tahun 2005-2010, volume impor hasil perikanan meningkat tiap tahun kecuali di tahun 2007 yang mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi yang paling banyak melakukan

3.4.2. Fishery Imports

Although Indonesia has an abundant of fisheries resources, Indonesia still importing fishery product from other countries. The import volume of Indonesian fishery product are continues to increase every year, but the value is still below the exports value of Indonesian fishery products.

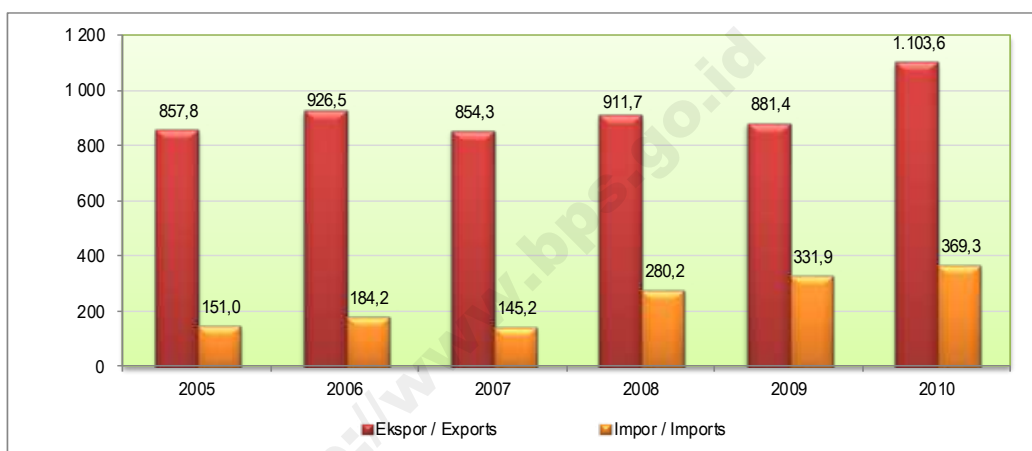
The imports of fishery products in 2005 reached 151.0 thousand tons (Figure 4), whereas in 2010 reached 369.3 thousand tons. In that period, there was an increasing with a growth rate of 19.59 percent per year. During period 2005-2010, imports volume of fishery products increased every year except in 2007 that has decreased compared to previous year. DKI Jakarta Province is the largest consumer of fishery product imports in 2010 that reached 200.5 thousand

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

impor hasil perikanan pada tahun 2010 yaitu mencapai 200,5 ribu ton atau sebesar 54,3 persen dari total impor hasil perikanan di Indonesia. Banyaknya impor hasil perikanan di DKI Jakarta disebabkan banyaknya rumah makan atau hotel internasional yang menggunakan jenis ikan impor serta banyaknya pusat-pusat perbelanjaan yang menjual ikan impor. Volume dan nilai impor hasil

tons or 54.3 percent of total imports of fishery products in Indonesia. The largest imports of fishery products in DKI Jakarta due to the existence of international restaurants or hotels that use imported fish and the large shopping centers that sell imported fish. Volume and value of import on fishery products by province in 2006-2010 are presented in Table 3.37 and 3.38.

Gambar 4. Volume Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (ribu ton), 2005-2010
Figure Exports and Imports Volume of Fishery Product (thousand tons), 2005-2010



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2005-2010 & Statistik Impor Hasil Perikanan 2005-2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : 2005-2010 Export Statistic of Fishery Products & 2005-2010 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

perikanan menurut provinsi tahun 2006-2010 disajikan pada Tabel 3.37 dan 3.38.

Peningkatan impor hasil perikanan dapat mengganggu pasar perikanan domestik serta dapat meningkatkan resiko masuknya hama dan penyakit yang dibawa produk impor. Nilai impor hasil perikanan selama tahun 2005-2010 terus meningkat seiring peningkatan volumenya. Pada tahun 2005, nilai impor hasil perikanan mencapai US\$ 165,7 juta. Setelah

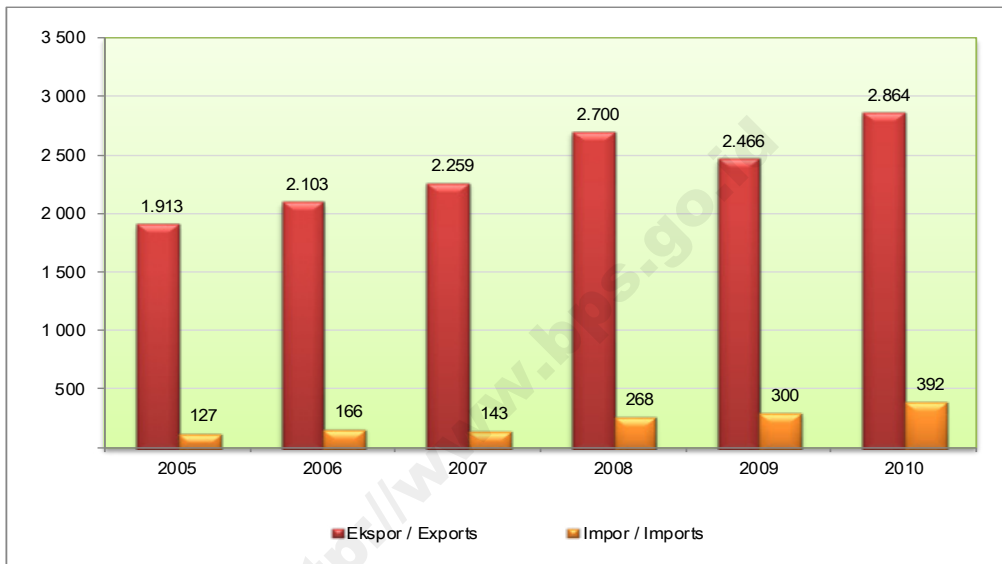
The increase of import on fishery products can disrupt the domestic market as well as can increase the risk of entry of pests and diseases which were brought by imported products. Imports value of fishery product in 2005-2010 increased along increasing volume. Imports value of fishery product in 2005, reached US\$ 165.7 million. After had decreased in 2007, imports value

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

mengalami penurunan di tahun 2007, nilai impor hasil perikanan kembali meningkat pada tahun 2008, 2009 dan 2010. Nilai impor hasil perikanan tahun 2010 mencapai US\$ 392 juta. Selama periode 2005-2010,

of fishery product increased again in 2008, 2009, and 2010. The imports value of fishery products in 2010 reached US\$ 392 million. During the period 2005-2010, the imports value of fishery products grew by 25 percent

Gambar 5. Nilai Ekspor dan Impor Hasil Perikanan (juta US\$), 2005-2010
Figure Exports and Imports Value of Fishery Product (million US\$), 2005-2010



Sumber : Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2005-2010&Statistik Impor Hasil Perikanan 2005-2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source 2005-2010 Export Statistic of Fishery Products&2005-2009 Import Statistic of Fishery Products, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

nilai impor hasil perikanan tumbuh dengan pertumbuhan sebesar 25 persen per tahun.

Meningkatnya volume impor perikanan dikarenakan kurangnya daya saing produk perikanan dalam negeri. Hal ini membuktikan bahwa kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kontribusi impor hasil perikanan terhadap total impor seluruh Indonesia mencapai 0,31 persen pada

per year.

The increase in volume of imports of fishery products is due to the lack of competitiveness in domestic fisheries product. This indicates that the abundance of marine and fisheries resources is not optimally utilized.

Contribution of fishery imports to total imports throughout Indonesia reached 0.31 percent in 2009

tahun 2009 dan mengalami penurunan menjadi 0,29 persen pada tahun 2010. Persentase nilai impor hasil perikanan tahun 2009-2010 menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.39. Pada tahun 2010, impor komoditi ikan (hidup atau mati) segar atau beku merupakan komoditi terbesar, baik dari volume maupun nilainya. Volume dan nilai impor hasil perikanan menurut komoditi disajikan pada Tabel 3.40.

3.5. Konsumsi Perikanan

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel Maret 2011, rata-rata konsumsi ikan segar dan udang/hewan air segar perkapita per hari sebesar 5,42 gram. Sedangkan rata-rata konsumsi ikan diawetkan dan udang/hewan air yang diawetkan sebesar 2,61 gram per kapita per hari. Jadi setiap orang rata-rata mengkonsumsi ikan sebesar 8,03 gram per hari. Dengan penduduk mencapai 237,56 juta jiwa pada tahun 2010, total konsumsi ikan pada tahun 2010 mencapai 3,86 juta ton, atau sebesar 39,34 persen terhadap produksi perikanan di Indonesia.

Pada tahun 2010, nilai konsumsi ikan perkapita per bulan sebesar Rp. 21.467 meningkat menjadi Rp. 25.369 pada tahun 2011. Nilai konsumsi ikan di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan di tahun 2010, sedangkan di tahun 2011 berlaku sebaliknya nilai konsumsi di daerah perdesaan lebih tinggi dibanding perkotaan. Persentase konsumsi ikan terhadap total konsumsi hanya sebesar 4,34 persen pada tahun 2010 dan tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 4,27 persen (Tabel 6). Di daerah perdesaan, persentase terhadap total konsumsinya lebih besar daripada daerah perkotaan.

and decreased to 0.29 in 2010. Percentage of imports value on fishery products by province in 2009-2010 is presented in Table 3.39. In 2010, the largest import of fishery commodity was import of fish (dead or live) chilled or frozen was the largest commodity in the term of both volume and value. Volume and value of imports of fishery products by commodity is presented in Table 3.40.

3.5. Fish Consumption

Based on National Social Economic Survey (Susenas) Panel data in March 2011, the average consumption per capita per day for fresh fish and shrimp/fresh water animals was 5.42 gram. Whereas the average consumption per capita per day for preserved fish and shrimp/preserved water animals was 2.61 gram. Therefore, each person consumes an average of 8.03 gram fish per day. With population reached 237.56 million people in 2010, total of fish consumption in 2010 reached 3.86 million tons or 39.34 percent of fishery production in Indonesia.

In 2010, value of fish consumption around 21,467 rupiahs percapita per month, increased to 25,369 rupiahs percapita per month in 2011. Value of fish consumption in urban region is higher than in rural region in 2010, whereas in 2011 to reverse the value of fish consumption in rural region is higher than in urban region. Percentage of fish consumption to total consumption was only 4.34 percent in 2010 and in 2011 has decreased to 4.27 percent (Table 6). In rural region, the percentage to total consumption higher than urban region.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Tabel 3.41 dan 3.42 menampilkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari yang berasal dari ikan menurut provinsi dan tipe daerah. Berdasarkan tipe daerah, rata-rata konsumsi kalori yang berasal dari ikan untuk daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan. Begitu juga untuk rata-rata konsumsi protein yang berasal dari ikan

Table 3.41 and 3.42 presented the average consumption of calories and protein per capita per day that derived from fish by province and type of region. According to the type of region, the average of calories consumption derived from fish in urban region was lower than in rural region. Similarly, the average of protein consumption derived from fish in urban region

Tabel 6. Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Ikan dan Persentasenya terhadap Total Pengeluaran menurut Tipe Daerah, 2010-2011
Table Monthly Average Expenditure per Capita for Fish and Percentage to Total Expenditure by Type of Region, 2010-2011

Tipe Daerah Type of Region	Pengeluaran / Expenditure (Rp)		Persentase / Percentage (%)	
	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan / Urban	22 940	22 940	3,66	3,47
Perdesaan / Rural	20 091	24 740	5,41	5,63
Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	21 467	25 369	4,34	4,27

Sumber : Susenas Panel 2010 dan 2011, BPS
 Source National Socio Economic Survey Panel 2010 and 2011, BPS-Statistics Indonesia

untuk penduduk di perkotaan lebih rendah daripada penduduk perdesaan.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan oleh penduduk Indonesia selama 2010-2011 mengalami peningkatan. Rata-rata konsumsi kalori naik sebesar 5,49 persen, sedangkan rata-rata konsumsi protein naik sebesar 5,11 persen.

Rata-rata konsumsi kalori dan protein yang berasal dari ikan oleh penduduk di perkotaan selama 2010-2011 untuk penduduk di perdesaan juga

was lower than in rural region.

The average consumption of calories and protein derived from fish in the Indonesia's population during 2010-2011 had increased. The average of calories consumption increased by 5.49 percent, while the average of protein consumption increased by 5.11 percent.

The average consumption of calories and protein derived from fish in the urban population during 2010-2011 for the rural population also increased, i.e.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

mengalami peningkatan yaitu sebesar 5,57 persen untuk kalori dan 5,41 persen untuk protein.

Provinsi Maluku merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori perkapita per hari dari ikan tertinggi, sedangkan Provinsi DI Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari dari ikan terendah dibandingkan provinsi lain di tahun 2011. Konsumsi kalori perkapita perhari dari ikan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 13,89 KKal atau hanya 13,46 persen dari konsumsi kalori perkapita perhari di Provinsi Maluku. Sedangkan konsumsi protein yang berasal dari ikan perkapita perhari di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 2,1 gram atau hanya 12,94 persen dari konsumsi protein perkapita perhari di Provinsi Maluku.

Tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Rendahnya konsumsi ikan di dalam negeri karena kurangnya informasi mengenai pentingnya konsumsi ikan. Untuk meningkatkan konsumsi ikan nasional, pemerintah melalui KKP melakukan beberapa upaya, antara lain membentuk tim nasional untuk melaksanakan program percepatan peningkatan konsumsi ikan dan membuka pasar di dalam negeri yang mempunyai potensi yang sangat besar. Untuk meningkatkan produksi perikanan nasional, dilakukan program *restocking* atau penebaran ikan. Penebaran benih ini juga diperlukan untuk menjaga ketersediaan stok ikan, pelestarian sumber daya ikan di perairan umum, dan untuk meningkatkan keanekaragaman jenis ikan. Selain itu, peningkatan stok diperlukan agar dapat menjaga populasi ikan di danau, sehingga masyarakat yang tinggal di sekitar danau akan bisa selalu menangkap ikan.

5.57 percent for calories and 5.41 percent for protein.

Maluku is a province that has the highest average consumption of calories per capita per day derived from fish, while DI Yogyakarta Province has lowest average consumption of calories and protein per capita per day derived from fish in 2011. The calories consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 13.89 KCal or only 13.46 percent of the calories consumption per capita per day in Maluku Province. While the protein consumption per capita per day derived from fish in DI Yogyakarta Province was 2.1 grams or only 12.94 percent of the protein consumption per capita per day in Maluku Province.

Level of fish consumption in Indonesia is still lower than neighboring countries such as Malaysia and Singapore. The low consumption of fish in the country is due to the lack of information about the importance of fish consumption. To improve the national fish consumption, the government through KKP makes some effort. Among others was forming a national team to implement the accelerated program of increasing consumption of fish, opening the domestic market that possesses huge potential. To improve national fishery production a restocking fish program is conducted. Restocking fish is necessary to maintain the fish stocks, to conserve fish resources in public waters, and to increase the diversity of fish species. In addition, increasing stock is required in order to maintain fish populations in the lake, hence the people who live around the lake will be able to always catch fish.

3.6. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Indonesia sebagai negara kepulauan membutuhkan sistem pengangkutan laut yang efisien dan terkelola dengan baik. Hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam persaingan ekonomi.

Perdagangan luar negeri Indonesia yang diangkut melalui transportasi laut sekitar 90 persen. Indonesia tidak memiliki pelabuhan pindah muat (*trans-shipment*) yang mampu mengakomodasi kebutuhan kapal-kapal besar antar benua (*large trans-oceanic vessels*). Kapal-kapal yang lebih besar akan membutuhkan kedalaman air minimum yang diperlukan agar kapal dapat mengapung, jalur yang lebih panjang, basin yang dalam, mesin derek yang lebih besar dan lebih cepat serta penanganan kargo yang baik.

Jasa pelayaran dan pelabuhan di Indonesia relatif masih kalah dibandingkan dengan negara lain di wilayah ASEAN. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelabuhan di Indonesia tidak bisa menjaga tingkat kedalaman lautnya sampai 14 meter atau lebih sehingga tidak dapat memenuhi kriteria *deep sea port*. Akibatnya, pelabuhan-pelabuhan di Indonesia hanya menjadi pengumpan bagi pelabuhan milik beberapa negara tetangga. Hal ini mengakibatkan Indonesia kehilangan potensi pemasukan devisa miliaran rupiah. Kondisi yang sama terjadi di berbagai pelabuhan di Indonesia dalam hal teknologi konstruksi dan fasilitas gerak kapal maupun pengangkutan peti kemas yang juga masih tertinggal. (<http://pksplpb.or.id>, diakses pada 19 September 2011).

Salah satu penyebab rendahnya kualitas infrastruktur karena kurangnya biaya perawatan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran agar semua pihak ikut

3.6. Marine Transportation Infrastructure

As an archipelago country, Indonesia needs a well managed and an efficient marine transportation system, due to its play a very important factor for economic competitiveness.

Indonesia's foreign trade, which is transported using sea freight, reaches the percentage of 90 percent. Indonesia does not have a trans-shipment, which accommodate the needs for large trans-oceanic vessels. The bigger ships require a minimum depth of water to float, the longer channels, deeper basin, larger and faster cranes and an efficient cargo handling.

The shipping and port service in Indonesia is relatively left behind compare to other countries in ASEAN region. This is due to most ports unable to maintain the level of the sea depths over 14 meters to meet the criteria for deep sea port. Thus impact on Indonesia's ports only act as the feeders ports belonging to neighboring countries. The potential lost of revenue from foreign exchange reached the amount of billions rupiah. The same condition is also happened in various port in Indonesia in the term of construction technology and facilities as well as containers freight ships which are still left behind. (<http://pksplpb.or.id>, accessed on September 19, 2011).

The low quality of infrastructure is due to inadequate maintenance costs. Therefore, the awareness and involvement of all parties for maintaining

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

merawat infrastruktur yang sudah ada. UU Pelayaran tahun 2008 memberikan fondasi untuk reformasi sistem pelabuhan di Indonesia yang komprehensif. UU pelayaran tersebut menghapus monopoli pemerintah atas sektor pelabuhan dan membuka kesempatan bagi partisipasi sektor swasta. Berdasarkan Laporan Persaingan Global (*Global Competitiveness Report/ GCR*) tahun 2006, peringkat kualitas infrastruktur pelabuhan Indonesia berada pada peringkat 98 dari 121 negara yang disurvei dan turun 5 peringkat sejak tahun 2001.

Faktor-faktor geografis seperti kurangnya pilihan pelabuhan air dalam (*deep-sea port*) dan banyaknya pelabuhan pedalaman yang berlokasi di sungai-sungai dan memerlukan pengerukan terus-menerus merupakan halangan utama terhadap kinerja pelabuhan. Apabila pengerukan tidak dilakukan, kapal seringkali harus menunggu sampai air pasang sebelum memasuki pelabuhan, yang menyebabkan lebih banyak waktu yang terbuang. Faktor geografi juga menjadi penghambat kinerja pelabuhan seperti wilayah padat penduduk dan wilayah industri di pantai utara Jawa.

Pelabuhan besar Indonesia umumnya berlokasi dekat dengan kota-kota besar dengan akses menuju pelabuhan melalui jalan-jalan raya kota yang padat. Masalah kemacetan seringkali diperparah dengan kedatangan penumpang di terminal yang tidak terpisah, karena hanya beberapa pelabuhan regional yang memiliki sarana terpisah untuk kapal barang dan penumpang. Di pelabuhan yang lokasi terminal kapal penumpang dan barang tidak terpisah, menyebabkan lebih banyak keterlambatan dan memperlama waktu persiapan perjalanan pulang kapal barang.

the existing infrastructure is need to be increased. The Law of Shipping 2008 provides the foundation for comprehensive reform of ports in Indonesia. The laws eliminates the government monopoly over the port sector and open up opportunities for participation of private sector. Based on the Global Competitiveness Report (GCR) surveyed in 2006, Indonesia ranked 98 from 121 countries on port infrastructure quality surveyed and this was less 5 ratings on 2001.

Geographical factors such as lack of deep-sea port and inlands ports located on rivers that require a constant excavation are some major obstacle to the port performance. If excavation is not possible to be conducted ships often had to wait until high tide occurred before entering the port, which will consume a lot of time. The physical geography factor also become obstacle to the port performance such as the densely population and industrial area in northen coast of Java.

Generally, the major ports in Indonesian are located near big cities with access passing through the crowd city roads. The traffic problems are compounded by the arrival of passenger ships at same terminal location, since only a few regional ports that have separate facilities for cargo and passenger terminal. For the port with the same terminal location for passengers and cargo, it cause more delays and increase in turn around freight time.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Tabel 7. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan di Indonesia
Table Clasification of Fishing Port in Indonesia

Rincian <i>Description</i>	Samudera/ <i>Ocean</i>	Nusantara	Pantai/ <i>Beach</i>	PPI
(1)	Tipe A / <i>Type A</i>	Tipe B / <i>Type B</i>	Tipe C / <i>Type C</i>	Tipe D / <i>Type D</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Daerah penangkapan ikan <i>Fishing Region</i>	Perairan territorial, ZEE, Internasional	Perairan territorial, ZEE	Perairan Kepulauan dan pantai, ZEE dan territorial	Perairan kepulauan dan pantai
Tipe armada <i>Type of fleet</i>	≥ 60 GT	≥ 30 GT	≥ 10 GT	≥ 3 GT
Panjang darmaga <i>Length of port</i>	≥ 300 m	≥ 150 m	≥ 100 m	≥ 50 m
Kedalaman kolam <i>Depth</i>	> 3 m	> 3 m	2-3 m	2-3 m
Volume ikan <i>Volume of Fish</i>	60 ton/hari	30 ton/hari		
Frekuensi kunjungan kapal <i>Frequency of ship visits</i>	≥ 100 kali/hari atau 6,000 GT/hari	≥ 75 kali/hari atau 2,250 GT/hari	≥ 30 kali/hari atau 300 GT/hari	20 kali/hari atau 60 GT/hari
Luas lahan/ <i>Land Area</i>	≥ 30 Ha	≥ 15 Ha	≥ 5 Ha	≥ 2 Ha
Zona industri pengolahan ikan <i>Fishing industry zone</i>	√	√	-	-
Aktifitas ekspor <i>Export activities</i>	√	√	-	-
Pengontrolan mutu ikan <i>Fish quality control</i>	√	√	-	-

Sumber : Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2004
Source : Directorate General of Capture Fisheries, 2004

KKP terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan. Wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas lokasi pembangunan pelabuhan karena merupakan kawasan utama tangkapan ikan. Rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai jauh tertinggal dengan negara lain. Rasio pelabuhan Indonesia sebesar satu pelabuhan perikanan per 100 km garis pantai. Indonesia hanya memiliki 15 pelabuhan besar kelas Samudera dan Nusantara, atau satu pelabuhan besar kelas Samudera

KKP conducted some effort to improve the port infrastructure to support the fisheries sector. The eastern region of Indonesia becomes the priority place to build ports for it is the major location of the fish catch. The ratio of port to the length of coastline is lesser compare to other countries. Indonesia only has one fishing port per 100 km. However, Indonesia only has 15 Oceanic and Archipelagic Fishing Ports or a port for every 5,400 km of coastline. The cost for building an Oceanic Fishing Port reaches the total number of 500 billion rupiahs per

dan Nusantara setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudera sebesar Rp. 500 miliar per pelabuhan, sedangkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar Rp. 300 miliar per pelabuhan (KKP, 2007). Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada Tabel 3.43. Pelabuhan di Indonesia dibagi menjadi 4 tipe pelabuhan (Tabel 7).

Untuk menangkap ikan di laut, digunakan perahu/kapal baik yang menggunakan motor maupun tanpa motor. Perahu tanpa motor biasanya dipergunakan oleh para nelayan kecil. Secara nasional, terjadi penurunan jumlah perahu/kapal penangkap ikan pada tahun 2010 dibanding tahun 2009 (Tabel 3.44). Pada tahun 2009, jumlah perahu/kapal penangkap ikan sebesar 590.352 buah, turun menjadi 570.827 tahun 2010. Walaupun terjadi penurunan jumlah perahu/kapal penangkap ikan, tetapi terjadi peningkatan jumlah perahu/kapal motor pada periode tersebut.

Selain perahu/kapal, alat penting lainnya yang diperlukan untuk menangkap ikan di laut adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Jumlah alat penangkap ikan yang digunakan cenderung menurun selama periode 2006-2010. Pada tahun 2006, jumlah alat penangkap ikan di laut tercatat sebanyak 1,16 juta buah, turun menjadi 0,95 juta buah tahun 2010 (Tabel 3.45).

Lumbung ikan nasional yang diperjuangkan pemerintah daerah selama ini tidak dalam bentuk sentra program di satu kementerian, tapi masuk dalam proyek *Master Plan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Infrastruktur dasar yang dibangun pemerintah melalui program MP3EI

port, while for building an Archipelagic Fishery Port cost 300 billion rupiahs per port (DKP, 2007). Table 3.44 present the number and type of fishing port. Port in Indonesia is divided into 4 types of port (Table 7).

Boats is used to capture sea fish using both motorized or non motorized boat. The non-motorized boat is usually used by small fishermen. Nationally, there are declining in the number of fishing boats in 2010 compared to 2009 (Table 3.44). In 2009, number of fishing boat was 590,352 fell to 570,827 in 2010. Despite there are declining in the number of fishing boat but increasing happen in number of motorboat at that period.

In addition to boats used to catch fish in the sea, another equipment for catching fish are trawler, nets, traps, fishing rods, and others. Number of fishing equipment tended to decrease from 2006 to 2010. In 2006, number of marine fishing equipment was 1.16 million fell to 0.95 million in 2010 (Table 3.45).

National fish barn championed local governments have not in a program at the ministry center, but in the project *Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesia's Economic Development* (MP3EI). Basic infrastructure built by the government through MP3EI program includes roads, bridges, and

ini meliputi jalan, jembatan, dan sarana pendukung lainnya di bidang kelautan dan perikanan (<http://ambon.antaraneews.com> diakses 26 September 2012).

Industri Maritim

Wilayah Indonesia didominasi lautan. Sekitar 5,8 juta km² luas wilayah Indonesia adalah lautan dan 1,9 juta km² sisanya adalah wilayah daratan. Hal ini menyebabkan perlunya industri maritim yang kuat. Pembangunan industri pembuatan kapal beserta perawatannya sangat diperlukan, salah satunya sebagai alat transportasi antar pulau.

Peluang Indonesia dalam industri dan perdagangan antar Negara sebetulnya sangat besar. Namun, kontribusi sektor ini masih terbilang kecil. Sesuai dengan Inpres No.5 Tahun 2005 tentang Pemberdayaan Industri Pelayaran Nasional yang diprakarsai Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Perhubungan, dan stakeholders lain telah memberikan kontribusi yang signifikan. Kapal berbendera Indonesia telah bertambah sebanyak 2.300 kapal baik dalam ukuran besar maupun kecil, dan nilai investasinya tidak kurang dari Rp. 80 triliun sejak Inpres ini ditetapkan. Untuk lima tahun ke depan (2009-2014), diupayakan kapal berbendera Indonesia dapat berkontribusi melayani angkutan ekspor-impor, sekurang-kurangnya 20 persen dan lima tahun berikutnya (2014-2019) menjadi 40 persen (Bappenas, 2009).

Kondisi kapal-kapal di Indonesia sudah banyak yang harus diperbaiki dan jumlahnya masih sangat kurang. Di sisi lain jumlah galangan kapal di Indonesia tidak akan cukup untuk melaksanakan perbaikan kapal

other supporting facilities in the field of marine and fisheries (<http://ambon.antaraneews.com> accessed 26 September 2012).

Maritime Industry

Indonesian geographical condition is dominated by ocean. Approximately 5.8 million km² of Indonesian region is ocean and the rest which cover of 1.9 million km² is land area. Therefore, the strong maritime industry is needed. Development a ship building industry and its maintenance areurgently needed due to ship as a vehicle of inter island transportation.

Indonesian opportunities in industry and trade among nations are tremendous opportunity. However, the contribution from this sector is still relatively small. In accordance to The Presidential Instruction Number 5 Year 2005 regarding the National Sailing Industry Empowerment which is initiated by National Development Planning Agency (Bappenas), the Ministry of Transportation and other stakeholders had contributed significantly. The Indonesian-flagged ship has increased by 2,300 vessels in both large and small size, and its investment value not less than 80 trillion rupiahs since the Presidential Instruction was issued. The target for the next five years (2009-2014), it is expected that the Indonesian-flagged ships can contribute to serve the transportation of export-import, at least 20 percent and the next five years (2014-2019) to 40 percent (Bappenas, 2009).

Many Indonesia ships need to be repaired. On the other hand, the number of shipyards in Indonesia will not be enough to carry out ship repairs even to make new ships. Number of shipyard in Indonesia is

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

apalagi membuat kapal-kapal baru. Selain jumlahnya yang kecil, banyak infrastruktur dan fasilitas di masing-masing galangan kapal sudah tidak memadai, seperti lautnya sudah dangkal dan juga akses masuk ke galangan kapal tersebut sulit. Padahal perbaikan perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kapal laut, apalagi sebagian besar kapal sudah tidak layak berlayar.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah membangun kawasan industri maritim terpadu di Lamongan, Jawa Timur. Daerah Lamongan dipilih sebagai kawasan industri maritim terpadu karena mempunyai pantai dengan laut yang relatif dalam. Terdapat 4 perusahaan yang membuka usaha galangan kapal di lahan yang disediakan Pemerintah Kabupaten Lamongan. Galangan-galangan kapal baru ini akan siap menjadi industri baru di Lamongan, khususnya untuk memperbaiki kapal-kapal lama dan juga membuat kapal-kapal baru.

relative small, despite the infrastructure and facilities in each shipyard have been insufficient, such as the sea is shallow and the access to the shipyard is difficult. An effort to repair of ship is needed to prevent ship accident, moreover most of the ship is unworth sailing.

The government has built an integrated maritime industrial in Lamongan, Jawa Timur. Lamongan is chosen as the area of integrated maritime industry due to the possession of deep-sea coast. There are 4 companies that conduct a shipyard business on land which is provided by the Regional Government of Lamongan. The new industry of shipyard in Lamongan will be ready to serve, especially for repairing old ships and also making new ships.

3.7. Rumah Tangga Perikanan dan Perusahaan Perikanan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan menjadi nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Jumlah nelayan pada tahun 2010 sebanyak 2.162,4 ribu orang (Tabel 3.46). Dari jumlah tersebut, sebanyak 50,1 persen nelayan penuh, 35,7 persen nelayan sambilan utama dan sisanya sebesar

3.7. Fisheries Household and Establishments

Fishers refer to person whose work actually engaged fishing. Based on the working time, the fishers are classified as full-time fishers, major part-time fishers, and minor part-time fishers. The number of fishermen in 2010 was 2,162.4 thousand people (Table 3.46). Of these fishermen, about 50.1 percent was full-time fishermen, 35.7 percent was major part-time fishermen and 14.1 percent was minor part-time fishermen. This indicated that most fishermen only have one job that is fishermen.

14,1 persen nelayan sambilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan hanya mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai nelayan.

Selama periode tahun 2006-2010, jumlah nelayan di Indonesia berfluktuasi dimana jumlah nelayan sampai dengan tahun 2008 mengalami kenaikan namun di tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah nelayan paling banyak yaitu 250.881 orang atau sebesar 12 persen dari nelayan di Indonesia di tahun 2010 (Tabel 3.47).

Tabel 3.48 menyajikan data jumlah rumah tangga perikanan/perusahaan perikanan (RTP/PP) tangkap di laut menurut provinsi dan jenis perahu yang digunakan. Pada tahun 2010, terdapat 37,04 persen RTP/PP menggunakan perahu motor tempel, 26,82 persen menggunakan perahu tanpa motor, 25,8 persen menggunakan kapal motor dan 10,35 persen tanpa perahu.

Jumlah RTP/PP di Indonesia pada tahun 2010 adalah 577.656 (Tabel 3.49). Jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Jumlah RTP/PP di laut yang paling besar pada tahun 2010 adalah Provinsi Jawa Timur. Sementara data jumlah rumah tangga budidaya menurut jenis budidaya disajikan pada Tabel 3.50. Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah pembudidaya tambak lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pembudidaya laut. Begitu juga dengan jumlah rumah tangga budidaya tambak lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah rumah tangga laut.

During period 2006-2010, the number of fishermen in Indonesia fluctuated where the number of fishermen through 2008 increased but in 2009 and 2010 decreased. Jawa Timur Province has the largest amount of fishermen that was 250.881 people or about 12 percent of fishermen in Indonesia in 2010 (Table 3.47).

Table 3.48 presents the number of households fishery/fishery companies (RTP/PP) by province and type of fishing boats used. In 2010, there was 37.04 percent of RTP/PP that caught fish using outboard motorboat, 26.82 percent using non powered boat, 25.82 percent using motorboat and 10.35 percent without boat.

Number of RTP/PP in Indonesia in 2010 was 577,656 (Table 3.49). The amount was smaller compared with the previous four years. The greatest number of RTP/PP in the marine capture fisheries in 2010 was Jawa Timur Province. While the number of RTP/PP aquaculture according to the type of aquaculture is presented in Table 3.50. From this table can be seen that the number of pond fish farmer higher compared with the number of marine fish farmer. Similarly, the number of ponds household higher compared with the number of marine households.

3.8. Mineral

Wilayah perairan Indonesia secara geografis merupakan jalur lalu lintas kapal internasional. Secara geologis, wilayah perairan Indonesia merupakan pertemuan antara beberapa lempeng tektonis yang merupakan sumber minyak bumi, gas bumi dan mineral yang sangat besar. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak bumi di dunia.

Wilayah pesisir laut Indonesia mengandung cadangan minyak, gas, mineral dan bahan tambang yang besar. Kawasan pesisir dan lautan menghasilkan sekitar 70 persen produksi minyak dan gas bumi. Dari 60 cekungan yang potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai, 14 di pesisir, dan hanya 6 yang di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, potensi minyak bumi diperkirakan sebesar 11,3 miliar barel. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 triliun kaki kubik. Kawasan ini juga kaya akan berbagai jenis bahan tambang dan mineral, seperti emas, perak, timah, bijih besi dan mineral berat. Belum lama ini ditemukan jenis energi baru pengganti bahan bakar minyak berupa gas hidrat dan gas biogenik di lepas pantai Barat Sumatera dan Selatan Jawa Barat serta bagian Utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar, melebihi seluruh potensi minyak dan gas bumi (Richardson, 2008).

Berdasarkan survei geologi dan geofisika kelautan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) tahun 2009, ditemukan cadangan migas yang amat besar di perairan timur laut Pulau Simeulue, Aceh. Apabila cadangan minyak

3.8. Mineral

The Indonesian waters geographically is located in the route of international ship traffic. Geologically, the Indonesian water is the meeting between several tectonic plates that posses an abundant source of petroleum, natural gas and minerals. This had made Indonesia as a major of oil producing countries in the world.

The coastal area in Indonesia is the location of an abundant reserved areas for oil, gas, minerals and others mining materials. The coastal and oceans areas contribute around 70 percent of the oil and gas production. From 60 basins that has a big potentially reserved of oil and gas, 40 basins located in the offshore, 14 basins on the coast, and only 6 basins on the mainland. The estimation number of oil and natural gas in the entire basins reach the number of 11.3 billion barrels. The natural gas reserves estimated at 101.7 trillion cubic feet (TCF). This area is also rich of various types of mines and minerals, like gold, silver, tin, iron ore and heavy minerals. The new type of energy in the form of biogenic and hydrate gas as the substituted for fuel oil was recently discovered in off coast region of western Sumatera and southern Jawa Barat and northern of Makassar Strait with tremendous potential, beyond all the potential oil and gas (Richardson, 2008).

Based on marine geological and geophysical surveys which was conducted by Assessment and Application of Technology Agency (BPPT) in 2009, it was discovered a huge oil and gas reserves in the waters of northeast island of Simeulue, Aceh. If the reserve

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

ini memang terbukti, maka diperkirakan cadangan ini mencapai 320,79 miliar barel. Sebagai perbandingan, jumlah cadangan terbukti untuk Arab Saudi sebesar 264,21 miliar barel dan jumlah cadangan untuk lapangan Banyu Urip, Cepu adalah sekitar 450 juta barel. Lapangan migas dapat dikategorikan sebagai lapangan raksasa apabila volume cadangan terhitung mencapai 500 juta barel (www.lintasberita.com, diakses 17 April 2009).

Menurut Kementerian ESDM pada tahun 2008, Indonesia diperkirakan memiliki potensi cadangan gas sebesar 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). Potensi cadangan ini diperkirakan masih bisa dipergunakan hingga 59 tahun ke depan. Hal ini dikarenakan produksi gas di Indonesia setiap tahunnya hanya sebesar 2,87 TSCF.

Lautan merupakan gudang terbesar yang mengandung sekitar 50.000 triliun ton berbagai logam dan garam mineral, termasuk emas, mangan, lithium, bromium, fosfor, sulfur, borium, sodium klorida, magnesium klorida, magnesium sulfat, kalsium sulfat dan potasium sulfat. Setiap mil kubik air laut mengandung 4 juta ton magnesium, emas senilai US\$ 93 juta, dan perak senilai US\$ 8,5 juta (Dahuri, 2009). Selain itu, menurut Carson (1973) di lautan juga terdapat sekitar 10 triliun ton deuterium, sejenis isotop hidrogen yang mudah dipisahkan dari air laut dan merupakan bahan bakar utama reaktor pembangkit energi sistem nuklir fusi, yang lebih aman ketimbang sistem nuklir fisi. Dengan teknologi nuklir yang relatif aman ini, lautan dapat mencukupi kebutuhan energi umat manusia di dunia secara berkelanjutan.

is proven, the oil reserves is 320.79 billion barrels. For comparison, the proven reserves of Saudi Arabia reaches the number of 264.21 billion barrels and total reserves for the field Banyu Urip, Cepu is approximately 450 million barrels. Oil and gas fields are categorized as a giant field when the number reached around 500 million barrels (www.lintasberita.com, accessed on 17 April 2009).

According to the Ministry of Energy and Mineral Resources in 2008, Indonesia estimated has the potential of gas reserves reached 170 Tera Standard Cubic Feet (TSCF). The potential reserves is estimated can be used for 59 years. This is due to the production of gas in Indonesia each year only reached the total number of 2.87 TSCF.

Ocean is the location of the largest warehouse, which is containing around 50,000 trillion tons of various metals and mineral salts, including gold, manganese, lithium, bromine, phosphorus, sulfur, boron, sodium chloride, magnesium chloride, magnesium sulfate, calcium sulfate and potassium sulfate. Each cubic mile of sea water containing 4 million tons of magnesium, US\$ 93 million worth of gold, and silver US\$ 8.5 million (Dahuri, 2009). In addition, according to Carson (1973) the ocean also consist about 10 trillion tons of deuterium, a hydrogen isotope is easily separated from the sea water and is the main fuel reactor of nuclear fusion energy generation system, which is more secure than fission nuclear system. With the relatively safe of nuclear energy, the ocean can meet the energy needs for human kind in a sustainable world.

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Potensi kekayaan tambang dasar laut sampai sekarang belum teridentifikasi dengan baik sehingga diperlukan teknologi yang maju untuk mengembangkan potensi tersebut. Beberapa pulau kecil yang berpotensi mengandung mineral menurut provinsi dan jenis potensi mineralnya disajikan pada Table 3.52.

3.9. Kawasan Konservasi Laut

Ada berbagai macam jenis kawasan konservasi laut di Indonesia, antara lain taman nasional laut, taman wisata alam laut, taman wisata perairan, suaka margasatwa laut, cagar alam laut dan kawasan konservasi laut daerah. Jumlah kawasan yang paling banyak dan paling luas adalah kawasan konservasi laut daerah. Tabel 3.53 menyajikan jumlah, luas, dan jenis kawasan konservasi laut.

Melimpahnya sumber daya perikanan di Indonesia tidak serta merta dapat dimanfaatkan seluruhnya. Tabel 3.54 menampilkan daftar jenis-jenis satwa yang dilindungi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Melalui UU Nomor 31 Tahun 2004 pemerintah mengatur tentang jenis larangan-larangan perdagangan, yang sejalan atau bertentangan dengan *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora* (KKP, 2008).

Dewasa ini pariwisata berbasis kelautan (wisata bahari) telah menjadi salah satu produk pariwisata yang menarik dunia internasional. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia berupa pantai dan laut yang indah, serta keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias yang diperkirakan

The potential wealth of mining in the seabed has not yet been properly identified, the advanced technology needed to develop its potential. Several smaller islands with potentially contain minerals by province and type is presented in Table 3.52.

3.9. Marine Conservation Area

Indonesia consists of many types of marine conservation areas, among others marine national park, marine ecotourism park, marine nature recreation park, marine sanctuary, marine natural preservation and district marine conservation area. The most numerous and most widespread marine conservation is the district marine conservation area. Table 3.53 present the number, area and type of marine conservation areas.

The abundance of fishery resources in Indonesia is not followed by extensive utilization. Table 3.55 shows a the types of animals which is protected according to Government Regulation Number 7 of 1999 concerning the Preservation of Plants and Animals. Through the Law Number 31 2004 the government regulates the type of trade restrictions, which are in line or contrary to the Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora (KKP, 2008).

Nowadays, the marine-based tourism (marine tourism) has become internationally attractive as a tourism product. The Natural wealth which is owned by Indonesia in the form of a beautiful beach and sea, the diversity of flora and fauna such as coral reefs and various kinds of ornamental fish, which is estimated

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

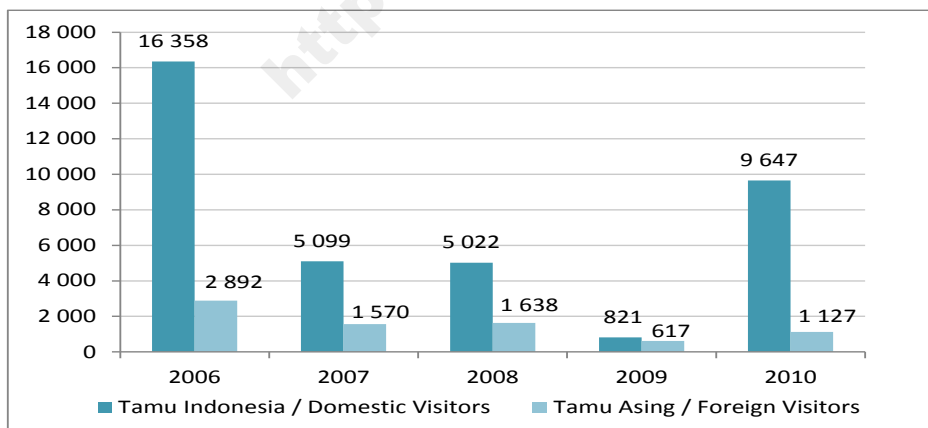
sekitar 263 jenis harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata bahari.

Kawasan konservasi laut menjadi salah satu tujuan para wisatawan. Salah satu kawasan konservasi laut yang dikunjungi oleh wisatawan adalah taman wisata alam laut. Berdasarkan data pada Tabel 3.55, jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang mengunjungi taman wisata alam laut selama periode 2006-2009 mengalami penurunan yang signifikan dengan kenaikan per tahun sebesar 57,88 persen, namun jumlah pengunjung di tahun 2010 kembali mengalami kenaikan dari 1.438 orang di tahun 2009 menjadi 10.774 orang di tahun 2010. Jumlah pengunjung taman wisata alam laut tahun 2006 sebanyak 19.250 orang turun menjadi 10.774 orang di tahun 2010 atau mengalami penurunan sebesar 13,51 persen per tahun (Gambar 6).

around 263 species, have been developed and used as an objects offascination for marine tourism.

Marine conservation areas become one of the tourist's destinations. The marine conservation area mostly visited by tourists is the marine ecotourism park. Based on Table 3.55, the number of domestic and foreign tourists visited the marine ecotourism park during the period 2006-2009 was experienced a significant decreasing to 57.88 percent per year, while in 2010 the number of visitors was increased by 1,438 people in 2009 to 10,774 people in 2010. The number of visitors in marine nature recreational park in 2006 was 19,250 people, decline to 10,774 people in 2010 or has been decreasing about 13.51 percent per year (Figure 6).

Gambar 6. Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut, 2006 – 2010
Figure Number of Visitors to Marine Nature Recreational Park, 2006 – 2010



Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan
Source : 2010 Forestry Statistics of Indonesia, Ministry of Forestry

3.10. Kualitas Air Laut

Pembangunan sumber daya laut dan pesisir di Indonesia saat ini harus memperhatikan kualitas dan kecukupan untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Kualitas sumber daya laut dan pesisir sangat penting untuk keberlangsungan hidup khususnya bagi ekosistem dan masyarakat yang berada disekitar lokasi dan umumnya bagi perairan di seluruh Indonesia. Beberapa wilayah perairan Indonesia rentan akan pencemaran minyak. Dalam kurun waktu 1997-2012, telah terjadi 36 kasus tumpahan minyak di perairan Indonesia (Tabel 3.56).

Pencemaran minyak di laut berasal dari beberapa sumber, yaitu: tumpahan minyak karena pemakaian bahan bakar produk minyak bumi/operasional rutin kapal dan kecelakaan kapal, transportasi minyak dari darat, terbawa asap, pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak, pipa transportasi minyak, *tank cleaning*, dan perembesan alami.

Tumpahan minyak ini memberikan dampak terhadap sumber daya non hayati dan sumber daya hayati atau organisme laut. Dampak terhadap sumber daya non hayati yaitu pencemaran air laut, udara, sedimen dan tanah serta benda purbakala yang tenggelam di lautan. Laut yang tercemar oleh tumpahan minyak juga akan membawa pengaruh negatif bagi berbagai sumber daya hayati atau organisme laut, seperti berbagai jenis ikan, mamalia laut, plankton serta membahayakan ekosistem terumbu karang, mangrove, padang lamun, rumput laut dan vegetasi bawah air lainnya. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap daerah penangkapan ikan dan lingkungannya

3.10. Sea Water Quality

The development of marine and coastal resources in Indonesia should pay attention to the quality and adequacy for the needs of future generations. The quality of marine and coastal resources is important, especially for ecosystem and people who live around the site and generally for the waters around Indonesia. Some Indonesian waters vulnerable to oil pollution. During 1997-2012, there have been 36 cases of oil spills in the waters of Indonesia (Table 3.56).

Oil pollution at sea comes from several sources, which are oil spills due to fuel consumption of petroleum products/routine operations of ships and ship accidents, down the drain, up in smoke, offshore oil drilling, oil refining, oil transportation pipelines, tank cleaning, and natural seeps.

The oil spills have an impact on non-biological resources and biological resources or marine organisms. The impact on nonbiological resources are in the seawater, air, sediment and soil as well as archaeological objects that sank in the ocean. Sea are polluted by oil spills will also bring negative effects for a variety of biological resources or marine organisms. As various kinds of fish, marine mammals, plankton, and jeopardize the ecosystem of coral reefs, mangroves, seagrass, seaweed and other underwater vegetation. This of course will affect the fishing and environment that ultimately affect the lives of all socio-economic communities in coastal areas and oceans. Oil spills

yang akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan lautan. Tumpahan minyak juga berdampak terhadap pariwisata bahari, kawasan wisata akan mengalami kerusakan, penurunan jumlah pengunjung serta penurunan kualitas lingkungan di sekitar kawasan wisata. Tumpahan minyak juga akan menghambat atau mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena terhalang oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara.

3.11. Tindak Pidana dan Pengawasan Kelautan Perikanan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, yaitu laut dan perikanan harus melindungi setiap jengkal wilayahnya dengan berbagai sumber daya manusia yang ada. Sumber daya tersebut adalah nelayan, dan masyarakat sekitar. Selain itu pemerintah juga berperan dalam pengaturan dan pengawasan masalah perikanan di Indonesia.

Indonesia memiliki potensi produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield/MSY*) ikan laut 6,5 juta ton per tahun, salah satu negara dengan potensi ikan laut terbesar di dunia atau sekitar 7,2 persen ikan laut dunia terdapat di Indonesia. (Dahuri, 2012).

Indonesia rawan kasus pencurian ikan ilegal. Kasus pencurian ikan oleh armada kapal ikan asing adalah yang paling merugikan negara. Pencurian ini diperkirakan mencapai 1 juta ton atau Rp 30 triliun per tahun sejak pertengahan 1980-an (FAO, 2008 dalam Dahuri, 2012).

also affect the marine tourism, the tourist areas will be damaged, decreasing the number of visitors as well as environmental degradation around the area of tourism. Oil spills also inhibit or reduce the transmission of sunlight into the seawater due to blocked by the oil and reflected back into the air.

3.11. Fisheries Violation and Marine Affairs and Fisheries Surveillance

Indonesia as a country rich in natural resources, the marine and fishery must protect every inch area with existing human resources. These resources are fishermen, and the surrounding community. Besides, the government also plays a role in the regulation and supervision of fisheries issues in Indonesia.

Indonesia has the Maximum Sustainable Yield (MSY) 6.5 million tonnes of fish per year, one of the countries with the greatest potential for marine fish in the world, or about 7.2 percent of the world's marine fish found in Indonesia. (Dahuri, 2012).

Indonesia is prone illegal fishing. Cases of illegal fishing by foreign fishing fleets are the most detrimental to the state. This is estimated at 1 million tons or Rp 30 trillion per year since the mid-1980s (FAO, 2008 in Dahuri, 2012).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Permasalahannya, saat ini Indonesia baru punya 25 kapal patroli perikanan di bawah pengelolaan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Dari jumlah itu, hanya enam kapal patroli yang mampu beroperasi di ZEEI dan laut dalam. Padahal, untuk mengawasi wilayah laut Indonesia yang sangat luas (5,8 juta kilometer persegi), dibutuhkan 90 kapal patroli (Dahuri, 2012).

Data kapal patroli (pengawas) disajikan pada Tabel 3.58. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kapal pengawas 89 unit, hampir sesuai dengan jumlah ideal yang disarankan. Sebaran kapal pengawas di Pulau Sumatera terdapat 13 unit, dan Kepulauan Riau sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (6 unit). Pulau Jawa terdapat 21 unit kapal pengawas, dan DKI Jakarta sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (18 unit). Pulau Bali dan Nusa Tenggara terdapat 5 unit kapal pengawas. Pulau Kalimantan terdapat 11 unit kapal pengawas dan Kalimantan Barat sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (5 unit). Pulau Sulawesi terdapat 19 unit kapal pengawas dan Sulawesi Utara sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (10 unit). Sementara untuk Kepulauan Maluku dan Papua jumlahnya 20 unit kapal pengawas dan Papua sebagai provinsi dengan kapal pengawas terbanyak (10 unit).

3.12. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sumber daya manusia Indonesia dibidang perikanan akan semakin maju jika pemerintah, dalam hal ini KKP sebagai instansi yang berwenang serius menggarap sarana dan prasarana pendidikan kelautan

The problem is, now Indonesia has had 25 ships under the management of fisheries patrol Ministry of Maritime Affairs and Fisheries. Of that total, only six patrol vessels capable of operating in ZEEI and deep sea. In fact, Indonesia's marine territory to oversee a very wide (5.8 million square kilometers), it takes 90 patrol boats (Dahuri, 2012).

Patrol boats data are presented in Table 3.58. The data shows that the number of patrol ship 89 units, almost in accordance with the ideal amount suggested. Distribution of a patrol ship in the island of Sumatra, there were 13 units, and the Kepulauan Riau province with the largest patrol ship (6 units). Java, there are 21 units patrol ship, and Jakarta as the province with the largest patrol ship (18 units). Bali and Lombok are 5 units patrol ship. Borneo Island there are 11 ships as supervisors and Kalimantan Barat provinces with the largest patrol ship (5 units). Sulawesi Island there are 19 ships as supervisors and Sulawesi Utara province with the largest patrol ship (10 units). Moreover, for the islands of Maluku and Papua number of 20 units patrol ship and Papua as a province with a patrol ship most (10 units).

3.12. Education Facilities and Infrastructure

Indonesia's human resources in fisheries will be more advanced if the government, in this case the competent authority KKP seriously working on educational facilities and marine fisheries. There are

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

dan perikanan. KKP hingga saat ini menaungi 12 sekolah perikanan. Sekolah perikanan ini terbagi menjadi 8 Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM), 3 Akademi Perikanan dan 1 Sekolah Tinggi Perikanan (STP).

Bahkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia dibidang perikanan, STP ditingkatkan statusnya menjadi Institut Kelautan dan Perikanan Nasional (IKPN) Karawang agar memiliki kompetensi dan memenuhi standar sertifikasi dunia industri, serta untuk menopang keberhasilan industrialisasi kelautan dan perikanan (www.antaranews.com, 2012). Pada Tabel 3.64 disajikan jumlah lulusan sekolah-sekolah tersebut. Pada kurun waktu 2007-2011, jumlah lulusannya telah mencapai 6.426 siswa.

Sarana dan prasarana pelayanan dasar pendidikan dan kesehatan yang terdapat di daerah pesisir juga perlu mendapat perhatian khusus, agar sumber daya manusianya mengalami peningkatan ilmu dan kualitas hidup untuk memajukan sektor kelautan dan perikanan. Data tersebut didekati dengan data sarana dan prasarana yang ada di desa pesisir dari hasil publikasi Statistik Potensi Desa tahun 2011.

Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan menurut provinsi dan tingkat pendidikan berdasarkan data Statistik Potensi Desa 2011 dapat dilihat pada Tabel 3.66. Terdapat 56,12 persen desa pesisir yang sudah mempunyai TK, 89,36 persen desa pesisir yang mempunyai SD, 43,74 persen desa pesisir yang mempunyai SLTP, 17,33 persen desa pesisir yang mempunyai SMU, dan 7,46 persen desa pesisir yang mempunyai SMK.

Selain menyediakan fasilitas sekolah, pemerintah telah menyebarkan petugas penyuluh

12 fisheries school under the auspices of KKP. They are divided into 8 Fisheries High School (SUPM), 3 Academy and 1 Institut of Fisheries (STP).

Even, to enhance the competitiveness of human resources in fisheries, STP upgraded to National Institute of Marine and Fisheries (IKPN) Karawang in order to have the competence and certification of industry standards, as well as to sustain the success of the industrialization of marine and fisheries (www.antaranews.com, 2012). The number of graduate schools presented by Table 3.64. In the period of 2007-2011, the number of graduates has reached 6426 students.

Facilities and infrastructure of basic services of education and health are contained in the coastal areas also need special attention, so that human resources have increased knowledge and advance the quality of life for marine and fisheries sector. Infrastructures data were approximated by the data of the 2011 Village Potential Census.

The numbers of coastal villages have education facilities by province and level of education based on data from the 2011 Village Potential Census in Table 3.66. Among all coastal villages, 56.12 percent villages already have kindergarten, 89.36 percent villages have elementary school, 43.74 percent villages have junior high school, 17.33 per cent villages have senior high school, and 7.46 percent villages have vocational high school.

In addition to providing school facilities, the government also has distributed the fishery information

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

perikanan ke seluruh provinsi. Jumlah penyuluh perikanan selama kurun waktu 2007-2011 mengalami kenaikan rata-rata 32,65 persen per tahun (Tabel 3.65).

agent to all provinces. The number of the fishery information agent during 2007-2011 has increased an average of 32.65 percent per year (Table 3.65).

3.13. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Pesisir

Indonesia harus memperhatikan masalah sosial ekonomi daerah pesisir karena sangat penting untuk pembangunan sumberdaya laut dan pesisir yang berkelanjutan. Masalah sosial ekonomi tersebut diantaranya ketersediaan pelayanan dari sarana kesehatan, perdagangan dan hotel, lembaga ekonomi seperti koperasi, lembaga swadaya masyarakat untuk pemberdayaan penduduk lokal, dan pengentasan kemiskinan penduduk wilayah pesisir.

Tabel 3.67 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan pada tahun 2011. Terdapat sekitar 17,92 persen desa pesisir yang memiliki polindes, 25,19 persen desa pesisir yang memiliki poskesdes, 32,20 persen desa pesisir yang memiliki puskesmas pembantu dan 95,51 persen desa pesisir yang memiliki posyandu.

Sarana perdagangan dan hotel akan mendorong dan meningkatkan roda perekonomian masyarakat pesisir. Tabel 3.68 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi pada tahun 2011. Terdapat sekitar 5,75 persen desa pesisir yang mempunyai hotel, 8,08 persen desa pesisir yang mempunyai penginapan, dan 8,84 persen desa pesisir yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu dalam peningkatan wisata bahari.

3.13 Socio-Economic Infrastructure in Coastal Village

Indonesia should pay attention to socio-economic problems of coastal areas, as it is very important for the development of marine resources and coastal development. Such as the availability of services from the health, trade and hotel, financial institutions such as cooperatives, non-government organizations to empower local residents, and poverty reduction for the coastal area population.

Table 3.67 presents the number of coastal villages that had health facility in 2011. There were about 17.92 percent villages had village maternity post, 25.19 percent villages had village's health post, 32.20 percent villages had subsidiary public health centre, and 95.51 percent villages had integrated health post.

Trade facilities and hotel will support and increase the economy of coastal communities. Table 3.68 presents the number of coastal villages with economic facilities in 2011. There are about 5.75 percent coastal villages that had a hotel, 8.08 percent villages that had an inn, while 8.84 percent villages that have a restaurant. The availability of these facilities will also increase the marine tourism.

STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES

Koperasi merupakan lembaga yang dibentuk untuk mendorong usaha perikanan agar mampu meningkatkan pendapatan anggotanya, terutama nelayan. Persentase keberadaan koperasi di desa pesisir berdasarkan jenis koperasi dari yang terbesar berturut-turut; Koperasi Simpan Pinjam 16,80 persen, Koperasi Lainnya 11,29 persen, Koperasi Unit Desa (KUD) 9,02 persen, dan Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat 0,98 persen (Tabel 3.70).

Terdapat tiga program yang secara sistematis bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Program tersebut adalah *Program Solar Packed Dealer* untuk Nelayan (SPDN)/Stasiun Pengisian Bahan Bakar Minyak untuk Nelayan (SPBN), Pembangunan Kedai Pesisir, dan Program Penguatan Modal bagi masyarakat pesisir yang bekerjasama dengan lembaga keuangan. Program SPDN/SPBN bertujuan untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM dengan menghadirkan SPDN/SPBN yang diharapkan memberikan pelayanan kepada masyarakat pesisir akan kebutuhan BBM dengan harga terbaik sesuai ketetapan pemerintah. Melalui program ini beban hidup masyarakat pesisir diharapkan mampu ditekan sampai pada tingkat yang signifikan.

Khusus bagi nelayan skala usaha mikro dan kecil, BBM merupakan elemen sangat penting dalam menjalankan kegiatannya, karena komponen biaya BBM berkisar antara 40-60 persen dari seluruh biaya operasional penangkapan ikan. Hal tersebut juga berpengaruh pada usaha perikanan budidaya, karena semakin meningkatnya penggunaan BBM sebagai bahan bakar genset untuk pompa air, kincir air dan penerangan. Budidaya udang misalnya, biaya BBM mencapai 13-16 persen dari biaya produksi (KKP, 2008).

Cooperative is an institution established to encourage fishing effort in order to increase the income of its members, especially the fishermen. The coastal village cooperatives percentage based on the type of the largest cooperatives; Saving and Loan Cooperative 16.80 percent, Other Cooperatives 11.29 percent, Village Cooperatives Unit (KUD) 9.02 percent, and the Cooperatives of Small and Folk Crafts 0.98 percent (table 3.70).

Three programs systematically aimed at improving the welfare of coastal communities. They are the Solar Program Packed Dealer for Fishermen (SPDN)/Fuel Filling Station for the Fisherman (SPBN), Store Coastal Development, and Capital Strengthening Program for coastal communities, that collaborate with financial institutions. Program SPDN/SPBN aims to anticipate the impact of increased fuel prices by presenting SPDN/SPBN expected to provide services to coastal communities who need fuel with the best price according to government assessments. Through this program, the live load pressure is expected to decrease at a significant level in coastal communities.

Fuel is an important element for the micro-scale and small fishermen to carry out their activities. The fuel cost component ranges between 40-60 percent from the total operational costs of fishing activities. Fuel also affects on the aquaculture business, because of the increasing use of petroleum as fuel generator for water pump, windmill water and lighting. For example shrimp culture, the fuel cost reached 13-16 percent of production costs (KKP, 2008).

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) disiapkan sebagai lembaga keuangan alternatif non perbankan khusus melayani masyarakat pesisir yang dapat diakses dengan mudah sehingga nantinya bisa mempercepat pertumbuhan perekonomian. Tujuan untuk melayani kebutuhan modal di masyarakat pesisir khususnya usaha kecil dan mikro. Kerjasama dengan institusi perbankan berdasarkan teknologi perbankan baik *online* atau *offline*. LKM yang ada dalam bentuk LKM Swamitra Mina, Unit Simpan Pinjam (USP) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pesisir.

Selain SPDN dan LKM, terdapat juga kedai pesisir. Kedai pesisir bertujuan untuk membantu masyarakat pesisir dalam mendapatkan aneka jenis barang kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan melaut bagi nelayan dengan harga yang relatif lebih murah dengan waktu yang lebih cepat sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat pesisir (KKP, 2008). Diperkirakan bahwa masyarakat pesisir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan melaut dibelinya dengan harga lebih tinggi 30-40 persen dari harga selayaknya (KKP, 2009). Jumlah kedai pesisir setiap tahun bertambah dan telah mencapai 195 kedai pesisir pada tahun 2009. Program pemerintah yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.70-3.79.

Sejak tahun 2009 seluruh kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) dirubah menjadi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP). PNPM-KP secara umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja kelompok masyarakat miskin bidang kelautan dan perikanan.

Microfinance Institutions (LKM) was prepared as an alternative non-banking financial institutions specifically serving the coastal communities that are easily accessible so that later can accelerate the economic growth. The Microfinance institution aim to serve the capital needs in coastal communities, especially small and micro enterprises. Cooperation with banking institutions based banking technology either online or offline is in the form of Swamitra Mina, Unit Savings and Loans (USP) and Rural Bank (BPR) Coastal.

Besides SPDN and LKM, there are also store coast. The store coast aims to assist coastal communities in obtaining various types of daily needs and sea supplies for fishermen with cheaper price and faster time as part of coastal community empowerment (KKP, 2008). It is estimated that the coastal communities bought their daily needs and their sea supplies at a price 30-40 percent higher than the reasonable price (KKP, 2009). The number of stores coastareincreasesevery year and reach 195 stores coastin 2009. Government programs thataimed for community empowerment can be seen in Table 3.70-3.79.

Since 2009, all Economic Empowerment of the Coastal Community (PEMP) activities have been changed into National Program for Community Empowerment Marine Affairs and Fisheries(PNPM-KP). Generally, PNPM-KP aimed to improve welfare and employment opportunities of marine and fisheries poor communities. In the implementation, PNPM-

Dalam pelaksanaannya PNPM-KP tidak serta merta menghilangkan program yang sudah berjalan. Pendekatan program yang digunakan sepenuhnya *bottom up*, masyarakat sendiri yang merencanakan program, melaksanakan dan melakukan monitoring serta evaluasi sesuai dengan mekanisme yang ditentukan.

Tahap pemberdayaan yang dikembangkan dalam PNPM-KP adalah tahap inisiasi, tahap penguatan, dan tahap peningkatan kemandirian. Tahap inisiasi yaitu masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat dibina, dilatih berbagai ketrampilan dan diberikan pendampingan. Tahap penguatan yaitu kelompok masyarakat terbina dilatih untuk mampu memanfaatkan skema kredit dan usaha mikro, kecil dan menengah, diberikan pendampingan dan bantuan pemasaran serta peningkatan kualitas produk. Sedangkan tahap peningkatan kemandirian yaitu kelompok masyarakat yang diperkuat ditingkatkan kapasitas dan kemampuannya sehingga mampu mengakses kredit perbankan, difasilitasi dengan pendampingan serta penguatan kemitraan ekonomi dan sosial (KKP, 2010).

Di tahun 2011, PNPM-KP dilaksanakan melalui dua komponen yaitu Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat serta penumbuhan wirausaha kelautan dan perikanan. PUMP dan PUGAR merupakan upaya kegiatan pemberdayaan antara lain melalui fasilitasi bantuan pengembangan usaha bagi nelayan, pembudidaya, pengolah/pemasar ikan dan petambak

KP did not eliminate the programs that are running. Approaching program that used iscompletely bottom up, the communities planning the program, implementing and monitoring as well as evaluation in accordance with determined mechanism bythemselves.

Developed stage of empowerment in PNPM-KP is initiationstage,strengthenstage, and autonomyimprovementstage. Initiation stage is the communities through community groups are nurtured, trained with various skills, and given assistance. Strengthen stage is the nurture community groups trained to be able utilized credit scheme and micro, small and medium enterprises, provided mentoring and marketing assistance and also improvement of product quality. Whereas, autonomy improvement stage is the strengthened community groups are enhanced in capacity and ability so they can access bank credits facilitated by the assistance and the social and economic strengthen partnership (KKP, 2010).

In 2011, PNPM-KP is implemented through two components, there are Rural Fishery Development Program (PUMP) and Community Empowerment for Salt Production (PUGAR) in the context of poverty alleviation through capacity building and increasing communities income and also fisheries and marine entrepreneur growth. PUMP and PUGAR are effort empowerment activities, through the facilitation of business development aid for fishermen, fish farmers, fish processors/ marketers and salt farmers in Marine

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

garam rakyat dalam wadah Kelompok Usaha Kelautan dan Perikanan (KUKP). Melalui pelaksanaan PNPM-KP diharapkan KUKP dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola nelayan, pembudidaya ikan, pengolah/pemasar ikan dan petambak garam rakyat (KKP, 2011).

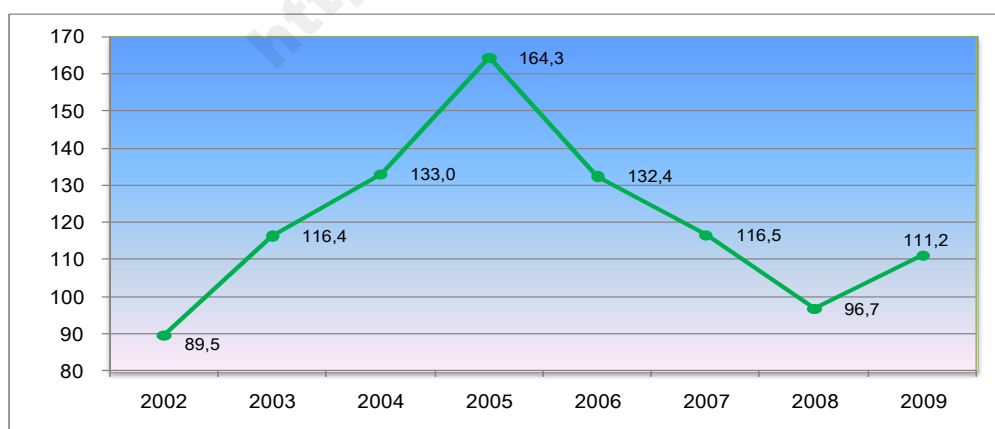
Untuk menanggulangi kemiskinan, pemerintah juga mengadakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan meluncurkan Dana *Block Grant*. Jumlah Dana *Block Grant* Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir selama periode 2002-2009 dapat dilihat pada Gambar 7. Jumlah Dana *Block Grant* yang diberikan kepada masyarakat mengalami peningkatan selama periode 2002-2005 yaitu sebesar 83,58 persen. Sedangkan pada periode 2005-2008 mengalami penurunan yaitu sebesar 41,13 persen dan di tahun 2009 mengalami kenaikan yaitu sebesar 14,92 persen. Untuk rincian Dana *Block Grant* menurut provinsi disajikan di Tabel 3.80.

and Fishery Business Group (KUKP). Through the implementation of PNPM-KP could be expected KUKP become economic institutions that is owned and managed by fishermen, fish farmers, processors/ marketers of fish and salt farmers (KKP, 2011).

To eradicate poverty, the government also held a community economic empowerment program by launching Block Grant Fund. The amount of Block Grand Fund of Coastal Community Economic Empowerment Program during period 2002-2009 can be seen in Figure 7. The amount of Block Grant Fund that was provided to the community has increased over the period 2002-2005 reached 83.58 percent. Whereas in the period 2005-2008 the amount decreased by 41.13 percent and in 2009 increased by 14.92 percent. For details of Block Grant Fund by province is presented in Table 3.80.

Gambar 7. Jumlah Dana Block Grant Program Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir (miliar rupiah), 2002-2009

Figure Amount of Block Grant Fund of Coastal Community Economic Empowerment Program (billion rupiahs), 2002-2009



Sumber / Source: Kementerian Kelautan dan Perikanan /Ministry of Marine Affairs and Fisheries

3.14. Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan (NTN)

Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan atau disebut juga Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani subsektor perikanan, karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani subsektor perikanan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani subsektor perikanan baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani subsektor perikanan. Dalam hal ini Petani subsektor perikanan sebagai produsen dan konsumen. Dalam kapasitas petani subsektor perikanan sebagai produsen dinyatakan sebagai klasifikasi indeks yang diterima nelayan (*It*) dan kapasitas petani subsektor perikanan sebagai konsumen dinyatakan dalam indeks yang dibayar nelayan (*Ib*).

It berasal dari indeks yang diterima petani subsektor perikanan sebagai penangkap ikan dan sebagai pembudidaya ikan. Sedangkan *Ib* dibagi ke dalam dua sektor, yaitu indeks konsumsi rumah tangga yang terdiri dari indeks kelompok makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa, serta indeks biaya produksi dan penambahan barang modal yang meliputi indeks kelompok non faktor produksi, faktor produksi, upah, lainnya, dan penambahan barang modal. Metode penghitungan *It* dan *Ib* menggunakan formula Laspeyres yang telah dimodifikasi (BPS, 2009).

Nilai Tukar Nelayan (NTN) adalah perbandingan

3.14. Fishery Farmer Terms of Trade (NTN)

*Fishery Farmer Terms of Trade known as NTN. NTN is a useful indicator to measure the level of fishery farmers welfare, because it measures the ability to exchange products (commodities) produced or sold by fishery farmers compared with the products needed by fishery farmers for production process (business) as well as for household consumption. Here the fishery farmers in the capacity as a producer and consumer. In the capacity of fishery farmers as producer declared a classification index which is received by fishery farmers (*It*) and the capacity of fishery farmers as consumers expressed in an index that paid by fishery farmers (*Ib*).*

It, comes from the index received by fishery farmers as a catcher of fish and as the fish farmers. While Ib divided consists of two sectors: household consumption index, which consists of index of food, housing, clothing, and miscellaneous goods and services; and index of cost of production and capital formation which includes index of non factors of production, factors of production, wages, others, and capital formation. It and Ib was calculated using modified Laspeyres formula method (BPS, 2009).

Fishery Farmer Terms of Trade (NTN) is the

$$NTN = It / Ib \times 100$$

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

antara indeks harga yang diterima (It) dan dibayar (Ib) petani subsektor perikanan. Jika NTN lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani subsektor perikanan periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTN lebih kecil atau dibawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani subsektor perikanan (BPS, 2009). NTN di atas 100 dapat juga diartikan petani subsektor perikanan mengalami surplus. Harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya atau pendapatan petani subsektor perikanan naik.

Setiap provinsi memiliki NTN masing-masing yang dapat dihitung setiap tahun. Perkembangan NTN provinsi dari tahun 2010 sampai 2011, relatif tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Berbeda jika dilihat perkembangan NTN provinsi 2011-2012, terlihat bahwa beberapa provinsi mengalami peningkatan diantaranya adalah Provinsi Sumatera Utara, Riau Jambi, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Tabel 3.82 dan 3.83 menyajikan data tabel indeks harga yang diterima petani subsektor perikanan, indeks harga yang dibayar petani subsektor perikanan dan NTN menurut provinsi tahun 2011-2012.

ratio between prices received index (It) and paid price by fishery farmers (Ib). If the NTN greater than 100, it means the purchasing power of fishery farmers in the time period is better than the base year period, otherwise if the NTN smaller or below 100 means there is a declining in the purchasing power of the fishery farmers (BPS, 2009). NTN above 100 can also be indicates that fishery farmers have a surplus. Production prices increase faster than consumption prices or fishery farmer's income increase.

Each province has its NTN, which calculated every year. Growth of NTN provincial from 2010 to 2011, did not growth significantly. Contrast when viewed growth NTN in 2011-2012, shows that some provinces have increased include Sumatera Utara, Riau Jambi, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Table 3.82 and Table 3.83 present the index of prices received by fishery farmers and prices paid by fishery farmers and NTN by province during 2011-2012.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

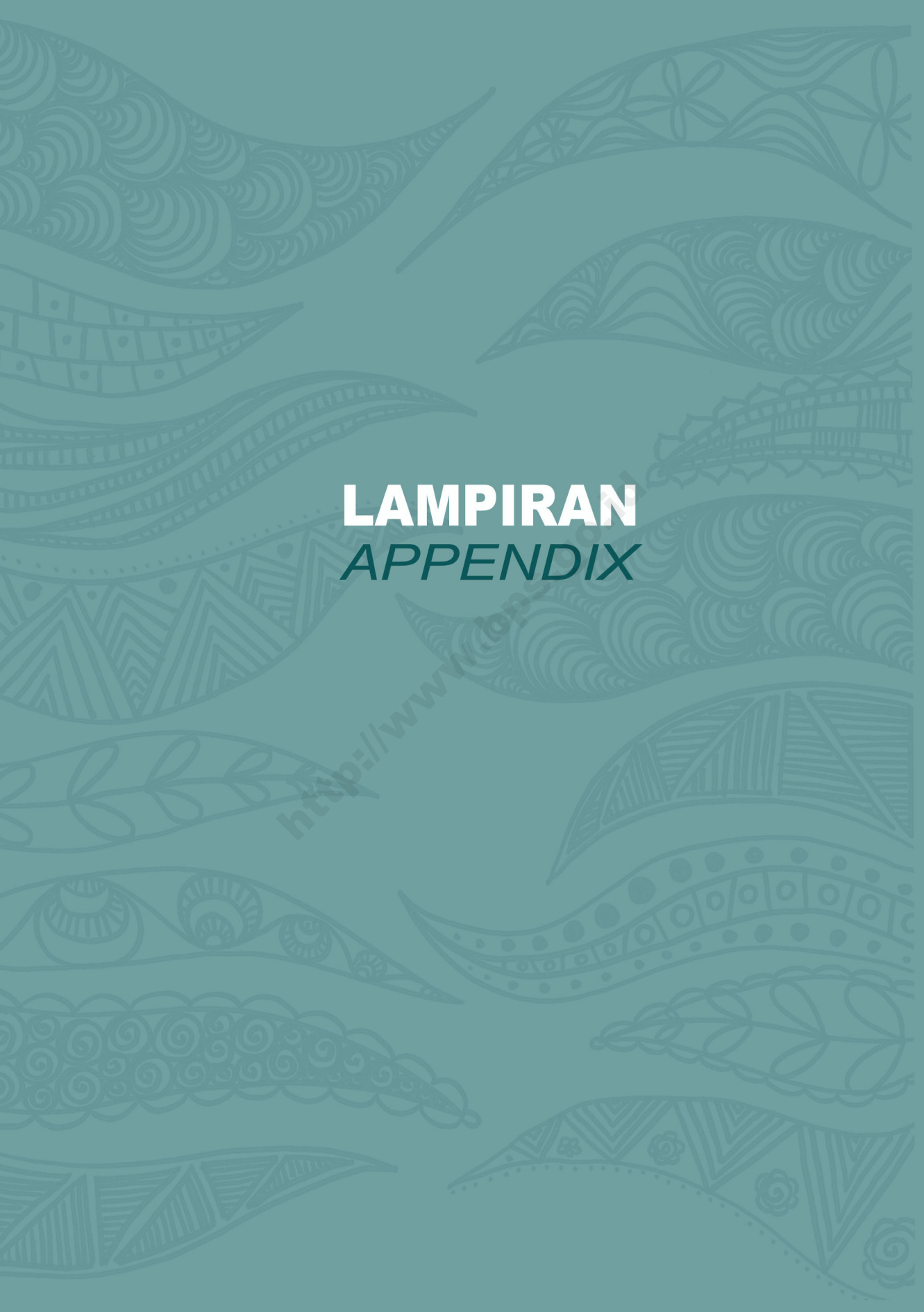
- Afifi, M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam lokakarya bidang lingkungan dengan tema, "Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan" *Institute for Science and Technology Studies ISTECS* Europa, Hamburg, 15 Juli 2000.
- Ambon Antara. 2012. *Lambung Ikan Nasional Masuk MP3EI*. 21 Agustus 2012. (<http://www.ambon.antaranews.com>).
- Anonim. *Eropa 11 Kali Tolak Ekspor Ikan Indonesia*. 15 September 2011. (<http://www.medanbisnis.com>)
- Bappenas. 2007. *Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur*, 16 Juli 2007. (els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf).
- Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2001. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2002. *Keterkaitan Antar Ekosistem Pesisir*. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Clough, B.F. editor, 1982: *Mangrove ecosystems in Australia: structure, function and management*. Canberra: Australian National University Press in association with the Australian Institute of Marine Science.
- Clough, B. F., Attiwell, P. M. (1980). *Primary production of Zostera muelleri Irmisch. ex Aschers.* in Western Port Bay (Victoria, Australia). *Aquat. Bot.* 9: 1-13.
- Dahuri, R., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G., Sitepu M. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu* (Edisi Revisi). Jakarta: Saptodadi.
- Dahuri, D. 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LISPI Jakarta.
- _____. 2009. *Pembangunan Berbasis Kelautan dan Kepulauan*. 1 Agustus 2009. (<http://rokhmindahuri.wordpress.com/>).

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2012. *Anatomi Pencurian Ikan*. 7 Juni 2012. (<http://indomarine.or.id/>).
- Damanik, M Riza. 2011. *Sepertiga Hutan Mangrove Dunia Hancur*. 15 Agustus 2011. (<http://kiara.or.id>).
- Den Hartog, C. 1970. *The Seagrasses of The World*. North Holland Publ., Amsterdam
- English, S., C. Wilkinson and V. Basker, 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources* (2nd Ed). Australian Institute of Mar. Sci.. Townsville, pp.119-195.
- FAO. 2006a. *Global Forest Resources Assessment 2005 – progress towards sustainable*.
- FAO. 2007. *The World's Mangroves 1980–2005*. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome.
- Fonseca MS, Fisher JS, Zieman JC, Thayer GW. 1982. *Influence of the Seagrass, Zostera Marina, on Current Flow*. Estuar Coast Shelf Sci 15:351–364.
- Kadi, A. 2004. *Rumput Laut Ekonomis dan Budidayanya*. Pusat Penelitian Oseanografi-LLPI Jakarta: 61 hal.
- Kementerian Dalam Negeri. 2008. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2006. Direktorat Jenderal Geologi Sumber daya Mineral. Jakarta
- Kementerian Kehutanan. *Pusat Informasi Mangrove 2007*. Bali
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 51 tahun 2004.
- KepMen Lingkungan Hidup Nomor 174 tahun 2004 tentang ralat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 mengatur tentang baku mutu air laut.
- Kiswara, W. dan Winardi. 1999. *Sebaran Lamun di Teluk Kuta dan Teluk Gerupuk, Lombok*. Hal. 11-25. Jakarta :Puslitbang Oseanologi LIPI.
- Meiviana, A., D.R. Sulistiowati dan M.H. Soejachmoen. 2004. *Bumi Makin Panas: Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Yayasan Pelangi. Jakarta
- Mubarak, H. Et al. 1990. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut*. Departemen Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Mubarak, H. Sulistijo, Djamali A, dan Sumadiharga OK, 1998. *Sumberdaya Rumput Laut Potensi dan Penyebaran Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia*. Hal 226-241. Komisi Nasional Pengkajian Stock Sumberdaya Ikan LIPI.

REFERENCES

- Paulus, Chaterina Agusta. 2011. *Gambaran Umum Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta.
- Republika. 2010. *70 Persen Hutan Mangrove Indonesia Rusak*. 21 Maret 2010. (<http://www.republika.co.id/>).
- Republika. 2009. *Pemanasan Global Ancam 900 Spesies Terumbu Karang*. 2 Maret 2009. (<http://www.oseanografi.lipi.go.id/id/component/content/article>).
- Roessig, J. M., C. M. Woodley, J. J. Cech, Jr., and L. J. Hansen. 2004. *Effects of Global Climate Change on Marine and Estuarine Fishes and Fisheries*. *Reviews in Fish Biology and Fisheries* 14: 251-275.
- Robertson, A. I., Mann, K. H. (1984). *Disturbance by ice and history adaptations of the seagrass *Zostera manna**. *Mar. Biol.* 80. 131-141.
- Saifullah, Muhammad. *12 Pulau Terluar Indonesia Rawan Picu Konflik*. 9 Agustus 2011. (<http://okezone.com>).
- Scoffin, TP. 1970. *The Trapping and Binding of Subtidal Carbonate Sediments by Marine Vegetation in Bimini Lagoon*. Bahamas. *J Sediment Petrol* 40:249–273.
- Susuwongji. 2011. *Indonesia Miliki 13.466 Pulau*. 15 Juli 2011. (<http://www.niasonline.com>).
- Supriharyono. 2007. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Stevenson, J C. 1988. *Comparative Ecology of Submerged Grass Beds In Freshwater, Estuarine, and Marine Environments*. *Limnol. Oceanogr.* 33: 867-893.
- The Jakarta Post. 2011. *71% of Indonesian mangrove forests damaged: minister*. 7 Agustus 2011. (<http://www.thejakartapost.com>)
- Wood, E.J.F., W.E. Odum & J.C. Zieman 1969. *The Influence of Seagrass on Productivity of Coastal lagoons*. In *Memoirs Symposium International Costeras (UNAM-UNESCO)* Nov. 28-30, 1967. P 495-502.

The background is a solid teal color. It is decorated with various white geometric patterns, including wavy lines, zig-zags, triangles, and floral motifs, arranged in a repeating, stylized manner.

LAMPIRAN *APPENDIX*

Tabel
Table

3.1

Luas Daratan, Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2011
Land Area, Number of Administration Area and Length of Coastline by Province, 2011

Provinsi Province	Luas Daratan ¹⁾ Land Area (km ²)	Jumlah Kabupaten/Kota ²⁾ Number of Regency/ City	Jumlah Kecamatan ²⁾ Number of Subdistrict	Jumlah Desa ²⁾ Number of Village	Panjang Garis Pantai ³⁾ Length of Coastline (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	57 956,00	23	284	6 483	2 667,27
Sumatera Utara	72 981,23	33	421	5 797	1 300,00
Sumatera Barat	42 012,89	19	176	1 033	1 973,25
Riau	87 023,66	12	155	1 655	60 300,80
Jambi	50 058,16	11	131	1 372	236,00
Sumatera Selatan ^{a)}	91 592,43	15	222	3 186	570,14
Bengkulu	19 919,33	10	124	1 509	525,00
Lampung	34 623,80	14	214	2 464	962,17
Kep. Bangka Belitung	16 424,06	7	46	361	1 296,75
Kepulauan Riau	8 201,72	7	59	353	1 390,14
DKI Jakarta	664,01	6	44	267	...
Jawa Barat	35 377,76	26	625	5 905	816,82
Jawa Tengah	32 800,69	35	573	8 577	746,05
DI Yogyakarta	3 133,15	5	78	438	113,00
Jawa Timur	47 799,75	38	662	8 502	1 900,00
Banten	9 662,92	8	154	1 535	449,62
Bali	5 780,06	9	57	716	610,00
Nusa Tenggara Barat	18 572,32	10	116	1 084	2 333,00
Nusa Tenggara Timur	48 718,10	21	290	2 966	5 700,00
Kalimantan Barat	147 307,00	14	175	1 967	1 455,96
Kalimantan Tengah	153 564,50	14	125	1 528	650,60
Kalimantan Selatan	38 744,23	13	151	2 000	1 209,70
Kalimantan Timur	204 534,34	14	140	1 465	2 006,71
Sulawesi Utara	13 851,64	15	159	1 693	1 837,29
Sulawesi Tengah	61 841,29	11	155	1 815	4 013,00
Sulawesi Selatan	46 717,48	24	304	2 982	1 937,00
Sulawesi Tenggara	38 067,70	12	204	2 121	1 752,00
Gorontalo	11 257,07	6	70	731	655,80
Sulawesi Barat	16 787,18	5	69	638	602,57
Maluku	46 914,03	11	86	1 024	9 491,79
Maluku Utara	31 982,50	9	113	1 079	7 002,59
Papua Barat	97 024,27	11	175	1 439	1 003,69
Papua	319 036,05	29	414	3 924	1 170,00
INDONESIA	1 910 931,32	497	6 771	78 609	118 678,71

Catatan /Note : a) Data sampai tahun 2010 / Data up to 2010

Sumber : ¹⁾ Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Kementerian Dalam Negeri

Source : Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs

²⁾ Diolah dari Data Sementara Sensus Potensi Desa (PODES) 2011, BPS

Based on Preliminary Data Village Potential Census 2011, BPS - Statistics Indonesia

³⁾ Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2012

Departement of Marine and Fisheries Provinces, 2012

LAMPIRAN

Tabel 3.2 Jumlah dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2011
Table Number of Percentage of Village by Province and Geographical Location, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Letak Geografis / <i>Geographical Location</i>		Persentase / <i>Percentage</i>	
	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	761	5 722	11,74	88,26
Sumatera Utara	396	5 401	6,83	93,17
Sumatera Barat	116	917	11,23	88,77
Riau	232	1 423	14,02	85,98
Jambi	29	1 343	2,11	97,89
Sumatera Selatan	34	3 152	1,07	98,93
Bengkulu	182	1 327	12,06	87,94
Lampung	231	2 233	9,38	90,63
Kep. Bangka Belitung	163	198	45,15	54,85
Kepulauan Riau	299	54	84,70	15,30
DKI Jakarta	16	251	5,99	94,01
Jawa Barat	217	5 688	3,67	96,33
Jawa Tengah	347	8 230	4,05	95,95
DI Yogyakarta	33	405	7,53	92,47
Jawa Timur	655	7 847	7,70	92,30
Banten	131	1 404	8,53	91,47
Bali	177	539	24,72	75,28
Nusa Tenggara Barat	279	805	25,74	74,26
Nusa Tenggara Timur	943	2 023	31,79	68,21
Kalimantan Barat	163	1 804	8,29	91,71
Kalimantan Tengah	45	1 483	2,95	97,05
Kalimantan Selatan	166	1 834	8,30	91,70
Kalimantan Timur	218	1 247	14,88	85,12
Sulawesi Utara	721	972	42,59	57,41
Sulawesi Tengah	901	914	49,64	50,36
Sulawesi Selatan	504	2 478	16,90	83,10
Sulawesi Tenggara	813	1 308	38,33	61,67
Gorontalo	191	540	26,13	73,87
Sulawesi Barat	148	490	23,20	76,80
Maluku	859	165	83,89	16,11
Maluku Utara	856	223	79,33	20,67
Papua Barat	536	903	37,25	62,75
Papua	522	3 402	13,30	86,70
INDONESIA	11 884	66 725	15,12	84,88

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.3

Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Garis Pantai, 2008
Number of Coastal Villages by Province and Length of Coastline, 2008

Provinsi Province	Panjang Pantai di Desa Pesisir <i>Length of Coastline in Coastal Villages</i>			Jumlah / Total
	< 1 km	1-5 km	> 5 km	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	203	394	81	678
Sumatera Utara	96	198	81	375
Sumatera Barat	18	35	49	102
Riau	43	59	84	186
Jambi	3	14	11	28
Sumatera Selatan	5	10	7	22
Bengkulu	33	95	38	166
Lampung	34	115	54	203
Kep. Bangka Belitung	7	46	84	137
Kepulauan Riau	31	113	123	267
DKI Jakarta	1	5	9	15
Jawa Barat	48	121	48	217
Jawa Tengah	77	214	38	329
DI Yogyakarta	1	27	5	33
Jawa Timur	120	408	83	611
Banten	22	80	22	124
Bali	33	107	27	167
Nusa Tenggara Barat	20	129	92	241
Nusa Tenggara Timur	154	470	217	841
Kalimantan Barat	20	109	24	153
Kalimantan Tengah		22	19	41
Kalimantan Selatan	8	82	45	135
Kalimantan Timur	24	72	83	179
Sulawesi Utara	201	375	51	627
Sulawesi Tengah	106	576	157	839
Sulawesi Selatan	65	314	106	485
Sulawesi Tenggara	153	526	92	771
Gorontalo	27	80	29	136
Sulawesi Barat	9	70	43	122
Maluku	203	316	253	772
Maluku Utara	199	404	169	772
Papua Barat	196	149	71	416
Papua	120	227	127	474
INDONESIA	2 280	5 962	2 422	10 664

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2008, BPS

Source : 2008 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.4 Jumlah Pulau yang Telah Disurvei dan Diverifikasi menurut Provinsi, 2010
Table Number of Survey and Verified Islands by Province, 2010

Provinsi <i>Province</i>	Bernama <i>Named</i>	Tidak Bernama <i>Un named</i>	Jumlah Pulau yang sudah Diverifikasi/Dibakukan ¹⁾ <i>Number of Verified/ Standardized Islands ¹⁾</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	205	458	260
Sumatera Utara	237	182	206
Sumatera Barat	200	191	186
Riau	73	66	142
Jambi	16	3	15
Sumatera Selatan	43	10	23
Bengkulu	23	24	10
Lampung	86	102	132
Kep. Bangka Belitung	311	639	467
Kepulauan Riau	1 350	1 058	1 788
DKI Jakarta	111	107	110
Jawa Barat	19	112	19
Jawa Tengah	47	249	33
DI Yogyakarta	22	1	28
Jawa Timur	232	55	431
Banten	48	83	61
Bali	25	60	27
Nusa Tenggara Barat	461	403	280
Nusa Tenggara Timur	473	719	432
Kalimantan Barat	246	93	217
Kalimantan Tengah	27	5	63
Kalimantan Selatan	164	156	133
Kalimantan Timur	232	138	378
Sulawesi Utara	310	358	287
Sulawesi Tengah	139	611	1 137
Sulawesi Selatan	190	105	312
Sulawesi Tenggara	361	290	527
Gorontalo	96	40	123
Sulawesi Barat	-	-	41
Maluku	741	681	987
Maluku Utara	125	1 349	803
Papua Barat	956	989	3 239
Papua	301	297	552
INDONESIA	7 870	9 634	13 449

Catatan : ¹⁾ Berdasarkan hasil survei terbaru dari Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil, 2010

Note Based on the results of a recent survey from Directorate of Small Island Utilization, 2010

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.5

Jumlah Pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi, 2011
Number of Profiled Islands by Province, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Pulau <i>Island</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	4	8
Sumatera Utara	4	7
Sumatera Barat	1	36
Riau	1	1
Jambi	-	-
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	3
Lampung	2	5
Kep. Bangka Belitung	2	3
Kepulauan Riau	6	21
DKI Jakarta	1	12
Jawa Barat	1	1
Jawa Tengah	2	3
DI Yogyakarta	-	-
Jawa Timur	3	16
Banten	2	2
Bali	1	1
Nusa Tenggara Barat	2	2
Nusa Tenggara Timur	5	7
Kalimantan Barat	1	1
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	-	1
Kalimantan Timur	2	5
Sulawesi Utara	4	13
Sulawesi Tengah	2	5
Sulawesi Selatan	2	9
Sulawesi Tenggara	2	3
Gorontalo	-	-
Sulawesi Barat	-	1
Maluku	3	20
Maluku Utara	2	9
Papua Barat	3	8
Papua	4	4
INDONESIA	63	207

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and fisheries statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel
Table

3.6

Pulau-pulau Kecil Terluar menurut Provinsi, 2008
Small Outer Islands by Province, 2008

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Islands	Luas Area (km ²)	Berbatasan dengan Negara Bordering with Countries	Titik Dasar (TD) Basic Point	Pilar Pendekat (TR) Pillar Approach	Posisi Geografis Geographical Position
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Simeulucut	7,50	Laut Lepas	TD.170	TR.170	02° 31' 47" S 95° 55' 05" T
	Salaut Besar	2,50	Laut Lepas	TD.171	TR.171	02° 57' 51" S 95° 23' 34" T
	Raya	2,00	India	TD.174	TR.174	04° 52' 33" S 95° 21' 46" T
	Rusa	1,00	India	TD.175	TR.175	05° 16' 34" S 95° 12' 07" T
	Benggala	0,006	India	TD.176A	TR.176A	05° 47' 34" S 94° 58' 21" T
	Rondo	0,40	India, Thailand	TD.177	TR.177	06° 04' 30" U 95° 06' 45" T
Sumatera Utara	Simuk	6,00	Laut Lepas	TD.164B	TR.164B	00° 05' 33" S 97° 51' 14" T
	Wunga	9,00	Laut Lepas	TD.167	TR.167	01° 12' 47" S 97° 04' 48" T
Sumatera Barat	Sibarubaru	1,05	Laut Lepas	TD.158	TR.158	03° 17' 48" S 100° 19' 47" T
	Sinyaunyau	0,65	Laut Lepas	TD.161	TR.161	01° 51' 58" S 99° 04' 34" T
Bengkulu	Enggano	402,00	Laut Lepas	TD.154	TR.154	05° 31' 13" S 102° 16' 00" T
	Mega	5,70	Laut Lepas	TD.156	TR.156	04° 01' 12" S 101° 01' 49" T
Lampung	Batu Kecil	0,67	Laut Lepas	TD.151	TR.151	05° 53' 45" S 104° 26' 26" T
Kepulauan Riau	Sentut	0,10	Malaysia	TD.001A	TR.001A	01° 02' 52" U 104° 49' 50" T
	Tokong Malang Biru	0,20	Malaysia	TD.022	TR.022	01° 18' 00" U 105° 35' 47" T
	Damar	0,25	Malaysia	TD.023	TR.023	02° 44' 29" U 105° 22' 46" T
	Mangkai	3,00	Malaysia	TD.024	TR.024	03° 05' 32" U 105° 35' 00" T
	Tokong Nanas	0,10	Malaysia	TD.025	TR.025	03° 19' 52" U 105° 57' 04" T
	Tokong Belayar	0,10	Malaysia	TD.026	TR.026	03° 27' 04" U 106 16' 08" T
	Tokong Boro	0,02	Malaysia	TD.028	TR.028	04° 04' 01" U 107° 26' 09" T
	Semiun	1,00	Malaysia	TD.029	TR.029	04° 31' 09" U 107° 43' 17" T
	Sebetul	0,20	Malaysia, Vietnam	TD.030A	TR.030A	04° 42' 25" U 107° 54' 20" T
	Sekatung	0,30	Vietnam	TD.030B	TR.030A	04° 47' 38" U 108° 00' 39" T
	Senua	0,24	Malaysia	TD.031	TR.031	04° 00' 48" U 108° 25' 04" T
	Subi Kecil	7,00	Malaysia	TD.032	TR.032	03° 01' 51" U 108° 54' 52" T
	Kepala	0,20	Malaysia	TD.033	TR.033	03° 01' 51" U 108° 54' 52" T
	Berhala	2,50	Malaysia	TD.184	TR.184	03° 46' 38" S 99° 30' 03" T
	Bantu Mandi	20,00	Malaysia	TD.185	TR.185	02° 52' 10" U 100° 41' 05" T
	Iyu Kecil	50,00	Malaysia, Singapura	TD.188	TR.188	01° 11' 30" U 103° 21' 08" T
	Karimun Kecil	8,00	Malaysia, Singapura	TD.189	TR.189	01° 09' 59" U 103° 23' 20" T
	Nipa	4,40	Malaysia, Singapura	TD.190	TR.190	10° 09' 13" U 103° 39' 11" T
	Pelompong	2,00	Singapura	TD.191	TR.191	01° 07' 44" U 103° 41' 58" T
	Batu Berhanti	0,002	Singapura	TD.192	TR.192	01° 11' 06" U 103° 52' 57" T
	Nongsa	0,004	Singapura	TD.193	TR.193	01° 12' 29" U 104° 04' 47" T

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.6

Provinsi Province	Nama Pulau Name of Islands	Luas Area (km ²)	Berbatasan dengan Negara Bordering with Countries	Titik Dasar (TD) Basic Point	Pilar Pendekat (TR) Pillar Approach	Posisi Geografis Geographical Position
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Barat	Manuk	0,10	Australia	TD.144C	TR.144	07° 49' 11" S 108° 19' 18" T
Jawa Tengah	Nusakambangan	102,60	Australia	TD.143	TR.143	07° 47' 05" S 109° 02' 34" T
Jawa Timur	Barung	100,00	Australia	TD.138	TR.138	08° 30' 30" S 113° 17' 37" T
	Sekel	0,01	Australia	TD.139	TR.139	08° 24' 24" S 111° 42' 31" T
	Panehan	0,02	Australia	TD.139A	TR.139	08° 22' 17" S 111° 30' 41" T
Banten	Deli	14,50	Australia	TD.147	TR.147	07° 01' 00" S 105° 31' 25" T
Nusa Tenggara Barat	Sophialouisa	0,01	Australia	TD.131	TD.131	08° 55' 20" S 116° 00' 08" T
Nusa Tenggara Timur	Leti	93,50	Timor Leste	CTD.110	CTR.110	08° 14' 20" S 127° 37' 50" T
	Kisar	90,00	Timor Leste	CTD.111	CTR.111	08° 06' 10" S 127° 08' 36" T
	Wetar	2 016,00	Timor Leste	CTD.112	CTR.112	07° 56' 50" S 126° 28' 10" T
	Liran	34,30	Timor Leste	CTD.112A	CTR.112	08° 03' 50" S 125° 44' 00" T
	Alor	1 950,00	Timor Leste	CTD.113	CTR.113	08° 13' 50" S 125° 07' 55" T
	Batek	0,25	Timor Leste	-	-	09° 15' 30" S 123° 59' 30" T
	Dana A	13,00	Australia	TD.121	TR.121	11° 00' 36" S 122° 52' 37" T
	Dana B	2,00	Australia	TD.123	TR.123	10° 50' 00" S 121° 16' 57" T
	Mangudu	1,00	Australia	TD.125A	TR.125	10° 20' 08" S 120° 05' 56" T
Kalimantan Timur	Sebatik	414,16	Malaysia	CTD.036	CTR.036	04° 20' 00" U 117° 54' 00" T
	Gosong Makasar	0,02	Malaysia	CTD.036E	CTR.036E	03° 59' 25" U 117° 54' 42" T
	Maratua	12,20	Malaysia	TD.039	TR.039	02° 15' 12" U 118° 38' 41" T
	Sambit	0,18	Malaysia	TD.040	TR.040	01° 46' 53" U 119° 02' 26" T
Sulawesi Utara	Bangkit	0,50	Filipina	TD.047	TD.047	01° 02' 52" U 123° 06' 45" T
	Manterawu	7,00	Filipina	TD.049	TR.049	01° 45' 47" U 124° 43' 51" T
	Makalehi	6,50	Filipina	TD.051A	TR.051	02° 44' 15" U 125° 09' 28" T
	Kawalusu	100,00	Filipina	TD.053A	TR.053	04° 14' 06" U 125° 18' 59" T
	Kawio	0,90	Filipina	TD.054	TR.054	04° 40' 16" U 125° 25' 41" T
	Marore	3,12	Filipina	TD.055A	TR.055	04° 44' 14" U 125° 28' 42" T
	Batubawaikang	0,90	Filipina	TD.055B	TR.055	04° 44' 46" U 125° 29' 24" T
	Miargas	39,95	Filipina	TD.056	TR.056	05° 34' 02" U 126° 34' 54" T
	Marampit	12,00	Filipina	TD.057A	TR.057	04° 46' 18" U 127° 08' 32" T
	Intata	0,15	Filipina	TD.058A	TR.058	04° 38' 38" U 127° 09' 49" T
	Kakarutan	3,15	Filipina	TD.058	TR.058	04° 37' 36" U 127° 09' 53" T

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.6*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Islands</i>	Luas Area (km ²)	Berbatasan dengan Negara <i>Bordering with Countries</i>	Titik Dasar (TD) Basis Point	Pilar Pendekat (TR) Pillar Approach	Posisi Geografis <i>Geographical Position</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Tengah	Lingian	200,00	Malaysia	TD.043	TR.043	00° 59' 55" U 120° 12' 50" T
	Salando	0,30	Malaysia	TD.044	TR.044	01° 20' 16" U 120° 47' 31" T
	Dolangan	12,00	Malaysia	TD.044A	TR.044	01° 22' 40" U 120° 53' 04" T
Maluku	Karaweira	2,00	Australia	TD.098	TR.098	06° 00' 09" S 134° 54' 26" T
	Penambulai	60,00	Australia	TD.099	TR.099	06° 19' 26" S 134° 54' 53" T
	Kultubai Utara	2,00	Australia	TD.099A	TR.099	06° 38' 50" S 134° 50' 12" T
	Kultubai Selatan	3,64	Australia	TD.100	TR.100	06° 49' 54" S 134° 47' 14" T
	Karang	1,60	Australia	TD.100A	TR.100A	07° 01' 08" S 134° 41' 26" T
	Enu	22,25	Australia	TD.101	TR.100B	07° 06' 14" S 134° 31' 19" T
	Batugoyang	29,60	Australia	TD.102	TR.102	06° 57' 01" S 134° 11' 38" T
	Larat	176,00	Australia	TD.104	TR.104	07° 14' 26" S 131° 58' 49" T
	Asutubun	3,60	Australia	TD.105	TR.105	08° 03' 07" S 131° 18' 02" T
	Selaru	120,00	Australia	TD.106	TR.106	08° 10' 17" S 131° 07' 31" T
	Batarkusu	0,03	Australia	TD.107	TR.107	08° 20' 30" S 130° 49' 16" T
	Masela	55,00	Australia	TD.108	TR.108	08° 13' 29" S 129° 49' 32" T
	Meatimarang	4,00	Australia, Timor Leste	TD.109	TD.109	08° 21' 09" S 128° 30' 52" T
	Ararkula	1,00	Australia	TD.097A	TR.097	05° 35' 42" S 134° 49' 05" T
Maluku Utara	Jiew	0,70	Palau	TD.063	TR.063	00° 43' 39" U 129° 08' 30" T
Papua	Budd	0,60	Palau	TD.065	TR.065	00° 32' 08" U 130° 43' 52" T
	Fani	9,00	Palau	TD.066A	TR.066	01° 04' 28" U 131° 16' 49" T
	Miossu	0,84	Palau	TD.070	TR.070	00° 20' 16" S 132° 09' 34" T
	Fanildo	0,10	Palau	TD.072	TR.072	00° 56' 22" U 134° 17' 44" T
	Brass	3 375,00	Palau	TD.072A	TR.072	00° 55' 57" U 134 °20' 30" T
	Bepondi	2,50	Palau	TD.074	TR.074	00° 23' 38" S 135° 16' 27" T
	Liki	6,00	Palau	TD.079	TR.079	01° 34' 26" S 138° 42' 57" T
	Kolepon	11 620,00	Australia	TD.088E	TD.088	08° 12' 49" S 137° 41' 24" T
	Laag	1,00	Australia	TD.092	TR.092	05° 23' 14" S 137° 43' 07" T

Sumber : <http://www.bakosurtanal.go.id>, diakses Januari 2010

Source : <http://www.bakosurtanal.go.id>, accessed on January 2010

Tabel 3.7 Luas dan Kondisi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2011
Table Area and Condition of Mangrove Forest by Province, 2011
 (ha)

Provinsi Province	Luas Area (ha)	Kondisi / Condition (%)			
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not Identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	50 689,43	83,87	...	16,13	0,00
Sumatera Utara	88 687,80	8,16	36,07	55,77	0,00
Sumatera Barat ^{a)}	43 186,71	77,33	7,67	15,00	0,00
Riau	193 886,72	6,73	9,98	5,09	78,19
Jambi	6 863,30	...	...	20,44	79,56
Sumatera Selatan ^{b)}	56 415,00	35,81	3,07	61,13	0,00
Bengkulu	214 743,00	3,13	96,66	0,21	0,00
Lampung	22 723,90	20,73	12,93	66,31	0,00
Kep. Bangka Belitung	104 479,70	96,70	1,55	1,75	0,00
Kep. Riau	33 359,18	57,88	22,45	19,67	0,00
DKI Jakarta	...	...	...	...	...
Jawa Barat	33 640,28	9,40	29,17	61,43	0,00
Jawa Tengah	1 784 850,91	99,73	0,14	0,11	0,02
DI Yogyakarta	61,00	14,75	9,84	75,41	0,00
Jawa Timur	129 275,14	...	...	...	...
Banten	613,90	54,47	11,91	33,62	0,00
Bali	2 215,50	79,47	9,10	11,43	0,00
Nusa Tenggara Barat	18 356,88	46,15	44,28	9,58	0,00
Nusa Tenggara Timur	16 593,19	...	...	...	...
Kalimantan Barat	125 948,00	31,50	63,80	4,70	0,00
Kalimantan Tengah	1 593,98	50,12	28,51	21,37	0,00
Kalimantan Selatan	129 710,59	39,14	37,57	23,29	0,00
Kalimantan Timur	107 023,00	85,74	0,20	14,06	0,00
Sulawesi Utara	29 652,36	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	25 715,35	64,96	17,21	17,83	0,00
Sulawesi Selatan	77 135,00	31,90	34,60	33,50	0,00
Sulawesi Tenggara	294 562,28	25,00	36,00	39,00	0,00
Gorontalo	17 304,84	82,17	...	17,83	0,00
Sulawesi Barat	5 548,30	66,16	17,89	15,95	0,00
Maluku	31 497,05	25,91	62,36	11,73	0,00
Maluku Utara	37 606,45	33,66	12,84	14,44	39,06
Papua Barat	809 900,65	95,81	0,40	3,80	0,00
Papua	1 049 172,69	...	...	...	...
INDONESIA	5 543 012,08	56,91	10,69	7,21	25,20

Catatan : ^{a)} Data sampai tahun 2010 / Data up to 2010

Note ^{b)} Kondisi hutan mangrove baik = baik, sedang = rehabilitasi, rusak = berubah fungsi

Mangrove forest good condition = good, moderate = rehabilitation, damage = change function

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2012

Source : Departmen of Marine Affairs and Fisheries Province, 2012

LAMPIRAN

Tabel 3.8 Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2006 - 2010
Table Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2006 - 2010
 (ha)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	764,0	5 125,0	-	-	72,0
Sumatera Utara	970,0	2 875,0	986,0	185,0	1 228,0
Sumatera Barat	95,0	113,0	-	-	-
Riau	652,0	975,0	-	327,0	-
Jambi	-	75,0	800,0	-	40,0
Sumatera Selatan	-	550,0	100,0	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	830,0	732,0	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	148,0	200,0	-	-	65,0
Kepulauan Riau	-	250,0	-	2 025,0	10,0
DKI Jakarta	150,0	750,0	-	4,0	449,8
Jawa Barat	1 402,0	300,0	136,0	350,0	50,0
Jawa Tengah	3 275,0	11 218,0	2 950,0	18 200,0	440,0
DI Yogyakarta	-	250,0	70,0	5 060,0	12,0
Jawa Timur	2 150,0	2 865,0	815,0	93,0	657,0
Banten	105,0	352,0	36,0	-	1,0
Bali	250,0	250,0	25,0	25,0	52,5
Nusa Tenggara Barat	-	875,0	68,0	75,0	65 045,0
Nusa Tenggara Timur	100,0	999,0	25,0	45,0	195,0
Kalimantan Barat	13,0	1 450,0	5,0	-	-
Kalimantan Tengah	625,0	1 091,0	-	-	-
Kalimantan Selatan	425,0	545,0	8,0	-	-
Kalimantan Timur	-	801,0	-	-	-
Sulawesi Utara	475,0	925,0	176,0	-	151,5
Sulawesi Tengah	50,0	847,0	50,0	8,0	8,0
Sulawesi Selatan	3 469,0	23,0	924,0	725,0	26,5
Sulawesi Tenggara	758,0	1 700,0	-	-	50,0
Gorontalo	195,0	650,0	-	81,0	-
Sulawesi Barat	-	1 900,0	500,0	-	-
Maluku	-	400,0	2 850,0	35,0	357,1
Maluku Utara	-	91,0	210,0	11,0	50,0
Papua Barat	-	50,0	-	2,5	-
Papua	-	91,0	5,0	-	45,0
INDONESIA	16 901,0	39 318,0	10 739,0	27 251,5	69 005,4

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : Forestry Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Forestry

Tabel 3.9 Jumlah Lokasi dan Persentase Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2007-2011
Table *Number of Coral Reef Location and Percentage of Condition by Area, 2007-2011*

Wilayah / Area	Jumlah Lokasi/Kondisi Number of Location/Condition	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	362	439	444	474	479
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Barat	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,52	5,47	5,86	5,70	5,64
West	Baik / <i>Good</i>	27,07	27,56	27,48	29,11	28,81
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	33,98	33,94	34,01	34,39	34,03
	Kurang / <i>Damaged</i>	33,43	33,03	32,66	30,80	31,52
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	274	274	274	277	292
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Tengah	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,11	5,11	5,11	5,01	5,82
Center	Baik / <i>Good</i>	30,29	30,29	30,29	29,75	30,14
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	44,89	44,89	44,89	44,45	44,18
	Kurang / <i>Damaged</i>	19,71	19,71	19,71	20,79	20,55
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	272	272	290	297	305
Bagian	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
Timur	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,88	5,88	5,52	5,39	5,25
East	Baik / <i>Good</i>	17,28	17,28	19,31	19,87	20,98
Indonesian	Cukup / <i>Moderate</i>	34,19	34,19	34,48	34,68	34,43
	Kurang / <i>Damaged</i>	42,65	42,65	40,69	40,07	39,34
Indonesia	Jumlah Lokasi / <i>Number of locations</i>	908	985	1 008	1 048	1 076
	Persentase kondisi / <i>Percentage of condition</i>					
	Sangat Baik / <i>Very Good</i>	5,51	5,48	5,56	5,43	5,58
	Baik / <i>Good</i>	25,11	25,48	25,89	26,67	26,95
	Cukup / <i>Moderate</i>	37,33	37,06	37,10	37,14	36,90
	Kurang / <i>Damaged</i>	32,05	31,98	31,45	30,76	30,76

Catatan : Sangat Baik / *Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Note Baik / *Good* : 50-74 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Cukup / *Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*
 Kurang / *Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup / *the living surface of coral reef*

Sumber : www.coremap.or.id, didownload 29 Juni 2012

Source : www.coremap.or.id, downloaded on June 29, 2012

LAMPIRAN

Tabel

3.10

Luas dan Kondisi Terumbu Karang menurut Provinsi, 2011

Area and Condition of Coral Reef by Province, 2011

Table

Provinsi Province	Luas Area (ha)	Kondisi / Condition (%)			
		Baik Good	Sedang Moderate	Rusak Damage	Tidak Teridentifikasi Not Identified
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	29 185,70	72,08	...	27,92	0,00
Sumatera Utara	77 419,30	21,86	55,30	22,84	0,00
Sumatera Barat ^{a)}	36 693,39	15,92	24,92	59,16	0,00
Riau	1,25	16,00	24,00	60,00	0,00
Jambi	1 600,00	...	...	...	100,00
Sumatera Selatan	...	...	...	...	...
Bengkulu	6 651,00	62,34	18,37	16,79	2,50
Lampung	813,98	59,17	24,00	16,73	0,10
Kep. Bangka Belitung	24 335,35	71,84	26,93	0,14	1,09
Kepulauan Riau	33 002,48	43,42	35,13	21,45	0,00
DKI Jakarta	...	...	...	...	...
Jawa Barat	13 224,15	70,60	11,86	17,54	0,00
Jawa Tengah	1 377,18	31,29	6,43	62,28	0,00
DI Yogyakarta	710,00	100,00	...	...	0,00
Jawa Timur	49 310,65	...	...	...	100,00
Banten	1 137,42	96,13	1,85	2,02	0,00
Bali	7 765,00	41,40	39,10	19,50	0,00
Nusa Tenggara Barat	193,99	23,52	30,45	46,03	0,00
Nusa Tenggara Timur	154 341,65	17,60	58,80	23,50	0,10
Kalimantan Barat	2 090,04	1,76	97,17	1,07	0,00
Kalimantan Tengah	8 614,00	0,00	1,46	0,69	97,85
Kalimantan Selatan	13 086,76	87,92	9,89	2,19	0,00
Kalimantan Timur	23 149,93	34,71	20,29	45,00	0,00
Sulawesi Utara	...	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	86 990,97	17,20	8,40	74,41	0,00
Sulawesi Selatan	127 333,40	22,00	30,00	48,00	0,00
Sulawesi Tenggara	257 873,45	68,13	16,75	15,12	0,00
Gorontalo	30 243,75	63,93	...	36,07	0,00
Sulawesi Barat	7 033,53	15,61	20,40	63,99	0,00
Maluku	223 413,86	78,66	20,55	0,79	0,00
Maluku Utara	...	...	...	...	...
Papua Barat	75 644,43	22,60	32,92	44,44	0,04
Papua	388,05	51,75	25,19	23,06	0,00
INDONESIA	1 293 624,66	44,37	25,99	25,01	4,63

Catatan / Note : ^{a)} Data sampai tahun 2010 / Data up to 2010

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2012

Source : Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2012

Tabel
Table

3.11

Luas dan Kondisi Padang Lamun menurut Provinsi, 2011
Area and Condition of Sea Grass by Province, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Luas Area	(Ha)	Kondisi / <i>Condition (%)</i>			
			Baik <i>Good</i>	Sedang <i>Moderate</i>	Rusak <i>Damage</i>	Tidak Teridentifikasi <i>Not Identified</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)
Aceh	55,20	21,74	65,58	12,68	0,00	0,00
Sumatera Utara	161,30	17,92	55,30	26,78	0,00	0,00
Sumatera Barat ^{a)}	2 079,00	41,80	48,29	9,91	0,00	0,00
Riau	...	...	...	...	...	...
Jambi	85,00	...	...	...	100,00	100,00
Sumatera Selatan	...	...	...	...	...	...
Bengkulu	53,96	50,52	...	49,48	0,00	0,00
Lampung	310,00	77,03	13,10	9,87	0,00	0,00
Kep. Bangka Belitung	4 599,92	94,13	1,30	4,57	0,00	0,00
Kepulauan Riau	29 101,68	60,87	24,17	14,96	0,00	0,00
DKI Jakarta	...	...	...	...	...	...
Jawa Barat	787,80	55,66	20,03	24,31	0,00	0,00
Jawa Tengah	56,87	87,05	-	12,95	0,00	0,00
DI Yogyakarta	...	...	...	...	...	...
Jawa Timur	112,96	...	...	...	100,00	100,00
Banten	1 039,50	81,40	8,87	9,73	0,00	0,00
Bali	1 272,00	85,01	-	14,99	0,00	0,00
Nusa Tenggara Barat	1 634,00	...	...	...	100,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	13 953,55	...	...	...	100,00	100,00
Kalimantan Barat	2,50	100,00	...	...	0,00	0,00
Kalimantan Tengah	210,00	23,81	42,86	33,33	0,00	0,00
Kalimantan Selatan	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Timur	30 971,25	70,83	19,42	9,75	0,00	0,00
Sulawesi Utara	...	...	...	...	...	...
Sulawesi Tengah	53 005,15	46,73	32,86	20,41	0,00	0,00
Sulawesi Selatan	4 246,28	47,10	8,90	44,00	0,00	0,00
Sulawesi Tenggara	11 146,38	73,18	4,23	22,59	0,00	0,00
Gorontalo	8 562,19	100,00	...	...	0,00	0,00
Sulawesi Barat	3 256,00	25,55	22,11	52,34	0,00	0,00
Maluku	19 368,82	...	...	...	100,00	100,00
Maluku Utara	5 664,26	...	...	...	100,00	100,00
Papua Barat	621 909,56	...	...	...	100,00	100,00
Papua	...	...	...	...	...	...
INDONESIA	813 645,13	11,30	4,13	3,12	81,45	81,45

Catatan / Note : ^{a)} Data sampai tahun 2010 / *Data up to 2010*

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2012

Source : *Departement of Marine Affairs and Fisheries Province, 2012*

LAMPIRAN

Tabel 3.12 Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2007 - 2010
Table *Marine Fisheries Products by Type of Fish, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / <i>Albacore</i>	34 335	36 538	25 621	30 134
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	7 835	12 543	12 407	7 640
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	13 045	16 849	18 565	17 799
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	57 008	54 842	53 118	61 037
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	46 291	44 862	45 077	45 721
Belanak / <i>Mullets</i>	38 960	44 885	45 144	44 905
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	26 429	20 395	22 957	18 830
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	5 642	7 927	8 023	6 415
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	16 486	17 173	29 145	20 046
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	2 733	4 694	5 739	7 705
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	31 424	35 046	28 847	28 719
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	301 531	296 769	338 034	329 949
Cendro / <i>Needle Fish</i>	5 908	6 052	6 939	7 811
Cucut / <i>Sharks</i>	57 462	43 638	45 995	46 153
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	17 779	13 412	14 911	14 321
Ekor Kuning / <i>Yellowtail</i>	58 835	56 040	67 624	59 890
Gelok-gelok / <i>Wolf Herrings</i>	30 851	20 742	16 934	16 254
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	57 488	65 303	57 082	67 027
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	755	6 755	3 650	1 367
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	17 575	19 754	15 806	15 445
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	116 994	109 299	115 523	123 827
Ikan Layang / <i>Scads</i>	305 485	327 367	330 687	351 216
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	3 878	3 956	6 696	4 765
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	7 456	7 656	8 555	8 315
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	760	4 236	4 594	2 017
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	5 750	6 369	6 269	6 976
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	2 815	2 902	4 480	9 140
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	13 049	18 178	17 251	16 698
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	18 092	14 454	14 130	11 389
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	24 263	19 213	20 570	20 790
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	24 209	22 943	27 632	25 711
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	90 869	76 817	86 319	97 695
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	5 743	17 249	26 081	33 885
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	259 458	249 438	260 833	276 110
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	166	362	465	420

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.12

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	61 763	57 913	74 040	73 135
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	6 374	4 348	5 763	7 218
Kuniran / Sulphur Goalfish	5 174	21 230	9 237	29 195
Kurau / Four Finger Threadfin	6 484	8 953	7 721	8 753
Kurisi / Treadtins Breams	64 406	48 286	51 707	68 208
Kuro / Theadfins	40 760	38 905	37 709	36 453
Kuwe / Jack Trevalies	51 254	72 770	67 134	70 317
Layur / Hairtails	47 414	73 707	73 848	57 065
Lemadang / Common Dolphin Fish	5 279	8 245	8 747	6 931
Lemuru / Indian Oil Sardinella	176 665	139 350	165 852	131 137
Lencam / Emperors	41 324	37 753	37 552	42 916
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	6 538	7 134	6 936	9 329
Manyung / Giant Catfish	82 291	97 951	83 301	92 341
Pari / Rays	51 077	47 609	61 663	48 165
Peperek / Pony Fishes	92 249	80 225	84 580	83 438
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	1 758	1 651	2 375	4 018
Rejung / Silver Silago	383	423	214	1 043
Selanget / Chacunda	4 955	5 526	7 133	9 978
Selar / Trevalies	142 706	150 830	156 710	179 940
Senuk / Pickhandle Barracuda	34	28	591	794
Serinding Tembakau / Red Big Eye	702	351	1 039	1 163
Setuhuk / Marlin	3 090	9 274	10 648	11 879
Siro / Spotted Sardinella	9 907	5 618	4 893	4 318
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	597	455	399	593
Sunglir / Rainbow Runner	7 330	8 468	10 162	12 239
Swangi / Big Eyes	21 766	20 549	18 125	41 251
Tembang / Fringescale Sardinella	169 823	174 356	180 010	196 067
Tenggiri Papan / Indo Pasific	28 928	24 505	24 721	23 927
Tenggiri / Narrow Barred	115 424	126 985	120 997	140 277
Teri / Anchovies	175 522	199 675	192 966	175 726
Terubuk / Tolishad	3 225	4 641	4 418	3 084
Tetengkek / Hard Tail Scads	39 603	29 450	31 995	47 969
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	143 101	187 966	154 487	141 190
Tuna Lainnya / Others Tunas	413 469	391 212	426 979	409 372
Lainnya / Others	503 988	430 635	410 904	534 594
JUMLAH / TOTAL	4 232 722	4 221 635	4 327 259	4 540 145

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2006 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.13 Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish, 2007 - 2010*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	418 867	576 532	229 399	377 979
Alu-alu / Barracudas	54 395	97 947	95 454	60 815
Banyar / Indian Mackarel	106 598	134 644	148 622	202 124
Bawal Hitam / Black Pomfret	794 853	724 261	844 450	919 339
Bawal Putih / Silver Pomfret	815 295	861 994	866 032	889 528
Belanak / Mullet	274 500	320 265	374 447	443 891
Beloso / Greater Lizardfish	135 705	118 877	133 266	115 286
Bentong / Oxeye Scad	38 176	50 339	54 780	64 136
Beronang / Baronang Groupers	121 965	152 596	267 150	210 061
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	14 220	37 794	38 569	53 605
Biji Nangka / Goat Fishes	163 113	202 861	405 956	203 135
Cakalang / Skipjack Tuna	2 542 702	2 442 174	3 130 066	3 232 214
Cendro / Needle Fish	29 518	26 554	31 985	44 676
Cucut / Sharks	398 747	329 635	359 338	417 774
Daun Bambu / Queen Fishes	143 984	115 116	138 823	169 834
Ekor Kuning / Yellowtail	394 875	350 093	525 742	513 253
Golok-golok / Wolf Herrings	283 318	213 267	158 119	154 218
Gulamah / Croackers/Drums	336 706	423 066	432 838	481 763
Ikan Gaji / Sweetlips	4 040	30 503	15 434	12 607
Ikan Gerot-gerot / Grunters	126 879	213 866	123 019	126 217
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	1 593 985	1 566 135	1 830 552	2 190 304
Ikan Layang / Scads	1 741 865	1 884 990	2 004 901	2 506 122
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	28 980	33 365	52 190	55 295
Ikan Lidah / Flat Fishes	75 384	85 253	84 958	81 398
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	13 261	57 932	93 276	42 581
Ikan Nomei / Bombay Duck	25 166	54 613	47 471	44 234
Ikan Pedang / Swordfish	37 953	36 388	54 953	127 898
Ikan Sebelah / Indian Halibut	91 425	126 866	131 455	127 681
Ikan Terbang / Flying Fishes	112 467	139 675	77 128	74 867
Japuh / Rainbow Sardine	104 265	82 047	86 095	114 203
Julung-julung / Needle Fishes	107 871	109 417	124 183	117 820
Kakap Putih / Giant Sea Perch	1 251 781	1 160 834	1 552 830	2 272 434
Kapas-kapas / Fals Trevally	56 120	84 914	148 838	251 567
Kembung / Indian Mackerels	2 541 530	2 313 151	2 619 912	3 394 319
Kenyar / Striped Bonito	976	2 639	3 014	2 574

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.13*

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / <i>Grouppers</i>	1 382 478	1 223 560	1 659 559	2 057 209
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	21 577	13 579	37 562	57 586
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	19 718	34 760	43 339	292 025
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	74 096	75 456	84 709	64 567
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	398 769	394 064	507 431	614 049
Kuro / <i>Theadfins</i>	457 509	491 978	570 297	564 721
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	546 349	763 304	802 000	1 002 794
Layur / <i>Hairtails</i>	307 315	496 331	534 011	582 232
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	39 981	48 670	54 202	63 254
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	587 538	502 483	554 083	561 407
Lencam / <i>Emperors</i>	253 056	273 544	283 902	325 614
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	31 051	27 457	29 160	36 770
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	642 690	725 878	695 338	1 059 333
Pari / <i>Rays</i>	321 730	318 380	427 598	400 402
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	386 322	401 240	363 839	438 428
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	9 346	8 877	11 053	23 679
Rejung / <i>Silver Silago</i>	1 779	1 982	1 093	4 714
Selanget / <i>Chacunda</i>	18 256	23 520	32 117	66 505
Selar / <i>Trevalies</i>	995 752	1 137 604	1 413 119	1 893 658
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	166	304	3 065	7 326
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	4 210	1 935	3 979	5 106
Setuhuk / <i>Marlin</i>	48 837	114 666	126 275	165 180
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	12 851	6 792	14 180	14 960
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	2 029	1 813	2 101	5 348
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	56 052	66 745	85 797	101 237
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	128 557	124 974	133 477	289 947
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	920 696	1 000 636	954 065	1 219 491
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	460 547	472 741	426 030	459 192
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	1 629 746	1 939 768	1 852 055	2 376 832
Teri / <i>Anchovies</i>	1 802 135	1 975 287	2 069 835	2 160 717
Terubuk / <i>Tolishad</i>	26 350	37 503	77 578	28 042
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	252 302	252 313	274 343	335 385
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	999 020	1 728 955	1 420 040	1 454 305
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	3 692 675	4 088 798	4 406 277	5 160 264
Lainnya / <i>Others</i>	3 002 967	2 226 279	2 568 881	4 817 067
JUMLAH / TOTAL	34 515 936	36 162 775	39 807 633	48 805 096

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2006 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 3.14a Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatera, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	790	627	1 104	1 304
Alu-alu / Barracudas	1 451	3 602	2 922	595
Banyar / Indian Mackerel	841	815	2 371	1 971
Bawal Hitam / Black Pomfret	5 185	8 778	7 730	5 255
Bawal Putih / Silver Pomfret	4 509	8 072	7 963	4 393
Belanak / Mulllets	3 368	1 600	2 105	2 363
Beloso / Greater Lizardfish	4 354	2 913	5 407	5 256
Bentong / Oxeye Scad	164	98	323	428
Beronang / Baronang Groupers	186	239	242	615
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	130	728	667	1 148
Biji Nangka / Goat Fishes	3 022	2 418	2 049	2 632
Cakalang / Skipjack Tuna	22 139	19 281	23 470	22 741
Cendro / Needle Fish	400	379	41	520
Cucut / Sharks	5 645	4 869	4 118	5 9682
Daun Bambu / Queen Fishes	3 780	2 555	2 682	2 417
Ekor Kuning / Yellowtail	3 089	2 091	2 150	2 971
Golok-golok / Wolf Herrings	3 448	1 370	1 838	1 322
Gulamah / Croackers/Drums	1 752	1 632	2 554	2 777
Ikan Gaji / Sweetlips	-	63	64	69
Ikan Gerot-gerot / Grunters	2 482	1 746	2 109	1 720
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	7 044	5 038	5 649	6 751
Ikan Layang / Scads	10 913	11 871	13 350	13 523
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	156	379	612	864
Ikan Lidah / Flat Fishes	2 081	1 399	1 912	1 252
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	96	2	9	63
Ikan Nomei / Bombay Duck	809	626	392	480
Ikan Pedang / Swordfish	1 175	407	903	878
Ikan Sebelah / Indian Halibut	2 998	1 828	1 454	1 320
Ikan Terbang / Flying Fishes	2 709	1 014	856	749
Japuh / Rainbow Sardine	3 480	3 042	3 423	2 334
Julung-julung / Needle Fishes	1 603	622	1 048	731
Kakap Putih / Giant Sea Perch	5 730	4 694	5 271	4 546
Kapas-kapas / Fals Trevally	3 721	6 515	5 921	8 036
Kembung / Indian Mackerels	26 794	24 270	18 850	28 806
Kenyar / Striped Bonito	78	39	74	26

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14a

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	8 575	4 986	8 314	7 305
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	726	598	2 178	3 093
Kuniran / Sulphur Goalfish	275	437	613	781
Kurau / Four Finger Threadfin	134	134	15	490
Kurisi / Treadtins Breems	2 255	2 218	3 235	2 984
Kuro / Theadfins	5 204	2 510	3 030	3 043
Kuwe / Jack Trevalies	9 626	16 564	14 015	15 921
Layur / Hairtails	9 427	5 914	6 399	5 871
Lemadang / Common Dolphin Fish	888	548	1 102	1 031
Lemuru / Indian Oil Sardinella	6 840	5 345	6 243	9 107
Lencam / Emperors	3 542	2 989	3 056	3 278
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	37	25	163	349
Manyung / Giant Catfish	7 455	8 081	8 011	5 508
Pari / Rays	3 347	3 149	3 332	2 702
Peperek / Pony Fishes	8 237	5 420	5 849	5 260
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	210	88	40	263
Rejung / Silver Silago	7	-	117	164
Selanget / Chacunda	25	20	426	860
Selar / Trevalies	15 755	24 193	23 329	25 921
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	86
Serinding Tembakau / Red Big Eye	142	137	451	543
Setuhuk / Marlin	1 085	3 106	3 190	3 724
Siro / Spotted Sardinella	-	-	303	134
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	69	-	5	52
Sunglir / Rainbow Runner	1 009	1 920	2 219	2 110
Swangi / Big Eyes	3 314	2 742	4 530	4 354
Tembang / Fringescale Sardinella	25 630	23 755	18 954	17 236
Tenggiri Papan / Indo Pasific	9 220	8 010	7 916	7 444
Tenggiri / Narrow Barred	7 676	7 351	7 507	7 923
Teri / Anchovies	22 081	24 137	31 028	27 589
Terubuk / Tolishad	159	218	582	542
Tetengkek / Hard Tail Scads	6 078	7 025	7 384	11 867
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	8 599	29 380	15 894	13 840
Tuna Lainnya / Others Tunas	43 324	41 812	46 008	49 363
Lainnya / Others	13 914	18 017	18 841	19 787
JUMLAH / TOTAL	360 987	376 451	385 912	397 349

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14b Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatera, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	718	363	824	870
Banyar / Indian Mackarel	1 306	2 141	2 148	1 882
Bawal Hitam / Black Pomfret	11 032	14 091	13 830	10 803
Bawal Putih / Silver Pomfret	8 759	13 646	13 872	7 779
Belanak / Mullets	5 382	9 955	12 564	13 731
Beloso / Greater Lizardfish	562	934	1 272	360
Bentong / Oxeye Scad	912	1 394	2 666	1 154
Beronang / Baronang Groupers	1 210	6 014	6 282	2 977
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	462	1 079	1 424
Biji Nangka / Goat Fishes	2 115	2 471	1 263	1 486
Cakalang / Skipjack Tuna	90	76	167	495
Cendro / Needle Fish	464	719	684	1 187
Cucut / Sharks	6 445	6 238	7 631	4 460
Daun Bambu / Queen Fishes	2 014	1 302	1 647	1 122
Ekor Kuning / Yellowtail	5 644	13 977	12 455	9 688
Golok-golok / Wolf Herrings	7 259	6 134	5 757	6 970
Gulamah / Croackers/Drums	6 535	6 716	6 665	7 381
Ikan Gaji / Sweetlips	-	211	250	567
Ikan Gerot-gerot / Grunters	2 963	4 711	3 393	3 841
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	6 030	14 944	14 558	12 672
Ikan Layang / Scads	7 209	3 093	5 647	2 564
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	475	455	321	161
Ikan Lidah / Flat Fishes	90	364	448	442
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	1 329	1 368	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	1 648	3 089	2 945	4 397
Ikan Pedang / Swordfish	-	269	283	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	2 880	5 206	3 048	4 238
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	274	292	-
Japuh / Rainbow Sardine	3 720	2 552	3 116	3 739
Julung-julung / Needle Fishes	1 948	2 997	2 484	1 560
Kakap Putih / Giant Sea Perch	5 990	9 893	9 939	9 372
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	289	1 599	1 487
Kembung / Indian Mackerels	19 636	31 162	38 793	32 885
Kenyar / Striped Bonito	-	117	135	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14b

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	3 711	7 119	7 636	7 780
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	-	-	424	362
Kuniran / Sulphur Goalfish	-	354	638	4 705
Kurau / Four Finger Threadfin	4 927	5 822	5 822	6 263
Kurisi / Treadtins Breems	15 391	13 207	15 506	16 737
Kuro / Theadfins	3 461	6 539	6 840	5 218
Kuwe / Jack Trevalies	4 889	9 560	6 925	6 285
Layur / Hairtails	3 837	4 837	7 676	2 535
Lemadang / Common Dolphin Fish	46	243	247	92
Lemuru / Indian Oil Sardinella	6 917	3 670	3 897	8 448
Lencam / Emperors	529	1 423	1 456	5 121
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Giant Catfish	13 202	16 200	19 387	20 906
Pari / Rays	14 718	13 746	17 464	12 241
Peperek / Pony Fishes	5 705	8 610	7 609	11 348
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	54	54	13
Rejung / Silver Silago	-	-	-	207
Selanget / Chacunda	1 835	1 861	2 418	4 672
Selar / Trevalies	17 561	22 226	25 617	40 217
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	132	96	416	403
Setuhuk / Marlin	7	16	14	121
Siro / Spotted Sardinella	-	225	537	348
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	167	167	-
Sunglir / Rainbow Runner	74	98	414	403
Swangi / Big Eyes	2 097	1 537	1 778	9 185
Tembang / Fringescale Sardinella	10 261	18 090	16 280	18 509
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 683	2 525	2 041	2 895
Tenggiri / Narrow Barred	24 667	29 943	30 099	30 399
Teri / Anchovies	19 363	45 713	30 973	14 084
Terubuk / Tolishad	399	177	182	70
Tetengkek / Hard Tail Scads	4 421	3 962	3 976	4 689
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	13 045	8 400	8 152	7 598
Tuna Lainnya / Others Tunas	11 495	31 806	33 491	21 875
Lainnya / Others	53 382	73 333	86 697	75 997
JUMLAH / TOTAL	350 791	498 469	524 258	491 420

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14c Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	355	321	1 070	2 305
Alu-alu / Barracudas	517	1 079	408	395
Banyar / Indian Mackarel	3 466	2 960	2 178	1 470
Bawal Hitam / Black Pomfret	8 308	8 773	10 434	11 347
Bawal Putih / Silver Pomfret	3 972	4 595	4 320	4 535
Belanak / Mulllets	6 421	6 864	6 818	6 370
Beloso / Greater Lizardfish	7 030	9 386	8 878	5 417
Bentong / Oxeye Scad	2 545	2 592	1 827	1 744
Beronang / Baronang Groupers	659	1 260	2 822	627
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	-	-	-
Biji Nangka / Goat Fishes	1 088	860	931	1 279
Cakalang / Skipjack Tuna	7 220	13 143	30 085	26 536
Cendro / Needle Fish	17	78	186	308
Cucut / Sharks	7 885	9 362	8 210	10 265
Daun Bambu / Queen Fishes	2 429	1 143	1 262	1 328
Ekor Kuning / Yellowtail	14 850	7 740	20 139	7 218
Golok-golok / Wolf Herrings	5 234	2 699	482	586
Gulamah / Croackers/Drums	10 847	12 666	11 774	11 707
Ikan Gaji / Sweetlips	36	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	554	356	360	756
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	11 795	15 453	16 978	13 188
Ikan Layang / Scads	56 056	68 305	72 692	81 690
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	906	793	1 314	1 458
Ikan Lidah / Flat Fishes	444	361	579	696
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	-	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	103	-	-	-
Ikan Pedang / Swordfish	556	896	1 332	4 523
Ikan Sebelah / Indian Halibut	483	1 368	1 487	1 712
Ikan Terbang / Flying Fishes	932	252	199	338
Japuh / Rainbow Sardine	8 672	6 555	5 515	5 918
Julung-julung / Needle Fishes	1 092	699	453	438
Kakap Putih / Giant Sea Perch	11 366	5 486	7 978	6 424
Kapas-kapas / Fals Trevally	545	9 035	10 298	14 464
Kembung / Indian Mackerels	41 060	40 755	42 432	40 903
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14c

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	5 864	5 366	6 021	9 812
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	-	668	604	442
Kuniran / Sulphur Goalfish	3 807	19 191	6 833	22 591
Kurau / Four Finger Threadfin	469	22	384	390
Kurisi / Treadtins Breams	7 045	9 371	10 445	7 258
Kuro / Theadfins	1 095	2 246	1 086	1 291
Kuwe / Jack Trevalies	4 358	12 720	3 639	3 332
Layur / Hairtails	11 984	13 509	9 008	9 873
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 185	1 831	987	1 377
Lemuru / Indian Oil Sardinella	29 608	26 716	25 738	20 787
Lencam / Emperors	1 252	1 726	2 423	1 663
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Giant Catfish	17 777	34 025	21 978	20 006
Pari / Rays	11 903	12 853	23 138	12 828
Peperek / Pony Fishes	31 665	39 446	37 074	38 808
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	4	352
Rejung / Silver Silago	18	-	-	-
Selanget / Chacunda	44	30	3	-
Selar / Trevalies	25 179	24 749	25 359	24 169
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	565	596
Serinding Tembakau / Red Big Eye	102	43	84	80
Setuhuk / Marlin	711	754	923	2 536
Siro / Spotted Sardinella	-	1 993	29	51
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	373	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	343	59	47	97
Swanggi / Big Eyes	7 387	10 336	4 669	17 225
Tembang / Fringescale Sardinella	37 913	43 094	48 750	61 174
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 910	1 716	1 923	1 691
Tenggiri / Narrow Barred	19 184	19 236	17 774	20 730
Teri / Anchovies	27 459	16 251	20 461	24 404
Terubuk / Tolishad	38	607	605	860
Tetengkek / Hard Tail Scads	908	1 739	1 026	1 368
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	599	16 381	11 401	9 108
Tuna Lainnya / Others Tunas	58 706	39 810	57 623	70 834
Lainnya / Others	129 611	109 124	95 458	94 214
JUMLAH / TOTAL	655 940	701 447	709 503	745 919

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010 Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14d Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / <i>Albacore</i>	532	4 249	287	5 634
Alu-alu / <i>Barracudas</i>	5	11	2	24
Banyar / <i>Indian Mackarel</i>	81	113	135	118
Bawal Hitam / <i>Black Pomfret</i>	729	935	1 006	932
Bawal Putih / <i>Silver Pomfret</i>	348	521	708	249
Belanak / <i>Mullets</i>	293	882	897	388
Beloso / <i>Greater Lizardfish</i>	74	41	794	55
Bentong / <i>Oxeye Scad</i>	-	19	21	51
Beronang / <i>Baronang Groupers</i>	95	90	29	39
Biji Nangka Karang / <i>Indian Goatfish</i>	-	-	-	-
Biji Nangka / <i>Goat Fishes</i>	1 332	1 589	1 389	1 242
Cakalang / <i>Skipjack Tuna</i>	11 175	9 069	9 105	8 784
Cendro / <i>Needle Fish</i>	7	7	14	6
Cucut / <i>Sharks</i>	2 030	1 647	1 997	1 859
Daun Bambu / <i>Queen Fishes</i>	6	8	4	5
Ekor Kuning / <i>Yellowtail</i>	400	345	231	303
Golok-golok / <i>Wolf Herrings</i>	74	23	32	30
Gulamah / <i>Croackers/Drums</i>	1 615	2 174	2 218	1 627
Ikan Gaji / <i>Sweetlips</i>	2	34	5	2
Ikan Gerot-gerot / <i>Grunters</i>	75	65	58	78
Ikan Kakap Merah / <i>Red Snappers</i>	1 191	1 413	1 263	1 347
Ikan Layang / <i>Scads</i>	10 825	11 598	11 114	8 210
Ikan Layaran / <i>Indo Pacific Sailfish</i>	518	240	311	228
Ikan Lidah / <i>Flat Fishes</i>	93	210	189	383
Ikan Napoleon / <i>Napoleon Wrasse</i>	1	-	-	20
Ikan Nomei / <i>Bombay Duck</i>	9	-	-	-
Ikan Pedang / <i>Swordfish</i>	74	132	210	234
Ikan Sebelah / <i>Indian Halibut</i>	997	955	1 171	1 221
Ikan Terbang / <i>Flying Fishes</i>	76	15	7	1
Japuh / <i>Rainbow Sardine</i>	419	38	-	-
Julung-julung / <i>Needle Fishes</i>	780	631	640	509
Kakap Putih / <i>Giant Sea Perch</i>	795	744	933	971
Kapas-kapas / <i>Fals Trevally</i>	-	20	-	-
Kembung / <i>Indian Mackerels</i>	3 076	3 204	3 664	3 756
Kenyar / <i>Striped Bonito</i>	-	109	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14d

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	655	520	576	542
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	6	-	-	-
Kuniran / Sulphur Goalfish	36	377	31	28
Kurau / Four Finger Threadfin	4	268	3	-
Kurisi / Treadtins Brems	1 593	1 554	1 457	1 475
Kuro / Theadfins	277	393	244	90
Kuwe / Jack Trevalies	1 072	1 080	1 082	1 249
Layur / Hairtails	5 513	6 261	7 236	5 950
Lemadang / Common Dolphin Fish	236	115	292	262
Lemuru / Indian Oil Sardinella	66 624	45 004	55 124	27 405
Lencam / Emperors	11	2	-	-
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Giant Catfish	965	1 082	1 575	1 832
Pari / Rays	1 952	1 487	1 859	1 838
Peperek / Pony Fishes	3 528	2 251	2 007	1 660
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	4	5
Rejung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	-	129	1	36
Selar / Trevalies	2 143	1 578	1 255	1 353
Senuk / Pickhandle Barracuda	14	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	215	325	335	220
Siro / Spotted Sardinella	-	-	67	1
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	32	185	-	1
Sunglir / Rainbow Runner	8	8	1	30
Swangi / Big Eyes	153	59	59	43
Tembang / Fringescale Sardinella	2 979	3 280	4 856	5 396
Tenggiri Papan / Indo Pasific	64	30	5	1
Tenggiri / Narrow Barred	2 736	2 571	2 358	2 466
Teri / Anchovies	2 267	2 546	2 743	2 429
Terubuk / Tolishad	4	-	-	-
Tetengkek / Hard Tail Scads	608	806	720	622
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	15 124	18 417	19 514	15 217
Tuna Lainnya / Others Tunas	18 742	9 794	13 489	5 276
Lainnya / Others	5 157	4 641	7 009	4 780
JUMLAH / TOTAL	170 445	145 894	162 336	118 504

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14e Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	10 603	3 311	3 100	3 262
Alu-alu / Barracudas	508	381	917	445
Banyar / Indian Mackarel	154	95	270	277
Bawal Hitam / Black Pomfret	925	1 409	612	1 463
Bawal Putih / Silver Pomfret	352	282	110	107
Belanak / Mullet	1 696	1 508	1 384	1 735
Beloso / Greater Lizardfish	505	2 092	1 067	481
Bentong / Oxeye Scad	29	41	104	211
Beronang / Baronang Groupers	3 315	2 729	3 951	2 363
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	185	283	477	899
Biji Nangka / Goat Fishes	3 255	2 285	2 005	766
Cakalang / Skipjack Tuna	10 031	8 365	11 515	15 525
Cendro / Needle Fish	3 339	3 126	3 875	2 476
Cucut / Sharks	11 882	2 305	2 709	2 216
Daun Bambu / Queen Fishes	87	1 211	983	47
Ekor Kuning / Yellowtail	2 972	3 467	3 475	3 878
Golok-golok / Wolf Herrings	429	195	207	115
Gulamah / Croackers/Drums	662	451	315	336
Ikan Gaji / Sweetlips	442	366	202	196
Ikan Gerot-gerot / Grunters	616	695	614	617
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	7 519	8 935	9 958	7 659
Ikan Layang / Scads	17 324	15 465	19 733	17 061
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	535	583	831	540
Ikan Lidah / Flat Fishes	3	366	56	19
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	1 269	986	686
Ikan Nomei / Bombay Duck	6	6	6	7
Ikan Pedang / Swordfish	980	824	1 391	3 089
Ikan Sebelah / Indian Halibut	321	307	80	112
Ikan Terbang / Flying Fishes	5 351	5 106	4 298	1 958
Japuh / Rainbow Sardine	410	387	430	544
Julung-julung / Needle Fishes	4 053	3 196	6 976	6 808
Kakap Putih / Giant Sea Perch	4 267	2 890	3 990	3 207
Kapas-kapas / Fals Trevally	56	58	50	171
Kembung / Indian Mackerels	15 515	15 279	14 987	15 100
Kenyar / Striped Bonito	53	57	56	75

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14e

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	11 400	11 521	12 488	10 469
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	88	45	149	220
Kuniran / Sulphur Goalfish	50	10	610	233
Kurau / Four Finger Threadfin	-	-	7	80
Kurisi / Treadtins Breams	4 557	4 342	4 969	3 958
Kuro / Theadfins	30	30	11	14
Kuwe / Jack Trevalies	3 869	3 828	4 174	3 507
Layur / Hairtails	2 303	1 581	1 827	3 375
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 588	1 971	2 211	1 525
Lemuru / Indian Oil Sardinella	34 635	33 258	51 869	47 299
Lencam / Emperors	5 037	5 492	6 361	5 397
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	1 995	1 462	1 700	1 294
Manyung / Giant Catfish	368	257	51	157
Pari / Rays	1 506	1 600	1 211	1 787
Peperek / Pony Fishes	4 558	3 807	5 232	4 993
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	884	813	901	1 173
Rejung / Silver Silago	-	-	18	14
Selanget / Chacunda	18	22	158	161
Selar / Trevalies	5 315	5 748	6 439	10 364
Senuk / Pickhandle Barracuda	16	16	8	15
Serinding Tembakau / Red Big Eye	36	36	11	12
Setuhuk / Marlin	470	4 303	4 430	3 687
Siro / Spotted Sardinella	730	793	867	471
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	69	44	134	108
Sunglir / Rainbow Runner	1 160	1 039	975	1 045
Swangi / Big Eyes	150	153	148	296
Tembang / Fringescale Sardinella	13 411	12 442	15 906	16 844
Tenggiri Papan / Indo Pasific	171	108	82	268
Tenggiri / Narrow Barred	3 620	3 573	3 218	4 646
Teri / Anchovies	7 933	7 062	6 674	6 713
Terubuk / Tolishad	155	294	140	96
Tetengkek / Hard Tail Scads	160	150	124	162
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	20 103	10 337	8 172	10 818
Tuna Lainnya / Others Tunas	44 624	48 827	51 541	49 750
Lainnya / Others	18 781	30 352	14 579	10 310
JUMLAH / TOTAL	298 170	284 641	309 115	296 082

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14f Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007- 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	287	733	496	525
Alu-alu / Barracudas	831	380	968	976
Banyar / Indian Mackarel	21	134	524	515
Bawal Hitam / Black Pomfret	3 626	2 701	2 974	4 246
Bawal Putih / Silver Pomfret	5 633	4 952	4 757	7 413
Belanak / Mullet	5 894	6 571	5 060	2 463
Beloso / Greater Lizardfish	218	144	-	-
Bentong / Oxeye Scad	3	333	401	415
Beronang / Baronang Groupers	178	1	-	-
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	218	1 198	882	472
Biji Nangka / Goat Fishes	8 679	13 671	8 402	7 642
Cakalang / Skipjack Tuna	5 848	4 108	4 441	3 181
Cendro / Needle Fish	98	169	156	162
Cucut / Sharks	5 120	4 140	3 015	2 556
Daun Bambu / Queen Fishes	1 456	767	1 307	1 013
Ekor Kuning / Yellowtail	783	541	653	2 116
Golok-golok / Wolf Herrings	8 015	6 561	4 577	4 246
Gulamah / Croackers/Drums	13 725	11 945	10 774	10 078
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 681	1 571	1 194	864
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	3 468	3 931	4 438	4 880
Ikan Layang / Scads	9 074	13 146	11 891	12 971
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	132	143	-	-
Ikan Lidah / Flat Fishes	3 641	4 505	4 800	4 564
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	-	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	493	825	444	473
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	2 762	3 179	3 269	3 429
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	91	87
Japuh / Rainbow Sardine	406	78	303	298
Julung-julung / Needle Fishes	165	67	435	388
Kakap Putih / Giant Sea Perch	5 208	4 632	5 127	4 149
Kapas-kapas / Fals Trevally	13	19	410	425
Kembung / Indian Mackerels	31 743	30 577	27 752	23 643
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14f

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	4 582	4 081	4 254	5 083
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	689	29	-	-
Kuniran / Sulphur Goalfish	651	129	55	52
Kurau / Four Finger Threadfin	241	141	122	-
Kurisi / Treadtins Breems	2 427	2 035	2 696	3 982
Kuro / Theadfins	7 666	7 130	7 298	6 948
Kuwe / Jack Trevalies	3 187	2 149	2 245	2 013
Layur / Hairtails	4 048	4 799	3 583	3 390
Lemadang / Common Dolphin Fish	869	2 740	238	164
Lemuru / Indian Oil Sardinella	2 493	2 941	2 877	1 710
Lencam / Emperors	1 324	1 589	461	321
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	60	-
Manyung / Giant Catfish	9 680	8 023	6 458	7 708
Pari / Rays	7 649	6 637	5 789	4 665
Peperek / Pony Fishes	5 620	4 603	5 612	4 948
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	396	110	94	-
Rejung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	1 189	780	339	333
Selar / Trevalies	14 338	12 356	13 522	16 742
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	216	207	358	181
Siro / Spotted Sardinella	435	126	26	25
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	648	480	1 231	749
Swanggi / Big Eyes	4 757	3 438	2 566	5 484
Tembang / Fringescale Sardinella	5 110	4 131	4 614	6 583
Tenggiri Papan / Indo Pasific	5 432	5 177	4 099	3 951
Tenggiri / Narrow Barred	9 638	8 729	8 541	7 691
Teri / Anchovies	15 464	16 348	15 953	16 501
Terubuk / Tolishad	253	1 109	1 202	347
Tetengkek / Hard Tail Scads	5 567	2 933	4 869	7 401
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	14 709	16 775	20 388	15 109
Tuna Lainnya / Others Tunas	16 467	15 814	15 531	12 052
Lainnya / Others	32 012	25 489	27 247	23 478
JUMLAH / TOTAL	297 176	282 750	271 869	261 783

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14g Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/Western Kalimantan, 2007 - 2010*

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	879	1 542	280	158
Banyar / Indian Mackarel	753	-	-	90
Bawal Hitam / Black Pomfret	5 789	6 988	5 217	5 558
Bawal Putih / Silver Pomfret	4 984	3 421	4 596	4 210
Belanak / Mullet	4 391	5 052	3 225	3 204
Beloso / Greater Lizardfish	6	-	-	534
Bentong / Oxeye Scad	-	-	-	-
Beronang / Baronang Groupers	5 450	339	317	305
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	9	7	230
Biji Nangka / Goat Fishes	1 485	633	1 403	869
Cakalang / Skipjack Tuna	3 333	-	-	-
Cendro / Needle Fish	1	-	510	-
Cucut / Sharks	2 816	2 630	2 528	2 479
Daun Bambu / Queen Fishes	3 049	2 090	2 454	4 297
Ekor Kuning / Yellowtail	8 509	2 273	3 704	1 640
Golok-golok / Wolf Herrings	2 117	811	1 489	430
Gulamah / Croackers/Drums	5 924	5 260	3 611	6 913
Ikan Gaji / Sweetlips	1	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 745	1 375	811	1 086
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	13 219	8 322	5 848	6 084
Ikan Layang / Scads	6 186	3 871	1 658	4 195
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	506	646	1 647	351
Ikan Lidah / Flat Fishes	87	74	142	292
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	21	19	870	90
Ikan Nomei / Bombay Duck	2 289	1 312	2 096	1 327
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	958	1 145	2 892	1 598
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-	-
Japuh / Rainbow Sardine	46	62	301	211
Julung-julung / Needle Fishes	1 623	623	623	668
Kakap Putih / Giant Sea Perch	2 998	6 211	4 354	5 597
Kapas-kapas / Fals Trevally	195	164	207	196
Kembung / Indian Mackerels	8 022	9 602	6 733	7 867
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	10

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14g

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	6 451	1 325	1 995	2 063
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	76	62	355	135
Kuniran / Sulphur Goalfish	3	8	20	13
Kurau / Four Finger Threadfin	17	47	155	344
Kurisi / Treadtins Breams	3 656	1 844	912	1 158
Kuro / Theadfins	7 060	5 772	5 873	4 971
Kuwe / Jack Trevalies	2 438	924	1 104	1 089
Layur / Hairtails	1 615	892	1 228	1 965
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	-	-
Lemuru / Indian Oil Sardinella	1 272	153	2 066	227
Lencam / Emperors	2 808	902	1 087	1 516
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	12	-	-	-
Manyung / Giant Catfish	7 659	12 998	10 013	10 993
Pari / Rays	3 311	3 658	3 266	5 704
Peperek / Pony Fishes	4 704	2 138	6 619	2 734
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-
Rejung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	348	479	173	690
Selar / Trevalies	10 011	5 829	5 146	7 891
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	1	-	-	14
Setuhuk / Marlin	45	60	478	120
Siro / Spotted Sardinella	-	-	-	52
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-	25
Sunglir / Rainbow Runner	-	-	-	-
Swanggi / Big Eyes	252	290	1 927	2 546
Tembang / Fringescale Sardinella	9 319	1 600	1 080	2 597
Tenggiri Papan / Indo Pasific	5 519	3 092	2 799	4 321
Tenggiri / Narrow Barred	11 934	14 823	13 112	13 628
Teri / Anchovies	9 656	6 939	3 355	2 494
Terubuk / Tolishad	-	114	301	184
Tetengkek / Hard Tail Scads	843	1 031	1 109	1 097
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	3 614	5 909	2 570	3 218
Tuna Lainnya / Others Tunas	22 749	9 409	11 796	9 826
Lainnya / Others	43 056	30 247	38 238	37 979
JUMLAH / TOTAL	245 811	175 019	174 300	180 083

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14h Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	293	282	306	304
Banyar / Indian Mackarel	232	230	238	359
Bawal Hitam / Black Pomfret	1 523	1 430	1 494	1 715
Bawal Putih / Silver Pomfret	1 595	1 636	1 789	1 957
Belanak / Mullets	1 830	1 761	1 922	2 331
Beloso / Greater Lizardfish	544	407	525	84
Bentong / Oxeye Scad	550	1 052	161	155
Beronang / Baronang Groupers	493	758	1 207	1 450
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	32	57	79	80
Biji Nangka / Goat Fishes	1 708	1 841	1 822	2 067
Cakalang / Skipjack Tuna	1 045	1 450	1 698	3 811
Cendro / Needle Fish	26	27	28	46
Cucut / Sharks	886	874	970	563
Daun Bambu / Queen Fishes	382	459	408	746
Ekor Kuning / Yellowtail	1 268	1 265	1 460	1 527
Golok-golok / Wolf Herrings	1 380	1 089	868	478
Gulamah / Croackers/Drums	2 582	2 168	2 032	2 724
Ikan Gaji / Sweetlips	150	163	153	146
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 276	1 223	1 113	533
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	2 991	4 273	2 943	3 128
Ikan Layang / Scads	8 651	9 537	7 268	9 343
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	-	-	-	39
Ikan Lidah / Flat Fishes	67	81	84	108
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	99	158	155	158
Ikan Nomei / Bombay Duck	247	367	146	149
Ikan Pedang / Swordfish	3	4	3	108
Ikan Sebelah / Indian Halibut	899	906	1 013	395
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	3	4
Japuh / Rainbow Sardine	545	636	593	578
Julung-julung / Needle Fishes	93	114	109	215
Kakap Putih / Giant Sea Perch	1 845	2 112	3 408	4 461
Kapas-kapas / Fals Trevally	180	-241	240	242
Kembung / Indian Mackerels	13 506	8 855	7 760	11 083
Kenyar / Striped Bonito	35	35	35	33

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14h

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	2 048	2 197	3 985	4 877
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	25	49	80	108
Kuniran / Sulphur Goalfish	108	151	112	104
Kurau / Four Finger Threadfin	340	104	225	454
Kurisi / Treadtins Brems	3 370	2 277	934	2 053
Kuro / Theadfins	1 210	1 414	1 294	1 901
Kuwe / Jack Trevalies	2 376	2 397	2 450	2 457
Layur / Hairtails	277	290	439	609
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	-	159
Lemuru / Indian Oil Sardinella	580	640	673	717
Lencam / Emperors	111	140	112	225
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Giant Catfish	1 975	2 206	2 394	1 972
Pari / Rays	1 443	1 125	1 220	1 448
Peperek / Pony Fishes	1 407	856	440	209
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-
Rejung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	657	901	851	1 323
Selar / Trevalies	1 912	1 968	1 644	1 522
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	81
Serinding Tembakau / Red Big Eye	8	8	8	8
Setuhuk / Marlin	185	188	193	177
Siro / Spotted Sardinella	14	15	16	52
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	76	130	54	47
Swangi / Big Eyes	315	315	336	277
Tembang / Fringescale Sardinella	5 435	5 041	4 907	3 572
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 001	996	1 192	677
Tenggiri / Narrow Barred	3 582	8 656	3 868	6 825
Teri / Anchovies	3 692	5 324	3 261	9 705
Terubuk / Tolishad	183	207	254	183
Tetengkek / Hard Tail Scads	492	511	524	287
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	4 999	6 227	5 035	7 327
Tuna Lainnya / Others Tunas	4 347	2 311	2 715	2 693
Lainnya / Others	5 902	10 141	17 148	11 770
JUMLAH / TOTAL	95 026	102 276	98 397	114 876

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14i Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Sulawesi, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	17 478	20 232	15 901	16 199
Alu-alu / Barracudas	357	262	347	370
Banyar / Indian Mackarel	-	-	717	793
Bawal Hitam / Black Pomfret	2 157	2 051	1 511	1 045
Bawal Putih / Silver Pomfret	457	425	221	479
Belanak / Mullets	1 234	1 237	736	815
Beloso / Greater Lizardfish	37	15	81	85
Bentong / Oxeye Scad	13	21	930	792
Beronang / Baronang Groupers	598	445	5 783	4 137
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	662	165	323	589
Biji Nangka / Goat Fishes	114	712	199	182
Cakalang / Skipjack Tuna	80 429	85 012	90 607	92 110
Cendro / Needle Fish	611	356	232	235
Cucut / Sharks	993	1 147	926	1 516
Daun Bambu / Queen Fishes	1 012	691	231	305
Ekor Kuning / Yellowtail	6 626	6 818	5 433	7 596
Golok-golok / Wolf Herrings	100	141	147	191
Gulamah / Croackers/Drums	111	61	75	115
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	11	11
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 023	1 099	352	278
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	5 153	3 728	6 835	6 929
Ikan Layang / Scads	59 063	78 397	70 717	69 105
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	368	292	661	669
Ikan Lidah / Flat Fishes	3	4	-	-
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	2	9	46	343
Ikan Nomei / Bombay Duck	-	-	23	29
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-	295
Ikan Sebelah / Indian Halibut	100	62	25	23
Ikan Terbang / Flying Fishes	1 185	1 209	1 580	1 742
Japuh / Rainbow Sardine	111	115	670	678
Julung-julung / Needle Fishes	2 067	2 497	2 861	3 838
Kakap Putih / Giant Sea Perch	1 323	2 513	2 314	2 377
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	-	290	532
Kembung / Indian Mackerels	6 921	8 876	19 519	19 224
Kenyar / Striped Bonito	-	-	123	157

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14i

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / <i>Grouppers</i>	4 876	7 500	10 180	8 717
Kerong-kerong / <i>Jerbua Terapon</i>	19	140	37	81
Kuniran / <i>Sulphur Goalfish</i>	-	150	65	92
Kurau / <i>Four Finger Threadfin</i>	-	-	8	5
Kurisi / <i>Treadtins Breams</i>	260	327	417	639
Kuro / <i>Theadfins</i>	148	-	16	15
Kuwe / <i>Jack Trevalies</i>	4 244	3 961	8 134	6 959
Layur / <i>Hairtails</i>	182	40	81	152
Lemadang / <i>Common Dolphin Fish</i>	226	422	269	665
Lemuru / <i>Indian Oil Sardinella</i>	5 111	7 082	2 081	2 162
Lencam / <i>Emperors</i>	7 450	5 590	4 690	7 976
Lolosi Biru / <i>Blue and Gold Fusilier</i>	1 291	1 874	1 709	2 114
Manyung / <i>Giant Catfish</i>	61	53	59	63
Pari / <i>Rays</i>	117	82	45	43
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	899	603	804	1 040
Pinjalo / <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	836	1 802
Rejung / <i>Silver Silago</i>	2	2	13	10
Selanget / <i>Chacunda</i>	-	-	23	37
Selar / <i>Trevalies</i>	16 215	19 636	25 033	22 148
Senuk / <i>Pickhandle Barracuda</i>	4	4	18	16
Serinding Tembakau / <i>Red Big Eye</i>	3	4	69	95
Setuhuk / <i>Marlin</i>	67	26	74	147
Siro / <i>Spotted Sardinella</i>	2	1	656	324
Slengseng / <i>Spotted Chub Mackarel</i>	-	-	20	20
Sunglir / <i>Rainbow Runner</i>	654	1 045	1 482	1 307
Swanggi / <i>Big Eyes</i>	593	199	267	180
Tembang / <i>Fringescale Sardinella</i>	3 376	4 686	4 733	5 524
Tenggiri Papan / <i>Indo Pasific</i>	463	316	147	234
Tenggiri / <i>Narrow Barred</i>	1 423	2 116	1 872	17 602
Teri / <i>Anchovies</i>	10 134	14 898	13 468	13 664
Terubuk / <i>Tolishad</i>	210	194	21	21
Tetengkek / <i>Hard Tail Scads</i>	350	253	245	144
Tongkol Komo / <i>Eastern Little Tunas</i>	2 441	3 849	8 162	7 165
Tuna Lainnya / <i>Others Tunas</i>	90 607	97 816	90 389	76 471
Lainnya / <i>Others</i>	10 459	11 939	16 143	13 983
JUMLAH / TOTAL	352 195	403 390	422 693	425 401

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14j Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Sulawesi, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	1 342	2 040	1 796	769
Alu-alu / Barracudas	2 276	4 130	4 202	3 071
Banyar / Indian Mackerel	6 191	10 361	8 282	10 324
Bawal Hitam / Black Pomfret	1 132	1 137	1 502	1 423
Bawal Putih / Silver Pomfret	2 925	1 914	1 815	1 265
Belanak / Mullets	4 617	6 509	6 061	7 608
Beloso / Greater Lizardfish	639	211	745	488
Bentong / Oxeye Scad	995	2 019	1 227	754
Beronang / Baronang Groupers	1 190	1 747	1 935	3 175
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	321	597	635	1 573
Biji Nangka / Goat Fishes	3 245	4 828	3 772	4 961
Cakalang / Skipjack Tuna	46 767	47 300	40 935	44 836
Cendro / Needle Fish	271	730	920	1 565
Cucut / Sharks	3 837	3 527	4 474	4 343
Daun Bambu / Queen Fishes	1 119	1 237	1 667	946
Ekor Kuning / Yellowtail	3 593	6 413	6 493	7 171
Golok-golok / Wolf Herrings	735	819	724	570
Gulamah / Croackers/Drums	809	3 538	516	863
Ikan Gaji / Sweetlips	123	5 916	2 942	154
Ikan Gerot-gerot / Grunters	1 640	4 005	3 000	2 953
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	6 647	8 201	9 265	9 805
Ikan Layang / Scads	48 571	52 572	53 301	53 284
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	100	281	157	181
Ikan Lidah / Flat Fishes	8	1	-	-
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	16	960	446	13
Ikan Nomei / Bombay Duck	91	91	94	58
Ikan Pedang / Swordfish	8	11	2	5
Ikan Sebelah / Indian Halibut	118	2 312	855	194
Ikan Terbang / Flying Fishes	3 126	2 536	1 981	2 109
Japuh / Rainbow Sardine	3 115	3 058	2 967	4 202
Julung-julung / Needle Fishes	3 498	4 444	4 524	4 187
Kakap Putih / Giant Sea Perch	5 844	9 319	11 885	9 410
Kapas-kapas / Fals Trevally	202	407	6 575	6 584
Kembung / Indian Mackerels	40 116	31 437	32 930	33 776
Kenyar / Striped Bonito	-	5	42	119

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14 j

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	5 788	6 701	7 776	9 013
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	244	1 337	1 153	1 356
Kuniran / Sulphur Goalfish	193	322	207	349
Kurau / Four Finger Threadfin	32	2 085	477	226
Kurisi / Treadtins Breams	3 521	3 880	4 308	5 889
Kuro / Theadfins	1 332	41	41	28
Kuwe / Jack Trevalies	8 084	13 314	10 934	13 676
Layur / Hairtails	908	664	1 011	1 410
Lemadang / Common Dolphin Fish	96	97	1 645	1 427
Lemuru / Indian Oil Sardinella	12 440	11 266	9 781	9 182
Lencam / Emperors	4 376	9 948	10 814	9 761
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	287	246	193	109
Manyung / Giant Catfish	2 114	2 132	2 398	1 316
Pari / Rays	1 754	1 782	1 987	1 742
Peperek / Pony Fishes	11 920	10 611	10 509	9 833
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	268	586	416	331
Rejung / Silver Silago	157	222	63	18
Selanget / Chacunda	-	823	2 208	897
Selar / Trevalies	11 864	12 906	11 394	10 564
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	8	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	278	27	-	8
Setuhuk / Marlin	34	3	2	610
Siro / Spotted Sardinella	559	272	449	523
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	4	1	13	215
Sunglir / Rainbow Runner	1 025	1 741	1 677	2 272
Swanggi / Big Eyes	262	127	133	158
Tembang / Fringescale Sardinella	35 928	37 608	41 303	41 898
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 829	1 259	1 074	1 061
Tenggiri / Narrow Barred	5 862	8 186	8 257	6 910
Teri / Anchovies	29 545	31 117	30 700	32 775
Terubuk / Tolishad	1 287	1 137	644	573
Tetengkek / Hard Tail Scads	2 872	3 688	4 424	2 858
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	20 169	25 018	22 292	18 774
Tuna Lainnya / Others Tunas	56 503	58 215	50 068	49 434
Lainnya / Others	106 930	26 012	22 288	22 375
JUMLAH / TOTAL	523 692	497 995	479 306	480 290

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.14k Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku dan Papua, 2007 - 2010
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish in Shouthern Sulawesi, 2007 - 2010*
 (Ton)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	2 948	5 025	1 867	136
Alu-alu / Barracudas	-	511	1 231	630
Banyar / Indian Mackarel	-	-	1 702	-
Bawal Hitam / Black Pomfret	16 602	6 549	6 808	17 223
Bawal Putih / Silver Pomfret	12 757	5 398	4 926	13 334
Belanak / Mullets	3 834	2 946	4 372	3 897
Beloso / Greater Lizardfish	12 460	4 252	4 188	6 070
Bentong / Oxeye Scad	431	358	363	711
Beronang / Baronang Groupers	3 112	3 551	6 577	4 358
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	1 185	1 195	1 590	1 290
Biji Nangka / Goat Fishes	5 381	3 738	5 612	5 611
Cakalang / Skipjack Tuna	113 454	108 965	126 011	111 930
Cendro / Needle Fish	674	461	293	1 306
Cucut / Sharks	9 923	6 899	9 417	9 928
Daun Bambu / Queen Fishes	2 445	1 949	2 266	2 095
Ekor Kuning / Yellowtail	11 101	11 110	11 431	15 782
Golok-golok / Wolf Herrings	2 060	900	813	1 316
Gulamah / Croackers/Drums	12 926	18 692	16 548	22 506
Ikan Gaji / Sweetlips	1	2	23	222
Ikan Gerot-gerot / Grunters	3 520	2 908	2 802	2 719
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	51 937	35 061	37 788	51 384
Ikan Layang / Scads	71 613	59 512	63 316	79 270
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	182	144	842	274
Ikan Lidah / Flat Fishes	939	291	345	559
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	525	490	714	644
Ikan Nomei / Bombay Duck	55	53	123	56
Ikan Pedang / Swordfish	19	359	356	71
Ikan Sebelah / Indian Halibut	533	910	1 957	2 456
Ikan Terbang / Flying Fishes	4 713	4 048	4 823	4 401
Japuh / Rainbow Sardine	3 339	2 690	3 252	2 288
Julung-julung / Needle Fishes	7 287	7 053	7 479	6 369
Kakap Putih / Giant Sea Perch	45 503	28 323	31 120	47 181
Kapas-kapas / Fals Trevally	831	501	491	1 748
Kembung / Indian Mackerels	53 069	45 421	47 413	59 067
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	-

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	7 813	6 597	10 815	7 474
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	4 501	1 420	783	1 421
Kuniran / Sulphur Goalfish	51	101	53	247
Kurau / Four Finger Threadfin	320	330	503	501
Kurisi / Treadtins Breams	20 331	7 231	6 828	22 075
Kuro / Theadfins	13 277	12 830	11 976	12 934
Kuwe / Jack Trevalies	7 111	6 273	12 432	13 829
Layur / Hairtails	7 320	34 920	35 360	21 935
Lemadang / Common Dolphin Fish	145	278	1 756	229
Lemuru / Indian Oil Sardinella	10 145	3 275	5 503	4 093
Lencam / Emperors	14 884	7 952	7 092	7 658
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	2 916	3 527	3 111	5 463
Manyung / Giant Catfish	21 035	12 894	10 977	21 889
Pari / Rays	3 377	1 490	2 352	3 167
Peperek / Pony Fishes	14 006	1 880	2 825	2 605
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	26	79
Rejung / Silver Silago	199	199	3	630
Selanget / Chacunda	839	481	533	969
Selar / Trevalies	22 413	19 641	17 972	19 049
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	55	286	651	356
Siro / Spotted Sardinella	8 167	2 193	1 943	2 337
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	50	58	60	172
Sunglir / Rainbow Runner	2 333	1 948	2 062	4 179
Swangi / Big Eyes	2 486	1 353	1 712	1 503
Tembang / Fringescale Sardinella	20 461	20 629	18 627	16 734
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 636	1 276	3 443	1 384
Tenggiri / Narrow Barred	25 102	21 801	24 391	21 457
Teri / Anchovies	27 928	29 340	34 350	25 388
Terubuk / Tolishad	537	584	487	208
Tetengkek / Hard Tail Scads	17 304	7 352	7 594	17 474
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	39 699	47 273	32 907	33 016
Tuna Lainnya / Others Tunas	45 905	35 598	54 328	61 428
Lainnya / Others	84 784	91 340	67 256	219 921
JUMLAH / TOTAL	882 489	752 615	789 570	1 028 438

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15a Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Barat Sumatera, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Western Sumatra,, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	10 212	9 455	19 103	19 765
Alu-alu / Barracudas	11 472	47 668	37 331	4 622
Banyar / Indian Mackerel	10 938	10 938	29 676	27 156
Bawal Hitam / Black Pomfret	128 923	142 609	173 452	128 297
Bawal Putih / Silver Pomfret	119 600	158 269	160 700	126 949
Belanak / Mullets	32 348	22 493	29 940	34 314
Beloso / Greater Lizardfish	57 201	41 742	41 642	47 796
Bentong / Oxeye Scad	1 315	774	4 882	8 258
Beronang / Baronang Groupers	3 362	4 630	5 301	7 709
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	1 033	8 965	10 311	13 831
Biji Nangka / Goat Fishes	23 808	27 496	22 398	30 805
Cakalang / Skipjack Tuna	317 315	273 476	363 880	382 702
Cendro / Needle Fish	5 457	5 189	585	6 645
Cucut / Sharks	58 502	46 948	41 403	70 009
Daun Bambu / Queen Fishes	49 768	44 775	42 192	40 915
Ekor Kuning / Yellow Tail	26 623	23 005	31 158	48 672
Golok-golok / Wolf Herrings	43 576	13 623	22 062	14 076
Gulamah / Croackers/Drums	15 431	15 412	37 556	37 845
Ikan Gaji / Sweetlips	-	316	287	356
Ikan Gerot-gerot / Grunters	23 139	19 366	24 014	23 982
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	141 613	104 292	155 249	20 4 983
Ikan Layang / Scads	106 084	111 312	111 434	223 461
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 965	7 159	11 022	13 780
Ikan Lidah / Flat Fishes	21 236	16 974	15 944	12 410
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	3 271	90	106	1 243
Ikan Nomei / Bombay Duck	5 267	4 502	2 259	3 668
Ikan Pedang / Swordfish	16 595	6 439	16 549	11 021
Ikan Sebelah / Indian Halibut	27 839	21 725	20 255	20 827
Ikan Terbang / Flying Fishes	42 792	18 138	15 807	20 891
Japuh / Rainbow Sardine	40 713	29 088	30 232	27 554
Julung-julung / Needle Fishes	17 422	4 015	9 031	10 188
Kakap Putih / Giant Sea Perch	122 859	105 854	121 870	111 380
Kapas-kapas / Fals Trevally	49 043	70 689	65 210	131 242
Kembung / Indian Mackerels	369 656	302 783	257 021	425 548
Kenyar / Striped Bonito	467	235	661	278

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15a

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	352 796	183 562	363 316	263 537
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	5 086	3 344	16 821	29 619
Kuniran / Sulphur Goalfish	2 039	3 542	9 345	11 029
Kurau / Four Finger Threadfin	874	985	178	10 139
Kurisi / Treadfins Brems	22 466	22 724	46 588	41 228
Kuro / Theadfins	54 272	33 585	41 004	46 153
Kuwe / Jack Trevalies	121 591	258 432	206 387	285 436
Layur / Hairtails	80 444	43 022	55 362	58 131
Lemadang / Common Dolphin Fish	11 754	5 086	9 108	12 054
Lemuru / Indian Oil Sardinella	78 433	59 729	69 338	95 327
Lencam / Emperors	40 403	38 888	31 825	54 882
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	341	272	3 065	4 963
Manyung / Sea Cat Fishes	65 143	76 661	69 343	86 543
Pari / Rays	31 499	29 591	33 493	32 573
Peperek / Pony Fishes	83 220	79 606	50 154	52 531
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	1 650	720	628	2 629
Rajung / Silver Silago	39	-	704	1 285
Selanget / Chacunda	248	157	5 330	5 202
Selar / Trevalies	192 112	300 568	334 668	322 371
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	764
Serinding Tembakau / Red Big Eye	921	735	2 475	3 372
Setuhuk / Marlin	26 533	52 176	54 657	55 659
Siro / Spotted Sardinella	-	-	3 497	2 401
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	1 040	-	36	810
Sunglir / Rainbow Runner	14 274	18 289	20 760	21 410
Swangi / Big Eyes	26 504	22 244	51 238	68 224
Tembang / Fringescale Sardinella	242 561	269 236	201 975	162 238
Tenggiri Papan / Indo Pasific	171 722	167 742	175 146	145 511
Tenggiri / Narrow Barred	152 025	143 422	157 740	165 101
Teri / Anchovies	435 836	409 420	488 575	401 530
Terubuk / Tolishad	1 064	1 360	5 423	5 568
Tetengkek / Hard Tail Scads	72 237	72 809	77 302	119 056
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	110 937	406 565	217 198	263 762
Tuna Lainnya / Others Tunas	566 901	593 592	666 338	697 341
Lainnya / Others	76 662	138 510	152 955	233 543
JUMLAH / TOTAL	4 951 473	5 157 019	5 552 492	6 055 102

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15b Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Sumatera, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Sumatra, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	5 966	3 211	6 702	8 786
Banyar / Indian Mackarel	9 810	16 059	20 193	32 588
Bawal Hitam / Black Pomfret	154 138	143 279	148 059	159 289
Bawal Putih / Silver Pomfret	184 252	160 533	177 779	145 664
Belanak / Mullets	47 231	73 099	93 057	154 161
Beloso / Greater Lizardfish	3 225	4 796	6 252	1 423
Bentong / Oxeye Scad	7 544	15 046	20 224	4 991
Beronang / Baronang Groupers	10 463	66 943	65 068	46 253
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	8 085	4 896	7 488
Biji Nangka / Goat Fishes	10 324	13 074	2 466	8 608
Cakalang / Skipjack Tuna	899	870	1 738	10 369
Cendro / Needle Fish	2 916	6 074	7 538	13 256
Cucut / Sharks	50 867	35 190	41 018	35 807
Daun Bambu / Queen Fishes	11 798	9 788	12 470	9 445
Ekor Kuning / Yellow Tail	43 568	76 384	65 306	90 218
Golok-golok / Wolf Herrings	58 430	42 890	50 362	60 894
Gulamah / Croackers/Drums	58 837	67 096	46 291	52 074
Ikan Gaji / Sweetlips	-	950	1 250	6 714
Ikan Gerot-gerot / Grunters	24 807	34 292	20 730	27 725
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	73 508	134 419	128 113	173 404
Ikan Layang / Scads	80 044	20 719	35 321	45 952
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	4 524	4 447	3 298	2 252
Ikan Lidah / Flat Fishes	432	1 937	2 014	3 415
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	15 271	19 951	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	5 005	24 439	24 297	26 131
Ikan Pedang / Swordfish	-	3 228	2 483	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	15 659	25 922	31 027	27 855
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	2 055	911	-
Japuh / Rainbow Sardine	23 432	15 021	16 357	25 615
Julung-julung / Needle Fishes	12 769	24 033	18 181	7 807
Kakap Putih / Giant Sea Perch	83 865	81 224	93 271	157 584
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	2 601	11 313	11
Kembung / Indian Mackerels	160 201	238 718	290 363	656 954
Kenyar / Striped Bonito	-	836	872	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15b

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	79 172	137 178	180 993	300 934
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	-	-	4 240	5 178
Kuniran / Sulphur Goalfish	-	2 301	5 728	57 154
Kurau / Four Finger Threadfin	49 415	48 617	51 737	29 103
Kurisi / Treadtins Breams	117 064	133 560	153 087	238 308
Kuro / Theadfins	38 701	80 091	91 438	77 652
Kuwe / Jack Trevalies	72 601	102 978	71 276	89 376
Layur / Hairtails	28 598	30 277	53 873	37 831
Lemadang / Common Dolphin Fish	306	1 581	1 504	927
Lemuru / Indian Oil Sardinella	58 244	29 306	25 032	67 362
Lencam / Emperors	3 832	11 386	11 683	16 971
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	104 828	107 525	131 282	228 044
Pari / Rays	88 557	94 431	103 497	93 914
Peperek / Pony Fishes	29 027	37 622	35 007	87 023
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	405	345	220
Rajung / Silver Silago	-	-	-	1 035
Selanget / Chacunda	5 857	6 551	8 416	39 284
Selar / Trevalies	142 063	172 406	239 486	637 896
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	463	624	971	908
Setuhuk / Marlin	118	196	141	3 020
Siro / Spotted Sardinella	-	1 913	2 069	976
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	1 086	1 060	-
Sunglir / Rainbow Runner	304	797	5 470	6 048
Swangi / Big Eyes	11 167	10 553	14 028	34 192
Tembang / Fringescale Sardinella	94 960	90 240	67 801	106 535
Tenggiri Papan / Indo Pasific	24 208	38 396	35 006	55 829
Tenggiri / Narrow Barred	376 614	345 277	370 570	516 882
Teri / Anchovies	169 373	338 838	186 174	326 752
Terubuk / Tolishad	9 129	1 275	1 400	738
Tetengkek / Hard Tail Scads	42 074	40 460	42 290	36 165
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	162 644	101 633	85 065	86 745
Tuna Lainnya / Others Tunas	78 014	182 943	187 100	238 755
Lainnya / Others	331 897	393 827	521 004	844 903
JUMLAH / TOTAL	3 263 744	3 916 801	4 157 942	6 269 393

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15c Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Jawa, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Java, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	17 735	8 958	18 965	64 625
Alu-alu / Barracudas	3 603	4 839	3 154	3 947
Banyar / Indian Mackarel	32 364	17 450	16 615	24 021
Bawal Hitam / Black Pomfret	155 087	145 393	227 061	232 307
Bawal Putih / Silver Pomfret	75 677	128 639	144 389	130 617
Belanak / Mullets	43 772	44 809	53 184	55 921
Beloso / Greater Lizardfish	23 812	30 606	37 922	26 413
Bentong / Oxeye Scad	21 756	12 428	13 336	8 105
Beronang / Baronang Groupers	2 134	2 606	19 178	4 800
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	-	-	-
Biji Nangka / Goat Fishes	4 744	3 469	3 246	4 353
Cakalang / Skipjack Tuna	147 273	139 413	315 686	318 442
Cendro / Needle Fish	86	685	911	1 500
Cucut / Sharks	57 175	78 560	63 390	93 009
Daun Bambu / Queen Fishes	18 272	5 782	6 454	6 854
Ekor Kuning / Yellow Tail	86 431	31 928	171 122	50 737
Gelok-gelok / Wolf Herrings	30 810	11 176	2 619	3 323
Gulamah / Croackers/Drums	38 444	47 221	51 296	72 564
Ikan Gaji / Sweetlips	146	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	4 099	2 499	2 944	4 736
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	206 567	271 440	447 057	345 710
Ikan Layang / Scads	301 897	380 082	409 545	546 942
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	6 761	7 701	14 229	19 902
Ikan Lidah / Flat Fishes	1 892	1 858	5 351	3 648
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	-	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	360	-	-	-
Ikan Pedang / Swordfish	14 037	14 036	20 932	54 943
Ikan Sebelah / Indian Halibut	3 255	9 716	8 303	11 139
Ikan Terbang / Flying Fishes	6 715	1 442	1 447	2 358
Japuh / Rainbow Sardine	13 973	12 391	10 967	16 924
Julung-julung / Needle Fishes	4 381	3 298	2 136	2 545
Kakap Putih / Giant Sea Perch	190 784	95 813	161 917	151 710
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 431	5 428	37 209	68 050
Kembung / Indian Mackerels	318 931	244 634	330 705	394 754
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15c

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	100 055	77 373	131 913	400 258
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	-	25	5 280	4 639
Kuniran / Sulphur Goalfish	11 033	22 071	20 084	216 397
Kurau / Four Finger Threadfin	5 881	160	3 231	3 179
Kurisi / Treadtins Breams	41 267	71 434	117 777	54 282
Kuro / Theadfin	5 847	10 601	3 888	5 640
Kuwe / Jack Trevalies	32 782	42 947	41 830	48 727
Layur / Hairtails	66 517	68 624	57 030	71 958
Lemadang / Common Dolphin Fish	7 384	2 733	8 922	17 535
Lemuru / Indian Oil Sardinella	70 910	75 441	84 174	79 425
Lencam / Emperors	8 010	11 106	27 366	15 925
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	113 207	172 229	213 035	234 772
Pari / Rays	59 935	53 271	141 712	83 778
Peperek / Pony Fishes	80 104	121 490	113 984	123 015
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	22	4 931
Rajung / Silver Silago	91	-	-	-
Selanget / Chacunda	205	44	11	-
Selar / Trevalies	124 685	133 047	207 828	176 272
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	2 969	5 174
Serinding Tembakau / Red Big Eye	379	169	182	314
Setuhuk / Marlin	8 813	10 012	13 552	37 415
Siro / Spotted Sardinella	-	36	260	485
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	394	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	972	212	134	737
Swanggi / Big Eyes	21 150	31 284	17 631	113 380
Tembang / Fringescale Sardinella	97 836	198 178	199 148	376 742
Tenggiri Papan / Indo Pasific	36 951	31 541	39 386	38 116
Tenggiri / Narrow Barred	329 906	354 822	351 416	464 179
Teri / Anchovies	288 037	177 355	225 385	324 724
Terubuk / Tolishad	129	2 406	1 748	4 156
Tetengkek / Hard Tail Scads	3 460	8 416	7 041	8 626
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	4 057	151 520	126 596	104 772
Tuna Lainnya / Others Tunas	613 730	856 907	612 946	1 362 594
Lainnya / Others	739 278	509 983	531 540	876 749
JUMLAH / TOTAL	4 707 409	4 959 731	5 909 288	7 983 795

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15d Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Jawa, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Java, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	3 636	82 843	3 127	103 360
Alu-alu / Barracudas	28	50	13	216
Banyar / Indian Mackarel	478	757	863	917
Bawal Hitam / Black Pomfret	4 775	8 655	9 876	9 350
Bawal Putih / Silver Pomfret	6 204	18 921	29 965	8 918
Belanak / Mullets	1 254	5 009	6 362	2 596
Beloso / Greater Lizardfish	370	449	6 369	503
Bentong / Oxeye Scad	-	40	53	286
Beronang / Baronang Groupers	214	1 796	531	542
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	-	-	-
Biji Nangka / Goat Fishes	1 865	3 855	3 166	8 761
Cakalang / Skipjack Tuna	71 249	62 109	115 251	117 020
Cendro / Needle Fish	28	74	52	42
Cucut / Sharks	9 603	11 380	14 085	15 489
Daun Bambu / Queen Fishes	26	40	23	27
Ekor Kuning / Yellow Tail	1 514	1 581	1 917	2 511
Golok-golok / Wolf Herrings	297	159	160	164
Gulamah / Croackers/Drums	4 600	8 565	9 564	8 726
Ikan Gaji / Sweetlips	17	340	20	5
Ikan Gerot-gerot / Grunters	371	426	321	445
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	16 170	18 970	21 005	27 018
Ikan Layang / Scads	39 838	53 409	52 945	44 405
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	1 920	1 499	3 019	2 512
Ikan Lidah / Flat Fishes	221	346	942	1 984
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	6	-	-	621
Ikan Nomei / Bombay Duck	48	-	-	-
Ikan Pedang / Swordfish	378	1 165	2 630	3 011
Ikan Sebelah / Indian Halibut	1 372	2 092	4 159	4 314
Ikan Terbang / Flying Fishes	333	111	63	13
Japuh / Rainbow Sardine	627	111	-	-
Julung-julung / Needle Fishes	1 454	2 197	2 878	2 211
Kakap Putih / Giant Sea Perch	6 978	11 196	17 516	21 997
Kapas-kapas / Fals Trevally	1	137	1	-
Kembung / Indian Mackerels	20 156	22 920	34 195	33 898
Kenyar / Striped Bonito	-	1 087	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15 d

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	7 643	9 158	12 586	14 395
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	55	-	-	-
Kuniran / Sulphur Goalfish	201	2 596	185	177
Kurau / Four Finger Threadfin	20	2 404	15	4
Kurisi / Treadtins Brems	2 924	5 724	9 118	15 012
Kuro / Theadfins	714	3 395	2 681	451
Kuwe / Jack Trevalies	9 626	10 060	15 212	18 788
Layur / Hairtails	24 323	36 989	55 706	48 437
Lemadang / Common Dolphin Fish	806	739	3 841	2 850
Lemuru / Indian Oil Sardinella	107 343	91 722	116 942	90 402
Lencam / Emperors	74	6	2	-
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	8 290	9 180	10 757	14 837
Pari / Rays	6 403	6 864	9 679	13 089
Peperek / Pony Fishes	5 042	5 517	4 375	8 222
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	24	30
Rajung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	1	132	4	140
Selar / Trevalies	4 076	4 991	5 841	7 029
Senuk / Pickhandle Barracuda	51	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	2 409	4 544	5 952	4 531
Siro / Spotted Sardinella	-	-	354	3
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	131	332	-	6
Sunglir / Rainbow Runner	67	62	17	313
Swanggi / Big Eyes	1 074	473	448	432
Tembang / Fringescale Sardinella	4 804	8 201	7 677	15 771
Tenggiri Papan / Indo Pasific	727	392	100	15
Tenggiri / Narrow Barred	38 318	47 381	59 915	66 957
Teri / Anchovies	9 766	14 301	15 384	14 508
Terubuk / Tolishad	63	-	-	-
Tetengkek / Hard Tail Scads	1 010	3 939	3 644	3 669
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	89 273	119 603	134 702	122 371
Tuna Lainnya / Others Tunas	152 011	116 379	269 651	107 997
Lainnya / Others	16 260	19 048	38 033	30 437
JUMLAH / TOTAL	689 533	846 420	1 123 913	1 022 735

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15e Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Bali & Nusa Tenggara, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	116 071	175 239	49 896	48 980
Alu-alu / Barracudas	2 265	1 855	3 873	1 887
Banyar / Indian Mackarel	847	410	2 567	1 854
Bawal Hitam / Black Pomfret	4 756	7 088	4 396	14 200
Bawal Putih / Silver Pomfret	1 880	1 635	1 202	1 938
Belanak / Mullets	11 399	7 824	10 578	18 250
Beloso / Greater Lizardfish	2 525	5 229	3 714	3 983
Bentong / Oxeye Scad	145	108	422	2 905
Beronang / Baronang Groupers	24 492	20 128	36 819	26 852
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	1 406	1 863	4 446	6 958
Biji Nangka / Goat Fishes	18 905	12 171	11 271	5 322
Cakalang / Skipjack Tuna	95 464	65 369	132 352	190 630
Cendro / Needle Fish	15 482	7 637	9 307	7 859
Cucut / Sharks	42 957	13 389	16 015	16 437
Daun Bambu / Queen Fishes	435	3 437	2 877	317
Ekor Kuning / Yellow Tail	22 038	19 692	20 280	25 819
Golok-golok / Wolf Herrings	2 084	869	808	640
Gulamah / Croackers/Drums	3 407	2 613	2 544	3 794
Ikan Gaji / Sweetlips	1 790	767	583	674
Ikan Gerot-gerot / Grunters	2 747	2 649	2 489	2 434
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	136 411	118 620	140 999	127 451
Ikan Layang / Scads	105 190	64 705	114 010	147 416
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	3 835	3 183	5 076	4 036
Ikan Lidah / Flat Fishes	28	177	166	104
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	6 344	4 927	3 431
Ikan Nomei / Bombay Duck	34	34	29	43
Ikan Pedang / Swordfish	6 840	9 610	12 093	52 376
Ikan Sebelah / Indian Halibut	2 313	1 052	561	1 093
Ikan Terbang / Flying Fishes	23 581	26 873	23 131	13 375
Japuh / Rainbow Sardine	2 426	1 401	1 483	4 164
Julung-julung / Needle Fishes	17 028	12 541	21 255	26 799
Kakap Putih / Giant Sea Perch	39 615	31 197	68 537	64 519
Kapas-kapas / Fals Trevally	222	117	146	1 149
Kembung / Indian Mackerels	117 256	90 495	129 410	157 235
Kenyar / Striped Bonito	266	231	451	379

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15e

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	210 110	205 855	192 044	182 732
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	419	216	781	2 805
Kuniran / Sulphur Goalfish	300	55	4 793	1 640
Kurau / Four Finger Threadfin	-	-	33	338
Kurisi / Treadtins Breams	41 782	29 053	38 268	47 108
Kuro / Theadfins	151	151	46	65
Kuwe / Jack Trevalies	33 984	24 924	42 701	41 154
Layur / Hairtails	22 499	13 475	12 937	29 529
Lemadang / Common Dolphin Fish	11 176	13 858	16 463	13 485
Lemuru / Indian Oil Sardinella	73 055	102 939	135 252	123 055
Lencam / Emperors	45 550	40 379	67 597	55 114
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	11 971	3 340	3 841	2 957
Manyung / Sea Cat Fishes	1 814	1 569	487	1 220
Pari / Rays	6 608	7 575	6 431	10 911
Peperek / Pony Fishes	21 661	24 792	31 534	31 571
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	4 179	2 860	3 245	5 500
Rajung / Silver Silago	-	-	80	58
Selanget / Chacunda	102	55	957	1 689
Selar / Trevalies	31 972	24 575	33 492	79 154
Senuk / Pickhandle Barracuda	94	234	30	160
Serinding Tembakau / Red Big Eye	163	163	44	58
Setuhuk / Marlin	3 946	42 504	39 493	43 790
Siro / Spotted Sardinella	3 092	2 071	2 907	3 561
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	350	269	755	706
Sunglir / Rainbow Runner	7 100	7 221	5 825	7 797
Swanggi / Big Eyes	1 039	1 061	1 251	1 551
Tembang / Fringescale Sardinella	73 650	55 970	73 425	87 638
Tenggiri Papan / Indo Pasific	1 539	1 049	1 406	4 127
Tenggiri / Narrow Barred	36 071	32 162	38 195	56 484
Teri / Anchovies	41 910	38 982	50 412	57 566
Terubuk / Tolishad	696	851	610	484
Tetengkek / Hard Tail Scads	909	918	503	773
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	121 329	79 773	99 388	150 709
Tuna Lainnya / Others Tunas	446 462	616 160	547 952	573 889
Lainnya / Others	90 474	48 059	51 934	58 699
JUMLAH / TOTAL	2 172 294	2 139 669	2 343 823	2 663 380

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15f Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selat Malaka, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Malacca Strait, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	4 943	15 413	6 898	7 384
Alu-alu / Barracudas	8 549	2 615	12 134	12 266
Banyar / Indian Mackarel	278	1 035	6 664	6 529
Bawal Hitam / Black Pomfret	91 008	62 761	68 358	84 500
Bawal Putih / Silver Pomfret	172 335	171 064	134 844	184 614
Belanak / Mullets	30 081	31 761	38 415	15 634
Beloso / Greater Lizardfish	3 490	2 373	-	-
Bentong / Oxeye Scad	-	2 978	4 810	4 991
Beronang / Baronang Groupers	4 014	9	-	-
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	3 698	9 423	6 841	4 251
Biji Nangka / Goat Fishes	47 886	70 503	69 598	55 638
Cakalang / Skipjack Tuna	113 244	49 372	61 354	41 671
Cendro / Needle Fish	1 155	1 489	1 876	1 946
Cucut / Sharks	69 083	43 441	32 181	41 011
Daun Bambu / Queen Fishes	11 591	5 252	14 877	10 459
Ekor Kuning / Yellow Tail	8 381	5 401	6 655	26 086
Golok-golok / Wolf Herrings	122 775	120 939	60 300	56 545
Gulamah / Croackers/Drums	87 896	78 015	71 369	68 959
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	24 021	23 636	13 212	9 721
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	65 971	73 040	99 219	112 598
Ikan Layang / Scads	86 544	113 195	133 069	158 164
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	927	991	-	-
Ikan Lidah / Flat Fishes	48 124	62 038	56 438	54 070
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	-	-	-	-
Ikan Nomei / Bombay Duck	3 997	9 908	5 206	5 867
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	25 169	29 570	28 446	33 047
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	998	951
Japuh / Rainbow Sardine	4 126	818	1 760	1 695
Julung-julung / Needle Fishes	1 318	244	5 653	5 101
Kakap Putih / Giant Sea Perch	135 067	136 544	146 913	116 428
Kapas-kapas / Fals Trevally	80	107	3 276	3 400
Kembung / Indian Mackerels	486 584	444 076	361 186	319 888
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15f

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	199 239	178 882	177 327	197 236
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	6 239	290	-	-
Kuniran / Sulphur Goalfish	5 223	1 180	492	469
Kurau / Four Finger Threadfin	8 941	8 251	4 260	-
Kurisi / Treadtins Breams	35 082	21 873	32 498	48 689
Kuro / Theadfins	151 858	156 500	155 071	145 538
Kuwe / Jack Trevalies	43 515	33 574	46 692	37 886
Layur / Hairtails	35 100	35 946	31 976	27 934
Lemadang / Common Dolphin Fish	6 601	22 009	3 075	2 457
Lemuru / Indian Oil Sardinella	33 229	37 558	31 984	17 639
Lencam / Emperors	19 095	20 969	6 590	5 249
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	358	-
Manyung / Sea Cat Fishes	113 493	107 833	89 857	119 487
Pari / Rays	79 988	75 325	65 990	53 559
Peperek / Pony Fishes	68 423	56 937	43 336	39 131
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	910	855	1 123	-
Rajung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	4 902	4 790	3 199	3 138
Selar / Trevalies	192 460	158 137	168 881	211 371
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-	-
Setuhuk / Marlin	2 372	3 320	4 821	2 711
Siro / Spolted Sardinella	-	854	380	362
Slengseng / Spolted Chub Mackarel	-	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	6 356	4 663	14 221	8 315
Swanggi / Big Eyes	49 793	45 978	20 589	39 817
Tembang / Fringescale Sardinella	71 723	51 998	51 237	68 816
Tenggiri Papan / Indo Pasific	109 442	110 236	59 966	57 272
Tenggiri / Narrow Barred	171 661	181 371	125 302	114 089
Teri / Anchovies	431 786	442 353	568 059	421 953
Terubuk / Tolishad	5 338	21 323	59 699	8 559
Tetengkek / Hard Tail Scads	65 518	39 629	49 789	85 976
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	194 034	194 319	275 220	209 402
Tuna Lainnya / Others Tunas	224 373	185 811	214 747	168 551
Lainnya / Others	288 065	240 923	241 106	183 755
JUMLAH / TOTAL	4 287 094	4 011 696	4 000 390	3 722 783

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15g Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan/Barat Kalimantan, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern/Western Kalimantan, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	2 685	10 330	2 066	1 233
Banyar / Indian Mackarel	5 270	-	-	1 350
Bawal Hitam / Black Pomfret	69 770	91 226	61 002	82 886
Bawal Putih / Silver Pomfret	63 739	81 138	69 056	110 460
Belanak / Mullets	32 136	43 969	37 440	35 148
Beloso / Greater Lizardfish	12	-	-	1 254
Bentong / Oxeye Scad	-	-	-	-
Beronang / Baronang Groupers	36 523	3 034	2 536	4 616
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	-	68	52	1 490
Biji Nangka / Goat Fishes	3 987	3 716	18 329	4 936
Cakalang / Skipjack Tuna	48 876	-	-	-
Cendro / Needle Fish	4	-	3 976	-
Cucut / Sharks	16 133	17 721	20 585	21 152
Daun Bambu / Queen Fishes	27 422	21 585	29 774	71 577
Ekor Kuning / Yellow Tail	27 829	8 866	10 543	12 668
Golok-golok / Wolf Herrings	6 161	5 460	5 868	1 960
Gulamah / Croackers/Drums	30 042	28 721	22 141	71 002
Ikan Gaji / Sweetlips	8	-	-	-
Ikan Gerot-gerot / Grunters	5 425	73 658	6 591	5 654
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	125 880	104 206	63 183	92 921
Ikan Layang / Scads	18 982	13 128	10 441	14 150
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	4 347	3 851	8 244	2 015
Ikan Lidah / Flat Fishes	353	238	2 375	2 093
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	828	376	33 049	822
Ikan Nomei / Bombay Duck	8 942	10 383	14 056	5 516
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-	-
Ikan Sebelah / Indian Halibut	5 246	8 310	13 991	13 435
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	-	-
Japuh / Rainbow Sardine	211	370	2 863	580
Julung-julung / Needle Fishes	1 830	4 984	4 984	3 227
Kakap Putih / Giant Sea Perch	39 002	92 731	64 019	104 297
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 292	1 175	1 732	4 229
Kembung / Indian Mackerels	69 505	90 087	67 568	90 483
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	100

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15g

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	142 944	12 676	34 637	36 679
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	329	495	2 420	974
Kuniran / Sulphur Goalfish	18	47	1 250	100
Kurau / Four Finger Threadfin	216	1 064	5 080	9 955
Kurisi / Treadtins Breems	14 556	15 167	19 253	10 924
Kuro / Theadfins	66 272	83 830	94 069	85 661
Kuwe / Jack Trevalies	19 411	8 861	8 739	10 302
Layur / Hairtails	7 792	6 300	13 538	11 410
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	-	-
Lemuru / Indian Oil Sardinella	2 401	1 232	13 225	2 043
Lencam / Emperors	13 572	8 160	8 807	12 101
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	127	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	42 042	97 341	76 823	158 962
Pari / Rays	16 721	22 433	24 261	72 269
Peperek / Pony Fishes	8 324	4 497	14 655	23 236
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-
Rajung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	3 184	2 653	463	3 229
Selar / Trevalies	48 558	32 631	29 765	53 260
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	5	-	-	27
Setuhuk / Marlin	2 680	705	5 396	1 900
Siro / Spotted Sardinella	-	-	-	1 032
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-	247
Sunglir / Rainbow Runner	-	-	-	-
Swanggi / Big Eyes	1 735	3 480	15 380	18 454
Tembang / Fringescale Sardinella	28 972	6 362	5 470	7 557
Tenggiri Papan / Indo Pasific	68 568	76 776	53 103	96 475
Tenggiri / Narrow Barred	139 420	193 659	155 011	227 715
Teri / Anchovies	31 772	45 654	17 051	28 228
Terubuk / Tolishad	-	607	2 300	1 558
Tetengkek / Hard Tail Scads	3 097	4 233	3 112	4 572
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	23 083	64 819	20 757	44 116
Tuna Lainnya / Others Tunas	132 631	50 630	91 629	122 038
Lainnya / Others	208 002	137 313	155 978	226 178
JUMLAH / TOTAL	1 678 871	1 600 954	1 448 636	3 158 565

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15h Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Timur Kalimantan, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Eastern Kalimantan, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	-	-	-	-
Alu-alu / Barracudas	1 177	1 127	1 344	1 682
Banyar / Indian Mackarel	1 857	1 675	1 901	3 357
Bawal Hitam / Black Pomfret	25 072	26 140	39 229	38 696
Bawal Putih / Silver Pomfret	37 927	43 588	48 835	46 088
Belanak / Mullets	16 923	16 781	25 033	29 533
Beloso / Greater Lizardfish	4 766	4 003	5 171	665
Bentong / Oxeye Scad	3 055	6 302	567	521
Beronang / Baronang Groupers	6 409	14 746	25 524	34 017
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	338	742	1 017	1 038
Biji Nangka / Goat Fishes	10 651	15 486	15 568	19 751
Cakalang / Skipjack Tuna	8 767	21 569	34 393	63 149
Cendro / Needle Fish	593	119	205	296
Cucut / Sharks	5 100	7 124	13 424	4 119
Daun Bambu / Queen Fishes	1 291	1 831	2 087	6 430
Ekor Kuning / Yellow Tail	10 261	11 123	15 156	13 402
Golok-golok / Wolf Herrings	7 847	7 287	6 115	4 005
Gulamah / Croackers/Drums	11 845	13 107	12 822	14 345
Ikan Gaji / Sweetlips	971	2 451	2 295	2 190
Ikan Gerot-gerot / Grunters	6 349	7 685	7 839	4 002
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	44 694	74 764	58 488	63 451
Ikan Layang / Scads	54 839	103 358	73 459	14 150
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfsh	-	-	-	388
Ikan Lidah / Flat Fishes	189	225	240	1 909
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	6 329	22 389	21 742	22 867
Ikan Nomei / Bombay Duck	606	4 387	650	2 094
Ikan Pedang / Swordfish	42	53	42	372
Ikan Sebelah / Indian Halibut	6 105	5 821	8 542	3 058
Ikan Terbang / Flying Fishes	-	-	38	45
Japuh / Rainbow Sardine	2 432	3 627	3 721	3 625
Julung-julung / Needle Fishes	512	240	310	577
Kakap Putih / Giant Sea Perch	24 833	32 550	71 288	92 091
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 157	1 259	1 514	1 770
Kembung / Indian Mackerels	128 615	141 324	128 943	199 915
Kenyar / Striped Bonito	243	211	252	249

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15h

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	23 781	56 537	153 207	235 119
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	160	235	401	542
Kuniran / Sulphur Goalfish	324	959	446	518
Kurau / Four Finger Threadfin	7 824	1 789	15 084	5 962
Kurisi / Treadtins Breams	16 381	13 236	6 650	12 510
Kuro / Theadfins	14 128	21 592	20 982	31 741
Kuwe / Jack Trevalies	27 383	30 722	44 536	42 946
Layur / Hairtails	2 395	2 764	4 522	6 011
Lemadang / Common Dolphin Fish	-	-	3	1 324
Lemuru / Indian Oil Sardinella	3 383	3 894	4 993	7 152
Lencam / Emperors	1 157	1 417	1 236	6 726
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	10 606	18 219	18 489	14 401
Pari / Rays	5 223	5 770	8 702	8 241
Peperek / Pony Fishes	3 437	4 689	3 005	2 499
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-
Rajung / Silver Silago	-	-	-	-
Selanget / Chacunda	1 648	3 339	3 911	6 473
Selar / Trevalies	12 832	21 954	17 523	15 236
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	1	1 172
Serinding Tembakau / Red Big Eye	34	30	40	39
Setuhuk / Marlin	1 110	988	1 394	1 307
Siro / Spotted Sardinella	43	44	65	498
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	-	-
Sunglir / Rainbow Runner	357	1 059	136	137
Swanggi / Big Eyes	2 576	1 272	2 129	1 102
Tembang / Fringescale Sardinella	30 271	38 541	37 357	22 372
Tenggiri Papan / Indo Pasific	10 708	18 154	30 453	17 886
Tenggiri / Narrow Barred	43 786	166 707	80 465	137 520
Teri / Anchovies	28 928	51 850	32 169	83 517
Terubuk / Tolishad	799	834	1 155	2 183
Tetengkek / Hard Tail Scads	2 404	4 203	4 564	3 023
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	35 673	81 990	69 434	89 705
Tuna Lainnya / Others Tunas	33 038	23 991	35 492	44 300
Lainnya / Others	29 065	64 016	111 932	81 562
JUMLAH / TOTAL	781 248	1 233 886	1 338 228	1 662 898

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15i Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Utara Sulawesi, 2007 - 2010
Table Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Northern Sulawesi, 2007 - 2010

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	225 357	232 781	113 000	119 426
Alu-alu / Barracudas	665	831	1 479	1 613
Banyar / Indian Mackarel	-	-	3 302	3 478
Bawal Hitam / Black Pomfret	8 656	7 345	8 465	5 481
Bawal Putih / Silver Pomfret	3 124	1 830	1 146	2 643
Belanak / Mullets	4 200	7 394	5 857	6 295
Beloso / Greater Lizardfish	80	32	250	268
Bentong / Oxeye Scad	82	75	3 002	2 615
Beronang / Baronang Groupers	4 482	5 604	64 620	26 376
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	2 334	562	1 150	3 372
Biji Nangka / Goat Fishes	625	3 961	760	836
Cakalang / Skipjack Tuna	751 106	538 958	561 433	631 468
Cendro / Needle Fish	2 150	1 133	854	947
Cucut / Sharks	3 924	7 137	3 685	9 250
Daun Bambu / Queen Fishes	3 593	1 921	506	522
Ekor Kuning / Yellow Tail	38 131	31 239	36 577	58 677
Golok-golok / Wolf Herrings	339	414	669	819
Gulamah / Croackers/Drums	1 689	195	282	408
Ikan Gaji / Sweetlips	-	-	27	31
Ikan Gerot-gerot / Grunters	5 798	5 307	1 198	856
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	49 440	48 722	58 780	77 058
Ikan Layang / Scads	288 979	307 310	345 041	383 799
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	2 093	1 829	5 156	6 029
Ikan Lidah / Flat Fishes	17	18	-	-
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	33	156	2 202	2 209
Ikan Nomei / Bombay Duck	-	-	43	46
Ikan Pedang / Swordfish	-	-	-	5 884
Ikan Sebelah / Indian Halibut	250	121	70	66
Ikan Terbang / Flying Fishes	3 928	3 544	6 697	9 469
Japuh / Rainbow Sardine	597	357	1 814	1 763
Julung-julung / Needle Fishes	7 186	7 909	11 398	15 104
Kakap Putih / Giant Sea Perch	11 332	16 458	21 562	21 332
Kapas-kapas / Fals Trevally	-	-	994	168
Kembung / Indian Mackerels	31 021	53 107	112 311	129 900
Kenyar / Striped Bonito	-	-	443	515

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15i

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	50 313	129 806	156 656	155 438
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	98	498	116	335
Kuniran / Sulphur Goalfish	-	375	242	323
Kurau / Four Finger Threadfin	-	-	18	13
Kurisi / Treadtins Breems	1 047	1 481	1 801	2 562
Kuro / Theadfins	439	-	34	32
Kuwe / Jack Trevalies	25 688	33 105	75 257	81 898
Layur / Hairtails	669	158	272	188
Lemadang / Common Dolphin Fish	1 320	1 543	1 134	3 543
Lemuru / Indian Oil Sardinella	44 751	33 201	6 253	7 362
Lencam / Emperors	18 356	21 439	24 343	42 002
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	4 756	5 392	8 242	10 638
Manyung / Sea Cat Fishes	234	167	195	193
Pari / Rays	465	242	156	220
Peperek / Pony Fishes	2 743	1 626	2 064	2 230
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	2 825	8 081
Rajung / Silver Silago	13	2	41	31
Selanget / Chacunda	-	-	33	57
Selar / Trevalies	59 485	90 606	155 154	169 522
Senuk / Pickhandle Barracuda	22	12	64	54
Serinding Tembakau / Red Big Eye	17	18	267	369
Setuhuk / Marlin	343	108	570	2 962
Siro / Spotted Sardinella	6	3	2 375	1 296
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	-	-	62	63
Sunglir / Rainbow Runner	3 216	5 382	8 861	9 126
Swanggi / Big Eyes	3 618	1 140	922	566
Tembang / Fringescale Sardinella	18 310	16 966	13 388	15 987
Tenggiri Papan / Indo Pasific	2 441	1 119	1 578	2 493
Tenggiri / Narrow Barred	13 679	17 933	25 704	140 749
Teri / Anchovies	27 730	53 578	64 918	68 894
Terubuk / Tolishad	871	581	77	77
Tetengkek / Hard Tail Scads	1 422	891	971	596
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	16 794	20 984	47 119	56 004
Tuna Lainnya / Others Tunas	725 446	612 526	694 124	699 765
Lainnya / Others	35 175	46 182	92 441	122 484
JUMLAH / TOTAL	2 510 677	2 383 310	2 763 050	3 134 878

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15j Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Selatan Sulawesi, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Southern Sulawesi, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	22 700	19 417	16 038	9 693
Alu-alu / Barracudas	17 986	22 205	23 728	20 198
Banyar / Indian Mackarel	44 757	86 321	65 943	100 875
Bawal Hitam / Black Pomfret	11 563	11 139	13 531	10 884
Bawal Putih / Silver Pomfret	42 360	34 850	32 186	16 103
Belanak / Mullet	29 453	42 568	38 973	57 341
Beloso / Greater Lizardfish	4 045	1 521	3 165	2 047
Bentong / Oxeye Scad	3 035	11 736	6 504	4 907
Beronang / Baronang Groupers	19 425	19 963	22 185	41 044
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	1 480	2 563	3 472	10 122
Biji Nangka / Goat Fishes	16 723	23 928	20 196	28 496
Cakalang / Skipjack Tuna	331 498	436 498	504 800	460 928
Cendro / Needle Fish	874	3 407	5 943	10 681
Cucut / Sharks	41 125	30 049	55 993	48 665
Daun Bambu / Queen Fishes	4 682	6 758	9 277	6 416
Ekor Kuning / Yellow Tail	37 861	40 683	42 559	46 854
Golok-golok / Wolf Herrings	3 283	4 363	3 637	3 553
Gulamah / Croackers/Drums	3 995	18 927	17 833	10 039
Ikan Gaji / Sweetlips	1 107	25 677	10 869	1 606
Ikan Gerot-gerot / Grunters	7 629	21 643	16 840	17 578
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	106 541	138 711	159 887	161 634
Ikan Layang / Scads	352 855	405 786	375 568	439 210
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	751	1 762	1 295	1 485
Ikan Lidah / Flat Fishes	37	2	-	-
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	312	6 045	2 869	194
Ikan Nomei / Bombay Duck	447	500	529	408
Ikan Pedang / Swordfish	32	58	17	11
Ikan Sebelah / Indian Halibut	808	9 405	3 599	1 388
Ikan Terbang / Flying Fishes	20 614	71 706	10 709	10 017
Japuh / Rainbow Sardine	7 512	12 651	12 382	27 372
Julung-julung / Needle Fishes	17 752	22 497	23 655	23 180
Kakap Putih / Giant Sea Perch	83 404	131 902	165 324	127 173
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 024	2 036	26 336	26 243
Kembung / Indian Mackerels	333 528	264 786	286 681	307 593
Kenyar / Striped Bonito	-	38	334	1 053

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15j

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	129 783	149 850	151 035	173 116
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	1 139	7 149	6 164	8 099
Kuniran / Sulphur Goalfish	426	1 331	597	3 366
Kurau / Four Finger Threadfin	199	10 871	3 812	3 339
Kurisi / Treadfins Breams	21 360	24 249	24 679	45 942
Kuro / Theadfins	9 509	234	265	401
Kuwe / Jack Trevalies	100 516	158 188	144 183	177 354
Layur / Hairtails	4 187	3 042	3 649	6 859
Lemadang / Common Dolphin Fish	461	373	9 197	8 276
Lemuru / Indian Oil Sardinella	90 461	53 609	48 735	50 177
Lencam / Emperors	32 766	62 048	71 389	74 618
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	2 014	3 066	2 416	1 558
Manyung / Sea Cat Fishes	20 959	15 700	15 910	10 147
Pari / Rays	14 685	13 948	18 556	16 360
Peperek / Pony Fishes	52 405	54 632	51 857	54 777
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	2 608	4 037	2 738	1 944
Rajung / Silver Silago	915	1 190	257	164
Selanget / Chacunda	-	4 379	8 200	5 164
Selar / Trevalies	87 542	92 896	86 456	85 671
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	57	-	3
Serinding Tembakau / Red Big Eye	2 228	195	-	21
Setuhuk / Marlin	210	50	45	7 598
Siro / Spotted Sardinella	1 860	775	1 302	3 177
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	15	10	73	3 081
Sunglir / Rainbow Runner	6 938	13 210	11 781	14 439
Swanggi / Big Eyes	1 459	770	360	1 837
Tembang / Fringescale Sardinella	187 909	193 979	223 744	275 622
Tenggiri Papan / Indo Pasific	18 068	13 468	12 744	20 645
Tenggiri / Narrow Barred	82 094	102 827	113 587	124 964
Teri / Anchovies	208 881	263 031	269 560	281 794
Terubuk / Tolishad	6 158	5 955	3 514	3 395
Tetengkek / Hard Tail Scads	19 255	26 096	31 721	22 103
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	115 468	309 350	185 822	139 490
Tuna Lainnya / Others Tunas	385 101	491 661	474 340	523 214
Lainnya / Others	520 872	130 437	104 741	117 324
JUMLAH / TOTAL	3 699 645	4 144 765	4 066 288	4 302 404

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.15k Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan di Maluku & Papua, 2007 - 2010
Table *Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish in Maluku & Papua, 2007 - 2010*

(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Albakora / Albacore	18 214	32 425	2 374	4 746
Alu-alu / Barracudas	-	3 217	3 630	4 365
Banyar / Indian Mackarel	-	-	899	-
Bawal Hitam / Black Pomfret	141 105	78 626	91 020	153 450
Bawal Putih / Silver Pomfret	108 196	61 527	65 932	115 535
Belanak / Mullet	25 703	24 558	35 608	34 697
Beloso / Greater Lizardfish	36 181	28 127	28 780	30 935
Bentong / Oxeye Scad	1 243	853	980	2 175
Beronang / Baronang Groupers	10 447	13 137	25 387	17 850
Biji Nangka Karang / Indian Goatfish	3 931	5 522	6 384	5 414
Biji Nangka / Goat Fishes	23 596	25 204	238 958	35 630
Cakalang / Skipjack Tuna	657 010	854 541	1 039 180	1 015 834
Cendro / Needle Fish	772	747	738	1 505
Cucut / Sharks	44 285	38 696	57 562	62 828
Daun Bambu / Queen Fishes	15 107	13 947	18 287	16 871
Ekor Kuning / Yellow Tail	92 239	100 190	124 469	137 610
Golok-golok / Wolf Herrings	7 716	6 088	5 519	8 239
Gulamah / Croackers/Drums	80 521	143 194	161 141	142 006
Ikan Gaji / Sweetlips	1	3	103	1 030
Ikan Gerot-gerot / Grunters	22 495	22 705	26 840	29 083
Ikan Kakap Merah / Red Snappers	514 039	478 953	498 572	804 076
Ikan Layang / Scads	306 611	311 985	344 066	403 147
Ikan Layaran / Indo Pacific Sailfish	857	943	850	2 896
Ikan Lidah / Flat Fishes	2 855	1 439	1 487	1 766
Ikan Napoleon / Napoleon Wrasse	2 482	7 262	8 430	11 194
Ikan Nomei / Bombay Duck	460	460	403	461
Ikan Pedang / Swordfish	28	1 800	209	280
Ikan Sebelah / Indian Halibut	3 410	13 132	12 500	11 459
Ikan Terbang / Flying Fishes	14 505	15 806	17 327	17 746
Japuh / Rainbow Sardine	8 217	6 212	4 516	4 910
Julung-julung / Needle Fishes	26 219	27 460	24 702	21 080
Kakap Putih / Giant Sea Perch	627 190	425 364	620 613	1 303 923
Kapas-kapas / Fals Trevally	1 870	1 367	1 108	3 723
Kembung / Indian Mackerels	506 077	420 221	621 529	678 152
Kenyar / Striped Bonito	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15k

Ikan / Fish	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerapu / Groupers	86 642	82 684	105 847	97 766
Kerong-kerong / Jerbua Terapon	8 056	1 327	1 341	5 394
Kuniran / Sulphur Goalfish	153	302	177	851
Kurau / Four Finger Threadfin	726	1 314	1 262	2 533
Kurisi / Treadtins Breams	84 841	55 564	57 711	97 483
Kuro / Theadfins	115 620	101 999	160 818	171 387
Kuwe / Jack Trevalies	59 251	59 513	105 186	168 926
Layur / Hairtails	34 792	255 734	245 147	283 943
Lemadang / Common Dolphin Fish	172	746	955	804
Lemuru / Indian Oil Sardinella	25 329	13 861	18 154	21 462
Lencam / Emperors	70 240	57 747	33 064	42 026
Lolosi Biru / Blue and Gold Fusilier	11 843	15 387	11 239	16 654
Manyung / Sea Cat Fishes	162 074	119 454	69 160	190 726
Pari / Rays	11 645	8 930	15 122	16 109
Peperek / Pony Fishes	31 935	9 833	13 867	14 193
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	-	-	104	344
Rajung / Silver Silago	721	790	12	2 141
Selanget / Chacunda	2 109	1 420	1 594	2 130
Selar / Trevalies	99 966	105 793	134 025	135 874
Senuk / Pickhandle Barracuda	-	-	-	-
Serinding Tembakau / Red Big Eye	-	-	-	0,15
Setuhuk / Marlin	303	65	254	4 287
Siro / Spotted Sardinella	7 851	1 097	972	1 168
Slengseng / Spotted Chub Mackarel	100	116	116	435
Sunglir / Rainbow Runner	16 468	15 851	18 593	30 913
Swanggi / Big Eyes	8 441	6 721	9 499	10 392
Tembang / Fringescale Sardinella	69 701	70 965	72 842	80 214
Tenggiri Papan / Indo Pasific	16 172	13 870	17 142	20 823
Tenggiri / Narrow Barred	246 173	354 208	374 150	362 191
Teri / Anchovies	128 117	139 924	152 150	151 250
Terubuk / Tolishad	2 103	2 312	1 654	1 323
Tetengkek / Hard Tail Scads	40 918	50 720	53 406	50 825
Tongkol Komo / Eastern Little Tunas	125 728	198 399	158 741	187 229
Tuna Lainnya / Others Tunas	334 969	358 198	611 958	621 820
Lainnya / Others	667 218	497 980	567 217	2 041 432
JUMLAH / TOTAL	5 773 957	5 768 533	7 103 581	9 919 668

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2007 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.16 Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2010
Table *3.16 Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2010 (Ton)*

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ Jerbung <i>Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King prawn / Blue legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3	1 506	-	-
Sumatera Utara	3 682	10 477	-	132
Sumatera Barat	12 498	6 781	11	8
Riau	73	1 270	230	-
Jambi	3 307	3 569	1 158	-
Sumatera Selatan	897	1 723	-	-
Bengkulu	1 070	828	871	360
Lampung	380	532	-	-
Kep. Bangka Belitung	561	4 464	348	-
Kep. Riau	-	3 256	-	-
DKI Jakarta	-	3 506	-	25
Jawa Barat	1 946	2 083	268	-
Jawa Tengah	295	345	1 249	-
DI Yogyakarta	-	4	-	-
Jawa Timur	11	4 238	1 946	-
Banten	14	562	-	-
Bali	-	12	-	-
Nusa Tenggara Barat	170	135	47	53
Nusa Tenggara Timur	-	108	-	82
Kalimantan Barat	1 780	2 667	2 901	45
Kalimantan Tengah	1 895	3 828	-	-
Kalimantan Selatan	2 229	13 259	899	-
Kalimantan Timur	5 964	5 656	4 837	58
Sulawesi Utara	-	-	30	-
Sulawesi Tengah	55	35	66	4
Sulawesi Selatan	444	1 298	181	46
Sulawesi Tenggara	10	223	-	-
Gorontalo	-	7	-	-
Sulawesi Barat	4	-	-	1
Maluku	172	1 601	74	6
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	1 718	1 789	-	159
Papua	427	612	-	-
INDONESIA	39 605	76 419	15 116	979

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Provinsi Province	Udang windu	Udang barong/ Udang karang	Udang lainnya
	<i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	<i>Spiny lobsters</i>	<i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	309	31	197
Sumatera Utara	3 330	390	2 625
Sumatera Barat	2 075	573	784
Riau	-	-	10 307
Jambi	722	-	4 709
Sumatera Selatan	153	-	1 693
Bengkulu	81	202	369
Lampung	-	569	5 868
Kep. Bangka Belitung	207	81	1 113
Kep. Riau	157	-	1 091
DKI Jakarta	1 433	1	2 275
Jawa Barat	195	54	4 367
Jawa Tengah	1	12	532
DI Yogyakarta	-	25	-
Jawa Timur	1 291	794	-
Banten	-	-	764
Bali	20	109	67
Nusa Tenggara Barat	157	154	641
Nusa Tenggara Timur	-	84	-
Kalimantan Barat	316	253	3 199
Kalimantan Tengah	1 696	-	6 120
Kalimantan Selatan	5 675	968	1 723
Kalimantan Timur	3 289	228	2 300
Sulawesi Utara	12	422	113
Sulawesi Tengah	57	124	7
Sulawesi Selatan	371	243	1 579
Sulawesi Tenggara	711	35	109
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	15	-
Maluku	2 443	686	1 435
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	2 626	1 406	3 758
Papua	992	192	1 492
INDONESIA	28 319	7 651	59 237

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.17 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2010
Table *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Type of Shrimp and Province, 2010*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi Province	Udang dogol <i>Endeavour prawn/ shrimp, Bluetail endeavour prawn/ shrimp, Red greasiback</i>	Udang putih/ Jerbung <i>Banana prawn / white shrimp / Indian banana</i>	Udang krosok <i>Tiger cat / Rainbow shrimp</i>	Udang ratu/raja <i>King prawn / Blue legged</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	106	45 830	-	-
Sumatera Utara	71 232	308 667	-	8 136
Sumatera Barat	531 544	163 753	270	154
Riau	1 318	39 204	3 935	-
Jambi	97 261	74 898	9 028	-
Sumatera Selatan	38 876	81 778	-	-
Bengkulu	73 339	22 875	5 715	9 005
Lampung	28 240	11 416	-	-
Kep. Bangka Belitung	19 646	140 138	2 434	-
Kep. Riau	-	55 744	-	-
DKI Jakarta	-	114 279	-	942
Jawa Barat	49 251	71 730	1 516	-
Jawa Tengah	12 391	16 612	16 958	-
DI Yogyakarta	-	112	-	-
Jawa Timur	185	143 862	33 683	-
Banten	275	22 732	-	-
Bali	-	447	-	-
Nusa Tenggara Barat	3 589	5 528	4 028	2 027
Nusa Tenggara Timur	-	1 030	-	899
Kalimantan Barat	45 493	48 466	24 289	1 080
Kalimantan Tengah	36 757	92 399	-	-
Kalimantan Selatan	19 856	238 853	8 543	-
Kalimantan Timur	147 631	211 786	9 993	520
Sulawesi Utara	-	-	409	-
Sulawesi Tengah	57	191	281	502
Sulawesi Selatan	6 595	27 329	3 146	440
Sulawesi Tenggara	826	17 695	-	-
Gorontalo	-	145	-	-
Sulawesi Barat	84	6	-	10
Maluku	10 308	36 212	1 339	370
Maluku Utara	-	-	-	-
Papua Barat	87 112	70 358	-	8 555
Papua	27 642	20 170	-	-
INDONESIA	1 009 611	2 084 242	125 566	32 640

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17

Provinsi	Udang windu	Udang barong/ Udang karang	Udang lainnya
<i>Province</i>	<i>Jumbo/Giant/Blue/ Brown tiger prawn</i>	<i>Spiny lobsters</i>	<i>Other shrimps</i>
(1)	(6)	(7)	(8)
Aceh	15 000	6 128	5 240
Sumatera Utara	156 511	12 644	56 757
Sumatera Barat	123 332	29 856	15 403
Riau	-	-	160 841
Jambi	25 270	-	32 632
Sumatera Selatan	7 069	-	33 600
Bengkulu	3 625	18 180	4 383
Lampung	-	21 221	228 828
Kep. Bangka Belitung	5 163	3 900	6 105
Kep. Riau	2 485	-	7 408
DKI Jakarta	43 371	6	70 114
Jawa Barat	11 602	8 713	82 517
Jawa Tengah	50	1 410	3 683
DI Yogyakarta	-	2 092	-
Jawa Timur	79 478	176 820	-
Banten	-	76	18 686
Bali	1 176	19 076	3 257
Nusa Tenggara Barat	9 466	13 028	18 280
Nusa Tenggara Timur	-	929	-
Kalimantan Barat	12 824	7 431	46 805
Kalimantan Tengah	42 400	-	103 101
Kalimantan Selatan	280 897	7 435	24 089
Kalimantan Timur	212 973	26 609	64 482
Sulawesi Utara	770	13 101	7 158
Sulawesi Tengah	1 893	2 038	90
Sulawesi Selatan	15 342	35 926	25 856
Sulawesi Tenggara	51 633	3 274	7 928
Gorontalo	-	-	-
Sulawesi Barat	-	370	-
Maluku	116 495	26 112	88 723
Maluku Utara	-	-	-
Papua Barat	169 789	68 249	96 647
Papua	64 340	29 528	15 016
INDONESIA	1 452 953	534 152	1 227 628

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.18 Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2008 - 2010
Table *Production of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Waters and Type of Shrimp, 2008 - 2010*

(Ton)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Bluetail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	6 661	10 019	13 896	6 050	7 838	8 500
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	4 854	4 908	5 145	11 938	12 016	12 704
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	76	57	45	516	803	225
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	4 673	1 688	2 221	16 943	13 031	10 558
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	71	545	170	108	157	255
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	8 976	8 741	3 430	18 536	13 058	12 362
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	4 343	15 891	5 352	10 714	9 990	15 803
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	2 659	3 158	6 516	4 782	6 799	10 447
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	516	906	458	1 733	1 538	1 521
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	-	4	55	16	166	42
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	1 889	823	2 317	2 534	6 597	4 002
INDONESIA	34 718	46 740	39 605	73 870	71 993	76 419

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.18

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang krosok <i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			Udang ratu/raja <i>King prawn/Blue legged</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	93	42	882	56	141	500
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	1 228	1 273	1 506	512	45	-
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	220	1 056	349	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	920	1 935	3 114	-	-	25
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	57	226	47	105	101	135
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	366	263	230	-	-	-
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	2 830	656	2 901	52	58	45
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	65	511	5 736	-	283	58
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	73	-	181	111	16	47
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	30	34	96	-	-	4
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	40	7	74	175	12	165
INDONESIA	5 922	6 003	15 116	1 011	656	979

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.18

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			Udang barong/Udang karang <i>Spiny lobsters</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	3 700	6 967	2 742	1 489	1 068	834
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	2 063	911	1 239	3 893	496	650
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	4	222	1	188	108	106
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	2 410	2 211	2 919	831	816	780
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	218	175	177	659	639	347
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	3 962	3 377	3 053	427	447	362
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	4 608	2 505	4 674	60	296	1 221
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	3 802	3 869	6 302	150	124	228
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 124	1 000	1 082	187	201	293
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	16	60	69	424	595	546
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	4 585	3 340	6 061	1 588	1 102	2 284
INDONESIA	26 492	24 637	28 319	9 896	5 892	7 651

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.18

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	2 080	2 030	1 429	20 129	28 105	28 783
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	22 064	26 667	20 354	46 552	46 316	41 598
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	1 339	1 104	439	2 343	3 350	1 165
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	8 737	6 416	7 499	34 514	26 097	27 116
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	209	166	708	1 427	2 009	1 839
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	24 857	22 826	6 851	57 124	48 712	26 288
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	16 483	15 291	10 474	39 090	44 687	40 470
Timur Kalimantan <i>East Kalimantan</i>	4 804	3 050	2 990	16 262	17 794	32 277
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 682	1 109	1 688	5 426	4 770	5 270
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	156	121	120	642	980	932
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	2 602	2 169	6 685	13 413	14 050	21 588
INDONESIA	85 013	80 949	59 237	236 922	236 870	227 326

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.19 Nilai Produksi Perikanan Tangkap Udang di Laut menurut Daerah Perairan dan Jenis Udang, 2008 - 2010
Table *Production Value of Marine Shrimp Capture Fisheries by Territorial Water Type of Shrimp and , 2008 - 2010*
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Daerah Perairan Territorial Waters	Udang dogol <i>Endeavour prawn/shrimp, Blwue tail endeavour prawn/shrimp, Red greasiback</i>			Udang putih/Jerbung <i>Banana prawn/White shrimp/Indian banana</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	190 692	191 303	323 955	227 262	225 911	230 738
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	97 261	133 960	184 022	253 310	243 272	349 694
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	2 025	1 852	1 442	28 546	30 463	10 283
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	213 188	58 131	60 660	256 052	366 486	359 042
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	2 133	16 864	3 589	3 283	5 271	7 005
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	258 653	190 869	53 582	576 161	396 688	349 560
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	66 114	200 966	99 700	291 601	197 953	298 168
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	67 007	78 630	150 037	168 151	211 205	307 616
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	9 502	17 039	7 505	35 680	25 941	45 030
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	-	104	57	338	3 015	336
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	130 885	81 038	125 062	173 147	100 800	126 740
INDONESIA	1 037 459	970 757	1 009 611	2 013 529	1 807 007	2 084 242

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.19

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang krosok <i>Tiger cat/Rainbow shrimp</i>			Udang ratu/raja <i>King prawn/Blue legged</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	1 226	1 050	5 985	3 913	5 759	17 295
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	19 760	9 495	11 461	5 132	2 125	-
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	2 928	25 040	4 975	-	-	-
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	15 465	15 716	47 182	-	-	942
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	1 704	6 321	4 028	2 246	2 090	2 926
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	7 182	5 244	3 935	-	-	-
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	23 707	3 081	24 289	3 318	1 003	1 080
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	884	3 347	18 536	-	5 365	520
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	1 244	-	3 146	1 001	147	450
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	408	481	690	-	-	502
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	741	138	1 339	6 618	5 565	8 925
INDONESIA	75 248	69 911	125 566	22 227	22 054	32 640

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.19*

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang windu <i>Jumbo/Giant/Blue/Brown tiger prawn</i>			Udang barong/Udang karang <i>Spiny lobsters</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
(1)						
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	208 560	220 793	160 651	109 681	86 001	56 450
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	45 803	31 885	39 986	56 701	10 438	25 120
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	187	8 431	50	26 021	14 086	14 467
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	108 347	191 885	134 450	55 893	183 510	174 651
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	10 617	9 604	10 624	83 998	52 868	33 033
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	200 710	153 582	137 817	36 321	7 368	10 358
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	189 623	71 279	185 488	3 789	9 876	14 866
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	248 620	253 542	363 606	12 464	13 077	26 609
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	37 705	33 309	66 975	11 300	9 998	39 570
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	487	1 870	2 663	9 817	12 236	15 140
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	337 680	214 839	350 625	26 540	56 516	123 888
INDONESIA	1 388 338	1 191 016	1 452 953	432 523	455 972	534 152

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.19

Daerah Perairan <i>Territorial Waters</i>	Udang lainnya <i>Other shrimps</i>			Jumlah <i>Total</i>		
	2008	2009	2010	2008	2009	2010
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Barat Sumatera <i>Western Sumatera</i>	43 885	43 471	28 316	785 218	774 286	823 390
Timur Sumatera <i>Eastern Sumatera</i>	234 217	303 313	422 526	712 184	734 487	1 032 811
Selatan Jawa <i>Southern Java</i>	8 534	10 028	4 673	68 241	89 900	35 890
Utara Jawa <i>Northern Java</i>	140 658	112 590	170 326	789 601	928 318	947 254
Bali-Nusa Tenggara <i>Bali-Nusa Tenggara</i>	6 882	8 344	21 537	110 863	101 362	82 761
Selat Malaka <i>Malacca Strait</i>	927 177	779 020	99 378	2 006 202	1 532 771	654 660
Selatan/Barat Kalimantan <i>Southern/Western Kalimantan</i>	167 919	150 446	164 625	746 070	634 604	788 225
Timur Kalimantan <i>Eastern Kalimantan</i>	101 966	73 758	74 828	599 093	638 924	941 751
Selatan Sulawesi <i>Southern Sulawesi</i>	28 932	18 877	33 784	125 363	105 310	196 458
Utara Sulawesi <i>Northern Sulawesi</i>	2 212	1 515	7 249	13 261	19 220	26 637
Maluku-Papua <i>Maluku-Papua</i>	118 298	76 695	200 386	793 909	535 591	936 965
INDONESIA	1 780 679	1 578 056	1 227 628	6 750 004	6 094 774	6 466 792

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2008 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel
Table

3.20

Potensi Lahan Tambak dan Budidaya Laut serta Realisasi Pemanfaatannya menurut Provinsi, 2010

Potency of Brackishwater Pond and Marine Culture and Realization by Province, 2010

(Ha)

Provinsi Province	Tambak Brackishwater Pond		Budidaya Laut Marine Culture	
	Potensi	Realisasi	Potensi	Realisasi
	Potency	Realization	Potency	Realization
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	171 039	51 519	111 626	1,06
Sumatera Utara	165 275	4 547	324 195	13,40
Sumatera Barat	54 197	17	323 524	15,95
Riau	180 990	1 624	178 326	0,07
Jambi	54 559	1 499	393 153	0,00
Sumatera Selatan	87 185	33 151	268 058	2,80
Bengkulu	26 632	339	38 799	0,00
Lampung	73 024	35 158	382 689	1 211,65
Kep. Bangka Belitung	91 248	142	795 031	98,20
Kep. Riau	100 553	48	1 168 220	2 107,00
DKI Jakarta	751	487	11 232	64,97
Jawa Barat	103 362	64 133	393 702	24,25
Jawa Tengah	110 383	38 815	290 598	55,00
DI Yogyakarta	-	13	-	0,00
Jawa Timur	190 917	60 649	397 286	1 138,15
Banten	20 128	9 119	124 913	519,65
Bali	6 657	290	46 773	741,90
Nusa Tenggara Barat	50 331	6 987	171 019	13 056,27
Nusa Tenggara Timur	56 453	1 238	211 696	6 160,02
Kalimantan Barat	159 875	18 839	726 442	1,00
Kalimantan Tengah	96 316	3 415	592 762	25,00
Kalimantan Selatan	99 397	13 724	570 734	122,51
Kalimantan Timur	319 403	175 345	595 443	4 909,31
Sulawesi Utara	17 297	202	36 051	956,00
Sulawesi Tengah	90 962	9 280	459 912	15 344,60
Sulawesi Selatan	164 075	105 859	540 628	26 453,00
Sulawesi Tenggara	84 746	22 226	396 915	24 667,03
Gorontalo	20 432	3 511	459 912	989,09
Sulawesi Barat	34 635	11 765	33 535	840,00
Maluku	83 112	8 190	706 738	16 256,07
Maluku Utara	41 118	37	140 952	1 522,15
Papua Barat	44 059	84	1 545 244	159,00
Papua	164 606	606	108 964	194,20
INDONESIA	2 963 717	682 858	12 545 072	117 649,30

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.21

Luas Usaha dan Produksi Tambak dan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2010
Area and Production of Brackishwater Pond and Marine Culture by Province, 2010

Provinsi Province	Budidaya Tambak Brackishwater Pond Culture		Budidaya Laut Marine Culture	
	Luas Lahan	Produksi	Luas Lahan	Produksi
	Area	Production	Area	Production
	(ha)	(ton)	(ha)	(ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	51 519	31 041	1	42
Sumatera Utara	4 547	32 785	13	1 888
Sumatera Barat	17	12	16	13
Riau	1 624	2 371	0	11
Jambi	1 499	2 097	-	-
Sumatera Selatan	33 151	65 133	3	392
Bengkulu	339	897	-	-
Lampung	35 158	53 248	1 212	9 448
Kep. Bangka Belitung	142	503	98	746
Kep. Riau	48	14	2 107	16 477
DKI Jakarta	487	1 030	650	35 281
Jawa Barat	64 133	170 684	24	14 707
Jawa Tengah	38 815	83 878	55	4 809
DI Yogyakarta	13	268	-	-
Jawa Timur	60 649	158 927	1 138	389 430
Banten	9 119	56 309	520	15 024
Bali	290	2 649	742	99 883
Nusa Tenggara Barat	6 987	40 544	13 056	163 287
Nusa Tenggara Timur	1 238	1 027	6 160	347 828
Kalimantan Barat	18 839	12 889	1	197
Kalimantan Tengah	3 415	4 031	25	300
Kalimantan Selatan	13 724	15 378	123	1 502
Kalimantan Timur	175 345	53 517	4 909	55 995
Sulawesi Utara	202	606	956	48 546
Sulawesi Tengah	9 280	23 214	15 345	716 496
Sulawesi Selatan	105 859	534 456	26 453	815 777
Sulawesi Tenggara	22 226	46 962	24 667	353 431
Gorontalo	3 511	4 081	989	64 077
Sulawesi Barat	11 765	16 018	840	13 211
Maluku	8 190	527	16 256	275 193
Maluku Utara	37	127	1 522	49 878
Papua Barat	84	189	159	20 613
Papua	606	628	194	224
INDONESIA	682 857	1 416 038	1 176 493	3 514 702

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.22 Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2006 - 2010
Table *Production of Brackishwater Pond Culture by Province, 2006 - 2010 (Ton)*

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	19 596	26 451	30 936	25 851	31 041
Sumatera Utara	17 689	22 171	33 830	33 965	32 785
Sumatera Barat	5	4	5	10	12
Riau	245	507	839	964	2 371
Jambi	1 575	1 252	1 822	2 061	2 097
Sumatera Selatan	27 388	33 194	39 013	74 049	65 133
Bengkulu	790	786	839	1 021	897
Lampung	158 011	165 990	158 264	78 031	53 248
Kep. Bangka Belitung	154	165	388	490	503
Kep. Riau	-	253	130	9	14
DKI Jakarta	99	1 751	1 966	760	1 030
Jawa Barat	73 325	92 302	107 293	107 690	170 684
Jawa Tengah	54 165	67 819	73 393	72 701	83 878
DI Yogyakarta	224	301	428	464	268
Jawa Timur	75 954	104 865	78 922	111 445	158 927
Banten	11 744	15 262	16 190	15 874	56 309
Bali	2 795	2 897	5 566	3 505	2 649
Nusa Tenggara Barat	12 695	23 114	35 796	31 692	40 544
Nusa Tenggara Timur	714	495	443	464	1 027
Kalimantan Barat	2 090	3 130	8 200	4 440	12 889
Kalimantan Tengah	1 244	1 085	1 314	2 377	4 031
Kalimantan Selatan	3 415	6 027	7 820	11 277	15 378
Kalimantan Timur	21 828	31 720	33 196	31 333	53 517
Sulawesi Utara	114	161	256	96	606
Sulawesi Tengah	10 181	18 987	11 702	13 591	23 214
Sulawesi Selatan	104 996	297 677	272 891	233 607	534 456
Sulawesi Tenggara	11 316	9 500	24 703	30 337	46 962
Gorontalo	459	746	1 804	2 290	4 081
Sulawesi Barat	13 723	4 483	10 479	15 042	16 018
Maluku	150	160	180	629	527
Maluku Utara	8	6	23	69	127
Papua Barat	2 624	38	99	56	189
Papua	297	536	782	937	628
INDONESIA	629 613	933 835	959 512	907 127	1 416 040

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.23

Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2006 - 2010
Production of Marine Culture by Province, 2006 - 2010

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	17	-	-	36	42
Sumatera Utara	-	612	352	1 386	1 888
Sumatera Barat	40	34	34	60	13
Riau	59	5	4	-	11
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	316	357	392
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	1 693	2 094	1 473	4 201	9 448
Kep. Bangka Belitung	31	24	62	712	746
Kep. Riau	903	4 805	4 623	4 651	16 477
DKI Jakarta	1 457	1 345	1 530	1 234	35 281
Jawa Barat	10 337	10 570	11 523	8 423	14 707
Jawa Tengah	2 532	1 854	2 249	2 934	4 809
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	10 348	13 013	73 738	339 487	389 430
Banten	6 627	6 120	10 944	5 822	15 024
Bali	164 769	152 306	129 174	136 000	99 883
Nusa Tenggara Barat	60 691	75 656	86 622	147 604	163 287
Nusa Tenggara Timur	481 123	504 709	696 279	498 428	347 828
Kalimantan Barat	212	86	107	82	197
Kalimantan Tengah	-	36	30	31	300
Kalimantan Selatan	2 421	6 065	3 762	1 833	1 502
Kalimantan Timur	1 743	18 464	6 006	7 597	55 995
Sulawesi Utara	6 630	4 502	4 827	8 347	48 546
Sulawesi Tengah	170 275	182 074	286 294	710 991	716 496
Sulawesi Selatan	406 474	415 727	461 593	627 383	815 777
Sulawesi Tenggara	26 076	82 322	124 858	186 616	353 431
Gorontalo	6 122	7 117	13 576	48 283	64 077
Sulawesi Barat	1 199	578	1 294	9 942	13 211
Maluku	3 352	17 533	37 066	52 339	275 193
Maluku Utara	714	1 080	1 480	2 289	49 878
Papua Barat	-	762	5 293	12 865	20 613
Papua	77	39	226	149	224
INDONESIA	1 364 723	1 509 532	1 965 335	2 812 485	3 514 706

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel

3.24

Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tambak menurut Provinsi, 2006 - 2010
Production Value of Brackishwater Pond Culture by Province, 2006 - 2010
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	517 977	541 942	745 963	453 650	711 169
Sumatera Utara	740 544	764 597	1 682 688	1 057 586	2 567 285
Sumatera Barat	204	87	267	179	380 135
Riau	6 403	18 035	32 856	19 179	135 185
Jambi	14 390	12 182	23 249	22 783	25 962
Sumatera Selatan	1 185 341	1 417 739	1 028 466	2 846 446	3 055 287
Bengkulu	23 038	35 083	25 806	24 475	15 482
Lampung	5 725 045	5 719 161	3 365 975	2 057 478	1 634 599
Kep. Bangka Belitung	3 412	5 083	13 148	20 573	18 156
Kep. Riau	-	10 920	5 127	269	267
DKI Jakarta	904	12 215	18 684	13 400	20 035
Jawa Barat	797 739	142 523	1 891 811	1 618 599	2 951 663
Jawa Tengah	836 722	1 049 102	930 083	891 503	970 243
DI Yogyakarta	7 681	11 285	16 622	16 622	11 912
Jawa Timur	1 300 684	1 177 379	1 415 767	1 523 957	2 200 308
Banten	176 726	121 753	290 211	232 473	239 350
Bali	95 980	84 024	178 297	91 743	97 398
Nusa Tenggara Barat	113 452	642 868	1 251 088	1 120 407	1 618 845
Nusa Tenggara Timur	12 244	9 330	10 173	10 675	28 324
Kalimantan Barat	65 637	70 909	199 268	102 245	709 548
Kalimantan Tengah	14 502	12 134	25 888	27 341	53 492
Kalimantan Selatan	82 457	106 063	146 400	166 495	302 834
Kalimantan Timur	762 475	1 107 013	1 207 671	868 472	2 598 790
Sulawesi Utara	2 680	5 853	4 672	1 211	27 762
Sulawesi Tengah	354 017	241 837	190 906	362 432	396 870
Sulawesi Selatan	1 515 371	1 457 466	1 626 484	1 573 515	2 861 408
Sulawesi Tenggara	489 961	184 829	385 854	796 501	878 019
Gorontalo	5 430	9 199	409 500	31 266	23 317
Sulawesi Barat	742 220	111 266	155 848	240 578	271 671
Maluku	10 085	2 843	6 226	17 651	15 401
Maluku Utara	322	116	830	3 853	3 577
Papua Barat	5 858	857	1 881	1 985	5 634
Papua	103 795	12 583	16 764	21 551	21 826
INDONESIA	15 709 884	13 798 276	17 158 073	16 237 093	24 851 754

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.25

Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut menurut Provinsi, 2006 - 2010
Production Value of Marine Culture by Province, 2006 - 2010
 (Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	1 479	-	-	1 773	30 605
Sumatera Utara	-	56 036	29 431	139 306	1 416 766
Sumatera Barat	1 157	1 702	2 262	2 556	1 447
Riau	1 555	229	128	-	369
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	53 473	60 673	19 575
Bengkulu	-	-	33 350	-	-
Lampung	50 387	21 665	64 762	80 919	8 972
Kep. Bangka Belitung	2 498	2 862	3 401	3 590	9 171
Kep. Riau	39 955	455 893	157 238	35 313	539 352
DKI Jakarta	9 116	14 808	17 513	28 167	105 761
Jawa Barat	6 777	6 567	10 425	8 052	5 448
Jawa Tengah	1 266	5 722	2 186	1 398	7 971
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	46 939	55 884	141 303	526 911	940 914
Banten	6 650	5 787	13 790	19 556	75 590
Bali	121 520	7 502	130 259	125 598	146 777
Nusa Tenggara Barat	65 162	209 489	1 047 074	430 785	540 227
Nusa Tenggara Timur	895 021	1 897 264	3 053 655	2 184 560	2 080
Kalimantan Barat	4 879	6 100	6 420	3 503	7 553
Kalimantan Tengah	-	180	195	410	2 100
Kalimantan Selatan	2 425	21 754	25 238	412	2 808
Kalimantan Timur	23 229	169 887	48 034	61 255	66 060
Sulawesi Utara	11 938	4 586	33 027	10 631	888 146
Sulawesi Tengah	223 956	203 858	545 301	2 277 875	2 072 445
Sulawesi Selatan	382 815	623 590	2 411 800	1 163 253	1 713 810
Sulawesi Tenggara	67 327	149 430	670 302	690 662	943 182
Gorontalo	3 458	6 085	264 619	120 959	215 671
Sulawesi Barat	5 398	786	8 240	80 260	93 602
Maluku	18 081	18 525	237 642	2 051 757	788 186
Maluku Utara	2 863	9 763	110 954	58 334	297 640
Papua Barat	-	10 759	57 348	89 265	66 539
Papua	286	1 305	2 564	1 505	5 764
INDONESIA	1 996 137	3 968 018	9 181 934	10 259 238	11 014 531

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2006 - 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2006 - 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.26 Produksi Budidaya Udang menurut Jenis Udang dan Provinsi, 2010
Table *Production of Shrimp Culture by Type of Shrimp and Province, 2010*
 (Ton)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	5 331	231	-	598
Sumatera Utara	8 007	2 814	18 116	-
Sumatera Barat	1	-	-	-
Riau	500	-	428	-
Jambi	8	1	-	-
Sumatera Selatan	32 879	-	30 955	-
Bengkulu	56	56	80	-
Lampung	6 810	-	37 357	284
Kep. Bangka Belitung	-	-	387	-
Kep. Riau	-	-	1	-
DKI Jakarta	142	3	-	-
Jawa Barat	19 371	3 775	25 353	4 982
Jawa Tengah	3 028	1 011	1 858	4 008
DI Yogyakarta	3	-	258	-
Jawa Timur	7 313	1 956	34 593	6 754
Banten	198	366	106	631
Bali	11	-	2 530	-
Nusa Tenggara Barat	676	71	32 627	27
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	-
Kalimantan Barat	855	107	9 018	1
Kalimantan Tengah	407	49	-	835
Kalimantan Selatan	4 757	-	-	-
Kalimantan Timur	10 411	5 429	-	6 394
Sulawesi Utara	216	-	47	-
Sulawesi Tengah	4 416	-	1 305	-
Sulawesi Selatan	12 832	524	3 360	6 126
Sulawesi Tenggara	5 028	-	8 085	-
Gorontalo	259	-	1	-
Sulawesi Barat	1 543	14	63	159
Maluku	449	3	-	-
Maluku Utara	1	-	46	-
Papua Barat	12	13	-	5
Papua	1	-	-	-
INDONESIA	125 521	16 423	206 577	30 804

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.27

Nilai Produksi Budidaya Udang menurut Provinsi dan Jenis Udang, 2010
Production Value of Shrimp Culture by Province and Type of Shrimp, 2010
 (Juta rupiah / Million rupiahs)

Provinsi <i>Province</i>	Udang Windu <i>Black Tiger Shrimp</i>	Udang Putih <i>White Shrimp</i>	Udang Vaname <i>Vaname Shrimp</i>	Udang Lainnya <i>Others Shrimp</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	314 141	6 548	-	9 837
Sumatera Utara	1 120 924	126 626	1 177 553	-
Sumatera Barat	152	-	-	-
Riau	69 971	-	27 820	-
Jambi	283	26	-	-
Sumatera Selatan	1 477 660	-	1 547 745	-
Bengkulu	2 045	1 827	3 100	-
Lampung	231 420	-	1 297 850	3 342
Kep. Bangka Belitung	-	-	15 138	-
Kep. Riau	-	-	-	-
DKI Jakarta	7 075	100	-	-
Jawa Barat	836 486	85 860	797 140	160 161
Jawa Tengah	158 594	23 122	64 770	4 860
DI Yogyakarta	152	-	11 664	-
Jawa Timur	348 241	69 686	739 476	179 404
Banten	9 142	15 703	4 982	14 605
Bali	176	-	95 870	-
Nusa Tenggara Barat	40 535	2 482	1 468 232	666
Nusa Tenggara Timur	-	-	205	85
Kalimantan Barat	55 575	4 797	586 170	22
Kalimantan Tengah	14 859	285	-	9 833
Kalimantan Selatan	233 174	-	-	-
Kalimantan Timur	877 658	234 786	-	218 757
Sulawesi Utara	16 238	-	2 865	-
Sulawesi Tengah	245 374	-	78 300	-
Sulawesi Selatan	833 976	18 354	117 586	164 650
Sulawesi Tenggara	185 390	-	146 350	-
Gorontalo	13 970	-	34	-
Sulawesi Barat	81 135	916	568	4 098
Maluku	15 288	32	-	-
Maluku Utara	85	-	2 300	-
Papua Barat	1210	420	-	138
Papua	111	-	-	-
INDONESIA	7 191 040	591 570	8 185 718	770 458

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.28 Produksi Budidaya Udang Windu menurut Provinsi, 2006 - 2010
Table *Production of Black Tiger Shrimp Culture by Province, 2006 - 2010*
 (Ton)

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	6 911	5 830	6 385	4 044	5 331
Sumatera Utara	14 568	19 435	15 309	13 363	8 007
Sumatera Barat	5	4	5	1	1
Riau	77	92	359	303	500
Jambi	60	46	-	91	8
Sumatera Selatan	26 585	32 222	37 496	42 408	32 879
Bengkulu	264	543	318	50	56
Lampung	26 104	10 509	9 444	6 566	6 810
Kep. Bangka Belitung	20	24	9	12	-
Kep. Riau	-	63	47	2	-
DKI Jakarta	-	-	-	100	142
Jawa Barat	14 248	15 953	17 981	18 881	19 371
Jawa Tengah	5 818	6 325	5 337	3 581	3 028
DI Yogyakarta	3	3	3	3	3
Jawa Timur	9 472	8 543	7 696	7 504	7 313
Banten	958	828	847	926	198
Bali	-	-	-	-	11
Nusa Tenggara Barat	1 701	1 270	1 189	471	676
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	12	-
Kalimantan Barat	385	419	452	526	855
Kalimantan Tengah	372	186	231	206	407
Kalimantan Selatan	564	1 120	1 560	1 434	4 757
Kalimantan Timur	7 274	8 411	7 658	4 666	10 411
Sulawesi Utara	58	92	112	20	216
Sulawesi Tengah	3 624	2 678	3 676	3 680	4 416
Sulawesi Selatan	11 497	12 600	13 264	10 240	12 832
Sulawesi Tenggara	5 972	4 184	3 620	3 310	5 028
Gorontalo	336	137	218	209	259
Sulawesi Barat	9 572	1 473	1 514	1 756	1 543
Maluku	133	103	153	161	449
Maluku Utara	4	1	19	24	1
Papua Barat	1 250	-	10	13	12
Papua	35	20	19	1	1
INDONESIA	147 870	133 114	134 931	124 564	125 521

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.29

Produksi Budidaya Udang Putih menurut Provinsi, 2006 - 2010
Production of White Tiger Shrimp Culture by Province, 2006 - 2010
(Ton)

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	335	1 006	545	455	231
Sumatera Utara	1 974	1 989	1 984	5 983	2 814
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	131	142	138	40	-
Jambi	277	306	241	82	1
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	103	216	187	56
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	3
Jawa Barat	11 563	4 716	4 829	5 326	3 775
Jawa Tengah	5 679	-	1 656	1 437	1 011
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	10 093	2 617	2 347	2 714	1 956
Banten	949	758	960	886	366
Bali	5	-	2 765	-	-
Nusa Tenggara Barat	131	156	133	91	71
Nusa Tenggara Timur	23	12	-	-	-
Kalimantan Barat	115	103	144	87	107
Kalimantan Tengah	90	50	219	239	49
Kalimantan Selatan	-	88	-	-	-
Kalimantan Timur	3 811	4 788	4 096	4 597	5429
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	3	6	-	2	-
Sulawesi Selatan	953	118	226	150	524
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	23	16	80	83	14
Maluku	6	7	8	6	3
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	13
Papua	27	16	16	-	-
INDONESIA	36 188	16 997	20 603	22 365	16 423

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.30 Produksi Budidaya Udang Vaname menurut Provinsi, 2006 - 2010
Table 3.30 *Production of Black Vaname Shrimp Culture by Province, 2006 - 2010*
 (Ton)

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	296	84	110	-	-
Sumatera Utara	-	-	15 885	13 748	18 116
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	-	-	31	64	428
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	30 500	30 955
Bengkulu	264	29	135	79	80
Lampung	123 577	141 914	132 896	58 567	37 357
Kep. Bangka Belitung	76	129	344	417	387
Kep. Riau	-	48	69	-	1
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1 290	1 366	3 451	3 428	25 353
Jawa Tengah	141	1 993	1 436	1 006	1 858
DI Yogyakarta	218	296	419	451	258
Jawa Timur	2 494	10 635	12 040	27 438	34 593
Banten	-	178	167	193	106
Bali	2 723	2 766	2 764	2 646	2 530
Nusa Tenggara Barat	5 783	14 138	27 056	25 130	32 627
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	3
Kalimantan Barat	1 113	1 389	6 232	2 035	9018
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	1 124	401	460	957	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	47
Sulawesi Tengah	1 758	3 028	1 714	1 759	1 305
Sulawesi Selatan	764	1 417	3 217	2 117	3 360
Sulawesi Tenggara	-	149	161	377	8 085
Gorontalo	-	-	-	-	1
Sulawesi Barat	-	9	62	59	63
Maluku	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	46
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	30	-	-	-	-
INDONESIA	141 651	179 791	208 482	170 778	206 471

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.31

Produksi Budidaya Rumput Laut menurut Provinsi, 2006 - 2010
Production of Seaweed Culture by Province, 2006 - 2010
 (Ton)

Provinsi / Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	102	116	122	60
Sumatera Barat	21	18	19	28	1
Riau	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	1 062	1 850	1 002	3 348	2382
Kep. Bangka Belitung	12	5	44	670	661
Kep. Riau	-	787	2 956	1 621	11 775
DKI Jakarta	1 050	1 261	612	432	280
Jawa Barat	22	-	194	586	838
Jawa Tengah	2 530	1 850	-	2 930	4 460
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	10 217	12 916	73 592	339 286	385 103
Banten	1 187	1 255	5 574	1 102	11 909
Bali	164 687	152 226	129 095	135 811	99 481
Nusa Tenggara Barat	60 043	75 509	86 000	147 251	162 411
Nusa Tenggara Timur	478 114	504 699	696 273	498 422	347 726
Kalimantan Barat	164	6	24	21	101
Kalimantan Tengah	-	36	30	30	300
Kalimantan Selatan	2 406	6 058	3 751	1 832	1 395
Kalimantan Timur	1 547	17 562	5 718	7 494	39 400
Sulawesi Utara	6 369	4 241	4 522	7 933	43 656
Sulawesi Tengah	994	570	1 238	9 935	716 195
Sulawesi Selatan	406 474	415 727	461 592	627 382	815 759
Sulawesi Tenggara	24 380	81 787	123 486	185 229	348 981
Gorontalo	6 112	7 117	13 500	48 280	64 035
Sulawesi Barat	170 236	182 036	286 283	710 801	13 164
Maluku	2 845	16 830	36 281	47 783	260 155
Maluku Utara	663	563	591	1 043	48 915
Papua Barat	-	626	4 900	12 190	20 202
Papua	8	19	197	127	93
INDONESIA	1 341 143	1 485 656	1 937 590	2 791 689	3 399 438

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.32 Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2007 - 2011
Table *Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Price by Province, 2007 - 2011*

Provinsi / Province	2007	2008	2009	2010 ^{x)}	2011 ^{xx)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	4,65	4,70	5,38	5,38	5,31
Sumatera Utara	2,18	2,24	2,27	2,23	2,22
Sumatera Barat	2,96	2,94	2,88	2,81	2,76
Riau	1,81	1,68	1,85	1,87	1,82
Jambi	1,34	1,29	1,46	1,36	1,35
Sumatera Selatan	2,78	2,57	2,58	2,55	2,66
Bengkulu	5,47	6,61	5,80	5,40	4,95
Lampung	9,04	9,29	9,32	9,16	7,93
Kep. Bangka Belitung	6,56	7,22	7,49	7,43	6,88
Kep. Riau	3,64	3,54	3,62	3,47	3,30
DKI Jakarta	0,04	0,04	0,04	0,04	0,03
Jawa Barat	0,85	0,87	1,01	0,96	0,95
Jawa Tengah	0,95	0,97	0,93	0,85	0,84
DI Yogyakarta	0,37	0,39	0,40	0,40	0,38
Jawa Timur	2,06	2,09	2,07	1,99	1,92
Banten	0,66	0,68	0,74	0,71	0,70
Bali	3,26	3,66	3,44	3,44	3,34
Nusa Tenggara Barat	2,47	2,59	2,23	2,27	2,53
Nusa Tenggara Timur	4,43	4,39	4,39	4,32	4,24
Kalimantan Barat	2,58	2,62	2,59	2,55	2,44
Kalimantan Tengah	4,47	5,10	4,94	4,89	5,11
Kalimantan Selatan	4,15	3,93	3,89	3,75	3,71
Kalimantan Timur	1,42	1,20	1,54	1,67	1,76
Sulawesi Utara	4,52	4,44	4,38	4,09	4,25
Sulawesi Tengah	7,45	6,61	6,38	6,21	6,14
Sulawesi Selatan	7,60	7,45	6,93	6,54	6,62
Sulawesi Tenggara	12,19	11,76	12,01	11,76	11,81
Gorontalo	6,03	6,08	6,55	6,52	6,51
Sulawesi Barat	5,19	10,44	9,80	9,84	11,03
Maluku	16,46	16,17	15,56	15,57	14,45
Maluku Utara	6,29	6,76	6,92	7,00	7,05
Papua Barat	10,62	9,34	8,68	6,53	5,27
Papua	2,66	2,57	2,83	2,85	3,57
INDONESIA	2,47	2,77	3,15	3,10	3,07

Catatan : ^{x)} Angka sementara / Preliminary figures

^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures

Sumber : Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2007-2011, Badan Pusat Statistik

Source : 2007-2011 Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.33

Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006- 2010
Volume of Export on Fishery Products by Province, 2006 - 2010
(Ton)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	135	5	39	199	227
Sumatera Utara	66 179	84 014	96 805	78 280	68 385
Sumatera Barat	1 068	69	317	105	140
Riau	36 343	40 331	9 059	9 544	8 711
Jambi	2 518	2 565	2 458	945	195
Sumatera Selatan	3 327	2 547	2 498	2 625	2 185
Bengkulu	3	1	29	-	-
Lampung	36 976	33 686	49 090	35 503	26 513
Kep. Bangka Belitung	4 160	4 474	5 181	5 385	4 618
Kep. Riau	-	-	21 912	24 084	28 565
DKI Jakarta	127 156	154 322	193 985	197 349	210 165
Jawa Barat	19	13	6	42	68
Jawa Tengah	14 256	20 480	22 746	20 660	21 025
DI Yogyakarta	63	1	12	91	1
Jawa Timur	279 264	317 333	349 703	334 196	343 039
Banten	23 803	-	-	-	-
Bali	14 317	13 140	13 491	15 119	16 576
Nusa Tenggara Barat	10	18	4	15	10
Nusa Tenggara Timur	784	19	28	294	244
Kalimantan Barat	2 656	2 567	2 026	1 519	1 036
Kalimantan Tengah	6	104	12	13	33
Kalimantan Selatan	813	685	451	396	322
Kalimantan Timur	8 281	7 835	7 611	8 327	11 864
Sulawesi Utara	29 626	50 276	27 566	26 001	18 820
Sulawesi Tengah	233	17	-	1 453	511
Sulawesi Selatan	49 602	46 764	44 353	44 631	67 677
Sulawesi Tenggara	419	17 994	132	177	139
Gorontalo	7	-	4	8	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	502	642	58 466	72 879	135 222
Maluku Utara	103 412	54 327	23	1 466	94
Papua Barat	20 435	31	3 597	41	42 541
Papua	100 106	67	69	67	94 649
INDONESIA	926 477	854 328	911 674	881 413	1 103 576

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel

3.34

Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006 - 2010
Value of Export on Fishery Products by Province, 2006 - 2010
(000 US \$)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	99	21	36	139	217
Sumatera Utara	182 321	222 055	277 552	220 652	228 186
Sumatera Barat	345	74	642	206	395
Riau	23 581	24 070	4 427	4 372	4 261
Jambi	3 624	3 944	4 425	1 658	511
Sumatera Selatan	22 160	16 746	17 876	17 362	16 903
Bengkulu	3	8	13	-	-
Lampung	229 425	205 303	322 709	230 653	210 598
Kep. Bangka Belitung	4 810	5 464	7 019	9 357	8 697
Kep. Riau	-	-	20 818	23 804	29 313
DKI Jakarta	385 652	443 123	521 000	522 157	642 843
Jawa Barat	32	19	46	125	270
Jawa Tengah	62 486	83 443	113 903	81 593	95 806
DI Yogyakarta	114	6	28	66	7
Jawa Timur	833 014	902 532	1 058 239	967 244	1 090 980
Banten	4 597	-	-	-	-
Bali	65 058	65 855	68 035	76 966	107 419
Nusa Tenggara Barat	281	365	18	329	265
Nusa Tenggara Timur	631	155	196	72	82
Kalimantan Barat	13 999	12 591	9 215	6 105	4 762
Kalimantan Tengah	19	286	96	102	333
Kalimantan Selatan	4 117	2 944	2 174	1 626	1 193
Kalimantan Timur	63 158	61 480	55 448	53 826	61 040
Sulawesi Utara	30 515	62 502	62 625	81 410	53 515
Sulawesi Tengah	219	11	-	8 781	3 799
Sulawesi Selatan	105 673	116 991	111 263	109 262	152 850
Sulawesi Tenggara	581	3 783	546	579	700
Gorontalo	142	101	18	27	-
Sulawesi Barat	-	-	4	-	-
Maluku	351	303	138	46 391	73 001
Maluku Utara	40 367	24 408	33 935	652	310
Papua Barat	4 177	96	6 807	223	40 192
Papua	21 922	239	432	465	35 381
INDONESIA	2 103 471	2 258 919	2 699 683	2 466 202	2 863 831

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik
Source : Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table 3.35

Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2009-2010
Percentage of Export Value on Fishery Products to Total of Export Value by Province, 2009-2010

Provinsi Province	Nilai Ekspor Hasil Perikanan		Total Nilai Ekspor		Persentase	
	Export Value of Fishery Product		Total of Export Value		Percentage	
	(000 US \$)		(000 US \$)		(%)	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	139	217	1 139 447	1 359 252	0,01	0,02
Sumatera Utara	220 652	228 186	6 460 070	9 107 015	3,42	2,51
Sumatera Barat	206	395	1 344 257	2 214 774	0,02	0,02
Riau	4 372	4 261	10 977 397	14 891 324	0,04	0,03
Jambi	1 658	511	813 443	1 488 056	0,20	0,03
Sumatera Selatan	17 362	16 903	2 015 502	3 513 621	0,86	0,48
Bengkulu	-	-	57 600	129 213	-	-
Lampung	230 653	210 598	2 258 718	2 467 381	10,21	8,54
Kep. Bangka Belitung	9 357	8 697	1 269 939	1 787 482	0,74	0,49
Kep. Riau	23 804	29 313	8 330 542	12 729 667	0,29	0,23
DKI Jakarta	522 157	642 843	32 536 510	39 636 184	1,60	1,62
Jawa Barat	125	270	963 427	2 122 989	0,01	0,01
Jawa Tengah	81 593	95 806	3 066 460	3 868 592	2,66	2,48
DI Yogyakarta	66	7	3 712	12 862	1,78	0,06
Jawa Timur	967 244	1 090 980	11 067 659	15 340 476	8,74	7,11
Banten	-	-	627 233	938 037	-	-
Bali	76 966	107 419	253 560	372 119	30,35	28,87
Nusa Tenggara Barat	329	265	1 244 228	1 994 930	0,03	0,01
Nusa Tenggara Timur	72	82	29 551	35 937	0,24	0,23
Kalimantan Barat	6 105	4 762	536 456	922 052	1,14	0,52
Kalimantan Tengah	102	333	327 439	443 094	0,03	0,08
Kalimantan Selatan	1 626	1 193	5 608 229	6 373 344	0,03	0,02
Kalimantan Timur	53 826	61 040	18 853 590	25 118 650	0,29	0,24
Sulawesi Utara	81 410	53 515	400 469	375 852	20,33	14,24
Sulawesi Tengah	8 781	3 799	289 054	428 428	3,04	0,89
Sulawesi Selatan	109 262	152 850	1 308 360	2 318 815	8,35	6,59
Sulawesi Tenggara	579	700	341 504	541 544	0,17	0,13
Gorontalo	27	-	10 344	15 329	0,26	-
Sulawesi Barat	-	-	60 442	24 007	-	-
Maluku	46 391	73 001	90 202	168 535	51,43	43,31
Maluku Utara	652	310	197 819	293 539	0,33	0,11
Papua Barat	223	40 192	169 391	1 665 794	0,13	2,41
Papua	465	35 381	3 857 473	5 080 212	0,01	0,70
INDONESIA	2 466 202	2 863 831	116 510 026	157 779 103	2,12	1,82

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik

Source : Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.36 Volume dan Nilai Ekspor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2009-2010
Table Volume and Value of Export by Fishery Commodity Group, 2009-2010

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / <i>Volume</i> (Ton)		Nilai / <i>Value</i> (000 US \$)	
	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap <i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>				
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	414 613	590 105	695 637	877 800
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	24 951	26 172	76 022	72 182
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	167 542	176 621	873 334	1 007 440
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan <i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>				
1. Ikan diolah atau diawetkan / <i>Fish prepared or preserve</i>	72 912	70 964	216 899	213 961
2. Binatang berkulit keras dan lunak / <i>Crustacean and Molluscs</i>	55 871	51 967	387 090	387 953
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air <i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>				
1. Minyak dan lemak / <i>Oils and fats</i>	1 975	289	2 659	731
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia <i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>				
1. Bahan umpan dan pupuk / <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	12 166	18 991	9 092	13 576
E. Hasil binatang air lainnya <i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>				
1. Paha kodok / <i>Frog leg</i>	4 161	4 382	19 639	21 744
2. Daging kodok / <i>Frog meal</i>	314	312	550	702
3. Lainnya / <i>Others</i>	29 282	38 242	85 715	119 431
F. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>				
1. Hasil tanaman air / <i>Products of aquatic plants</i>	1 829	735	1 481	1 677
2. Lainnya / <i>Others</i>	95 798	124 796	98 083	146 633
Jumlah / Total	881 414	1 103 576	2 466 200	2 863 830

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Ekspor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Exports Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.37

Volume Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006 - 2010
Volume of Import on Fishery Products by Province, 2006 - 2010
(Ton)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	132	0
Sumatera Utara	20 394	20 375	32 349	31 978	46 913
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	6 117	8 636	481	838	1 290
Jambi	800	851	4 538	4 268	4 427
Sumatera Selatan	21	-	27	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	12 274	8 494	17 484	16 600	12 142
Kep. Bangka Belitung	-	-	15	-	-
Kep. Riau	-	-	8 595	4 065	5 637
DKI Jakarta	93 206	76 599	137 005	183 949	200 511
Jawa Barat	-	7	1	-	-
Jawa Tengah	2 261	2 812	4 175	3 582	6 307
DI Yogyakarta	1	3	-	-	-
Jawa Timur	45 798	23 471	69 542	75 545	85 612
Banten	3	38	660	1	-
Bali	2 122	1 354	1 469	3 893	2 148
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	499	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	828	2 284	2 175	2 915	3 576
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	2	-
Kalimantan Timur	28	1	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	16	129
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	104	53	219	151	92
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	203	165	1 335	3 429	500
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	79	83	110	30	-
INDONESIA	184 239	145 226	280 180	331 893	369 284

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik
 Source : Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.38 Nilai Impor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2006- 2010
Table *Value of Import on Fishery Products by Province, 2006 - 2010*
 (000 US \$)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	59	1
Sumatera Utara	16 227	13 159	20 770	27 031	48 316
Sumatera Barat	-	-	-	-	-
Riau	4 961	6 696	267	371	681
Jambi	271	370	2 368	2 001	2 618
Sumatera Selatan	142	-	31	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	11 784	8 918	19 275	16 070	14 756
Kep. Bangka Belitung	-	-	6	-	-
Kep. Riau	-	-	9 784	5 006	6 890
DKI Jakarta	88 791	78 066	127 387	159 906	198 810
Jawa Barat	1	6	-	-	-
Jawa Tengah	2 375	3 225	3 561	4 442	7 466
DI Yogyakarta	25	49	-	-	-
Jawa Timur	38 983	28 177	78 553	74 015	103 953
Banten	8	57	511	1	-
Bali	1 172	1 442	1 344	3 690	2 774
Nusa Tenggara Barat	-	2	-	274	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	358	2 025	1 763	2 508	4 264
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	1	-
Kalimantan Timur	11	3	1	-	-
Sulawesi Utara	-	1	-	57	462
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	174	134	124	263	143
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	258	216	1 585	4 496	683
Maluku Utara	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
Papua	179	204	330	70	-
INDONESIA	165 720	142 750	267 660	300 261	391 817

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.39

Persentase Nilai Impor Hasil Perikanan terhadap Total Nilai Impor menurut Provinsi, 2009-2010
Percentage of Import Value on Fishery Products to Total of Import Value by Province, 2009-2010

Provinsi Province	Nilai Impor Hasil Perikanan <i>Import Value of Fishery Products</i>		Total Nilai Impor <i>Total of Import Value</i>		Persentase <i>Percentage</i>	
	(000 US\$)		(000 US\$)		(%)	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	59	1	117 039	38 388	0,05	0,00
Sumatera Utara	27 031	48 316	2 724 236	3 587 980	0,99	1,35
Sumatera Barat	-	-	346 247	751 378	-	-
Riau	371	681	732 120	1 118 576	0,05	0,06
Jambi	2 001	2 618	92 460	252 504	2,16	1,04
Sumatera Selatan	-	-	219 949	365 851	-	-
Bengkulu	-	-	4 418	5 755	-	-
Lampung	16 070	14 756	1 369 425	1 906 834	1,17	0,77
Kep. Bangka Belitung	-	-	56 409	73 705	-	-
Kep. Riau	5 006	6 890	9 158 853	9 782 185	0,05	0,07
DKI Jakarta	159 906	198 810	48 099 308	70 069 085	0,33	0,28
Jawa Barat	-	-	2 333 785	2 372 455	-	-
Jawa Tengah	4 442	7 466	6 331 041	9 645 055	0,07	0,08
DI Yogyakarta	-	-	1 012	1 425	-	-
Jawa Timur	74 015	103 953	11 321 979	15 984 225	0,65	0,65
Banten	1	-	5 464 389	7 603 714	0,00	-
Bali	3 690	2 774	715 266	952 638	0,52	0,29
Nusa Tenggara Barat	274	-	177 866	300 448	0,15	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	5 575	50 563	-	-
Kalimantan Barat	2 508	4 264	85 980	153 833	2,92	2,77
Kalimantan Tengah	-	-	34 991	58 838	-	-
Kalimantan Selatan	1	-	953 835	1 845 751	0,00	-
Kalimantan Timur	-	-	4 884 803	6 269 010	-	-
Sulawesi Utara	57	462	19 600	71 347	0,29	0,65
Sulawesi Tengah	-	-	12 951	18 660	-	-
Sulawesi Selatan	263	143	649 107	987 319	0,04	0,01
Sulawesi Tenggara	-	-	7 669	1 686	-	-
Gorontalo	-	-	1	17 448	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	4 496	683	97 239	333 953	4,62	0,20
Maluku Utara	-	-	45	17 251	-	-
Papua Barat	-	-	800 636	49 073	-	-
Papua	70	-	11 015	976 350	0,64	-
INDONESIA	300 261	391 815	96 829 245	135 663 284	0,31	0,29

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik

Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.40 Volume dan Nilai Impor menurut Kelompok Komoditi Perikanan, 2009-2010
Table Volume and Value of Import by Fishery Commodity Group, 2009-2010

Kelompok Komoditi Perikanan <i>Fishery Commodity Group</i>	Volume / Volume (Ton)		Nilai / Value (000 US \$)	
	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak segar (hidup atau mati), dingin, beku, kering, asin, dalam air garam atau diasap <i>Fish, crustacean and molluscs fresh (dead or live) chilled, frozen, dried, salted, in brine, smoke</i>				
1. Ikan (hidup atau mati) segar atau beku <i>Fish (dead or live) chilled or frozen</i>	130 014	176 767	102 629	149 632
2. Ikan kering, asin, garam atau diasap <i>Fish, dried, salted, smoked</i>	27 074	37 594	21 558	32 593
3. Binatang berkulit keras dan lunak, hidup, segar, dingin, beku, kering, asin dalam air garam <i>Crustaceans and Molluscs fresh, chilled, frozen, not frozen, dried, salted</i>	16 193	12 316	24 437	33 588
B. Ikan, binatang berkulit keras dan lunak diolah atau diawetkan dalam kemasan <i>Fish, crustacean and molluscs, prepared, preserve in containers</i>				
1. Ikan diolah atau diawetkan / <i>Fish prepared or preserve</i>	2 266	2 812	5 417	7 589
2. Binatang berkulit keras dan lunak / <i>Crustacean and Molluscs</i>	653	476	2 924	2 221
C. Minyak dan lemak berasal dari binatang air <i>Oils and fats of aquatic animal origin</i>				
1. Minyak dan lemak / <i>Oils and fats</i>	6 999	4 666	12 513	17 555
D. Bahan umpan dan pupuk berasal dari binatang air tidak baik dimakan manusia <i>Animal feeding stuff and fertilizer from aquatic animal origin, unfit human consumption</i>				
1. Bahan umpan dan pupuk / <i>Animal feeding stuff and fertilizer</i>	138 049	120 077	106 492	112 729
E. Hasil binatang air lainnya <i>Miscellaneous products of aquatic animal origin</i>				
1. Paha kodok / <i>Frog leg</i>	69	4	294	19
2. Daging kodok / <i>Frog meal</i>	0	0	0	0
3. Lainnya / <i>Others</i>	8 938	12 829	21 399	29 187
G. Hasil tanaman air <i>Products of aquatic plants</i>				
1. Hasil tanaman air / <i>Products of aquatic plants</i>	94	212	51	1 365
2. Lainnya / <i>Others</i>	1 546	1 529	2 547	5 337
Jumlah / Total	331 893	369 282	300 261	391 815

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia - Impor Jilid I 2010, Badan Pusat Statistik
 Source Indonesian Foreign Trade Statistics - Import Volume I 2010, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.41

Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010-2011

Average Daily per Capita Consumption of Calorie from Fish by Province and Type of Region, 2010-2011

(KKal / KCal)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	83,02	87,98	81,91	81,83	82,23	83,56
Sumatera Utara	70,98	71,49	69,85	82,10	70,37	76,88
Sumatera Barat	46,58	52,66	52,29	51,35	50,33	51,86
Riau	66,62	66,02	74,84	71,27	70,70	69,21
Jambi	58,46	59,28	53,14	60,34	54,86	60,02
Sumatera Selatan	54,70	54,95	50,90	55,74	52,37	55,46
Bengkulu	47,63	54,41	43,71	48,76	45,09	50,51
Lampung	39,94	39,69	40,88	40,21	40,63	40,08
Kep. Bangka Belitung	83,98	74,90	77,63	79,38	80,67	77,18
Kep. Riau	70,82	66,98	108,32	124,47	88,49	79,94
DKI Jakarta	37,59	39,09	-	-	37,59	39,09
Jawa Barat	33,05	35,82	34,76	34,09	33,76	35,23
Jawa Tengah	23,01	25,87	22,41	24,22	22,70	24,97
DI Yogyakarta	14,84	16,06	14,76	9,61	14,81	13,89
Jawa Timur	34,04	36,69	34,72	39,57	34,39	38,20
Banten	43,71	44,83	44,48	47,23	44,02	45,63
Bali	33,01	28,11	35,21	30,38	33,94	29,02
Nusa Tenggara Barat	35,50	48,35	41,37	45,91	38,91	46,93
Nusa Tenggara Timur	64,09	59,28	36,13	33,71	41,15	38,73
Kalimantan Barat	65,36	60,88	59,52	67,79	61,15	67,10
Kalimantan Tengah	72,88	73,69	83,70	88,61	80,02	83,61
Kalimantan Selatan	58,62	64,46	76,74	81,95	68,47	74,60
Kalimantan Timur	77,37	67,39	74,07	80,94	76,12	72,53
Sulawesi Utara	74,28	79,27	73,47	80,60	73,82	80,00
Sulawesi Tengah	74,04	72,09	62,21	63,39	64,69	65,52
Sulawesi Selatan	87,19	97,45	84,77	90,16	85,55	92,83
Sulawesi Tenggara	102,52	90,66	87,38	93,77	90,86	92,92
Gorontalo	86,83	76,46	87,12	73,78	87,03	74,69
Sulawesi Barat	120,83	119,94	83,41	87,24	95,91	94,83
Maluku	75,92	102,73	85,17	103,51	82,76	103,22
Maluku Utara	75,88	74,96	101,82	96,04	94,11	90,28
Papua Barat	86,51	96,55	67,39	73,41	71,74	80,34
Papua	73,18	75,97	46,96	40,25	52,94	49,52
INDONESIA	42,55	45,02	47,94	50,61	45,34	47,83

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2011, BPS-Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel

3.42

Table

Rata-Rata Konsumsi Protein per Kapita Sehari dari Ikan menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2010-2011

Average Daily per Capita Consumption of Protein from Fish by Province and Type of Region, 2010-2011

(gram)

Provinsi Province	Perkotaan / Urban		Perdesaan / Rural		Perkotaan + Perdesaan Urban + Rural	
	2010	2011	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	14,18	15,06	13,84	13,87	13,94	14,21
Sumatera Utara	12,55	12,37	12,23	14,39	12,38	13,40
Sumatera Barat	7,84	8,99	9,15	8,86	8,70	8,91
Riau	11,45	11,44	12,70	12,25	12,07	11,93
Jambi	9,87	9,88	9,02	10,15	9,30	10,07
Sumatera Selatan	9,04	8,94	8,20	8,99	8,52	8,97
Bengkulu	7,86	9,00	7,34	8,07	7,52	8,35
Lampung	6,88	6,88	6,58	6,44	6,66	6,56
Kep. Bangka Belitung	13,67	12,29	12,50	12,90	13,06	12,60
Kep. Riau	12,08	11,41	17,29	19,96	14,53	12,89
DKI Jakarta	6,71	6,89	-	-	6,71	6,89
Jawa Barat	5,82	6,25	6,05	5,97	5,91	6,16
Jawa Tengah	3,73	4,10	3,56	3,80	3,65	3,94
DI Yogyakarta	2,32	2,40	2,42	1,50	2,36	2,10
Jawa Timur	5,69	6,19	5,64	6,36	5,67	6,28
Banten	7,76	7,97	7,32	7,81	7,58	7,92
Bali	5,79	4,84	6,19	5,37	5,96	5,05
Nusa Tenggara Barat	6,11	8,51	7,06	7,99	6,66	8,20
Nusa Tenggara Timur	11,01	9,93	5,95	5,51	6,86	6,38
Kalimantan Barat	11,25	10,59	9,69	11,29	10,12	11,08
Kalimantan Tengah	11,94	11,62	13,13	13,61	12,72	12,95
Kalimantan Selatan	9,80	10,94	12,54	12,96	11,40	12,11
Kalimantan Timur	13,19	11,33	12,14	12,95	12,79	11,94
Sulawesi Utara	12,13	13,02	11,85	13,30	11,97	13,17
Sulawesi Tengah	12,19	12,23	10,33	10,66	10,72	11,05
Sulawesi Selatan	14,24	16,08	13,61	14,78	13,82	15,26
Sulawesi Tenggara	17,38	15,52	14,45	15,72	15,13	15,66
Gorontalo	14,17	12,65	14,22	12,03	14,21	12,24
Sulawesi Barat	20,05	19,75	13,27	13,97	15,54	15,31
Maluku	12,21	16,22	13,86	16,23	13,43	16,23
Maluku Utara	12,52	12,54	16,52	15,84	15,33	14,94
Papua Barat	15,19	16,23	11,13	11,93	12,05	13,22
Papua	12,43	12,88	7,76	6,91	8,83	8,46
INDONESIA	7,28	7,66	7,95	8,38	7,63	8,02

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2011, Badan Pusat Statistik

Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province 2011, BPS-Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.43

Jumlah Pelabuhan menurut Jenis Pelabuhan Perikanan dan Provinsi, 2011
Number of Port by Type Fishing Port and Province, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery Ocean Port</i>	Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery Archipelago Port</i>	Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery Coastal Port</i>	Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery Landing Quay</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0	1	2	81
Sumatera Utara	1	1	1	32
Sumatera Barat	1	0	1	29
Riau	0	0	0	11
Jambi	0	0	0	3
Sumatera Selatan	0	0	0	7
Bengkulu	0	0	0	17
Lampung	0	0	4	18
Kep. Bangka Belitung	0	2	0	14
Kep. Riau	0	0	3	10
DKI Jakarta	1	0	0	4
Jawa Barat	0	2	6	85
Jawa Tengah	1	1	9	104
DI Yogyakarta	0	0	1	21
Jawa Timur	0	1	7	87
Banten	0	1	1	37
Bali	0	1	0	15
Nusa Tenggara Barat	0	0	1	28
Nusa Tenggara Timur	0	0	1	18
Kalimantan Barat	0	1	1	89
Kalimantan Tengah	0	0	1	7
Kalimantan Selatan	0	0	1	8
Kalimantan Timur	0	0	1	19
Sulawesi Utara	1	0	2	10
Sulawesi Tengah	0	0	0	17
Sulawesi Selatan	0	0	0	39
Sulawesi Tenggara	1	0	0	26
Gorontalo	0	0	1	8
Sulawesi Barat	0	0	0	6
Maluku	0	2	0	20
Maluku Utara	0	1	1	12
Papua Barat	0	0	1	18
Papua	0	0	0	19
INDONESIA	6	14	46	919

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel

3.44

Table

Jumlah Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi dan Jenis Kapal yang digunakan, 2009 - 2010

Number of Marine Fishing Boats by Province and Type of Fishing Boat, 2009 - 2010

(buah / units)

Provinsi Province	Tanpa Motor		Motor Tempel		Kapal Motor	
	Non Powered Boat		Outboard Motor		Motorboat	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	2 482	2 334	4 763	3 907	9 275	8 708
Sumatera Utara	11 540	8 634	8 263	8 551	17 537	17 292
Sumatera Barat	4 296	3 098	3 519	3 867	2 298	1 764
Riau	4 350	5 966	376	598	5 329	5 220
Jambi	-	51	97	97	2 263	2 306
Sumatera Selatan	1 766	1 849	293	306	4 898	4 970
Bengkulu	1 337	1 076	1 146	1 274	707	781
Lampung	2 243	2 144	3 958	3 907	3 529	3 303
Kep. Bangka Belitung	2 863	2 044	2 850	3 254	11 029	10 332
Kep. Riau	10 544	9 860	8 300	9 100	7 733	8 340
DKI Jakarta	-	-	-	-	5 263	5 710
Jawa Barat	413	445	14 748	15 439	1 865	2 702
Jawa Tengah	45	207	17 354	19 331	3 662	4 024
DI Yogyakarta	-	-	423	423	53	53
Jawa Timur	6 489	6 272	37 884	37 553	16 207	13 782
Banten	399	367	4 170	2 307	1 204	3 974
Bali	1 819	3 124	12 396	11 923	724	810
Nusa Tenggara Barat	5 058	5 831	11 257	12 221	3 308	3 308
Nusa Tenggara Timur	14 006	8 514	3 110	3 297	4 637	5 623
Kalimantan Barat	2 195	4 252	2 574	3 322	5 298	5 560
Kalimantan Tengah	1 217	1 192	733	1 005	4 066	4 253
Kalimantan Selatan	1 055	749	1 044	120	7 869	8 596
Kalimantan Timur	4 391	2 813	14 893	6 319	16 798	17 036
Sulawesi Utara	6 671	6 251	13 773	14 222	776	788
Sulawesi Tengah	20 748	19 245	13 060	10 578	2 328	3 298
Sulawesi Selatan	6 328	5 765	15 444	16 342	11 335	12 873
Sulawesi Tenggara	5 143	4 991	13 392	15 111	2 959	3 146
Gorontalo	1 805	1 711	6 190	6 484	253	225
Sulawesi Barat	2 800	2 682	3 601	4 128	2 588	2 753
Maluku	43 751	33 963	7 418	6 180	1 489	1 757
Maluku Utara	1 124	984	853	827	261	872
Papua Barat	5 063	6 179	3 526	4 042	1 050	1 060
Papua	21 857	20 314	5 224	5 298	1 331	1 368
INDONESIA	193 798	172 907	236 632	231 333	159 922	166 587

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.45 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2006 - 2010
Table *Number of Marine Fishing Gear by Type of Fishing Gear, 2006 - 2010*
 (buah / units)

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat tarik / Trawl					
- Pukat tarik udang ganda <i>Double rigs shrimp trawl</i>	2 143	2 051	2 755	2 186	2 543
- Pukat tarik udang tunggal <i>Stern shrimp trawl</i>	4 355	4 335	4 399	2 605	3 530
- Pukat tarik berbingkai / <i>Beam trawl</i>	-	21	-	-	156
- Pukat tarik ikan / <i>Fish net</i>	5 494	3 650	12 414	4 192	7 369
Pukat kantong / Seine net					
- Payang (termasuk Lampara) <i>Pelagic danish seine</i>	36 013	35 349	48 171	31 012	27 002
- Dogol (termasuk Lampara dasar-Jaring arad, Cantrang) / <i>Demersal danish seine</i>	23 784	26 208	26 820	28 372	19 726
- Pukat Pantai / <i>Beach seine</i>	22 121	17 919	19 845	17 837	19 556
Pukat cincin / Purse seine	20 211	22 741	22 338	18 423	17 572
Jaring insang / Gill net					
- Jaring insang hanyut / <i>Drift gill nets</i>	128 166	154 407	115 009	101 097	99 983
- Jaring insang lingkaran / <i>Encircling gill net</i>	19 128	16 075	13 845	16 560	18 353
- Jaring klitik / <i>Shrimp entangling gill net</i>	35 315	40 774	35 839	32 303	23 116
- Jaring insang tetap / <i>Set gill net</i>	92 274	119 171	102 765	93 975	97 495
- Jaring tiga lapis / <i>Trammel nets</i>	48 783	44 817	43 000	45 731	37 798
Jaring angkat / Lift net					
- Bagan perahu/Rakit / <i>Boat/Raft lift net</i>	19 537	13 966	12 520	11 293	13 120
- Bagan tancap / <i>Stationary lift net</i>	15 904	26 180	25 769	23 689	14 008
- Serok dan songko / <i>Scoop net</i>	7 897	13 944	12 110	27 752	11 884
- Anco / <i>Shore lift net</i>	457	1 289	1 330	864	2 417
- Jaring angkat lainnya / <i>Other lift nets</i>	18 161	2 596	8 080	8 101	7 245

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.45*

Jenis Alat Tangkap <i>Type of Fishing Gear</i>	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pancing / Hook and lines					
- Rawai tuna / <i>Tuna long line</i>	9 290	8 983	10 239	10 345	8 558
- Rawai hanyut lainnya selain rawai tuna <i>Other drift long line</i>	20 267	20 813	19 381	18 327	12 306
- Rawai tetap / <i>Set long line</i>	28 787	45 770	40 774	39 441	24 175
- Rawai dasar tetap / <i>Set bottom long line</i>	6 211	13 059	13 944	10 385	11 144
- Huhate / <i>Skipjack pole and line</i>	6 861	15 765	16 486	12 727	7 379
- Pancing tonda / <i>Troll line</i>	98 966	83 514	87 011	84 953	64 554
- Pancing ulur / <i>Hand lines</i>	30 250	53 768	56 580	67 444	71 046
- Pancing tegak / <i>Vertical line</i> <i>(including Vertical long line)</i>	8 779	14 293	16 305	21 405	22 222
- Pancing cumi / <i>Squid jigger</i>	4 524	5 443	8 687	10 150	22 192
- Pancing lainnya / <i>Other lines</i>	241 710	222 092	238 627	189 509	118 405
Perangkap / Trap					
- Sero (termasuk Kelong) / <i>Guiding barrier</i>	10 257	16 387	15 279	14 186	9 335
- Jermal / <i>Stow net</i>	3 434	4 092	3 767	3 673	7 300
- Bubu (termasuk Bubu ambai) / <i>Portable trap</i>	85 443	85 978	76 528	63 643	44 885
- Perangkap lainnya / <i>Other traps</i>	26 703	30 236	71 920	75 371	18 642
Alat pengumpul dan penangkap <i>Collectors and gears</i>					
- Alat pengumpul rumput laut <i>Seaweed collectors</i>	4 115	2 660	2 020	2 437	1 791
- Alat penangkap kerang / <i>Shell fish gears</i>	8 657	8 618	8 321	9 031	12 298
- Alat penangkap teripang (Ladung) <i>Sea cucumber gears</i>	1 197	2 889	2 372	2 153	1 770
- Alat penangkap kepiting / <i>Crab gears</i>	6 965	9 111	12 732	13 803	16 979
Lainnya / Others					
- Muroami / <i>Muroami</i>	1 073	1 004	1 260	1 033	1 021
- Jala tebar / <i>Cast net</i>	12 317	4 071	3 894	4 970	6 826
- Garpu dan tombak, dan lain-lain <i>Harpoon, etc</i>	48 959	43 758	52 304	53 296	41 537
Jumlah / Total	1 164 508	1 237 797	1 265 440	1 174 274	947 220

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
Source : *Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel 3.46 Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi dan Kategori Nelayan, 2010
Number of Marine Fishers by Province and Category of Fishers, 2010
 (Orang / Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nelayan Penuh <i>Full Time</i>	Nelayan		Jumlah <i>Total</i>
		Sambilan Utama <i>Part Time (Major)</i>	Sambilan Tambahan <i>Part Time (Minor)</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	56 855	10 434	3 711	71 000
Sumatera Utara	126 888	36 852	2 736	166 476
Sumatera Barat	23 758	4 880	2 598	31 236
Riau	31 485	7 358	3 410	42 253
Jambi	6 656	4 894	1 879	13 429
Sumatera Selatan	16 042	12 854	5 381	34 277
Bengkulu	13 628	1 715	520	15 863
Lampung	9 492	18 718	8 386	36 596
Kep. Bangka Belitung	33 626	26 944	11 280	71 850
Kep. Riau	73 415	17 154	7 952	98 521
DKI Jakarta	38 509	1 043	927	40 479
Jawa Barat	58 131	22 126	1 009	81 266
Jawa Tengah	34 178	50 348	19 313	103 839
DI Yogyakarta	956	1 221	140	2 317
Jawa Timur	154 587	65 432	30 862	250 881
Banten	22 806	8 296	542	31 644
Bali	31 001	14 214	10 027	55 242
Nusa Tenggara Barat	28 493	28 062	11 491	68 046
Nusa Tenggara Timur	22 070	33 426	11 763	67 259
Kalimantan Barat	22 761	23 277	9 132	55 170
Kalimantan Tengah	11 242	12 573	5 338	29 153
Kalimantan Selatan	20 585	22 703	9 090	52 378
Kalimantan Timur	49 084	50 541	22 683	122 308
Sulawesi Utara	39 673	23 999	16 424	80 096
Sulawesi Tengah	29 673	33 167	17 214	80 054
Sulawesi Selatan	22 189	101 089	14 417	137 695
Sulawesi Tenggara	24 612	40 804	11 816	77 232
Gorontalo	7 894	9 387	6 424	23 705
Sulawesi Barat	6 156	28 045	4 000	38 201
Maluku	31 543	14 356	32 212	78 111
Maluku Utara	4 732	2 154	4 833	11 719
Papua Barat	12 802	18 049	7 309	38 160
Papua	18 782	26 480	10 724	55 986
INDONESIA	1 084 304	772 595	305 543	2 162 442

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.47 Jumlah Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2006 - 2010
Table Number of Marine Fishermen by Province, 2006 - 2010
 (Orang / Person)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	82 034	78 317	81 861	78 131	71 000
Sumatera Utara	131 745	143 698	170 925	162 650	166 476
Sumatera Barat	33 700	33 045	33 022	36 453	31 236
Riau	50 722	48 985	42 441	40 056	42 253
Jambi	13 986	14 712	14 677	13 356	13 429
Sumatera Selatan	30 808	32 739	33 776	33 327	34 277
Bengkulu	15 635	16 908	16 877	15 929	15 863
Lampung	34 149	42 340	43 243	38 621	36 596
Kep. Bangka Belitung	67 264	63 413	72 547	73 165	71 850
Kepulauan Riau	139 740	116 945	97 428	95 563	98 521
DKI Jakarta	78 352	75 674	76 220	65 640	40 479
Jawa Barat	51 323	53 461	65 462	69 999	81 266
Jawa Tengah	112 998	89 035	81 062	95 409	103 839
DI Yogyakarta	2 636	2 830	2 870	2 337	2 317
Jawa Timur	209 137	201 925	216 856	278 980	250 881
Banten	22 102	23 091	23 421	21 973	31 644
Bali	46 160	48 978	46 165	53 664	55 242
Nusa Tenggara Barat	75 230	75 267	63 978	64 128	68 046
Nusa Tenggara Timur	93 178	93 606	84 351	66 126	67 259
Kalimantan Barat	40 574	38 320	57 585	48 367	55 170
Kalimantan Tengah	38 029	33 170	32 890	26 430	29 153
Kalimantan Selatan	49 659	59 780	53 256	51 436	52 378
Kalimantan Timur	145 117	163 461	147 491	151 862	122 308
Sulawesi Utara	62 019	64 836	73 725	57 464	80 096
Sulawesi Tengah	84 176	88 102	92 675	84 389	80 054
Sulawesi Selatan	123 413	156 393	135 804	127 524	137 695
Sulawesi Tenggara	87 388	85 900	90 204	71 709	77 232
Gorontalo	36 653	36 636	36 682	23 244	23 705
Sulawesi Barat	19 711	20 771	26 623	33 698	38 201
Maluku	99 122	104 244	98 775	88 778	78 111
Maluku Utara	17 794	17 740	17 525	6 498	11 719
Papua Barat	34 634	30 925	30 253	34 742	38 160
Papua	74 224	76 720	79 397	57 631	55 986
INDONESIA	2 203 412	2 231 967	2 240 067	2 169 279	2 162 442

Sumber : Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Data and Information of Marine and Fisheries 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.48

**Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap
di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2010**
**Number of Marine Households/Fishing Company by Province and
Type of Fishing Boat, 2010**

Provinsi Province	Tanpa Perahu Without Boat	Perahu Tanpa Motor With Non Powered Boat	Dengan Motor Tempel With Outboard Motor	Dengan Kapal Motor With Motorboat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	1 524	2 334	3 903	8 646
Sumatera Utara	1 918	8 074	7 864	14 016
Sumatera Barat	802	3 063	3 647	1 764
Riau	2 177	5 966	598	5 205
Jambi	-	51	97	2 269
Sumatera Selatan	82	1 849	306	4 968
Bengkulu	4 714	1 071	1 262	710
Lampung	71	2 058	3 810	2 834
Kep. Bangka Belitung	3 060	1 939	3 239	8 695
Kepulauan Riau	-	9 860	7 716	8 283
DKI Jakarta	-	-	-	4 178
Jawa Barat	5 351	385	12 861	1 353
Jawa Tengah	80	207	18 301	3 173
DI Yogyakarta	548	-	420	53
Jawa Timur	1 470	6 271	35 944	13 333
Banten	160	367	2 112	3 786
Bali	1 799	3 124	11 562	286
Nusa Tenggara Barat	2 303	4 435	11 029	3 398
Nusa Tenggara Timur	9 839	8 033	2 457	3 484
Kalimantan Barat	-	2 986	2 713	4 162
Kalimantan Tengah	424	1 173	1 005	4 239
Kalimantan Selatan	401	521	114	8 258
Kalimantan Timur	502	2 672	5 773	15 543
Sulawesi Utara	-	5 616	13 215	419
Sulawesi Tengah	2 234	17 970	9 902	3 237
Sulawesi Selatan	511	5 147	14 375	12 243
Sulawesi Tenggara	2 808	4 991	15 111	3 146
Gorontalo	170	1 511	5 749	166
Sulawesi Barat	4 259	2 523	3 376	2 544
Maluku	3 697	26 227	5 689	1 428
Maluku Utara	387	984	827	872
Papua Barat	3 438	6 179	4 042	1 027
Papua	5 038	17 334	4 931	1 300
INDONESIA	59 767	154 921	213 950	149 018

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.49 Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Tangkap di Laut menurut Provinsi, 2006 - 2010
Number of Marine Capture Household/Fishing Company by Province, 2006 - 2010

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	18 805	18 221	19 105	17 982	16 407
Sumatera Utara	30 556	31 110	35 814	36 215	31 872
Sumatera Barat	9 206	9 280	9 539	10 974	9 276
Riau	10 965	12 079	11 636	12 234	13 946
Jambi	2 585	2 675	2 690	2 360	2 417
Sumatera Selatan	6 305	6 711	6 853	6 870	7 205
Bengkulu	7 720	8 045	8 042	8 186	7 757
Lampung	11 120	11 782	12 115	9 531	8 773
Kep. Bangka Belitung	16 647	16 912	16 006	15 741	16 933
Kepulauan Riau	29 952	24 802	26 252	26 517	25 859
DKI Jakarta	4 609	4 854	4 073	3 858	4 178
Jawa Barat	15 634	15 729	20 215	19 650	19 950
Jawa Tengah	24 678	17 072	16 299	19 569	21 761
DI Yogyakarta	1 516	1 530	1 557	1 021	1 021
Jawa Timur	56 842	52 643	56 183	61 281	57 018
Banten	5 986	5 751	6 026	5 882	6 425
Bali	13 980	14 271	13 138	13 344	16 771
Nusa Tenggara Barat	28 002	28 000	20 470	21 543	21 165
Nusa Tenggara Timur	35 874	35 969	33 420	26 623	23 813
Kalimantan Barat	7 554	7 724	10 853	6 309	9 861
Kalimantan Tengah	8 207	7 107	6 946	6 336	6 841
Kalimantan Selatan	9 159	10 707	10 231	9 639	9 294
Kalimantan Timur	27 732	30 829	33 966	34 742	24 490
Sulawesi Utara	22 216	21 192	22 108	19 538	19 250
Sulawesi Tengah	32 997	34 416	21 345	38 053	33 343
Sulawesi Selatan	29 948	31 654	32 388	31 198	32 276
Sulawesi Tenggara	30 838	28 594	31 814	25 653	26 056
Gorontalo	7 030	16 836	9 229	7 315	12 702
Sulawesi Barat	15 400	15 461	15 772	12 445	7 596
Maluku	37 445	37 696	35 988	46 408	37 041
Maluku Utara	4 870	4 902	4 824	2 563	3 070
Papua Barat	15 350	13 423	12 523	12 885	14 686
Papua	36 572	36 960	37 427	31 391	28 603
INDONESIA	616 300	614 937	604 847	603 856	577 656

Sumber : Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Capture Fisheries Statistics of Indonesia 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.50

**Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak serta
Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2010**
*Number of Marine and Brackishwater Pond Culture Households and
Fish Farmer by Province, 2010*

Provinsi Province	Laut / Marine		Tambak / Brackishwater Pond	
	Rumah Tangga Households (units)	Pembudidaya Fish Farmer (orang / person)	Rumah Tangga Households (units)	Pembudidaya Fish Farmer (orang / person)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	297	594	22 757	20 504
Sumatera Utara	1 548	3 096	2 470	4 607
Sumatera Barat	118	307	69	138
Riau	8	44	618	2 585
Jambi	-	-	775	1 514
Sumatera Selatan	55	110	23 625	34 752
Bengkulu	-	-	144	281
Lampung	922	1 844	21 244	30 665
Kep. Bangka Belitung	182	416	65	232
Kepulauan Riau	7 008	14 016	157	242
DKI Jakarta	2 376	4 294	258	208
Jawa Barat	1 171	2 196	29 798	47 730
Jawa Tengah	465	930	26 584	53 573
DI Yogyakarta	-	-	29	123
Jawa Timur	8 528	14 586	24 699	47 264
Banten	1 398	1 896	2 051	2 831
Bali	4 947	13 375	119	521
Nusa Tenggara Barat	8 944	11 188	4 891	2 865
Nusa Tenggara Timur	27 632	92 392	1 797	5 289
Kalimantan Barat	728	1 109	1 676	2 213
Kalimantan Tengah	55	110	1 371	1 818
Kalimantan Selatan	193	324	3 228	4 312
Kalimantan Timur	45 391	91 196	21 108	31 526
Sulawesi Utara	2 089	3 769	235	386
Sulawesi Tengah	13 058	32 932	5 163	17 326
Sulawesi Selatan	30 057	116 094	45 304	156 594
Sulawesi Tenggara	26 748	51 870	11 060	18 561
Gorontalo	2 599	5 198	789	1 583
Sulawesi Barat	598	2 412	4 126	62 365
Maluku	10 323	20 646	33	370
Maluku Utara	3 681	7 362	70	68
Papua Barat	1 511	2 359	117	265
Papua	668	1 336	149	194
INDONESIA	203 298	498 001	256 579	553 325

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Indonesian Aquaculture Statistics 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.51 Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2011
Number of Coastal Villages by Province and Main Income Source of Major Population, 2011

Provinsi Province	Pertanian / Agriculture						
	Tanaman Pangan Food Crops	Perkebunan Plantation	Peternakan Livestock	Perikanan Tangkap Capture Fisheries	Perikanan Budidaya Aquaculture Fisheries	Kehutanan Forestry	Jasa Pertanian Agricultural Services
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	408	52	3	187	30	-	2
Sumatera Utara	91	157	1	122	-	-	1
Sumatera Barat	51	27	-	17	-	-	-
Riau	26	157	-	26	-	2	-
Jambi	3	25	-	1	-	-	-
Sumatera Selatan	12	4	-	11	6	-	-
Bengkulu	77	68	-	11	-	-	-
Lampung	114	78	-	12	14	-	-
Kep. Bangka Belitung	4	54	-	39	-	-	-
Kepulauan Riau	15	56	-	159	2	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	7	-	-	-
Jawa Barat	154	4	-	30	12	-	-
Jawa Tengah	187	2	1	72	30	-	-
DI Yogyakarta	33	-	-	0	-	-	-
Jawa Timur	437	18	1	104	8	-	-
Banten	82	1	1	17	3	-	-
Bali	88	16	6	8	4	-	-
Nusa Tenggara Barat	230	8	-	23	3	-	-
Nusa Tenggara Timur	725	80	1	61	20	5	2
Kalimantan Barat	105	30	-	18	-	-	-
Kalimantan Tengah	17	2	-	24	1	-	-
Kalimantan Selatan	63	20	1	59	2	-	1
Kalimantan Timur	62	40	1	53	7	-	-
Sulawesi Utara	222	334	2	118	1	-	2
Sulawesi Tengah	261	466	-	96	26	-	-
Sulawesi Selatan	237	41	1	103	66	-	-
Sulawesi Tenggara	236	245	-	185	59	7	1
Gorontalo	128	3	1	54	-	-	2
Sulawesi Barat	24	79	1	30	4	-	-
Maluku	393	266	13	74	55	7	8
Maluku Utara	104	639	-	49	4	-	1
Papua Barat	219	95	2	154	3	25	-
Papua	234	49	7	205	-	1	1
INDONESIA	5 042	3 116	43	2 129	360	47	21

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 3.51

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian / <i>Agriculture</i>					
	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>	Perdagangan Besar/Eceran <i>Trades/Retail</i>	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communications</i>	Jasa <i>Services</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Aceh	2	3	14	2	45	13
Sumatera Utara	-	3	10	-	9	2
Sumatera Barat	-	-	13	-	8	-
Riau	1	4	5	1	10	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	1
Bengkulu	3	2	7	3	11	-
Lampung	-	8	3	-	2	-
Kep. Bangka Belitung	53	1	7	-	2	3
Kepulauan Riau	4	19	10	1	25	8
DKI Jakarta	-	2	5	-	2	-
Jawa Barat	1	2	2	-	9	3
Jawa Tengah	1	41	8	-	4	1
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	9	24	21	2	22	9
Banten	-	20	3	-	2	2
Bali	-	3	18	-	32	2
Nusa Tenggara Barat	3	-	8	1	3	-
Nusa Tenggara Timur	2	-	14	-	32	1
Kalimantan Barat	1	1	5	-	3	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	1	-
Kalimantan Selatan	5	2	6	-	6	1
Kalimantan Timur	11	12	8	-	14	10
Sulawesi Utara	1	4	11	2	17	7
Sulawesi Tengah	5	6	20	-	18	3
Sulawesi Selatan	2	4	24	2	22	2
Sulawesi Tenggara	10	3	31	7	28	1
Gorontalo	2	-	-	1	-	-
Sulawesi Barat	-	-	3	-	7	-
Maluku	2	2	11	1	21	6
Maluku Utara	8	4	8	1	35	3
Papua Barat	3	-	11	-	22	2
Papua	-	-	11	-	13	1
INDONESIA	129	170	297	24	425	81

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.52 Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral di Beberapa Provinsi dan Jenis Potensi, 2011
Table *Potency of Mineral on Several Small Islands in Several Province and Potential Type, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Utara	Tapak Kuda	-	Pasir Kuarsa
	Mursala	-	Pasir Kuarsa
	Berhala	-	Batu Granit
	Salah Nama	-	Batu Granit
	Pandang	-	Batu Granit
Bengkulu	Enggano	4 200,00	Batu Gamping
Lampung	Sebuku	-	Pasir Besi, Pasir Laut
	Sebesi	-	Pasir Besi, Pasir Laut
	Batang Besar	-	Minyak dan Gas
	Gosong Sekopong	-	Minyak dan Gas
	Komplek Gunung Anak Krakatau	-	Pasir Laut
	Senggama I	-	Pasir Laut
	Senggama II	-	Minyak dan Gas
Kepulauan Riau	Pisang	-	Minyak dan Gas
	Kas	-	Bauksit
	Papan	-	Bauksit
	Belat	-	Bauksit
	Posek	-	Bauksit
	Baruk	-	Batu Besi
	Selayar	-	Granit
	Nyamuk	-	Batu Besi
Jawa Tengah	Dompok	-	Bauksit
	Nusakambangan	11 510,00	Batu Kapur, Pasir Besi
	Karimun Jawa	4 302,00	Pasir Kuarsa, Kuarsit, Limonit, Pasir
	Kemuja	1 501,50	Pasir Kuarsa, Batu Gamping, Limonit
	Parang	690,00	Pasir, Basalt, Batugamping
	Nyamuk	125,00	Pasir, Basalt, Batugamping
	Genting	135,00	Pasir, Basalt, Batugamping, Granit
	Bengkoang	79,00	Pasir, Batugamping.
	Kumbang	12,50	Pasir, Batugamping.
	Menjangan Besar	56,00	Pasir Kuarsa, Pasir, Batugamping

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 3.52

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i>	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Tengah	Menjangan Kecil	46,00	Pasir, Batugamping
	Cemara Besar	3,50	Pasir, Batugamping
	Sintok	21,00	Pasir, Batugamping
	Tengah	4,00	Pasir, Batugamping
	Seruni	20,00	Pasir
	Gundul	4,50	Granit
	Cendikian	13,00	Pasir, Batugamping
Kalimantan Barat	Tua	< 2 500	Zirkon, Magnetite, Hamatite
	Lemukutan	< 2 500	Andesdesitik
	Peniti Besar	< 1 000	Andesdesitik
	Peniti Kecil	< 500	Andesdesitik
	Kabung	< 1 500	Andesdesitik
	Temajo	< 1 500	Granitik
	Tanjung Saleh	< 7 500	Methane
	Sepuk Perupuk	< 2 500	Methane
	Karunia	< 5 000	Methane
	Padang Tikar	100 000,00	Granitik, Granodioritik, Pasir Kuarsa, Bauksit
	Maya	100 100,00	Emat, Granitik, Pasir Kuarsa, Stibnit
	Karimata	< 120 000	Granitik, Granodioritik
	Penebangan	< 20 000	Granitik, Granodioritik
Sulawesi selatan	Pelapis	< 5 000	Granitik, Granodioritik
	Bawal	< 7 500	Basalt, Andesit, Alumina
	Kambing	-	Granit
	Tana	-	Logam Dasar dan Granit
	Kayuadi	-	Batu Permata/Ornamen
	Sembilan	338 216,00	Tembaga
Gorontalo	Jampea	15 670,00	Pasir Beji, Bijih Besi, Logam Dasar, Granit
	Dudepo	11,85	Emas DMP (Dan Mineral Pengikutnya)
Papua Barat	Roon	5 729,00	Mika
	Nusamberi	6 707,00	Batu Gamping
	Wakersibu	2 237,00	Batu Gamping

Sumber : Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral

Source : *Departement of Energy and Mineral Resources*

LAMPIRAN

Tabel 3.53 Jumlah dan Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Propinsi, 2011
Table Number and Area of Marine Conservation by Province, 2011

Provinsi Province	Taman Nasional Laut Marine National Park		Taman Wisata Alam Laut Marine Ecotourism Park		Taman Wisata Perairan Marine Nature Recreation Park	
	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-	-	2	231 400	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	1	39 900
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	1	1 262 686
DKI Jakarta	1	107 489	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	110 117	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	1	720	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	2	8 600	1	2 954
Nusa Tenggara Timur	-	-	3	119 350	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	1	280	-	-
Sulawesi Utara	1	89 065	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	1	362 605	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	1	530 765	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	1	1 390 000	2	117 800	1	50 000
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	3	13 098	1	2 500
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
Papua	1	1 453 500	-	-	1	183 000
INDONESIA	7	4 043 541	14	491 248	6	1 541 040

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.53*

Provinsi Province	Suaka Margasatwa Laut Marine Sanctuary		Cagar Alam Laut Marine Natural Preservation		Kawasan Konservasi Laut Daerah District Marine Conservation Area	
	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)	Jumlah Number	Luas / Area (ha)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	-	-	-	-	4	53 583
Sumatera Utara	-	-	-	-	4	167 483
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	2	87 475
Lampung	-	-	1	11 200	1	14 867
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	3	682 769
DKI Jakarta	1	90	-	-	-	-
Jawa Barat	1	90	2	1 620	3	32 315
Jawa Tengah	-	-	-	-	2	60 260
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	1	118 406
Banten	-	-	-	-	1	7 931
Bali	-	-	-	-	2	34 098
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	4	74 497
Nusa Tenggara Timur	-	-	1	2 000	4	442 258
Kalimantan Barat	-	-	1	77 000	1	15 300
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	2	34 959
Kalimantan Timur	1	220	-	-	3	1 277 070
Sulawesi Utara	-	-	-	-	1	26 000
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	2	32 516
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	2	176 255
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	2	30 936
Gorontalo	-	-	-	-	1	2 460
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	2	5 278	1	62 660	1	597 747
Papua	-	-	-	-	3	1 177 646
INDONESIA	5	400	6	154 480	49	5 146 831

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.53*

Provinsi <i>Province</i>	Suaka Perikanan <i>Fishery Sanctuary</i>		Suaka Alam Perairan <i>Marine Nature Preserves</i>		Taman Nasional Perairan <i>Marine National Park</i>	
	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)	Jumlah <i>Number</i>	Luas / Area (ha)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Aceh	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
Riau	-	-	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	1	12	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	2	370	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
Bali	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	1	71	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	3 521 130
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
Maluku	-	-	1	114 000	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	2	331 630	-	-
Papua	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	4	453	3	445 630	1	3 521 130

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : *Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

Tabel
Table

3.54

Daftar Jenis-Jenis Ikan yang Dilindungi Berdasarkan PP No. 7/1999
List of Fish Species That are Protected by PP No. 7/1999

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Mamalia (Menyusui)	Paus biru	<i>Balaenoptera musculus</i>
	Paus bersirip	<i>Balaenoptera physalus</i>
	Paus (semua jenis dari famili / All types of family Cetacea)	<i>Cetacea</i>
	Musang air	<i>Cynogale bennetti</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / All types of family Dolphinidae)	<i>Dolphinidae</i>
	Duyung	<i>Dugong dugon</i>
	Paus bongkok	<i>Megaptera novaengliae</i>
	Lumba-lumba air tawar, Pesut	<i>Orcaella brevirostris</i>
	Lumba-lumba air laut (semua jenis dari famili / All types of family Ziphiidae)	<i>Ziphiidae</i>
Reptilia (Melata)	Penyu tempayan	<i>Caretta caretta</i>
	Kura-kura Irian	<i>Carettochelys insculpta</i>
	Kura Irian leher panjang	<i>Chelonia mydas</i>
	Penyu hijau	<i>Chelonia mydas</i>
	Labi-labi besar	<i>Chitra indica</i>
	Soa payung	<i>Chlamydosaurus kingii</i>
	Buaya air tawar Irian	<i>Crocodylus novaeguineae</i>
	Buaya muara	<i>Crocodylus porosus</i>
	Buaya siam	<i>Crocodylus siamensis</i>
	Penyu belimbing	<i>Dermochelys coriacea</i>
	Kura Irian leher pendek	<i>Eiseya novaeguineae</i>
	Penyu sisik	<i>Erermochelys imbricata</i>
	Penyu ridel	<i>Lapidochelys olivacea</i>
	Penyu pipih	<i>Natator depressa</i>
	Kura-kura gading	<i>Orlitia borneensis</i>
	Senyulong, Buaya sapit	<i>Tomistoma schlegelii</i>

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.54*

Kelompok <i>Group</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Names</i>	Nama Ilmiah <i>Scientific Name</i>
(1)	(2)	(3)
Pisces (Ikan Bersirip)	Selur Maninjau Ikan raja laut Belida Jawa, Lopis Jawa (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Notopterus</i>) Pari Sentani, Hiu Sentani (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Pritis</i>) Wader goa Peyang malaya, Tangkelasa Arowana Irian, Peyang Irian, Kaloso	<i>Homaloptera gymnogaster</i> <i>Latimeria chalumnae</i> <i>Notopterus spp.</i> <i>Pritis spp.</i> <i>Puntius microps</i> <i>Scieropages formasus</i> <i>Scieropages jardini</i>
Anthozoa	Akar bahar, Koral hitam (semua jenis dari genus / All species of the genus <i>Anthipates</i>)	<i>Anthipates spp.</i>
Bivalvia	Ketam kelapa Kepala kambing Triton terompet Kima tapak kuda, Kima kuku beruang Kima Cina Nautilus berongga Ketam tapak kuda Kima kunia, Lubang Kima selatan Kima raksasa Kima kecil Kima sisik, Kima seruling Troka, Susur bundar Batu laga, Siput hijau	<i>Birgus latro</i> <i>Cassis comuta</i> <i>Charonia tritonis</i> <i>Hippopus hippopus</i> <i>Hippopus porcellanus</i> <i>Nautilus popillius</i> <i>Tachipleus gigas</i> <i>Tridacna crocea</i> <i>Tridacna derasa</i> <i>Tridacna gigas</i> <i>Tridacna maxima</i> <i>Tridacna squamosa</i> <i>Trochus niloticus</i> <i>Turbo marmoratus</i>

Sumber : Konservasi Sumber Daya Ikan di Indonesia 2008, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : 2008 Conservation of Fish Resources in Indonesia, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.55 Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam Laut di Beberapa Provinsi, 2006 - 2010
Table *Number of Visitors to Marine Nature Recreational Parks in Several Province, 2006-2010*

(Orang / Person)

Provinsi Province	Nama Taman Wisata Alam Laut Marine Nature Recreational Park	Indonesia / Indonesian				
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak	-	-	-	31	3
	Pulau Weh	-	-	-	14	2
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	-	5	225	1
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	-	-	-	-	0
	Gili Matra	-	1	1	1	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	5	-
	Teluk Maumere	35	-	42	2	-
	Tujuh Belas Pulau Riung	3 946	2 370	1 830	126	801
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-	1 172
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	79	36	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	10 240	1 360	900	27	7 509
	Mangolo	670	515	2 022	210	-
	Pulau Padamarang	1 260	817	64	15	159
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	31	17	40	97	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	176	17	26	23	-
Papua	Kepulauan Padaido	-	2	-	5	-
	Teluk Youtefa	-	-	4	4	-
	Nabiri	-	-	9	-	-
INDONESIA		16 358	5 099	5 022	821	9 647

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / *Continued Table* 3.55

Provinsi <i>Province</i>	Nama Taman Wisata Alam Laut <i>Marine Nature Recreational Park</i>	Asing / <i>Foreigner</i>				
		2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	Kepulauan Banyak Pulau Weh	-	-	-	15	7
		-	-	-	-	12
Sumatera Barat	Kep. Pieh	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	Pulau Moyo	-	169	349	-	488
	Gili Meno, GA, GT	-	-	-	-	-
	P. Satonda	-	20	-	-	0
	Gili Matra	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	Teluk Kupang	-	-	-	-	-
	Teluk Maumere	227	-	79	19	7
	Tujuh Belas Pulau Riung	2 660	1 381	1 210	583	323
Kalimantan Timur	Pulau Sangalaki	-	-	-	-	290
Sulawesi Selatan	Kep. Kapoposang	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	Teluk Lasolo	-	-	-	-	-
	Mangolo	-	-	-	-	-
	Pulau Padamarang	-	-	-	-	-
Maluku	Pulau Kassa	-	-	-	-	-
	Pulau Pombo	5	-	-	-	-
	Taman Laut Banda	-	-	-	-	-
	P. Marsegu	-	-	-	-	-
Papua	Kepulauan Padaido	-	-	-	-	-
	Teluk Youtefa	-	-	-	-	-
	Nabiri	-	-	-	-	-
INDONESIA		2 892	1 570	1 638	617	1 127

Sumber : Statistik Kehutanan Indonesia 2010, Kementerian Kehutanan

Source : *Forestry Statistics of Indonesia 2010*, Ministry of Forestry

Tabel
Table

3.56

Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1997 - 2012
Occurrence of Oil Spill in Indonesian Waters, 1997 - 2012

Tahun Year	Lokasi Location	Kejadian Occurrence
(1)	(2)	(3)
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Orapin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tabrakan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, minyak mentah
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tabrakan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikpapan	Tanker MT. Panos 6, bocor,minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Karimun	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	KM. Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66
2008	Semarang	MT Kharisma Selatan terbalik 500 kilo liter MFO
2009	Laut Timur, NTT	Meledaknya ladang minyak Montara (kilang PTTEP Australia) 400 barel per hari
2009	Gresik	PT. Aremada Hess Indonesia Pangkah, Minyak Hidro Karbon Cair
2010	Tanjung Perak	MV Traveller Biglift bocor 200 ton
2010	Cilacap	Kebocoran pengisian minyak MFO ke kapal tangker MT Asia 17
2011	Blora	Pencurian pipa sepanjang 4 meter yang merupakan trunklin 4 inchi antara Nglobo dan Cepu
2011	Dumai	Tumpahnya puluhan ton CPO dari tangki timbun
2012	Cilacap	Tumpahan minyak di sekitar dermaga Sleko, hingga radius 200 m

Sumber / Source : Kementerian Perhubungan / Ministry of Transportation

LAMPIRAN

Tabel 3.57 Kualitas Air Laut di Sekitar Pantai di Indonesia, 2011
Table Quality of Sea Water Around Port in Indonesia, 2011

Nama Pelabuhan/Kota/ Provinsi Port/City/Province	Keterangan Note	Parameter						
		pH	Suhu Temperature (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Belawan, Medan, Sumatera Utara ^{a)}	Min / Min	7,64	30,00	16,36	57,97	0,07	-	-
	Maks / Max	7,72	31,50	22,26	179,43	0,18	-	-
Sumatera Barat ^{a)}	Rata-rata Average	7,30	-	3,78	12,00	-	6,90	5,70
Wilayah Pertamina Pakning, Riau ^{a)}	Min / Min	7,79	30,00	25,90	33,00	62,50	15,60	-
	Maks / Max	8,45	30,50	27,40	53,00	74,00	22,60	-
Tanjung Balai, Karimun, Kepulauan Riau	Min / Min	7,51	29,00	30,00	42,00	14,05	-	-
	Maks / Max	8,20	30,00	31,00	53,00	16,84	-	-
Tanjung Pinang, Kepulauan Riau	Min / Min	7,94	29,00	26,96	5,00	13,52	-	-
	Maks / Max	8,38	30,00	31,75	14,00	13,56	-	-
Sekupang, Batam, Kepulauan Riau	Min / Min	7,89	25,80	30,44	1,00	-	-	-
	Maks / Max	8,15	25,80	32,18	5,00	-	-	-
Pangkal Pinang, Bangka Belitung	Min / Min	6,90	23,60	-	10,30	6,40	0,54	5,57
	Maks / Max	8,20	27,00	-	99,00	9,76	2,02	8,90
Panjang, Bandar Lampung, Lampung	Min / Min	7,63	-	30,90	20,00	-	6,83	6,04
	Maks / Max	7,69	-	32,90	29,00	-	7,98	6,05
Tanjung Priuk, Jakarta	Min / Min	6,80	29,60	20,90	2,00	-	-	-
	Maks / Max	7,60	31,40	24,85	5,00	-	-	-
Jawa Tengah	Rata-rata Average	8,00	33,00	0,90	98,00	115,00	-	-
Pantai Baron, Yogyakarta	Min / Min	7,80	26,00	0,62	2,00	-	-	-
	Maks / Max	8,00	27,00	2,54	5,00	-	-	-
Surabaya, Jawa Timur	Min / Min	7,00	-	-	-	-	-	-
	Maks / Max	8,50	-	2,70	-	-	-	-

Lanjutan Tabel / *Continued Table 3.57*

Nama Kota/Pelabuhan <i>City/Port</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter						
		pH	Suhu <i>Temperature</i> (°C)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)	BOD5 (mg/l)	DO (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Padangbai, Bali	Min / <i>Min</i>	-	-	-	-	-	-	-
	Maks / <i>Max</i>	8,03	28,40	33,67	-	33,45	14,82	-
Kalimantan Barat ^{a)}	Min / <i>Min</i>	6,06	26,80	-	0,50	6,00	-	-
	Maks / <i>Max</i>	7,06	27,50	-	8,00	7,00	-	-
Pelabuhan ITCl, Balikpapan Kalimantan Timur	Min / <i>Min</i>	7,73	30,10	26,20	107,00	-	-	4,17
	Maks / <i>Max</i>	7,87	30,50	28,20	167,00	-	-	4,60
Pelabuhan Semayang, Balik Papan, Kalimantan Timur	Min / <i>Min</i>	8,21	30,20	27,10	110,00	-	-	4,30
	Maks / <i>Max</i>	8,34	30,40	31,20	129,00	-	-	5,36
Pantai Manggar, Balikpapan, Kalimantan Timur	Min / <i>Min</i>	7,85	29,20	2,53	92,00	-	9,68	2,40
	Maks / <i>Max</i>	8,13	30,00	28,80	165,00	-	22,58	6,02
Sukarno Hatta, Makassar, Sulawesi selatan	Min / <i>Min</i>	8,01	28,90	27,21	1,70	10,76	3,60	6,41
	Maks / <i>Max</i>	8,13	29,50	36,01	2,20	10,90	3,98	6,70
Kendari, Sulawesi Tenggara	Min / <i>Min</i>	8,90 ^{c)}	30,00 ^{c)}	32,00 ^{c)}	68,00	150,00 ^{c)}	-	-
	Maks / <i>Max</i>				72,00		-	-
Gorontalo	Min / <i>Min</i>	7,20	-	< 0,003	1,48	-	4,58	6,23
	Maks / <i>Max</i>	18,34	-	25,22	3,53	-	9,79	9,15
Kaimana, Papua Barat	Min / <i>Min</i>	6,00	27,00	26,00	-	-	-	5,11
	Maks / <i>Max</i>	9,87	30,40	33,00	-	-	-	6,26
Teluk Wondama, Papua Barat	Min / <i>Min</i>	7,83	29,00	30,00	-	-	-	6,50
	Maks / <i>Max</i>	7,95	31,00	34,00	-	-	-	7,22
Sorong Selatan, Papua Barat	Min / <i>Min</i>	-	32,60	43,00	-	-	-	14,32
	Maks / <i>Max</i>	-	33,60	51,00	-	-	-	18,74
Jayapura ^{b)}	Min / <i>Min</i>	6,00	-	-	-	-	-	-
	Maks / <i>Max</i>	7,65	-	926,00	545,00	-	-	-

Catatan / *Note* : ^{a)} Data sampai tahun 2010 / *Data up to 2010*^{b)} Data sampai tahun 2009 / *Data up to 2009*^{c)} Nilai rata-ratanya / *Average*

Sumber : Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah

Source : *Regional Environment Impact Control Agency*

LAMPIRAN

Tabel 3.58 Jumlah dan Nama Kapal Pengawas menurut Provinsi, 2011
Table Number and Name of Surveillance Vessel by Province, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Kapal <i>Name of Vessel</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	1	Napoleon 07 (Speed Boat)
Sumatera Utara	2	Dolphin 02 (speed boat), Dolphin 14 (speed boat)
Sumatera Barat	1	KP. Marlin 18 (Speed Boat)
Riau	-	-
Jambi	1	Dolphin 23 (speed boat)
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	Dolphin 01 (speed boat)
Lampung	-	-
Kep. Bangka Belitung	1	Dolphin 08 (speed boat)
Kep. Riau	6	Dolphin 09 (speed boat), Dolphin 10 (speed boat), Dolphin 16 (speed boat) Dolphin 24 (speed boat), Napoleon 04 (Speed Boat), Napoleon 08 (Speed Boat)
DKI Jakarta	18	KP. Baracuda 001, KP. Baracuda 002, KP. Hiu 001, KP. Hiu 003, KP. Hiu 004, KP. Hiu 006, KP. Hiu 008, KP. Hiu 009, KP. Hiu 010, KP. Hiu Macan 001, KP. Hiu Macan 002, KP. Hiu Macan 003, KP. Hiu Macan 004, KP. Hiu Macan 005, KP. Hiu Macan 006, KP. Kamla 1202, KP. Marlin 9 (Speed Boat), Dolphin 04 (speed boat)
Jawa Barat	1	Dolphin 22 (speed boat)
Jawa Tengah	1	KP. Marlin 3 (Speed Boat)
DI Yogyakarta	-	-
Jawa Timur	1	Dolphin 21 (speed boat)
Banten	-	-
Bali	2	KP. Marlin 1 (Speed Boat), KP. Marlin 2 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Barat	2	KP. Marlin 6 (Speed Boat) , KP. Marlin 8 (Speed Boat)
Nusa Tenggara Timur	1	Napoleon 05 (Speed Boat)
Kalimantan Barat	5	KP. Marlin 17 (Speed Boat), KP. Marlin 20 (Speed Boat) , KP. Marlin 25 (Speed Boat) KP. Marlin 26 (Speed Boat), Napoleon 03 (speed Boat)
Kalimantan Selatan	2	KP. Marlin 5 (Speed Boat) , KP. Marlin 7 (Speed Boat)
Kalimantan Timur	3	KP. Marlin 19 (Speed Boat), Dolphin 17 (speed boat), Dolphin 18 (speed boat)
Kalimantan Tengah	1	Dolphin 05 (speed boat)
Sulawesi Utara	10	KP. Hiu 002, KP. Hiu 005, KP. Hiu 007, KP. Todak 01, KP. Todak 02, KP. Takalamongan, KP. Padaido, KP. Hiu Macan Tutul 001, Dolphin 03 (Speed Boat), KP. Akar Bahar
Sulawesi Tengah	2	KP. Marlin 22 (Speed Boat), Napoleon 09 (Speed Boat)
Sulawesi Selatan	2	KP. Marlin 10 (Speed Boat), KP. Marlin 16 (Speed Boat)
Sulawesi Tenggara	2	KP. Marlin 4 (Speed Boat) , Dolphin 19 (speed boat)
Gorontalo	2	Dolphin 26 (speed boat), Tenggiri 01 (Speed Boat)
Sulawesi Barat	1	Napoleon 06 (Speed Boat)
Maluku	3	Dolphin 06 (speed boat), Dolphin 12 (speed boat), Dolphin 27 (speed boat)
Maluku Utara	3	KP. Marlin 21 (Speed Boat), Dolphin 11 (speed boat), Napoleon 10 (Speed Boat)
Papua Barat	5	KP. Marlin 11 (Speed Boat), KP. Marlin 12 (Speed Boat)w, KP. Marlin 13 (Speed Boat), Napoleon 02 (Speed Boat), Dolphin 25 (speed boat)
Papua	9	KP. Marlin 14 (Speed Boat), KP. Marlin 15 (Speed Boat), KP. Marlin 23 (Speed Boat) KP. Marlin 24 (Speed Boat), Dolphin 07 (speed boat), Dolphin 13 (speed boat) Dolphin 15 (speed boat), Dolphin 20 (speed boat), Napoleon 01 (Speed Boat)

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.59 Jumlah Awak Kapal Pengawas, 2007 - 2011
Table Number of Surveillance Vessel's Crews, 2007 - 2011
 (Orang / People)

Nama Kapal Name of Vessel	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
KP. Barracuda 001	8	9	9	8	10
KP. Barracuda 002	8	8	9	9	11
KP. Hiu 001	11	12	13	14	13
KP. Hiu 002	10	11	14	14	13
KP. Hiu 003	10	12	14	13	14
KP. Hiu 004	13	11	13	13	14
KP. Hiu 005	11	12	14	14	12
KP. Hiu 006	11	12	12	13	15
KP. Hiu 007	11	11	13	13	13
KP. Hiu 008	10	11	12	13	15
KP. Hiu 009	11	12	12	13	14
KP. Hiu 010	10	12	13	13	14
KP. Hiu Macan 001	14	15	18	19	18
KP. Hiu Macan 002	14	15	16	21	19
KP. Hiu Macan 003	14	15	18	19	17
KP. Hiu Macan 004	14	15	17	18	18
KP. Hiu Macan 005	0	15	17	20	20
KP. Hiu Macan 006	0	0	16	20	20
KP. Todak 001	9	9	8	9	9
KP. Todak 002	8	9	10	10	9
KP. Takalamungan	9	10	10	11	13
KP. Padaido	9	10	10	10	10
KP. Catamaran	0	6	5	5	7
KP. Hiu Macan Tutul 001	0	0	20	22	21
Akar Bahar	0	0	0	6	7
JUMLAH / TOTAL	215	252	313	340	346

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.60 Jumlah Tindak Pidana menurut Provinsi, 2006 - 2010
Table 3.60 Number of Fisheries Violation by Province, 2006 - 2010
 (Kasus / Cases)

Provinsi Province	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	8	4	-	15	21
Sumatera Barat	1	1	-	-	-
Riau	2	-	-	-	-
Jambi	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	53	39	4	13	82
DKI Jakarta	16	11	10	30	8
Jawa Barat	-	-	13	1	-
Jawa Tengah	-	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	4	-	-	-	-
Banten	-	-	-	1	-
Bali	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	2	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	4	21	-	18	17
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	36	-	-	-	-
Kalimantan Timur	12	12	-	8	-
Sulawesi Utara	1	12	16	11	9
Sulawesi Tengah	1	1	-	-	-
Sulawesi Selatan	11	2	-	-	-
Sulawesi Tenggara	17	7	-	-	-
Gorontalo	-	5	-	2	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
Maluku	14	14	9	7	2
Maluku Utara	6	23	15	11	1
Papua Barat	-	-	23	1	2
Papua	30	-	-	-	11
INDONESIA	216	154	90	118	188

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2010, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : Marine and Fisheries Statistic 2010, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.61 Jumlah Tindak Pidana Perikanan menurut Jenis Tindak Pidana, 2006 - 2010
Table Number of Fisheries Violation by Type of Violation, 2006 - 2010
(Kasus / Cases)

Jenis Tindak Pidana Type of Violation	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanpa Ijin / <i>Without permission</i>	29	65	35	59	45
Alat Tangkap Terlarang / <i>Prohibited fishing gear</i>	19	5	4	4	6
Tanpa Ijin dan Alat Tangkap Terlarang <i>Without permission and prohibited fishing gear</i>	33	27	11	20	116
Dokumen Tidak Lengkap <i>Incomplete documents</i>	-	18	27	17	3
<i>Fishing Ground</i>	8	10	1	3	2
Alat Tangkap Tidak Sesuai Ijin (SIPI) <i>Fishing gear that not allowable</i>	-	8	4	6	-
Dokumen Tidak Lengkap dan Fishing Ground <i>Incomplete documents and fishing ground</i>	-	4	5	3	-
Tidak ada Transmitter / <i>No transmitter</i>	-	5	15	4	-
Fishing Ground dan Alat Tangkap Terlarang <i>Fishing ground and fishing gear</i>	1	1	1	-	-
Pengangkutan Ikan / <i>Transshipment</i>	6	7	-	2	-
Transshipment dan Alat Tangkap <i>Transshipment and fishing gear</i>	5	-	-	-	-
Pencurian Terumbu Karang / <i>Coral reef theft</i>	2	1	-	-	-
Penyetruman (ACCU)	34	-	-	-	-
Dokumen Tidak Lengkap dan Tidak Ada Transmitter <i>Incomplete documents and no transmitter</i>	-	-	1	-	-
Bahan Peledak/Bom / <i>Explosive</i>	2	3	-	-	-
ABK Asing Tidak Sesuai SIPI	-	1	-	-	-
JUMLAH / TOTAL	139	155	104	118	172

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source : *Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries*

LAMPIRAN

Tabel 3.62 Hasil Operasi Kapal Pengawas, 2007 - 2011
Table Joint Operation of Surveillance Vessels, 2007 - 2011
 (buah / units)

Nama Kapal Name of Vessel	2007		2008		2009		2010		2011	
	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA	KII	KIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
KP. Hiu Macan 001	1	15	2	5	1	17	-	54	-	11
KP. Hiu Macan 002	1	5	2	-	3	-	-	-	-	-
KP. Hiu Macan 003	16	4	18	1	7	1	-	4	-	-
KP. Hiu Macan 004	1	1	29	2	-	-	2	-	8	3
KP. Hiu Macan 005	-	-	1	-	-	4	-	7	-	5
KP. Hiu Macan 006	-	-	-	-	1	-	14	-	2	1
KP. Hiu 001	-	2	4	6	1	10	-	4	-	2
KP. Hiu 002	-	-	5	-	-	-	-	-	-	-
KP. Hiu 003	-	21	-	27	-	15	-	21	-	2
KP. Hiu 004	4	8	1	8	1	15	-	15	-	7
KP. Hiu 005	21	1	8	-	10	-	-	-	-	-
KP. Hiu 006	-	10	-	18	-	9	-	10	-	-
KP. Hiu 007	8	-	-	2	15	-	-	-	-	-
KP. Hiu 008	-	1	-	6	15	13	-	7	-	-
KP. Hiu 009	11	8	7	26	-	22	-	19	-	3
KP. Hiu 010	-	13	2	23	9	19	-	14	-	10
KP. Barracuda 001	8	-	11	-	-	-	3	-	2	-
KP. Barracuda 002	8	-	10	-	13	-	-	-	-	-
KP. Todak 001	1	-	9	-	22	-	-	-	-	-
KP. Todak 002	13	-	6	-	19	-	-	-	-	-
KP. Takalamongan	-	-	1	-	-	-	4	-	-	-
KP. Padaido	2	-	3	-	-	-	-	-	-	1
KP. Catamaran	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
KP. Hiu Macan Tutul	-	-	-	-	-	-	-	4	4	-
JUMLAH / TOTAL	95	89	119	124	117	125	24	159	29	75

Catatan / Note : KII : Kapal Ikan Indonesia / Indonesia Fishing Vessels
 KIA : Kapal Ikan Asing / Foreign Fishing Vessels

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan
 Source Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.63 **Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2010**
Table 3.63 **Number of Marine School by Province, 2010**

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Aceh	10	2
Sumatera Utara	10	3
Sumatera Barat	5	1
Riau	5	-
Jambi	5	-
Sumatera Selatan	5	1
Bengkulu	3	-
Lampung	4	1
Kep. Bangka Belitung	2	-
Kep. Riau	6	-
DKI Jakarta	13	5
Jawa Barat	16	2
Jawa Tengah	29	4
DI Yogyakarta	5	2
Jawa Timur	19	1
Banten	5	-
Bali	1	-
Nusa Tenggara Barat	8	-
Nusa Tenggara Timur	23	-
Kalimantan Barat	4	-
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	8	1
Sulawesi Utara	11	1
Sulawesi Tengah	10	1
Sulawesi Selatan	21	3
Sulawesi Tenggara	14	-
Gorontalo	6	-
Sulawesi Barat	2	-
Maluku	12	1
Maluku Utara	11	-
Papua Barat	3	-
Papua	9	-
INDONESIA	286	30

Sumber / Source : Kementerian Pendidikan Nasional / Ministry of National Education

LAMPIRAN

Tabel

3.64

Table

Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Nama Sekolah, 2007 - 2011
Number of Fishery School Alumni in Ministry of Marine Affairs and Fisheries by Province and Name of School, 2007 - 2011

Provinsi <i>Province</i>	Nama Sekolah <i>Name of School</i>	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	SUPM Negeri Ladong	29	24	107	113	66
Sumatera Barat	SUPM Negeri Pariaman	80	96	80	90	81
Lampung	SUPM Negeri Kota Agung	71	71	72	78	72
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	309	335	304	327	422
Jawa Tengah	SUPM Negeri Tegal	118	118	136	131	129
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo (APS)	78	100	100	99	97
Kalimantan Barat	SUPM Negeri Pontianak	52	76	94	85	79
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung (APB)	59	97	86	55	90
Sulawesi Selatan	SUPM Negeri Bone	113	113	110	78	82
Maluku	SUPM Negeri Waeheru	67	96	104	69	74
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong (APSOR)	74	83	92	84	86
Papua Barat	SUPM Negeri Sorong	78	81	84	75	77
INDONESIA		1 128	1 290	1 369	1 284	1 355

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel
Table

3.65

Jumlah Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2007 - 2011
Number of Fishery Information Agent by Province, 2007 - 2011
(Orang / Person)

Provinsi Province	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	83	191	228	107	189
Sumatera Utara	43	92	97	47	166
Sumatera Barat	110	142	152	102	163
Riau	29	82	90	47	111
Jambi	48	117	123	24	108
Sumatera Selatan	176	183	193	72	250
Bengkulu	10	36	45	48	115
Lampung	18	40	51	66	147
Kep. Bangka Belitung	14	15	19	15	75
Kepulauan Riau	7	37	37	11	61
DKI Jakarta	-	9	11	12	50
Jawa Barat	270	366	366	241	466
Jawa Tengah	189	312	312	234	544
DI Yogyakarta	53	74	74	51	97
Jawa Timur	126	243	243	190	484
Banten	21	60	60	34	121
Bali	1 001	130	138	105	198
Nusa Tenggara Barat	182	204	215	80	198
Nusa Tenggara Timur	29	117	133	56	146
Kalimantan Barat	88	88	95	61	159
Kalimantan Tengah	16	64	91	65	158
Kalimantan Selatan	126	187	198	144	217
Kalimantan Timur	21	125	133	68	144
Sulawesi Utara	55	98	106	54	190
Sulawesi Tengah	43	124	128	36	126
Sulawesi Selatan	97	308	317	159	360
Sulawesi Tenggara	119	202	209	110	196
Gorontalo	29	55	59	31	86
Sulawesi Barat	21	27	29	18	91
Maluku	29	178	185	56	148
Maluku Utara	71	76	84	69	96
Papua Barat	-	112	115	36	68
Papua	30	192	198	49	119
INDONESIA	3 154	4 286	4 534	2 498	5 847

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries in Figures 2011, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel 3.66 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2011
Table Number of Coastal Villages Having Education Facility by Province and Type of Education Level, 2011

Provinsi Province	TK/ Sederajat Kindergarten	SD/ Sederajat Primary School(s)	SLTP/ Sederajat Junior High School(s)	SMU/ Sederajat Senior High School(s)	SMK Vocational High School(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	279	509	169	92	23
Sumatera Utara	124	328	135	54	39
Sumatera Barat	90	112	66	36	17
Riau	146	229	165	80	19
Jambi	11	28	13	5	2
Sumatera Selatan	4	32	13	3	-
Bengkulu	90	135	49	22	11
Lampung	103	209	98	42	17
Kep. Bangka Belitung	93	160	78	27	15
Kepulauan Riau	160	282	171	73	31
DKI Jakarta	16	16	15	11	7
Jawa Barat	165	217	132	42	29
Jawa Tengah	324	335	164	61	30
DI Yogyakarta	33	33	22	2	9
Jawa Timur	613	650	404	194	67
Banten	99	131	101	41	17
Bali	168	174	92	52	28
Nusa Tenggara Barat	210	277	201	83	40
Nusa Tenggara Timur	508	893	362	110	59
Kalimantan Barat	73	161	112	43	20
Kalimantan Tengah	29	45	30	6	4
Kalimantan Selatan	135	151	66	28	8
Kalimantan Timur	176	209	136	62	29
Sulawesi Utara	485	619	267	79	41
Sulawesi Tengah	591	848	393	129	63
Sulawesi Selatan	423	489	274	111	42
Sulawesi Tenggara	505	695	321	122	36
Gorontalo	122	168	83	18	9
Sulawesi Barat	125	145	90	37	23
Maluku	305	756	395	171	59
Maluku Utara	268	800	374	141	54
Papua Barat	117	374	85	40	15
Papua	79	410	122	42	24
INDONESIA	6 669	10 620	5 198	2 059	887

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table 3.67

Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2011
Number of Coastal Village Having Health Facility by Province and Type of Health Facility, 2011

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Sakit <i>Hospital(s)</i>	RSB/ Rumah Bersalin <i>Maternity Hospital(s)/</i>	Poliklinik/Balai Pengobatan <i>Polyclinic(s)/ Medical Center(s)</i>	Puskesmas <i>Public Health Center(s)</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subsidiary of Public</i>	Praktek Dokter <i>Physicians(s)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	8	9	23	58	205	53
Sumatera Utara	10	14	43	40	132	42
Sumatera Barat	5	12	14	31	62	40
Riau	4	3	13	33	112	30
Jambi	-	-	-	6	19	3
Sumatera Selatan	-	-	1	1	4	1
Bengkulu	5	2	8	25	51	22
Lampung	-	12	21	26	54	36
Kep. Bangka Belitung	6	8	14	27	71	37
Kepulauan Riau	14	21	25	58	166	70
DKI Jakarta	5	6	10	16	-	11
Jawa Barat	4	11	21	38	66	48
Jawa Tengah	9	31	34	33	83	87
DI Yogyakarta	-	5	8	5	26	11
Jawa Timur	12	26	47	95	191	180
Banten	-	8	26	17	22	35
Bali	9	15	21	39	98	112
Nusa Tenggara Barat	3	1	1	40	159	47
Nusa Tenggara Timur	13	8	28	133	310	67
Kalimantan Barat	2	3	3	32	76	25
Kalimantan Tengah	1	-	1	7	28	4
Kalimantan Selatan	2	-	9	21	43	13
Kalimantan Timur	16	12	25	53	121	53
Sulawesi Utara	7	7	11	78	187	72
Sulawesi Tengah	11	6	14	97	313	60
Sulawesi Selatan	11	4	17	90	239	78
Sulawesi Tenggara	8	6	4	113	162	51
Gorontalo	-	-	2	20	33	8
Sulawesi Barat	5	1	1	28	43	19
Maluku	18	4	13	145	283	42
Maluku Utara	10	2	6	94	157	43
Papua Barat	9	5	17	62	156	20
Papua	10	3	8	66	155	21
INDONESIA	217	245	489	1 627	3 827	1 441

LAMPIRAN

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.67

Provinsi Province	Tempat Praktek Bidan Midwife(s)	Poskesdes Village Health Post(s)	Polindes Village Maternity Post(s)	Posyandu Integrated Health Post(s)	Apotek Pharmacy (ies)	Toko Khusus Obat/Jamu Traditional rugstore(s)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	109	88	157	755	35	55
Sumatera Utara	113	61	46	351	23	26
Sumatera Barat	74	53	29	116	18	30
Riau	86	73	63	232	15	27
Jambi	10	8	6	29	-	2
Sumatera Selatan	19	27	1	31	1	1
Bengkulu	76	31	16	181	11	12
Lampung	122	96	6	229	17	16
Kep. Bangka Belitung	78	97	49	163	17	23
Kepulauan Riau	86	87	102	299	43	58
DKI Jakarta	10	3	-	16	9	8
Jawa Barat	190	62	32	217	22	41
Jawa Tengah	289	184	30	347	51	52
DI Yogyakarta	22	12	2	33	1	1
Jawa Timur	539	317	384	652	73	196
Banten	99	25	8	131	13	26
Bali	146	127	7	177	42	32
Nusa Tenggara Barat	66	92	80	277	21	19
Nusa Tenggara Timur	67	119	319	940	37	16
Kalimantan Barat	61	97	43	159	7	22
Kalimantan Tengah	13	9	8	40	3	5
Kalimantan Selatan	52	43	42	160	5	10
Kalimantan Timur	79	20	24	210	35	50
Sulawesi Utara	84	119	46	715	30	19
Sulawesi Tengah	145	396	119	887	42	48
Sulawesi Selatan	124	174	36	502	42	48
Sulawesi Tenggara	47	176	96	792	31	49
Gorontalo	4	54	15	189	1	8
Sulawesi Barat	17	72	20	148	12	15
Maluku	23	153	42	712	30	33
Maluku Utara	37	81	188	822	29	27
Papua Barat	17	7	61	414	24	13
Papua	13	13	31	428	20	6
INDONESIA	2 917	2 976	2 108	11 354	760	994

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.68

Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel
menurut Provinsi, 2011*Number of Coastal Village Having Trade Facility and Hotel by Province, 2011*

Provinsi <i>Province</i>	Mini Market <i>Mini Market(s)</i>	Restoran/ Rumah Makan <i>Restaurant(s)/ Food Stall(s)</i>	Warung/ Kedai Makanan Minuman <i>Food & Beverage Store(s)</i>	Toko/ Warung Kelontong <i>Grocery Store(s)</i>	Hotel <i>Hotel(s)</i>	Penginapan Inn(s)/ Motel(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	41	23	536	653	12	41
Sumatera Utara	18	24	208	319	16	22
Sumatera Barat	24	53	95	103	13	20
Riau	18	23	155	216	8	26
Jambi	1	1	18	28	-	-
Sumatera Selatan	4	1	17	34	-	1
Bengkulu	16	23	108	177	13	8
Lampung	30	42	120	219	16	12
Kep. Bangka Belitung	12	30	145	157	15	19
Kepulauan Riau	63	65	212	292	42	46
DKI Jakarta	8	9	16	16	6	11
Jawa Barat	46	48	182	209	20	33
Jawa Tengah	55	57	328	344	29	14
DI Yogyakarta	4	5	31	33	4	6
Jawa Timur	121	83	595	649	35	35
Banten	33	26	100	122	25	33
Bali	73	78	173	176	73	85
Nusa Tenggara Barat	22	36	141	263	36	22
Nusa Tenggara Timur	23	31	140	732	44	42
Kalimantan Barat	19	19	110	158	6	11
Kalimantan Tengah	1	2	24	43	2	4
Kalimantan Selatan	2	13	115	148	8	14
Kalimantan Timur	37	40	150	204	45	43
Sulawesi Utara	42	56	365	653	34	44
Sulawesi Tengah	27	36	438	830	25	93
Sulawesi Selatan	22	42	272	483	26	45
Sulawesi Tenggara	31	40	175	774	38	51
Gorontalo	5	26	130	181	2	5
Sulawesi Barat	12	15	91	141	10	15
Maluku	22	41	131	699	23	63
Maluku Utara	41	30	136	750	18	55
Papua Barat	18	17	72	361	23	27
Papua	21	15	59	299	16	14
INDONESIA	912	1 050	5 588	10 466	683	960

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.69 Jumlah Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2011
Table Number of Coastal Village Having Cooperative Facility by Province, 2011

Provinsi Province	Koperasi Unit Desa Village Cooperative Unit(s)	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat Small Industry and Citizen Handicraft Cooperative(s)	Koperasi Simpan Pinjam Saving and Loan Cooperative(s)	Koperasi Lainnya Others Cooperative(s)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	49	8	140	42
Sumatera Utara	16	5	47	22
Sumatera Barat	20	4	35	32
Riau	33	3	43	53
Jambi	-	-	4	1
Sumatera Selatan	2	-	3	2
Bengkulu	10	2	38	34
Lampung	11	1	31	19
Kep. Bangka Belitung	22	3	31	16
Kepulauan Riau	39	5	72	75
DKI Jakarta	1	-	11	10
Jawa Barat	49	2	41	27
Jawa Tengah	34	6	81	69
DI Yogyakarta	8	1	14	11
Jawa Timur	61	9	224	242
Banten	9	3	20	21
Bali	33	7	133	41
Nusa Tenggara Barat	28	4	80	64
Nusa Tenggara Timur	43	8	205	97
Kalimantan Barat	33	2	20	28
Kalimantan Tengah	4	-	4	3
Kalimantan Selatan	17	1	13	14
Kalimantan Timur	56	2	51	40
Sulawesi Utara	35	4	90	31
Sulawesi Tengah	47	6	100	82
Sulawesi Selatan	70	8	95	73
Sulawesi Tenggara	55	1	113	72
Gorontalo	3	1	28	18
Sulawesi Barat	19	1	29	9
Maluku	90	5	69	34
Maluku Utara	67	7	88	42
Papua Barat	40	2	22	5
Papua	23	5	22	13
INDONESIA	1 027	116	1 997	1 342

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table 3.70

**Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Pertanian untuk
Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011**
*Number of Coastal Villages that Received Agricultural Capital Funds through
the Community Empowerment Program by Province and Type of
Funding Sources, 2011*

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	97	76	19
Sumatera Utara	35	13	2
Sumatera Barat	31	21	5
Riau	25	31	4
Jambi	11	1	-
Sumatera Selatan	1	5	1
Bengkulu	25	16	3
Lampung	11	15	-
Kep. Bangka Belitung	18	21	7
Kepulauan Riau	51	48	12
DKI Jakarta	1	4	-
Jawa Barat	32	42	11
Jawa Tengah	70	44	21
DI Yogyakarta	5	15	8
Jawa Timur	117	87	26
Banten	10	28	9
Bali	45	48	6
Nusa Tenggara Barat	51	87	24
Nusa Tenggara Timur	171	181	50
Kalimantan Barat	19	15	1
Kalimantan Tengah	4	10	2
Kalimantan Selatan	46	10	1
Kalimantan Timur	28	15	2
Sulawesi Utara	130	54	8
Sulawesi Tengah	161	112	14
Sulawesi Selatan	109	76	34
Sulawesi Tenggara	129	107	28
Gorontalo	14	33	-
Sulawesi Barat	37	19	3
Maluku	66	41	3
Maluku Utara	60	16	5
Papua Barat	27	10	6
Papua	56	32	49
INDONESIA	1 693	1 333	364

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.71 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Modal Usaha Non-Pertanian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Non-Agricultural Capital Fund through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	267	114	99
Sumatera Utara	81	10	2
Sumatera Barat	47	16	12
Riau	69	26	10
Jambi	14	1	1
Sumatera Selatan	12	1	1
Bengkulu	49	4	3
Lampung	50	15	2
Kep. Bangka Belitung	65	12	11
Kepulauan Riau	109	21	15
DKI Jakarta	1	8	-
Jawa Barat	126	25	20
Jawa Tengah	199	21	20
DI Yogyakarta	13	6	4
Jawa Timur	258	57	70
Banten	85	10	9
Bali	96	19	14
Nusa Tenggara Barat	123	40	26
Nusa Tenggara Timur	344	90	45
Kalimantan Barat	85	4	2
Kalimantan Tengah	11	2	-
Kalimantan Selatan	93	7	5
Kalimantan Timur	76	14	9
Sulawesi Utara	388	23	14
Sulawesi Tengah	439	29	17
Sulawesi Selatan	271	33	39
Sulawesi Tenggara	330	49	73
Gorontalo	107	10	-
Sulawesi Barat	52	6	1
Maluku	115	16	4
Maluku Utara	119	7	13
Papua Barat	31	6	8
Papua	32	25	44
INDONESIA	4 157	727	593

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.72 Jumlah Desa Pesisir yang Menerima Dana Hibah Usaha Produktif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Table *Number of Coastal Villages that Received Productive Business Grants through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011*

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	6	30	5
Sumatera Utara	1	4	-
Sumatera Barat	4	6	1
Riau	4	11	-
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	1	-	-
Bengkulu	2	-	1
Lampung	1	5	-
Kep. Bangka Belitung	2	15	-
Kepulauan Riau	4	25	1
DKI Jakarta	-	2	-
Jawa Barat	5	27	2
Jawa Tengah	11	34	6
DI Yogyakarta	1	11	4
Jawa Timur	14	55	5
Banten	2	12	4
Bali	11	20	6
Nusa Tenggara Barat	8	14	3
Nusa Tenggara Timur	31	112	7
Kalimantan Barat	6	2	-
Kalimantan Tengah	1	3	-
Kalimantan Selatan	1	5	-
Kalimantan Timur	3	14	1
Sulawesi Utara	22	33	6
Sulawesi Tengah	13	55	6
Sulawesi Selatan	24	29	7
Sulawesi Tenggara	16	28	5
Gorontalo	5	13	-
Sulawesi Barat	1	16	-
Maluku	4	46	3
Maluku Utara	3	7	1
Papua Barat	9	11	2
Papua	9	14	7
INDONESIA	225	659	83

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.73 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Transportasi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Transportation through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	272	136	115
Sumatera Utara	215	32	22
Sumatera Barat	54	23	23
Riau	90	49	40
Jambi	23	1	-
Sumatera Selatan	19	6	5
Bengkulu	102	21	10
Lampung	107	34	41
Kep. Bangka Belitung	55	47	26
Kepulauan Riau	106	76	32
DKI Jakarta	5	5	2
Jawa Barat	100	29	58
Jawa Tengah	134	46	131
DI Yogyakarta	10	2	20
Jawa Timur	301	67	184
Banten	80	15	25
Bali	94	21	27
Nusa Tenggara Barat	129	40	55
Nusa Tenggara Timur	336	182	106
Kalimantan Barat	67	23	46
Kalimantan Tengah	15	12	8
Kalimantan Selatan	83	20	46
Kalimantan Timur	39	52	32
Sulawesi Utara	360	80	82
Sulawesi Tengah	307	128	85
Sulawesi Selatan	258	61	59
Sulawesi Tenggara	355	116	55
Gorontalo	61	40	4
Sulawesi Barat	88	18	13
Maluku	330	147	45
Maluku Utara	270	89	60
Papua Barat	161	66	71
Papua	122	49	80
INDONESIA	4 748	1 733	1 608

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.74 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Pendidikan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Educational Facilities through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	35	101	11
Sumatera Utara	26	46	5
Sumatera Barat	21	34	12
Riau	28	46	7
Jambi	4	2	-
Sumatera Selatan	1	13	2
Bengkulu	29	18	3
Lampung	23	31	3
Kep. Bangka Belitung	36	49	14
Kepulauan Riau	58	67	17
DKI Jakarta	4	5	-
Jawa Barat	36	60	19
Jawa Tengah	65	76	45
DI Yogyakarta	14	9	1
Jawa Timur	149	97	34
Banten	20	44	8
Bali	46	37	10
Nusa Tenggara Barat	33	81	21
Nusa Tenggara Timur	236	276	59
Kalimantan Barat	38	51	9
Kalimantan Tengah	6	16	-
Kalimantan Selatan	17	38	2
Kalimantan Timur	23	52	15
Sulawesi Utara	97	105	22
Sulawesi Tengah	265	154	38
Sulawesi Selatan	80	105	16
Sulawesi Tenggara	165	96	24
Gorontalo	62	35	3
Sulawesi Barat	36	36	6
Maluku	132	168	25
Maluku Utara	70	90	26
Papua Barat	38	52	36
Papua	63	54	47
INDONESIA	1 956	2 144	540

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.75 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Pemukiman dan Kesehatan untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Program Development/Improvement on Housing and Health through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	78	80	37
Sumatera Utara	62	28	10
Sumatera Barat	23	25	12
Riau	34	43	11
Jambi	2	-	1
Sumatera Selatan	4	7	1
Bengkulu	27	15	5
Lampung	36	18	11
Kep. Bangka Belitung	50	51	20
Kepulauan Riau	96	57	20
DKI Jakarta	7	4	1
Jawa Barat	53	39	26
Jawa Tengah	65	58	66
DI Yogyakarta	8	6	4
Jawa Timur	127	97	48
Banten	21	35	12
Bali	48	31	28
Nusa Tenggara Barat	101	38	34
Nusa Tenggara Timur	288	170	88
Kalimantan Barat	39	31	18
Kalimantan Tengah	11	7	2
Kalimantan Selatan	49	27	9
Kalimantan Timur	51	34	27
Sulawesi Utara	193	51	35
Sulawesi Tengah	222	129	46
Sulawesi Selatan	152	82	30
Sulawesi Tenggara	152	81	18
Gorontalo	61	25	3
Sulawesi Barat	41	27	9
Maluku	145	119	26
Maluku Utara	145	79	32
Papua Barat	196	59	106
Papua	174	58	148
INDONESIA	2 761	1 611	944

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.76 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Pembangunan/Perbaikan Sarana Perekonomian untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Program development/Improvement on Economic Infrastructure through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	25	43	23
Sumatera Utara	16	11	1
Sumatera Barat	18	8	2
Riau	3	21	3
Jambi	1	1	1
Sumatera Selatan	2	7	1
Bengkulu	10	9	4
Lampung	21	13	7
Kep. Bangka Belitung	13	15	4
Kepulauan Riau	18	15	6
DKI Jakarta	4	-	-
Jawa Barat	26	43	14
Jawa Tengah	49	40	34
DI Yogyakarta	3	8	8
Jawa Timur	83	68	34
Banten	16	16	6
Bali	28	35	15
Nusa Tenggara Barat	71	34	27
Nusa Tenggara Timur	52	74	18
Kalimantan Barat	20	26	1
Kalimantan Tengah	4	10	-
Kalimantan Selatan	6	17	1
Kalimantan Timur	11	12	8
Sulawesi Utara	40	17	3
Sulawesi Tengah	47	62	8
Sulawesi Selatan	58	25	9
Sulawesi Tenggara	51	33	12
Gorontalo	15	11	2
Sulawesi Barat	11	10	1
Maluku	27	20	3
Maluku Utara	9	8	2
Papua Barat	25	16	16
Papua	40	23	30
INDONESIA	823	751	304

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.77 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Produksi untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Have Production Skill Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	20	20	4
Sumatera Utara	3	5	2
Sumatera Barat	10	10	1
Riau	7	12	-
Jambi	1	-	-
Sumatera Selatan	1	-	-
Bengkulu	-	6	-
Lampung	1	5	-
Kep. Bangka Belitung	3	19	-
Kepulauan Riau	14	16	6
DKI Jakarta	-	6	-
Jawa Barat	9	32	5
Jawa Tengah	62	37	15
DI Yogyakarta	6	12	2
Jawa Timur	17	61	5
Banten	1	11	6
Bali	23	22	11
Nusa Tenggara Barat	13	34	6
Nusa Tenggara Timur	29	63	15
Kalimantan Barat	3	10	-
Kalimantan Tengah	2	4	2
Kalimantan Selatan	7	4	-
Kalimantan Timur	16	12	7
Sulawesi Utara	10	19	1
Sulawesi Tengah	19	38	3
Sulawesi Selatan	36	32	8
Sulawesi Tenggara	21	45	11
Gorontalo	8	6	2
Sulawesi Barat	7	9	-
Maluku	12	21	2
Maluku Utara	8	12	3
Papua Barat	10	10	5
Papua	5	11	6
INDONESIA	384	604	128

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.78 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Peningkatan Ketrampilan Pemasaran untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011

Number of Coastal Villages that have Marketing Skills Enhancement Program through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi <i>Province</i>	PNPM <i>PNPM</i>	Non-PNPM <i>Non-PNPM</i>	PNPM dan Non-PNPM <i>PNPM and Non-PNPM</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	2	5	4
Sumatera Utara	-	3	-
Sumatera Barat	4	3	2
Riau	1	4	1
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	1	-
Lampung	1	3	-
Kep. Bangka Belitung	2	3	-
Kepulauan Riau	4	9	2
DKI Jakarta	1	1	-
Jawa Barat	1	15	1
Jawa Tengah	13	19	6
DI Yogyakarta	3	8	1
Jawa Timur	2	30	4
Banten	-	4	4
Bali	5	8	5
Nusa Tenggara Barat	7	9	4
Nusa Tenggara Timur	9	13	5
Kalimantan Barat	1	7	-
Kalimantan Tengah	-	-	1
Kalimantan Selatan	1	3	-
Kalimantan Timur	6	7	3
Sulawesi Utara	6	11	2
Sulawesi Tengah	9	12	1
Sulawesi Selatan	16	10	5
Sulawesi Tenggara	5	23	8
Gorontalo	2	1	1
Sulawesi Barat	1	1	-
Maluku	1	5	2
Maluku Utara	4	8	2
Papua Barat	3	-	1
Papua	6	8	2
INDONESIA	116	234	67

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.79 Jumlah Desa Pesisir yang Memperoleh Program Penguatan Kelembagaan Sosial untuk Program Pemberdayaan Masyarakat menurut Provinsi dan Sumber Dana, 2011
Number of Coastal Villages that Received Program for Strengthening Social Institutional through the Community Empowerment Program by Province and Type of Funding Sources, 2011

Provinsi Province	PNPM PNPM	Non-PNPM Non-PNPM	PNPM dan Non-PNPM PNPM and Non-PNPM
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	7	32	3
Sumatera Utara	1	5	-
Sumatera Barat	5	8	2
Riau	6	14	3
Jambi	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-
Bengkulu	-	3	-
Lampung	-	2	-
Kep. Bangka Belitung	2	22	4
Kepulauan Riau	10	13	2
DKI Jakarta	-	7	-
Jawa Barat	3	16	6
Jawa Tengah	13	36	6
DI Yogyakarta	1	8	2
Jawa Timur	9	21	18
Banten	-	12	5
Bali	8	19	11
Nusa Tenggara Barat	7	23	7
Nusa Tenggara Timur	26	80	32
Kalimantan Barat	2	8	-
Kalimantan Tengah	1	5	-
Kalimantan Selatan	2	3	-
Kalimantan Timur	6	13	4
Sulawesi Utara	22	13	9
Sulawesi Tengah	11	44	5
Sulawesi Selatan	9	13	9
Sulawesi Tenggara	2	24	4
Gorontalo	16	6	1
Sulawesi Barat	3	-	-
Maluku	8	23	2
Maluku Utara	15	9	2
Papua Barat	10	4	1
Papua	15	14	12
INDONESIA	220	500	150

Sumber : Statistik Potensi Desa Indonesia (PODES) 2011, BPS

Source : 2011 Village Potential Statistics of Indonesia, BPS - Statistics Indonesia

Tabel
Table

3.80

Jumlah Dana *Block Grant* I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2005 - 2009
The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2005 - 2009
(Juta Rupiah / Million Rupiahs)

Provinsi Province	2005	2006 ¹⁾	2007	2008	2009 ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	14 200	17 950	7 300	3 340	3 705
Sumatera Utara	5 410	3 450	2 575	1 685	3 705
Sumatera Barat	3 510	3 000	3 150	4 190	3 705
Riau	2 240	1 725	2 675	835	2 779
Jambi	1 670	1 200	1 250	1 670	2 779
Sumatera Selatan	1 270	1 475	2 575	835	1 853
Bengkulu	3 910	3 150	2 200	3 340	3 705
Lampung	2 840	1 000	2 675	2 544	1 853
Kep. Bangka Belitung	3 340	2 725	2 575	2 505	2 779
Kepulauan Riau	2 390	2 725	4 475	2 505	1 853
DKI Jakarta	1 120	1 200	875	835	926
Jawa Barat	7 380	3 200	3 425	3 340	4 632
Jawa Tengah	10 100	3 925	5 125	5 860	6 484
DI Yogyakarta	1 820	1 475	2 100	1 670	3 705
Jawa Timur	10 590	7 750	10 100	5 860	7 410
Banten	3 320	4 400	1 725	1 695	926
Bali	5 690	4 875	2 575	2 496	3 705
Nusa Tenggara Barat	6 430	3 925	3 900	3 385	3 705
Nusa Tenggara Timur	9 050	7 550	3 050	4 187	1 853
Kalimantan Barat	4 290	3 400	2 600	2 505	2 779
Kalimantan Tengah	4 440	2 925	1 725	2 505	2 779
Kalimantan Selatan	2 940	1 675	1 725	2 535	2 779
Kalimantan Timur	4 480	2 675	3 425	2 540	2 779
Sulawesi Utara	4 460	3 250	3 425	4 249	1 853
Sulawesi Tengah	6 780	5 125	2 675	3 399	4 632
Sulawesi Selatan	9 720	7 000	5 625	5 120	6 484
Sulawesi Tenggara	2 790	3 000	4 675	4 115	4 632
Gorontalo	3 510	2 675	1 725	1 670	1 853
Sulawesi Barat	1 120	2 875	2 575	1 670	1 853
Maluku	4 262	4 725	7 225	5 845	4 632
Maluku Utara	3 257	3 925	2 100	1 670	3 705
Papua Barat	8 200	6 600	4 750	2 603	3 705
Papua	7 780	5 875	7 950	3 522	4 632
INDONESIA	164 309	132 425	116 525	96 725	111 159

Catatan : ¹⁾ Angka diperbaiki / Revised figuresNote ¹⁾ Tahun 2009-2010 seluruh kegiatan menjadi PNPM-KP dan bantuan diberikan langsung ke masyarakat (kelompok)*In 2009-2010 the activities become PNPM-KP and assistance provided directly to the public (group)*

Sumber : Statistik Kelautan dan Perikanan 2009, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Source : Marine and Fisheries Statistic 2009, Ministry of Marine Affairs and Fisheries

LAMPIRAN

Tabel

3.81

Table

Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib)
dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2010
*Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib),
and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2010
(2007=100)*

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Farmers Fish Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Farmers Fish Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	121,87	119,24	125,73	120,02	126,73	109,01	101,54
Sumatera Utara	119,66	118,50	131,14	120,77	125,05	113,57	99,08
Sumatera Barat	140,53	144,80	128,46	125,11	126,54	122,63	112,32
Riau	108,86	109,14	106,38	117,89	117,04	119,80	92,34
Jambi	108,82	100,52	124,77	119,28	120,70	116,29	91,23
Sumatera Selatan	137,01	147,85	109,83	120,92	123,03	116,71	113,30
Bengkulu	140,65	129,56	170,89	125,72	132,55	113,76	111,87
Lampung	134,90	138,63	107,80	117,75	120,73	113,12	114,57
Kep. Bangka Belitung	95,60	95,60	93,98	108,54	111,79	103,19	88,07
Kepulauan Riau	122,73	122,73	-	116,50	121,69	108,01	105,34
Jawa Barat	139,33	138,11	140,06	126,78	133,45	117,89	109,90
Jawa Tengah	135,68	137,96	117,53	123,27	124,42	121,37	110,07
DI Yogyakarta	131,85	118,42	136,65	116,12	123,20	106,25	113,55
Jawa Timur	126,47	130,85	115,26	124,29	130,67	114,61	101,76
Banten	125,94	125,28	134,17	129,94	128,31	132,45	96,93
Bali	113,72	114,21	112,64	124,44	130,21	112,00	91,38
Nusa Tenggara Barat	117,10	112,48	137,00	125,05	132,90	107,91	93,64
Nusa Tenggara Timur	152,37	152,30	154,73	125,50	129,44	116,78	121,41
Kalimantan Barat	128,13	130,01	114,68	118,93	123,74	109,72	107,74
Kalimantan Tengah	125,88	123,15	147,48	118,04	125,61	105,40	106,64
Kalimantan Selatan	104,81	99,11	118,44	118,29	123,16	108,33	88,60
Kalimantan Timur	110,67	114,30	106,55	120,51	124,62	112,37	91,84
Sulawesi Utara	118,61	119,41	108,41	122,58	127,67	112,37	96,76
Sulawesi Tengah	137,47	148,42	108,08	123,70	130,78	111,10	111,14
Sulawesi Selatan	138,71	152,84	129,20	123,69	131,91	111,25	112,14
Sulawesi Tenggara	128,59	130,00	117,78	121,08	128,77	106,50	106,20
Gorontalo	127,54	124,11	141,88	118,41	118,40	118,42	107,71
Sulawesi Barat	131,64	125,18	137,07	122,89	129,53	109,52	107,13
Maluku	155,11	155,11	-	125,55	133,84	111,14	123,54
Maluku Utara	120,92	121,12	112,50	125,79	128,70	120,35	96,13
Papua Barat	140,08	140,08	-	124,51	130,55	112,27	112,51
Papua	103,45	103,04	122,19	120,12	125,41	108,48	86,12
INDONESIA	130,09	131,88	119,62	123,24	128,28	114,94	105,56

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Pedesaan, Badan Pusat Statistik

Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

Tabel 3.82 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2011
Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2011 (2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Farmers Fish Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Farmers Fish Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Indeks Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	127,22	124,72	130,89	124,48	133,17	110,23	102,21
Sumatera Utara	126,00	125,14	134,48	126,97	133,58	115,86	99,23
Sumatera Barat	145,02	148,54	135,09	130,95	133,96	125,74	110,75
Riau	112,66	113,51	105,26	122,19	122,82	120,80	92,20
Jambi	112,74	104,04	129,47	124,86	128,50	117,21	90,29
Sumatera Selatan	145,32	156,70	116,83	125,63	128,91	119,08	115,68
Bengkulu	145,62	134,86	175,00	133,29	143,14	116,03	109,25
Lampung	138,48	141,93	113,40	121,80	126,79	114,08	113,69
Kep. Bangka Belitung	103,27	103,31	93,54	114,06	119,75	104,68	90,54
Kepulauan Riau	127,46	127,46	-	119,16	125,56	108,69	106,96
Jawa Barat	150,54	147,14	152,59	132,03	141,10	119,92	114,02
Jawa Tengah	143,97	146,97	120,03	129,42	131,52	125,98	111,24
DI Yogyakarta	135,77	126,29	139,15	119,40	128,28	107,04	113,71
Jawa Timur	132,39	136,87	120,91	130,43	139,27	117,02	101,50
Banten	132,16	131,65	138,49	135,37	134,72	136,37	97,63
Bali	112,94	112,66	113,58	128,96	136,45	112,79	87,58
Nusa Tenggara Barat	124,00	119,58	143,07	129,88	139,52	108,85	95,47
Nusa Tenggara Timur	152,52	152,46	154,73	131,43	138,13	116,85	115,99
Kalimantan Barat	133,48	135,86	116,52	125,35	132,93	110,83	106,49
Kalimantan Tengah	130,38	127,65	151,93	124,60	135,05	107,13	104,64
Kalimantan Selatan	106,42	101,21	118,89	123,90	130,73	109,91	85,90
Kalimantan Timur	113,08	118,47	106,96	124,71	130,54	113,16	90,67
Sulawesi Utara	123,60	124,29	114,87	127,71	134,80	113,51	96,78
Sulawesi Tengah	142,39	155,08	108,33	128,10	136,73	112,75	111,15
Sulawesi Selatan	143,99	156,77	135,39	127,58	137,27	112,91	112,87
Sulawesi Tenggara	133,53	134,99	122,35	124,57	133,88	106,94	107,19
Gorontalo	132,87	130,79	141,55	124,43	127,17	119,10	106,78
Sulawesi Barat	136,63	129,46	142,64	128,01	136,42	111,11	106,73
Maluku	161,53	161,53	-	131,64	142,79	112,26	122,70
Maluku Utara	128,76	129,11	113,43	128,97	133,24	120,98	99,84
Papua Barat	142,71	142,71	-	126,65	133,56	112,66	112,68
Papua	104,08	103,67	122,93	123,65	130,37	108,87	84,18
INDONESIA	136,47	138,05	124,65	128,45	135,44	116,90	106,24

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik
 Source Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia

LAMPIRAN

Tabel 3.83 Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan (It), Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan (Ib) dan Nilai Tukar Petani Sub Sektor Perikanan (NTN) menurut Propinsi, 2012 ¹⁾
Price Received by Farmers Fish Indices (It), Price Paid by Farmers Fish Indices (Ib), and Farmers' Terms of Trade of Fishery Sub Sector (NTN) by Province, 2012 ¹⁾
(2007=100)

Provinsi Province	Indeks Harga yang Diterima Petani Ikan Prices Received by Farmers Fish Indices			Indeks Harga yang Dibayar Petani Ikan Prices Paid by Farmers Fish Indices			NTN
	It	Penangkapan Capture	Budidaya Aquaculture	Ib	Indeks Konsumsi Rumah Tangga Household Consumption Index	Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal Cost of Production & Capital Formation Index	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	128,79	126,15	132,66	127,83	138,15	110,91	100,75
Sumatera Utara	128,84	128,31	134,17	129,44	136,89	116,91	99,54
Sumatera Barat	147,93	151,51	137,84	134,45	138,21	127,94	110,03
Riau	113,43	114,50	104,08	124,87	126,44	121,37	90,83
Jambi	116,01	108,30	130,83	128,60	133,39	118,49	90,21
Sumatera Selatan	148,35	160,33	118,35	128,48	132,30	120,87	115,47
Bengkulu	148,43	137,56	178,06	136,33	147,18	117,29	108,87
Lampung	141,90	145,52	115,60	124,34	130,35	115,03	114,12
Kep. Bangka Belitung	104,43	104,46	95,50	116,86	123,88	105,29	89,36
Kepulauan Riau	130,88	130,88	-	121,29	128,84	108,92	107,91
Jawa Barat	152,05	152,10	152,01	135,25	145,79	121,17	112,42
Jawa Tengah	146,75	149,95	121,25	133,88	136,81	129,04	109,62
DI Yogyakarta	138,70	128,76	142,25	121,73	131,96	107,49	113,94
Jawa Timur	133,73	137,86	123,15	134,71	145,08	118,98	99,27
Banten	135,69	135,37	139,66	138,28	138,31	138,22	98,13
Bali	112,94	112,71	113,45	131,87	140,53	113,19	85,65
Nusa Tenggara Barat	128,54	124,49	146,04	133,61	144,78	109,24	96,20
Nusa Tenggara Timur	158,05	158,14	154,73	136,03	144,33	117,69	116,19
Kalimantan Barat	136,12	138,66	117,98	130,30	139,87	111,97	104,47
Kalimantan Tengah	132,19	129,56	153,02	128,01	139,69	108,48	103,27
Kalimantan Selatan	109,46	105,26	119,50	126,28	133,91	110,67	86,68
Kalimantan Timur	114,11	119,89	107,57	128,03	135,22	113,80	89,13
Sulawesi Utara	124,53	125,16	116,51	130,52	138,76	114,02	95,41
Sulawesi Tengah	146,01	160,34	107,53	131,07	140,99	113,42	111,39
Sulawesi Selatan	146,44	159,99	137,32	130,39	141,08	114,21	112,31
Sulawesi Tenggara	137,29	139,06	123,73	127,42	138,00	107,37	107,75
Gorontalo	134,30	132,53	141,67	127,47	131,37	119,87	105,35
Sulawesi Barat	137,05	130,50	142,55	130,53	139,31	112,88	105,00
Maluku	166,82	166,82	-	134,53	146,73	113,31	124,00
Maluku Utara	130,60	130,97	114,60	130,74	135,28	122,26	99,89
Papua Barat	143,77	143,77	-	128,87	136,66	113,10	111,57
Papua	105,02	104,62	123,63	125,98	133,60	109,25	83,36
INDONESIA	138,79	141,11	125,62	131,82	140,01	118,26	105,29

Catatan / Note : ¹⁾ Data sampai dengan Juni 2012 / Data up to June 2012

Sumber : Diolah dari hasil Survei Harga Perdesaan, Badan Pusat Statistik

Source : Based on Rural Price Survey, BPS - Statistics Indonesia



1-31 Mei 2013

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id